Rumah Tangga

Renata

Saka

A Story by
Ami_Shin

Rumah Tangga

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Bab 1

Ketika Saka pulang ke rumah, dia mendengar obrolan yang diselingi canda tawa oleh Renata dan Aya. Dan hanya mendengar tawa kedua perempuan itu saja, sudut bibirnya tampak terangkat ke atas meski samar. Rasanya menyenangkan sekali bisa mendengarkan tawa mereka ketika dia sedang merasa lelah sepulang bekerja.

Renata dan Aya sedang duduk di sofa, di depan mereka televisi tampak menyala, namun keduanya malah sibuk mengobrol satu sama lain.

Bisa Saka lihat binar bahagia di kedua mata Aya ketika dia memandang wajah Renata selagi istrinya itu berceloteh. Semakin lama, Aya tidak lagi pendiam seperti dulu. Dia lebih ceria, sering tersenyum bahkan tertawa. Tidak lagi terlalu takut pada orang asing. Dan semua itu berkat bantuan dan usaha Renata.

Aya sudah mulai bersekolah, sedangkan Renata sudah kembali bekerja di rumah sakit meski dia hanya bekerja hingga pukul dua siang. Setiap hari, Aya akan ke sekolah di antar oleh Renata, dan ketika pulang maka dia akan di jemput oleh

Neneknya, menunggu Renata pulang dan menjemputnya dari sana.

Dengan begitu, Renata dan Aya masih tetap bisa menghabiskan waktu bersama disamping kegiatan mereka masing-masing.

Saka tidak tahu mengapa akhir-akhir ini hatinya selalu menghangat bahkan membuncah oleh rasa bahagia. Rasa-rasanya, semuanya telah berada di tempat yang seharusnya. Tidak ada lagi ketakutan, tidak ada lagi kebohongan, dan tidak ada lagi saling menyakiti.

"Papa." Gumam Aya ketika matanya melirik ke arah Saka yang menghampiri mereka. Ada senyuman tipis di bibir Aya ketika menatap Saka.

Renata memutar wajahnya ke samping, lalu mengulas senyuman manis yang menular di bibir suaminya. Ketika Saka merunduk untuk memberikan kecupan di dahinya, senyuman Renata semakin merekah. Lalu kini Saka melakukan hal serupa pada Aya, duduk di samping Aya, meraih gadis kecil itu ke atas pangkuan.

"Gimana tadi sekolahnya?" tanya Saka sembari mengusap puncak kepala putrinya.

Aya mengerjap penuh semangat. "Seru. Tadi Aya punya teman baru."

"Siapa?"

“Kafka.”

“Kafka?” Saka mengernyit. “cowok?”

Aya mengangguk. “Murid baru, Pa. Tapi duduknya di samping Aya. Kafka baik, lucu, Aya suka.”

“Suka?” ulang Saka lagi, namun kali ini dahinya tampak mengernyit tak suka. Dan Renata yang sejak tadi hanya mengamati keduanya, kini tertawa geli sembari menggelengkan kepalanya.

“Maksudnya, Aya suka berteman sama Kafka, Pa.” jelas Renata. “Ya kan, sayang?”

Aya mengangguk, mengiyakan ucapan Renata.

“Mereka masih kecil, Saka. Nggak mungkin apa yang kamu pikirkan itu bakalan terjadi sekarang.” ujar Renata lagi dengan tawa geli.

Saka mengerjap malu sembari berdehem pelan. “Memangnya aku mikir apa.” gumamnya dengan suara datar.

Rasanya sedikit memalukan ketika Renata menyadari pikiran gilanya yang sempat terlintas beberapa detik lalu. Mendengar Aya menyukai lelaki lain, meski mereka berdua masih merupakan bocah kecil, rasa-rasanya Saka ingin memindahkan Aya ke sekolah lain saja.

Mungkin memang sudah menjadi kebiasaan bagi Saka yang tidak pernah mau membagi apa yang telah dia miliki pada orang lain.

Mereka bertiga menghabiskan banyak waktu di sana, duduk sembari menceritakan banyak hal, mendengar celotehan Aya. Bercengkerama dengan kehangatan dan keharmonisan sebuah keluarga kecil yang tampak begitu bahagia.

***

Saka sudah berada di atas ranjang, duduk menyandar pada tumpukan bantal sembari berkutat dengan ponselnya. Wajahnya tampak sangat serius selagi menatap benda pipih itu hingga apa yang sedang dia kerjakan di sana selesai. Begitu dia meletakan ponselnya ke atas nakas, matanya langsung tertuju pada Renata.

Istrinya itu sedang duduk di balik meja rias. Memoles wajahnya dengan berbagai macam hal yang Renata sebut *skincare routine*. Biasanya, Saka tidak pernah tertarik mengamati kegiatan istrinya itu.

Selain dia tidak tahu menahu mengenai berbagai produk kecantikan, Saka juga malas membuang-buang waktu dengan menunggu Renata yang selalu memakan waktu sangat lama jika berkutat dengan benda-benda itu.

Namun saat ini, entah mengapa Saka malah mengamati istrinya itu dengan lekat. Pantulan wajah Renata melalui cermin terlihat sangat jelas olehnya, membuat Saka melemparkan

tatapan menilai pada sosok istrinya. Cantik sama sekali tidak cukup untuk mendeskripsikan istrinya. Tubuhnya tinggi semampai, bentuk tubuhnya ramping dan padat di bagian-bagian yang Saka sukai. Padahal Renata sudah pernah melahirkan, tapi tubuhnya masih bak seorang gadis perawan yang tidak berubah sedikitpun. Menemukan lemak tak sedap di pandang pada tubuhnya pun juga hampir mustahil.

Wajah cantik dengan gores teduh serta senyuman hangat yang dia miliki semakin menyempurnakan keindahannya. Dan kini, Saka merasa dirinya adalah lelaki paling beruntung di dunia karena bisa memiliki wanita mengagumkan seperti Renata.

Saka beranjak turun dari ranjang, kakinya melangkah pasti menghampiri Renata. Lalu dia berdiri di belakang tubuh istrinya sembari bersedekap, mengamati wajah Renata lekat hingga Renata menatapnya tak mengerti.

"Kenapa?" tanya Renata.

Namun Saka hanya menggelengkan kepalanya singkat. "Cuma mau lihat kamu."

"Tumben banget. Biasanya kesel kalau aku lagi begini."

"Kamu cantik."

Gerakan tangan Renata yang sedang menepuk-nepuk pipinya terhenti. Kedua matanya memandang Saka lekat, suaminya masih menatap seperti sebelumnya. Tanpa ekspresi

dan penuh ketenangan. Seolah-olah apa yang baru saja dia katakan bukanlah sebuah pujian.

Dan sepertinya... ini kali pertama Saka memuji Renata cantik.

Atau tidak? Ah, entah lah, tapi rasa-rasanya Renata tidak pernah mendengar Saka memuji dirinya cantik.

Renata bergegas berdiri berhadapan dengan Saka. Matanya masih menelisik kedua mata Saka yang memiliki sorot mata tajam, tenang, namun berbahaya. "Kamu ke sini, susul aku, cuma buat lihat aku dan bilang kalau aku... cantik?"

Saka mendesah malas, kemudian kakinya melangkah mendekat, tangannya menyentuh pinggang Renata, mengangkatnya lalu mendudukkan Renata ke atas meja rias hingga istrinya itu terpekik tertahan dengan kedua tangan memegangi bahu Saka.

Kedua tangan Saka bertumpu di atas meja, wajahnya condong ke depan. Saka memiringkan wajahnya sembari berujar. "Kamu nggak pernah berubah."

"Hm?"

"Sejak pertama kali aku ketemu kamu dan sampai detik ini, kamu nggak pernah berubah."

"Maksudnya... apa?"

"Kamu masih aja berhasil membuat aku jatuh cinta berkali-kali sama kamu."

Rasa panas menjalari wajah hingga telinga Renata kala dia mendengar ucapan Saka yang terdengar manis. “Apa sih,” Renata tertawa gugup sembari memalingkan wajah Saka dengan telapak tangannya. Namun Saka kembali memandangnya, kali ini dengan senyuman tipis yang menawan, membuat Renata termangu hingga memandangnya dengan mata yang menyimpan binar hangat. “aku pernah menyesal karena pernah menikah dengan kamu. Tapi, sekarang aku sangat bersyukur karena menjalani pernikahan ini bersama kamu.”

Jemari Renata menyentuh pipi Saka, membelai lembut, membuat Saka menatapnya lebih dalam dari sebelumnya.

“Sayang banget sama kamu…” gumam Renata. Suaranya terdengar lembut nan merdu.

Saka menyentuh telapak tangan Renata, wajahnya menggeliat untuk mengecup telapak tangan itu. Kemudian Saka merangkum wajah Renata, memagut bibirnya lembut, membuai Renata dengan sebuah pagutan mesra yang penuh kehangatan. Lalu Saka merengkuh Renata dalam pelukan, wajahnya merunduk agar bibirnya bisa mengecupi bahu Renata. “Sayang aja?” bisik Saka.

“Hm?”

“Cuma sayang? Kamu nggak cinta?”

Pertanyaan bernada kekanakan itu membuat Renata tertawa pelan dengan suara merdu. Wajahnya dalam dekapan

Saka menggeliat pelan sebelum dia menariknya menjauh. Renata menatap wajah suaminya yang masih sedatar biasanya. Padahal dia baru saja terdengar merajuk, tapi raut merajuk tak terlihat sedikitpun di wajahnya. "Memangnya kamu cinta sama aku?" tanya Renata jail.

Saka mendengus malas, bibirnya kembali mengecup Renata, kali ini kecupan yang lama hingga ketika dia menyudahi, terdengar bunyi yang berisik. "Cinta. Aku cinta sama kamu." bisik Saka tepat di bibir Renata yang tersenyum bahagia. "Jadi?" tuntut Saka yang masih membutuhkan jawaban.

"Iya... iya, cinta kok. Mana mungkin aku nggak cinta sama suamiku." Jawab Renata.

Sudut bibir Saka tampak berkedut kecil saat dia mengulum senyum. Lalu tanpa aba-aba dia meraih Renata dalam gendongan hingga istrinya itu memekik tertahan dengan kedua tangan yang memeluk lehernya erat.

"Kok aku digendong?"

"Biar cepat sampai di tempat tidur."

"Kita mau tidur?"

Saka melirik Renata dan menemukan senyuman jail di bibir istrinya. "Jangan mancing, tadi katanya capek banget di rumah sakit." suara Saka terdengar seperti sebuah rutuk kesal.

Renata tertawa geli dan mengeratkan pelukan di leher Saka. Namun dia tersentak ketika matanya menatap sesuatu

yang dia letakkan di atas sofa yang ada di kamar mereka. "Saka, sebentar, aku mau turun." Ucapnya sedikit panik.

Saka menurutinya, lalu mengernyit saat melihat Renata mengambil ponselnya dengan wajah sedikit panik "Kamu kenapa?"

"Aku lupa titip kado ke Mama tadi siang," jawab Renata yang kini sedang mencoba menelepon Mamanya. "Kayanya Mama udah tidur, nggak diangkat." Desah Renata.

"Kado apa?"

"Kado ulang tahun untuk anaknya Calista besok di rumah Tante."

"Calista?"

"Hm."

"Azka?"

"Bukan."

"Terus?"

Renata menggelengkan kepalanya. "Anak ketiganya, Kanina."

"Kenapa dititipin?" Saka menatap Renata menyelidik. "kamu nggak diundang?"

Nada suaranya terdengar marah dalam pertanyaan itu

Menyadari kemarahan Saka, maka Renata cepat-cepat menggelengkan kepalanya agar Saka tidak salah paham. "Aku diundang kok."

"Jadi kenapa hadiahnya mau kamu titipin sama Mama? Besok kamu ada kegiatan? Mau ke rumah sakit?"

"Aku nggak pernah ke rumah sakit setiap *weekend*."

"Terus?"

Renata mengulum bibirnya ragu. "Aku... cuma nggak mau... kamu marah."

Kali ini Saka yang mengernyit tidak mengerti. "Kenapa aku harus marah?"

"Karena di sana aku pasti ketemu Revan." Renata menyelami raut wajah Saka setelah dia mengatakan kalimat itu, namun sayangnya, wajah Saka tak terbaca hingga membuat Renata mulai sedikit panik. Renata bahkan kini menyentuh lengan Saka penuh hati-hati. "aku nggak akan datang. Aku nggak mau buat kamu marah dan membuat hubungan kita yang udah berjalan sebaik ini jadi berantakan hanya karena Revan. Makanya aku—"

"Kamu milik aku." Sahut Saka cepat dengan suaranya yang terdengar tajam.

Renata meneguk ludahnya berat.

"Revan atau siapa pun, nggak akan ada yang bisa merebut kamu dari aku.

"Saka—"

"Karena itu, besok kita akan datang menghadiri pesta ulang tahun putrinya."

"Ka—kamu... apa?"

Renata benar-benar terperangah. Bukan hanya karena mendengar ucapan Saka, tapi juga pada senyuman tipis Saka yang terukir di bibirnya. Bahkan kini Saka memeluk pinggang Renata, menariknya mendekat. "Aku percaya sama kamu, Nata. Sama seperti kamu yang kembali mempercayai aku. Revan bukan lagi masalah besar untukku setelah apa yang kita lewati selama ini. Setelah sebanyak apa kamu memberikan maaf untukku," Saka menggelengkan kepalanya. "Revan bukan apa-apa. Kamu milik aku, dan selamanya tetap menjadi milik aku."

Rasa-rasanya, Renata hampir tidak bisa mempercayai apa yang baru saja dia dengar saat ini. bahkan Renata masih ingat dengan jelas bagaimana kemarahan suaminya setiap kali mereka membicarakan Revan di masa lalu. Dulu, Saka bahkan tidak sungkan menyakitinya setiap kali ada nama Revan yang terselip dalam obrolan mereka.

Namun kini... suaminya tampak begitu tenang.

"Ya. Revan bukan apa-apa..." gumam Renata dengan senyuman manisnya. "Revan bukan apa-apa dibandingkan suamiku." Tambahnya lagi dan kini ucapannya membuat Saka mengulum senyuman tipis penuh bangga.

Renata merengkuh wajah Saka dengan jemarinya, menariknya mendekat agar dia bisa membubuhkan ciuman lembut di bibir suaminya. Hatinya sedang membuncah bahagia

sejak menyadari sikap dan perubahan suaminya yang begitu berarti.

Mula-mulanya hanya sebuah ciuman lembut, Saka bahkan hanya membalasnya sekedar.

Namun begitu bibir Renata mulai menjelajahi lehernya, dan jemarinya meremas rambut Saka dengan ritme yang begitu menggoda.

Gairah Saka mulai tersulit.

"Berhenti sekarang atau kamu nggak bakalan bisa tidur malam ini." Gumam Saka dengan suara yang menyerupai geraman. Namun tawa Renata yang berderai membuat Saka tersenyum miring. Oke, jangan salahkan dia jika besok Renata akan mengeluh kelelahan.

Saka tidak akan membiarkan malam ini berlalu begitu saja tanpa desah Renata yang akan memenuhi seluruh kamar mereka.

***

"Iya, Ma. Ini udah mau sampai kok. Aya?" Renata menoleh ke belakang, menatap Aya yang duduk di bangku belakang sembari tersenyum tipis. "kayanya dia nggak sabar mau kenalan sama saudaranya yang lain. Tadi malam aku cerita soal Dimas, Azka, Kanina sama Tasya. Kelihatannya Aya tertarik sama mereka."

Renata melirik wajah suaminya yang sedang menyetir, lalu mengulum senyuman geli ketika Saka mendengus samar mana kala mendengar nama Azka disebut.

Setelah menyimpan ponselnya lagi, Renata bertanya pada Saka. "Kenapa sih, kamu kelihatan nggak suka sama Azka? Akbar bilang, Azka itu asyik loh anaknya. Beda sama Dimas yang anak Ibunya banget."

"Dia suka lihat-lihat aku."

"Terus kenapa?"

Saka melirik Renata malas karena suara istrinya itu terdengar menahan geli. "Aku nggak suka. Dia juga berisik, suka nanya-nanya nggak jelas," lalu Saka melirik spion mobilnya. "Aya jangan dekat-dekat sama Azka."

"Saka..." tegur Renata.

Aya yang sejak tadi hanya menatap keluar jendela, kini memandang Papanya dengan wajah tenangnya yang khas. "Azka anak nakal ya, Pa?" tanyanya.

Saka mengangguk ringan, membuat Renata melebarkan matanya tak percaya. "Makanya jangan dekat-dekat sama dia."

"Ih, apa sih kamu nih," rutuk Renata sebelum dia memutar tubuhnya ke belakang, menatap Aya. "jangan dengar Papa ya, sayang. Kan tadi malam Mama udah bilang, Azka itu saudara sepupu Aya. Azka anak baik, sama seperti Aya, Kak Dimas, adik Kanina, sama adik Tasya."

Aya menatap Renata dengan tatapan ragu, lalu dia melirik Saka seolah meminta kepastian, dan itu membuat Renata menghela napas kesal menatap Saka yang mengulum senyuman samar. "Bisa nggak sih, kamu jangan ajari Aya yang aneh-aneh."

Saka mengedikkan bahunya ringan, dan saat melirik Renata sekilas lalu menemukan wajah cemberut istrinya, lelaki itu melarikan satu telapak tangannya ke atas puncak kepala Renata dan mengusap lembut. "Iya."

Renata mencintai Saka. Sungguh. Hanya saja, dia tidak mau Saka menerapkan sikap antipati yang dia miliki terhadap orang lain pada Aya. Membuat Aya menjadi tak nyaman setiap kali bertemu dengan orang-orang yang baru dia kenal.

Bahkan dulu Aya sempat bersembunyi di balik tubuh Renata ketika Renata membawanya sebentar ke rumah sakit untuk mengambil sesuatu di ruang kerjanya.

Saat itu beberapa perawat menyapa Aya, bahkan mengajak mengobrol. Namun Aya malah bersembunyi di balik tubuh Renata dan enggan membalas sapaan mereka semua.

Renata tidak mau kebiasaan itu terus menerus ada di dalam diri Aya.

Dan jangan berharap banyak pada Saka. Karena ketika Renata mengadukan hal itu pada Saka, suaminya itu hanya menanggapinya dengan santai.

Begitu mereka sampai di rumah orangtuanya Revan, Aya langsung meraih jemari Renata dan berjalan dengan tubuh menempel padanya.

Saka yang mendapati hal itu mengusap kepala Aya, membuat putrinya menengadah padanya. "Nggak apa-apa. Di dalam sana, semuanya saudara dan teman-teman kamu."

"Saudara itu... keluarga?" tanya Aya. Saka mengangguk. "tapi kan, keluarga Aya cuma Papa, Mama, Kakek sama Nenek."

Saka melirik Renata, meminta bantuan padanya karena untuk menjelaskan hal seperti ini pada anak kecil jelas sekali bukan hal yang mudah untuk dilakukan oleh seorang Saka Adhiyaksa.

Renata menghentikan langkahnya, kemudian dia berjongkok untuk mensejajarkan tubuhnya dan Aya. "Mama punya banyak saudara. Ada Tante Kila, Tante Calista, Om Revan, Om Akbar, sama Om Bima. Nah, yang ulang tahun hari ini, anaknya Om Revan sama Tante Calista. Karena Mama dan mereka bersaudara, itu artinya... anak-anak Om dan Tantenya Aya itu juga saudaranya Aya. Saudara sepupu namanya." Ujar Renata menjelaskan dengan nada lembut.

Aya mengangguk-anggukan kepalanya pelan. Lalu dia melirik pada Saka. "Kalau Papa?"

"Hm?" Gumam Saka.

"Papa punya saudara juga?"

Ditanya seperti itu oleh Aya, membuat Saka tersentak karena kini dia mengingat Gara, saudaranya sekaligus... Papa kandung Aya.

Renata termangu menatap suaminya yang seolah menegang kaku. "Hm, Papa juga punya saudara," ujar Renata dengan suara lirih hingga Aya dan Saka menatapnya serentak. Renata memperlihatkan senyuman manisnya pada Aya. "tapi, saudaranya Papa udah di panggil sama Tuhan."

"Ke surga?" tanya Aya. Renata menghela napasnya dan mengangguk pelan. "sama adik Ghea?"

Renata melirik Saka lagi, kini suaminya sudah memalingkan wajahnya yang terlihat muram. "Iya. Sama adik Ghea dan juga... Mamanya Aya."

Lama Aya menatap Renata selagi dia memikirkan segala hal yang baru saja Renata katakan padanya. Hingga kemudian, senyuman tipisnya mengembang dan hal itu membuat Renata menghela napas lega.

"Aya!" Ketiga orang itu menoleh serentak ke depan pintu rumah, terlihat Ayu dan juga Herman berdiri sambil melambaikan tangan ke arah mereka.

"Nenek!" teriak Aya yang kini sudah berlari kencang ke arah Ayu, melompat ke dalam pelukan gendongan Kakeknya. Aya tersenyum ketika mendapatkan pelukan dan ciuman hangat oleh Kakek dan Neneknya.

Renata beranjak berdiri, telapak tangannya mengusap lengan Saka lembut. “Kenapa?” tanya Renata.

Saka menggelengkan kepalanya. “Ayo, masuk.”

“Kamu kepikiran sama Gara?” Pertanyaan Renata membuat Saka mengurungkan langkahnya.

Gara, gumam Saka di dalam hati.

“Aku nggak bisa bayangin gimana perasaan Aya kalau suatu hari nanti... dia tahu siapa Gara,” Saka tersenyum getir. “Dan tahu siapa yang membunuh Papanya.”

“Kamu nggak membunuh Gara.”

“Aku membunuhnya, Nata.”

Renata merangkum wajah Saka, meminta agar Saka mau menatapnya. “Kamu bukan pembunuh. Suamiku... bukan pembunuh.” Ujar Renata tegas. “Saat itu kamu sedang dalam keadaan terdesak, dan Gara lah yang lebih dulu melukai kamu.”

Saka mengerjap lambat. “Tetap aja, pada akhirnya... aku yang melenyapkan nyawa Gara. Dan cepat atau lambat, Aya pasti akan mengetahuinya.”

“Lalu kenapa kalau Aya tahu?”

“Gara adalah Papanya.”

“Hm, sekaligus orang yang menyakiti Aya,” Renata menatap Saka lekat. “darahnya boleh mengalir di dalam tubuh Aya, tapi yang membuat Aya akhirnya bisa menemukan sosok seorang Ayah adalah kamu. Kapan pun itu, ketika Aya

mengetahui segalanya, aku yakin dia nggak akan pernah menyalahkan kamu. Karena kamu adalah Papa yang baik, Saka."

Saka menenggelamkan dirinya dalam dua bola mata yang memiliki sorot teduh dan penuh kelembutan itu. Saka bukan jenis orang yang mudah mempercayai siapa pun di dunia ini, kecuali Renata. Sejak pertama kali mengenalnya dan sampai detik ini, setiap kali Saka memandang kedua matanya, dia hanya selalu menemukan ketulusan. Bahkan di saat Saka melukai Renata sedalam apa pun, Renata selalu menatapnya dengan penuh ketulusan.

Dan sekarang, Saka merasa telah menjadi lelaki yang paling beruntung di dunia ini. karena Tuhan masih mau memberikannya belas kasih untuk bisa memiliki wanita setulus Renata.

Saka menyentuh pergelangan tangan Renata, ibu jarinya mengusap lembut, lalu wajahnya menggeliat demi bisa memberikan ciuman singkat di telapak tangan istrinya. "Kamu harus tahu ini, Nata."

Renata mengernyit bingung. "Hm?"

"Aku mencintai kamu."

Renata mengerjap, mulutnya setengah terbuka, kemudian dia mendengus sebal sembari memalingkan wajah Saka dengan telapak tangannya. Suaminya itu hanya tersenyum tipis kemudian mengecup jemarinya lagi, dan dengan saling

bergenggam tangan, mereka kembali melanjutkan langkah memasuki rumah orangtua Revan.

Renata menatap sekelilingnya sembari menggigit bibirnya pelan. Seisi rumah tampak sangat ramai, membuatnya kesulitan mencari Mamanya.

"Itu Calista." Kepala Saka mengangguk ke arah Calista yang sedang menyapa para tamu sembari menggendong putrinya.

Sejenak Renata tersenyum, namun begitu dia mengamati orang-orang di sekeliling Calista, ingatan menyakitkan mengenai cemoohan orang-orang itu terhadapnya di masa lalu kembali menyinggahi kepalanya.

Renata masih ingat setiap kalimat sumpah serapah yang mereka ucapkan ketika bertemu dengan Renata.

Setiap kalimat-kalimat kejam yang sengaja mereka kirim untuk Renata dan membuat mental Renata hancur lebur habis-habisan hingga dia memilih menutup diri dari siapa pun. Saat Saka menarik jemari Renata untuk menghampiri Calista, Renata menahan langkahnya. "Hm, kita tunggu Mama dulu, ya. Biar bareng Mama aja." Ucap Renata dengan gelagat aneh.

Sayangnya dia tidak berhasil mengelabui Saka karena kini Saka mengernyit curiga.

Saka melirik Calista, lalu kembali menatap Renata yang mulai memperlihatkan gelagat resah. "Kamu takut?" tanya Saka.

"Ya?"

"Ketemu sama Calista. Kamu takut?"

Renata meneguk ludahnya berat. Kepalanya menggeleng pelan namun wajahnya yang terlihat semakin gusar sama sekali tidak bisa disembunyikan.

"Nata."

"Aku cuma... nggak nyaman."

"Kenapa? Bukannya mereka semua udah maafin kamu? Masalahnya juga udah selesai, Nata, jadi—"

"Aku pernah menjadi selingkuhan suaminya, Saka," lirih Renata dengan senyuman getir. "hampir semua orang yang berada di sini juga tahu. Benar, mereka udah maafin aku. Aku nggak lagi mendengar cemoohan mengerikan orang-orang seperti dulu. Tapi tetap aja... aku malu."

Kepala Renata menunduk dalam, dia masih menggigiti bibirnya, terlihat sangat resah, dan semua itu tak luput dari pengamatan Saka. Keresahan Renata dan rasa malu yang membuat Renata seolah merasa kecil di mata orang-orang membuat Saka mengepalkan tangannya.

Dia tidak suka istrinya terlihat menyedihkan seperti ini. Saka memandangi semua orang-orang yang berbahagia di tempat itu, semuanya tersenyum dan tertawa. Bahkan kini dia melihat Revan yang sedang berbincang dengan Calista sembari sesekali mencium istrinya.

Semuanya bahagia, lalu mengapa hanya istrinya yang masih harus merasakan hal sialan ini.

"Berhenti jadi pengecut, Nata." Desis Saka.

"Saka, aku nggak—"

"Mau sampai kapan kamu begini? Calista dan Revan baik-baik aja, mereka bahkan nggak lagi peduli sama kamu. Dan kamu malah bersikap seperti ini. Omong kosong."

Renata merasa terluka mendengar ucapan Saka. "Kamu nggak pernah ada di posisi aku."

"Benar. Karena aku nggak sudi menjadi manusia tolol yang rela menjadi—" sialan! Umpat Saka di dalam hati ketika menyadari ucapannya. Apa yang dia lakukan?!

"Menjadi apa?" tanya Renata dengan suaranya yang parau. Wajahnya pias, tatapan matanya mendadak gamang.

Saka mengusap wajahnya gusar. "Maaf, aku nggak—"

"Aku cuma merasa lebih aman kalau ada Mama di samping aku saat harus menemui mereka semua. Kamu benar, aku memang pengecut," Renata tersenyum patah. "Tapi kalau kamu nggak suka dengan sikap pengecutku..." Renata menarik napasnya yang tercekat dengan susah payah. "Ayo, kita temui mereka sekarang."

"Nata!"

Renata berlalu pergi meninggalkan Saka yang memanggilnya dan menatapnya terkejut. Langkahnya begitu

pasti menghampiri dimana Calista dan Revan berada. Semakin dia mendekati mereka, maka semakin kuat pula dia mencengkeram paper bag di tangannya yang berisikan hadiah ulang tahun untuk Kanina.

Saka bergegas mengikuti Renata, lalu ketika mereka sudah sampai di hadapan Revan dan Calista, Saka melihat Renata yang mengupayakan senyuman manisnya susah payah.

"Hai, Ta."

"Oh, hai, Mbak Renata." balas Calista dengan senyuman seadanya. Lalu dia melirik suaminya.

"Kalian datang?" sapa Revan, dia sempat mengangguk sopan pada Saka yang membalasnya dengan cara serupa.

"Mbak cuma sama Saka? Aya mana?" tanya Calista.

Dan bagi Renata, itu hanyalah sekedar basa-basi yang membuat Renata merasa semakin memalukan.

Renata yakin, Calista pasti tidak nyaman dengan keberadaannya.

"Sama Neneknya," jawab Renata. Suaranya terdengar sedikit bergetar. Kemudian dia menyerahkan paper bag di tangannya. "ini buat Kanina," kedua mata Renata yang mulai memerah. "selamat ulang tahun, Kanina."

Rahang Saka mengetat mana kala melihat jemari Renata yang gemetar berusaha menyentuh Kanina. Dan belum sempat Renata berhasil menyentuh Kanina, Saka menyentuh lengan

Renata, membuat Renata tersentak dan menatapnya terkejut. Bahkan Calista dan Revan pun juga melakukannya.

Lalu tanpa mengatakan sepatah kata pun, Saka menyeret Renata pergi, membiarkan istrinya terseok-seok mengikuti langkahnya.

Dan ketika dia mendengar isak tangis Renata yang terdengar lirih, Saka tahu dia sudah menyakiti Renata sebanyak dua kali hari ini.

***

Mengendarai mobil dalam keadaan emosi di mana ada Renata di dalamnya bukan lah hal yang baik menurut Saka. Lelaki itu tahu betapa tak terkendali dirinya ketika emosi menguasai.

Maka itu alih-alih mengendarai mobil menuju rumah dan memakan waktu selama setengah jam, Saka memutar kemudinya memasuki sebuah hotel.

Tak ada sepatah kata pun yang terucap dari mulut mereka sejak tadi. Namun begitu Saka membuka pintu mobil untuk Renata, melepaskan *seatbelt* Renata secara kasar dan menyeretnya keluar dari sana, Renata terkejut dan sama sekali tidak mengerti mengapa Saka membawanya ke sebuah hotel.

Saka menghampiri meja resepsionis. "Saka Adhiyaksa." Ucapnya dingin.

Dan hanya mendengar Saka menyebutkan namanya, seketika tiga orang perempuan yang berada di sana tersentak dan tampak menyibukkan diri dengan gelagat panik.

Salah satu dari mereka meminta Saka menunggu sebentar dengan kalimat yang amat sangat sopan. Ada yang bergegas menghubungi karyawan lain lalu menyebut nama Saka hingga tak lama berselang, seorang lelaki berpakaian rapi dan memakai jas langsung berlari menghampiri.

Salah satu dari resepsionis itu menyerahkan sebuah *cardlock* pada lelaki yang tadi menghampiri. Lelaki itu adalah karyawan yang harus melayani Saka—sang pemegang saham terbesar hotel tersebut—mengantarkan Saka ke kamarnya.

Tapi belum lagi lelaki itu berhasil menerima, kini *cardlock* itu sudah berada di tangan Saka. "Saya nggak mau diganggu." Ucap Saka ketus pada mereka semua, seolah memberi peringatan. Lalu setelahnya, kembali menarik Renata untuk ikut bersamanya.

Sejak tadi yang Renata lakukan hanya lah terdiam di tengah rasa bingungnya. Renata bahkan tidak mengerti mengapa Saka bisa seketika mendapatkan *cardlock* itu meski Saka hanya menyebutkan namanya.

Tebakan Renata adalah kemungkinan hotel ini milik suaminya. Dan sejujurnya, Renata tak terlalu tahu menahu apa saja harta kekayaan bahkan aset yang Saka miliki.

Mereka masuk ke dalam lift. Hanya ada mereka berdua saja di sana. Keheningan menyelimuti. Dari pantulan pintu lift, Renata bisa melihat wajah dingin Saka yang berbahaya. Tampak sekali menahan amarah.

Renata tidak lagi perlu terkejut menemukan kemarahan itu di wajah suaminya. Sudah biasa, pikirnya. Bahkan kini Renata melirik ke bawah, pada jemarinya yang sejak tadi terus menerus digenggam erat oleh Saka.

Setelah mereka tiba di depan sebuah kamar, Saka membukakan pintu untuk Renata. Dia tidak mengucapkan apa pun, hanya melakukan gestur penuh perintah agar Renata masuk ke dalam.

Menghela napas berat, Renata menurut. Renata hanya berdiri di tengah ruangan, mengamati sekelilingnya. Rasanya berlebihan sekali jika mereka menggunakan kamar ini untuk bertengkar.

Terdengar bunyi dari gelas yang beradu. Renata menoleh, melihat Saka yang kini menuangkan wine ke dalam gelas.

Lelaki itu masih tidak mengatakan apa pun, hanya rahangnya saja yang tampak semakin mengeras.

Renata masih tetap mengamati Saka di tempatnya. Saka yang membuka dua kancing kemejanya, meneguk minuman kemudian menaruh gelas ke atas meja dengan hentakan kasar.

Bahkan Renata melihat Saka yang meremas kuat gelas di tangannya.

Sedikit cemas, takut kalau-kalau gelas itu pecah karena Saka meremas terlalu kuat atau melemparnya ke lantai, Renata akhirnya bersuara. "Apa yang harus kita lakukan di sini?"

Lalu satu detik setelah pertanyaan itu Renata lontarkan, wajah dan lirikan Saka yang tajam berpaling dengan sangat cepat, menatap langsung pada Renata. "Bukan kita, Nata. Tapi kamu." desis Saka.

Renata menghela napasnya lagi. Berusaha untuk tetap tenang di tengah perasaannya yang sedang kacau. "Ini masih tentang aku yang pernah jadi seling—" Renata tak bisa melanjutkan kalimatnya. Dia bahkan mengernyit memejamkan mata terkejut sekaligus takut ketika Saka melempar gelasnya ke lantai hingga pecah berkeping-keping.

"Sampai kapan..." suara rendah Saka terdengar sangat dingin dan juga menusuk. "Sampai kapan kamu terus menerus menyalahkan diri kamu?"

Membuka matanya perlahan, meski dengan tubuh yang sedikit gemetar, Renata memberanikan diri kembali menatap Saka. "Aku bukan menyalahkan diri, Saka. Tapi aku memang bersalah."

Saka mengatup rapat mulutnya, rahangnya semakin mengeras, wajahnya merah padam. Tangannya saling mengepal.

Saka benar-benar marah saat ini dan dia butuh pelampiasan. Tapi yang pasti bukan pada Renata.

Maka itu kini tangannya menyapu ke atas meja di dekatnya hingga semua benda yang berada di sana berjatuhan ke lantai, menghadirkan suara berisik yang semakin membuat Renata ketakutan.

Saka yang dingin dan sedang dikuasai amarah bukan lah hal yang mudah untuk Renata hadapi. Dia akan tampak sangat mengerikan dan juga berbahaya.

"Mereka udah bahagia, Nata, demi Tuhan!" teriak Saka berang. "Mereka kembali bersama, hidup bahagia dengan anak-anak mereka. Jadi apa lagi yang harus kamu cemaskan?"

Renata menggeleng lemah. "Kamu nggak ngerti..." lirihnya.

"Apa yang nggak aku mengerti?" tanya Saka dengan nada rendah yang berbahaya. "Soal kamu dan Revan? Soal kesalahan kalian di masa lalu, hm? Semua itu sudah berakhir, Nata!"

Renata mengepal kedua tangannya, tubuhnya semakin gemetaran melihat kemarahan Saka. "Saka..." lirihnya parau.

"Aku nggak suka, Nata!" bentak Saka murka. "Aku nggak suka melihat kamu yang ketakutan dan menundukkan kepala setiap kali ada di sekitar mereka. Seakan-akan cuma kamu satu-satunya manusia berdosa di antara mereka. Aku nggak suka setiap kali kamu memandang rendah diri kamu sendiri. Kamu

istriku, Nata. Istri seorang Saka Adhiyaksa dan aku nggak akan membiarkan siapa pun berani merendahkan harga diri istriku. Jadi, Nata, tolong, angkat kepala kamu dan tatap mereka semua seperti mereka menatap kamu!"

"Menjadi perusak rumah tangga orang lain itu adalah sebuah aib, Saka. Aib yang harus selalu aku tanggung di sisa hidupku. Aku pernah menjadi alasan di setiap tetes air mata Calista dan mungkin anak-anak mereka. Aku pernah menjadi alasan atas kehancuran rumah tangga mereka. Dan aku... pernah menjadi penyebab penderitaan Calista."

Renata menggigit bibir, menahan tangis. "Hari-hari mengerikan itu pernah terjadi. Dan hanya karena sekarang mereka sudah kembali bahagia, bukan berarti semua luka yang pernah ada di antara mereka, di mana penyebabnya adalah aku, bisa menghilang gitu aja."

Renata melangkah lambat menghampiri. Dia berdiri persis di hadapan Saka, tersenyum getir dan tampak menyedihkan. "Aku tahu apa yang Calista rasakan setiap kali harus bertatapan denganku. Aku tahu sekuat apa dia berusaha untuk melupakan walaupun saat kenangan menyakitkan itu terlintas, rasa sakitnya masih belum bisa hilang bahkan berubah." Renata mengerjap, setetes air matanya meluruh. "Aku tahu, karena pada akhirnya... aku juga mengalami hal yang sama."

Napas tersengal Saka karena kemarahannya terhenti seketika. Begitu Renata mengatakan hal itu, tatapan marahnya perlahan-lahan berubah menjadi tatapan kosong yang hampa.

"Calista memang udah maafin aku, tapi rasa bersalah, malu dan ketakutan yang aku rasakan semenjak masalah itu... selamanya akan tetap menjadi sebuah kutukan untukku, Saka." Bahu Renata berguncang hebat kala mengatakannya. "Perasaan itu akan selalu ada. Tapi bukan untuk membuatku terlihat menyedihkan, justru sebaliknya. Aku... harus selalu merasakannya, agar aku nggak akan mengulangi kesalahan yang sama. Aku harus tetap menikmati rasanya, agar aku juga bisa belajar untuk nggak menyakiti orang lain lagi."

Renata tidak tahu dengan wanita yang menjadi simpanan suami orang lainnya. Tapi yang Renata tahu, sekalipun dia telah diberi maaf, Renata tetap saja tidak bisa merasa baik-baik saja setiap kali ada Calista di dekatnya.

Rasa malu dan bersalah yang dia rasakan selalu saja menghantui. Namun Renata tidak ingin mengenyahkan perasaan itu. Dia membiarkannya tetap ada agar kelak tidak lagi jatuh ke lubang yang sama.

Jemari gemetar Renata bergerak perlahan menyentuh dada Saka, mengusap lembut. Air matanya masih mengalir, namun Renata memaksakan senyuman lembutnya. "Aku tahu yang kamu rasakan. Aku ngerti. Kamu sayang aku, itu kenapa

kamu nggak bisa lihat aku diperlakukan seperti itu. Dan aku berterima kasih. Tapi, Saka, boleh kali ini aku minta pengertian kamu sekali lagi?"

Saka mengerjap lambat, menatap wajah Renata yang bersimbah air mata dan menatapnya memohon.

"Jangan paksa aku untuk melakukan itu. Aku akan melakukan apa pun yang kamu mau, agar aku bisa pantas berdiri di samping kamu, sebagai istri kamu. Tapi untuk melakukannya di depan Calista..." Renata menggelengkan kepala dan tangisnya nyaris meledak. "Aku nggak bisa..."

Tidak. Saka tidak bisa menerima apa yang Renata katakan. Tapi melihat tangis Renata, apa lagi setelah Renata mengungkit soal dirinya yang juga pernah merasakan hal serupa, mulut Saka seakan terkunci rapat.

Benar. Renata pun pernah mengalaminya. Bahkan lebih parah dibanding Calista. Jika Calista memutuskan bercerai saat tahu Revan berselingkuh, Renata malah melakukan hal yang sebaliknya. Renata berusaha untuk mengerti, bahkan menyalahkan dirinya. Renata juga mengatakan tidak akan lagi mempermasalahkan perselingkuhan Saka asalkan Saka mau berbaik hati padanya.

Calista hanya diselingkuhi sebanyak satu kali, tapi Renata... entah sebanyak apa Saka telah berselingkuh dulu.

Akan tetapi lihat lah, Renata masih mau bertahan di sisinya.

Jika Renata sudah sebaik dan setulus ini terhadapnya, bahkan atas kesalahan fatal yang pernah Saka lakukan, lalu mengapa Saka harus bersikeras meminta Renata untuk menuruti kemauannya untuk masalah sialan ini.

Masalah yang bahkan tidak ada seujung kuku pun dari masalah yang Saka ciptakan untuk istrinya.

Ini hanya tentang ego, bercampur dengan rasa cinta Saka untuk Renata yang begitu besar hingga Saka tidak ingin melihat siapa pun di dunia ini yang berani merendahkan atau pun menyakiti istrinya.

Otak dan hati Saka kini saling berperang. Saka Adhiyaksa yang tidak pernah membiarkan siapa pun menyentil egonya kini sedang mati-matian untuk memenangkan keinginan istrinya.

Hingga pada akhirnya dia menghembuskan napas berat, memalingkan muka lalu mengusap wajahnya dengan gerakan gusar yang kentara. "Oke..." gumam Saka. Suaranya masih terdengar rendah menyimpan amarah. Bahkan sedikit menyerupai geraman. "Kalau gitu kasih tahu aku, apa yang harus kulakukan setiap kali hal seperti tadi terjadi." Gigi-gigi Saka saling bergemeratuk.

Renata menyentuh wajah Saka, menariknya agar Saka mau menatapnya lagi. Kepala Renata menggeleng lemah, namun

bibirnya tersenyum kecil. "Aku hanya butuh kamu di sisiku, dan temani aku melewati segalanya. Cukup lakukan itu, Saka."

Omong kosong, umpat Saka di dalam hati. Bagaimana bisa dia membiarkan Renata menahan perasaan malu dan resahnya seorang diri setiap kali berada di tengah perkumpulan orang-orang itu. Saka pasti selalu ingin menghajar seseorang jika dia mendapati gelagat Renata seperti tadi.

Akan tetapi tatapan sayu Renata yang seolah memohon, serta senyuman sendu Renata yang tidak pernah gagal memporak-porandakan hatinya, kini membuat emosi Saka tak lagi meluap-luap seperti tadi.

"Saka..." lirih Renata.

Saka memejamkan mata diiringi helaan napas putus asa. Kemudian lengannya merengkuh tubuh Renata, mendekapnya erat. "Sekarang aku tahu kalau satu-satunya masalah terbesar di hidup kamu bukan aku. Tapi si bajingan Revan." Gumamnya dengan suara tajam yang terdengar dingin dan menusuk.

Jika orang lain yang mendengarnya, mereka pasti akan bergidik takut. Tapi Renata justru tersenyum kini, bahkan semakin mengeratkan pelukan. "Dan kamu ada diperingkat kedua." Cibirnya pelan seraya menggeliatkan wajahnya di dada Saka demi menghapus sisa air matanya di sana.

Saka berdecak, terdengar jengkel, namun hidungnya sudah sibuk mengendusi puncak kepala Renata. Saka senang

sekali membaui istrinya dengan cara seperti ini. "Kamu mau kita kembali ke sana?"

"Setelah kamu seret aku ke sini dan buat orang-orang berpikir kalau kita berantem?" balas Renata.

Saka mengernyit, kemudian mengendurkan pelukan agar bisa menatap wajah Renata yang kini menengadah. Lama dia memandang wajah Renata hingga kini ada kedutan samar di sudut bibirnya.

Dengan mata yang sedikit bengkak, Renata mengernyit curiga. "Kamu lagi mikir apa?" entah lah. Semakin lama, Renata semakin memahami Saka. Entah itu kebiasaannya, ekspresi bahkan hal-hal kecil seperti ini.

Saka mengedikkan bahu, wajahnya masih tetap datar, namun jemarinya malah mulai membuka kancing kemejanya hingga Renata sedikit ternganga dan menatapnya tak percaya.

"Bukan itu maksud aku!" rutuk Renata. Kepalan tangannya memukul pelan bahu Saka. Renata bermaksud mengomel, namun entah mengapa dia justru tertawa geli.

"Kita ada di kamar hotel. Baru aja sampai. Mau ngapain lagi memangnya." Balas Saka.

Tertawa geli, Renata melepaskan diri dari pelukan Saka di mana kini seluruh kancing kemeja Saka sudah terbuka. Tapi baru mundur selangkah, Saka sudah kembali menarik lengan Renata dan mengembalikan Renata ke dalam dekap peluknya.

"Orang-orang bilang, bercinta setelah bertengkar itu menyenangkan." Bisik Saka. Matanya yang dingin dan tajam itu memandang Renata dengan penuh kehangatan, sementara jemarinya membelai wajah Renata lembut.

Renata mengulum bibirnya. "Tapi kita nggak bertengkar tadi."

Saka mengernyit, lalu melirik ke arah meja dan benda-benda yang berserakan di lantai.

"Itu bukan bertengkar. Tapi kamu yang marah-marah sendiri." ujar Renata yang mengerti arti tatapan Saka.

"Aku marah gara-gara siapa memangnya?"

"Hm, Saka... kalau kamu nggak tahu, bertengkar itu artinya—"

Saka tidak peduli. Dia juga tidak ingin mengulur waktu. Itu kenapa dua tangannya merangkum wajah Renata, sedang wajahnya mendekat agar bibirnya bisa mengatup mulut Renata hingga istrinya itu tidak lagi bisa berdebat.

"Bertengkar atau bukan," Bisiknya di sela-sela lumatan. "Aku mau bercinta dengan kamu sekarang." lanjutnya lagi, diiringi dengan kakinya yang mulai melangkah, mendorong Renata hingga berbaring di atas ranjang.

Tak ada penolakan. Karena Renata kini menyambutnya sepenuh hati. Membalas setiap pagutan, meremas rambut Saka, membiarkan suaminya menyentuh setiap lekuk tubuhnya

hingga gelenyar hangat penuh kenikmatan itu menguasai mereka.

Ternyata benar, pikir Renata. Bercinta setelah bertengkar dengan suaminya sangat menyenangkan.

***

Bab 2

Saka dan Renata sedang berbaring di atas ranjang, kepala Renata menyandar nyaman di atas dada suaminya sedang Saka sibuk mengurai-urai helai rambut Renata dengan jemarinya.Ada Aya yang duduk di samping Renata, tampak fokus menonton televisi yang menayangkan acara kartun kesukaannya. Sabtu malam seperti ini, Aya memang diperbolehkan menonton televisi di malam hari. Dan Aya memilih menonton di kamar orangtuanya agar bisa sesekali bercengkerama bersama mereka.

Maklum saja, Papanya tidak terlalu suka bepergian keluar di sabtu malam. Papanya bilang lebih menyenangkan berada di rumah dan berkumpul dengan keluarga.

Tiba-tiba saja kepala Aya menoleh ke belakang, membuat Renata menatapnya penuh tanya sedang Saka sama sekali tidak menyadari karena terlampau sibuk menghidu aroma rambut istrinya. “Papa,” panggil Aya hingga Saka melirik padanya. “Bali itu bagus banget, ya?”

Saka menganggukkan kepala tanpa mengeluarkan suara, membuat Aya mengerjap lambat, mengulum bibir tampak ragu kemudian menghela napas dan kembali menghadap ke depan.

Renata yang menyadari gelagat tak biasa Aya seketika bertanya. "Kenapa, sayang?"

Aya kembali menoleh dan menatap Renata sepenuhnya. "Tadi Aya ngobrol sama teman di sekolah. Kemarin dia abis liburan ke Bali. Dia bilang Bali itu cantik, banyak pantainya, bisa main di pantai sepuasnya."

Saat mengatakan semua itu, Renata bisa menemukan binar indah di kedua mata Aya yang dingin. Membuat Renata bisa menebak apa yang sebenarnya ingin Aya beritahu pada mereka. "Aya mau pergi ke sana?"

Lagi-lagi Aya mengerjap, melirik sekilas pada Saka yang masih saja diam, kemudian bertanya dengan nada ragu. "Boleh? Hm, Aya belum pernah lihat pantai soalnya."

Renata tertegun seketika. Binar penuh harap yang ada di kedua mata Aya membuat hatinya mencelos iba. Aya pasti tidak pernah merasakan kebahagiaan seperti anak-anak lainnya. Terlahir di antara dua orangtua yang bermasalah, serta kekurangan kasih sayang.

Aya bahkan harus melihat Mamanya mati di tangan Papanya sendiri.

Aya pasti sudah sangat lama menderita. Tapi lihat lah, bahkan gadis kecil ini masih memiliki ribuan cara untuk tetap bertahan hidup dan tersenyum. Membuat Renata merasa malu karena pernah berpikir ingin mengakhiri hidup hanya karena

sekelumit masalah yang bahkan belum ada apa-apanya dibandingkan yang Aya rasakan.

"Boleh."

Renata mengerjap mendengar suara rendah nan dingin di sampingnya. Lalu dia menoleh, memandang suaminya yang kini tengah menatap Aya sepenuhnya.

"Minggu depan kita pergi ke sana. Aya bebas main di pantai selama apa pun yang Aya mau." Lanjut Saka.

Kedua mata Aya melebar penuh bahagia. "Beneran, Pa?"

Saka mengangguk, kemudian dia beranjak duduk dan Renata mengikutinya. Saka meraih Aya ke atas pangkuan, telapak tangannya mengelus puncak kepala Aya penuh kasih sayang.

Memang tak ada senyuman di bibirnya, namun pancaran matanya terlihat menyimpan cinta dan kasih sayang yang begitu besar.

Aya memang bukan putrinya. Bahkan kehadiran Aya nyaris membuat Saka dan Renata berpisah. Namun di dalam darah Aya ada darah saudaranya yang telah Saka habisi nyawanya.

Selain menyayangi Aya, Saka juga menyimpan rasa bersalah. Karena Saka, Aya harus kehilangan Mamanya. Karena Saka, Aya pun harus kehilangan Papanya. Maka Saka bersumpah, dia akan menjadikan Aya sebagai ratu di hidupnya.

tidak akan Saka biarkan Aya kembali menderita. Dan akan selalu Saka pastikan kebahagiaan Aya.

"Dengar. Mulai saat ini, setiap kali Aya menginginkan sesuatu, Aya harus bilang sama Papa dan Mama. Apa pun yang Aya inginkan, pasti akan Papa lakukan." Ucap Saka dengan nada sedikit lirih.

Aya tersenyum senang, kemudian mengangguk ringan sebelum memeluk Saka erat. "Terima kasih, Papa..." ucap Aya penuh bahagia.

Saka tersenyum tipis, membalas pelukan Aya sembari mengusap punggungnya.

Pemandangan itu membuat Renata yang sejak tadi hanya diam kini tersenyum haru.

Renata bisa melihat ketulusan dan kasih sayang Saka yang begitu besar untuk Aya.

Pancaran matanya, ucapan lembutnya, bahkan sentuhan kasih sayang yang Saka berikan pada Aya persis seperti yang pernah Saka lakukan pada Ghea.

Andai saja Ghea masih hidup, Renata yakin kalau putri mereka itu pasti akan menjadi gadis kecil yang paling bahagia di dunia ini.

Renata kembali merasakan sesak yang menggumpal di hatinya ketika memikirkan Ghea yang telah tiada. Selalu begini setiap kali rasa tak rela itu kembali hadir.

Renata masih bungkam dan tersenyum kecil ketika Aya mengecup pipinya dan mengucapkan selamat malam sebelum melompat turun dari ranjang dan berlari keluar kamar.

Lalu sekarang dia memandangi wajah Saka yang juga tampak tertegun. Perlahan Renata mendekat, melingkarkan kedua tangan di pinggang Saka sedang kepalanya yang berada di dada Saka menggeliat pelan.

Pelukan Renata membuat Saka tersadar dari lamunan. Kini satu lengannya memeluk punggung Renata sedang satu tangannya yang lain mencari jemari Renata untuk di genggam. "Kamu ingat sama Ghea?" Bisiknya lirih.

Padahal sejak tadi Renata sudah berusaha menepis kesedihan, tapi begitu Saka menyebut nama Ghea, kini kedua matanya mulai terasa basah.

Renata mengangguk lambat. "Setiap kali aku lihat kamu sama Aya, aku selalu membayangkan bagaimana kalau Aya itu adalah Ghea." Di tengah kesedihannya, Renata tersenyum patah. "Ghea pasti bahagia banget, bisa punya Papa yang menyayanginya seperti itu."

Tak hanya Renata yang kini dirundung kesedihan. Saka pun turut merasakannya.

Ghea... Jika orang-orang pikir Ghea adalah gadis kecil yang malang karena telah pergi meninggalkan dunia ini, maka mereka semua salah. Justru sebaliknya, Saka lah yang teramat

malang. Saka tidak memiliki banyak kesempatan untuk hidup bersama Ghea. Melihat senyumnya, mendengar suaranya. Saka bahkan belum memiliki kesempatan untuk memberitahu Ghea betapa Saka sangat menyayanginya.

Saka telah kehilangan semua kesempatan itu.

Malah sebaliknya, Saka telah mengabaikan detik terakhir kesempatan untuk memeluk Ghea, menatap wajahnya, mendengar suara merdu Ghea ketika memanggilnya Papa.

"Bukan aku." bisik Saka. Suaranya terdengar serak. "Kebahagiaan Ghea bukan karena aku."

Wajah Renata menengadah agar dia bisa memandang wajah Saka yang ternyata tampak begitu muram.

"Seandainya Ghea masih hidup... dia pasti akan tumbuh menjadi gadis kecil yang cantik. Selalu tersenyum manis." Bibir Saka mengulas senyuman sendu sedang angannya berkelana mengais-ngais seluruh ingatannya tentang Ghea. "Ghea pasti bahagia. Sangat bahagia. Dan itu karena Ghea memiliki Mama seperti kamu."

Wajah Saka sedikit merunduk hingga kini kedua mata mereka saling bersitatap. Bibir itu lagi-lagi tersenyum patah. "Bukan aku, Nata. Ghea nggak mungkin bisa bahagia seandainya dia tahu seperti apa Papanya."

Napas Renata mulai tersengal. Bulir air mata pun mulai merambat jatuh di sudut mata. Dia tidak harus bertanya maksud

ucapan Saka karena sungguh Renata mengetahui semua penyesalan yang menyakitkan itu.

Penyesalan mereka pada Ghea, gadis kecil mereka yang harus pergi di tengah kekacauan keluarganya yang mengerikan.

Renata beringsut sedikit menjauh, memalingkan wajah demi bisa mengusap air mata.

"Mungkin... kalau aja Papanya bukan aku, Ghea pasti masih—"

Renata menoleh cepat, menatap Saka dengan tatapan tak suka sedang kepalanya menggeleng pelan. "Kalau kamu bukan Papanya Ghea, aku nggak mungkin bisa bertahan sejauh ini." potong Renata cepat. Di tengah kesedihannya, Renata mengulas senyuman sendu yang lembut. "Aku pernah ingin mengakhiri hidupku karena kekacauan yang kulakukan. Lalu kamu datang, menghadirkan Ghea di hidupku."

Renata menyentuh jemari Saka, menggenggam lembut. "Di sepanjang hidupku, aku belum pernah merasa benar-benar bahagia, Saka. Tapi sejak ada Ghea, sejak kamu menjadikan aku sebagai seorang Ibu," ada isak kecil dalam ucapannya. "Aku akhirnya bisa merasakan kebahagiaan itu. Aku bahagia, Saka... benar-benar bahagia."

Saka melirik genggaman tangan Renata yang terasa hangat serta lembut. Bahkan setelah apa yang telah Saka lakukan, Renata tetap saja mau menggenggamnya.

Lalu bagaimana lagi caranya Saka memberitahu dunia betapa dia sangat mencintai Renata?

***

Renata tidak berhenti tersenyum-senyum saat mengemasi pakaian ke dalam koper bersama Aya. Putri kecilnya itu terlihat sangat antusias. Ada banyak sekali pertanyaan yang selalu Aya lontarkan.

Tentang di mana mereka menginap, apa saja yang akan mereka lakukan di sana, apa dia boleh membuat istana pasir di tepi pantai.

Semua itu membuat Renata pun jadi semakin bersemangat. Belum pernah Renata merasa bahagia seperti ini hanya karena akan pergi berlibur.

Dering ponsel di atas meja mengalihkan perhatian Renata. Dia beranjak ke sana untuk meraih ponselnya. Begitu menemukan nama Saka, Renata langsung menjawab panggilan itu.

"Ya, sayang?"

[Kamu udah packing?]

"Ini lagi packing sama Aya." Renata melirik Aya yang kini tersenyum kecil padanya.

[Tapi kayanya kita nggak bisa pergi besok.]

Seketika dahi Renata mengernyit bingung. "Maksudnya?"

[Aku lupa kalau besok harus ke Makassar. Jadi liburannya kita undur satu hari.]

Renata melirik Aya lagi. Gadis kecil itu masih memandangnya. Dan seakan menyadari perubahan raut wajah Renata, kini senyuman Aya telah lenyap. "Sebentar," ucapnya pada Saka dan setelah itu tersenyum kecil pada Aya. "Boleh bantuin Mama lipat pakaian Aya? Mama mau bicara sebentar sama Papa."

Aya mengangguk sekedar.

Lalu Renata bergegas ke luar kamar. "Memangnya kamu nggak bisa cancel pekerjaan besok? Kamu udah janji loh, sama Aya. Masa dibatalin..."

[Aku nggak bilang batal. Cuma diundur.] Jawabnya ringan.

"Tapi Aya pasti kecewa. Kamu nggak tahu ya, hari ini dia kelihatan semangat banget? Walau pun cuma diundur satu hari, tetap aja Aya pasti sedih."

Terdengar helaan napas berat Saka di ujung sana. [Terus gimana? Aku nggak bisa cancel kerjaan besok.]

Renata menggigit bibirnya selagi berpikir. "Gimana kalau besok aku tetap berangkat sama Aya, lusa kamu nyusul?"

[Nggak. Kamu nggak boleh pergi tanpa aku.]

"Tapi, Sayang—"

[Aku bilang nggak, Nata.] suara dingin Saka terdengar jengkel. [Di sana nggak ada aku. Kalau ada yang ganggu kamu gimana?]

Renata memutar bola matanya malas. Untung saja tidak ada Saka di dekatnya, atau dia pasti akan membuat suaminya itu semakin kesal. "Aku bukan anak kecil yang harus kamu cemaskan hanya karena pergi tanpa kamu ke Bali." Rutuk Renata.

[Kamu nggak suka kalau aku khawatir sama kamu?]

Saat Saka sudah bicara dengan nada dingin yang begitu tenang, itu artinya Renata tidak boleh membantah atau suaminya ini akan semakin bertingkah menyebalkan.

"Nggak gitu..." desah Renata setengah merengek. "Aku ngerti maksud kamu, tapi, sayang—"

[Cuma satu hari, Nata.]

"Tapi kasihan Aya..."

Saka berdecak kesal, pertanda dia sedang menahan jengkel. [Oke. Besok kamu sama Aya boleh pergi lebih dulu, tapi harus ada Mama sama Papa yang menemani.] ujarnya datar setengah hati.

Seketika senyuman Renata terbit begitu saja. "Beneran? Besok aku boleh pergi sama Aya?"

[Kamu, Aya, Mama sama Papa] ucap Saka memperjelas.

Renata kembali berpikir. "Kayanya Mama sama Papa nggak bakalan bisa. Soalnya kalau mau ngajakin Papa harus bilang jauh hari dulu. Papa nggak suka pergi mendadak."

[Ya udah, kalau gitu kita—]

"Tunggu! Aku tahu siapa yang bisa nemenin aku sama Aya besok."

[Aku nggak suka kalau ada orang asing—]

"Bukan orang asing... kamu kenal kok."

[Siapa?]

Renata tidak langsung menjawab, melainkan tersenyum penuh arti dengan perasaan tak sabar.

***

Saat melihat Akbar datang, Renata yang sedang menemani Aya makan seketika beranjak dari tempatnya untuk berlari kecil menghampiri Akbar. "Akbar!" pekik Renata seraya memeluknya.

Akbar tertawa dan membalas pelukan Renata. "Kangen banget lo, Mbak, sama gue?"

"Iya. Abis kamu udah jarang banget main ke sini."

"Sori, Mbak. Gue kan sekarang sibuk."

"Iya, deh... yang udah balik kebanjiran job."

Akbar tersenyum penuh bangga. Setelah hampir kehilangan karir yang sangat berharga akibat skandal besar

yang tanpa sengaja dia lakukan, kini nama Akbar di dunia entertainment kembali gemilang.

"Sekarang kan karir kamu udah balik lagi, kelakuannya tolong di jaga, ya..." kekeh Renata sambil mencubit pipi Akbar gemas.

Kabar mengenai skandal Akbar pun sempat Renata ketahui. Jujur saja, Renata tidak percaya kalau Akbar melakukannya. Meski Akbar itu pecicilan dan sedikit nakal, tapi rasanya Akbar tidak mungkin mau menjadi perebut istri orang.

Namun saat itu Renata memilih diam dan tidak bertanya. Apa lagi dia pun punya masalah yang sangat besar saat itu.

"Kelakuan gue nggak pernah aneh-aneh tahu, Mbak. Emang gue aja yang kena sial waktu itu."

"Terus sekarang gimana?"

"Ya gitu. Masalahnya udah beres," jawab Akbar meski ada muram di wajahnya saat mengatakannya. Namun Akbar segera menutupinya dengan senyuman lebar. "Dan untuk merayakan karir gue yang udah balik bersinar, gue mau senang-senang di Bali sama lo, Mbak."

"Makasih, ya, kamu udah mau nemenin Mbak." Ucap Renata dengan senyuman tulus.

Akbar berdecak dan mengibas tangannya, kemudian kembali memeluk Renata. Sejujurnya dia pun merindukan kebersamaan mereka.

Ponsel Akbar berdering, Akbar meminta izin Renata untuk mengangkat panggilan. Tapi begitu melihat layar ponsel dan menemukan nama perempuan yang menjadi perusak karir Akbar, wajahnya terlihat berkerut kesal. "Apa?" Akbar menjawab dengan ketus. "Mau ke Bali gue. Ngapain lo nanya-nanya?"

Suara Akbar terdengar kesal, membuat Renata menatap sepenuhnya pada Akbar.

"Liburan sama sepupu gue. Nggak tahu. Bulan depan kali." Akbar menjawab pertanyaan dari si penelepon dengan malas-malasan. "Hah? Minggu depan? Tapi, kan— halo? Halo? Arun?!" Akbar menatap ponselnya dengan mata terbelalak tak percaya, lalu dia menggigit bibirnya kesal dan berteriak putus asa. "Argh!!! Kenapa sih gue harus ketemu sama cewek sejenis Aruna?!"

Renata mengerjap bingung melihat Akbar yang terlihat histeris.

"Kamu kenapa?"

Suara bariton Saka terdengar hingga Akbar dan Renata menoleh padanya.

Saka terlihat sangat rapi dengan setelan kerjanya. Saat sudah berdiri di samping Renata, lengannya memeluk pinggang istrinya begitu saja. "Dia kenapa?" kepala Saka mengangguk ke arah Akbar saat bertanya pada Renata.

Renata menggelengkan kepala. "Nggak tahu. Kamu kenapa, Akbar? Siapa yang telefon."

Akbar ingin sekali memberitahu Renata. Sungguh. Apa lagi sejak dia membuat perjanjian sialan itu bersama Aruna, Akbar tidak berani bercerita pada siapa pun. Dengan Bima pun tidak. Karena Akbar tahu, sedetik setelah Bima tahu apa yang sedang Akbar lakukan, maka seluruh keluarga pasti akan segera mengetahuinya.

Lalu, tamat lah riwayat Akbar di tangan Mamanya.

Namun akhirnya Akbar menggelengkan kepala, memilih bungkam meski wajahnya tampak seperti ingin menangis.

Kalau aja hidup gue nggak bergantung sama karir gue, nggak bakalan sudi gue buat perjanjian sialan itu sama Aruna.

"Bukan siapa-siapa, Mbak. Ya udah, yuk, kita ke Bandara." Ucapnya lesu.

Renata dan Saka sampai menatap satu sama lain dengan wajah bingung. Namun pada akhirnya Renata mengangguk setuju. Renata langsung menghampiri Aya, memastikan Aya sudah selesai makan. Kemudian Renata meminta bantuan Bi Ambar serta Haikal yang sejak tadi sudah berada di rumah untuk membawa koper-koper mereka ke mobil.

"Aya, sapa Om Akbar dulu sana." ucap Renata pada Aya.

Aya melirik Akbar dan menatapnya lekat, kemudian dia menganggukkan kepala penuh sopan santun. "Halo."

Akbar mengerjap lambat. "Woah, mirip banget sama lo, Bang." Ucapnya pada Saka. "Ternyata benar kata orang-orang. Kalau kita tulus merawat anak kecil, walaupun bukan anak sendiri, bakalan mirip sama kita."

"Akbar," tegur Renata pelan sembari menggelengkan kepala seolah memberitahu Akbar untuk tidak mengatakan kalimat itu di depan Aya.

Akbar yang baru saja tersadar kini menggigit lidahnya panik. Akbar melirik Saka dengan lirikan takut dan Saka hanya diam dengan tatapan dinginnya. "Duh, salah ngomong nih gue." rutuknya pelan sembari memukul bibirnya sendiri. "Sori, Bang, maksud gue—"

"Tolong jaga Nata sama Aya selama saya nggak ada." potong Saka. Dia tidak ingin membahas mengenai hal itu.

Akbar mengangguk cepat. Dia bahkan sudah melesat ke samping Aya, menggenggam tangan Aya dan menatap Saka dengan tatapan serius yang dibuat-buat. "Siap, laksanakan! Bang Saka tenang aja, Mbak Renata sama Aya bakal gue jagain, nggak akan gue biarin kenapa-napa. Jangankan lecet, di gigit sama nyamuk juga nggak bakal gue biarin."

Saka mendengus sedang Renata tertawa geli.

Lalu demi melarikan diri, Akbar langsung mengajak Aya untuk lebih dulu masuk ke dalam mobil. Ya, dari pada kepalanya di belah menjadi dua oleh Saka karena ucapan sembarangannya.

Akbar itu memang sudah dewasa, tapi sikap dan tutur katanya masih saja kekanakan. Dan Akbar sendiri pun tidak pernah bisa mengatasinya.

Renata tertawa geli mengamati kepergian Akbar, kemudian dia mencolek pinggang Saka sembari mencebik pelan. "Kamu sih, galak banget. Akbar jadi ketakutan kan."

Satu alis Saka terangkat malas. "Aku melakukan apa memangnya."

"Nggak melakukan apa-apa sih. Tapi tatapan kamu nyeremin banget tahu."

Saka mendengus lagi.

Tapi kini matanya sudah memandang Renata lekat hingga kemudian dia menghela napas berat dan membuat Renata mengulum senyum.

Renata mengalungkan lengan di leher Saka. Sejak tadi malam Saka sudah memperlihatkan gelagat tak rela karena harus membiarkan Renata berangkat lebih dulu. "Cuma satu malam, sayang... kan abis itu kamu nyusul."

Tangan Saka bergerak cepat, mendekap pinggang Renata sedang satunya lagi mengusap pipinya. "Tapi kamu nggak boleh keluar Villa sebelum aku sampai di sana."

"Kenapa?" tanya Renata bingung.

"Aku nggak mau sampai ada yang melihat kamu." tegas Saka.

Wajah Renata merona malu seketika. Kemudian kepalan tangannya memukul dada Saka pelan. "Apa sih kamu. Ada-ada aja. Siapa juga yang mau lihat aku."

Saka mendengus malas. Renata tidak tahu saja sekeras apa usaha Saka menahan diri agar tidak marah setiap kali menemukan mata lelaki yang melirik Renata.

Bahkan jika saja bisa, Saka ingin mengurung Renata di dalam rumah dan tidak akan membiarkan Renata muncul di hadapan siapa pun.

Renata hanya miliknya. Selamanya hanya akan menjadi milik Saka.

Sayangnya Saka tahu kalau dia melakukan semua kegilaan itu, maka Renata akan marah dan bisa-bisa hubungan mereka yang sudah membaik kembali berantakan.

Renata sangat senang dicintai, tapi dia tidak suka dengan sikap posesif Saka yang berlebihan. Padahal sikap posesif Saka adalah bentuk cintanya yang begitu besar.

Ya. Walaupun sedikit mengerikan memang.

"Aku selesai jam delapan malam. Aku susul kamu nanti malam aja gimana?" tanya Saka.

Renata menggelengkan kepalanya tegas. "Kamu pasti capek. Istirahat dulu di hotel, besok pagi baru susul aku."

"Aku nggak capek."

"Nggak. Pokoknya harus istirahat dulu."

"Ck!" Saka membuang mukanya yang muram. "Percuma aja. Aku nggak bakalan bisa tidur kalau nggak ada kamu." rutuknya seperti sebuah gumaman.

Dan Renata yang mendengarnya kini mengulum senyum geli. Di sentuhnya pipi Saka dengan telapak tangan agar Saka kembali memandangnya. "Cuma satu malam. Setelah itu aku akan selalu ada di samping kamu." suara Renata terdengar merdu dan juga lembut, membuat Saka semakin terperosok dalam pusaran cintanya untuk wanita yang telah menjadi istrinya ini.

Hingga akhirnya bibir Saka membentuk senyuman kecil, pertanda kalau dia tidak akan mendebat lagi.

Renata menghadiahi Saka dengan kecupan mesra di bibir, yang tentu saja tidak akan Saka sia-siakan begitu saja. Maka ketika Renata hendak menarik wajahnya, telapak tangan Saka sudah lebih dulu mendekap kepala Renata sedang bibirnya memagut bibir Renata dengan cara yang begitu lembut.

"Satu malam itu sangat lama, Nata." bisik Saka di sela-sela pagutan.

"Eunghh?" lenguh Renata tidak mengerti.

Kini kepala Saka bergerak ke telinga hingga leher Renata, mengecup-ngecup sekilas sembari bergumam. "Sepertinya Akbar dan Aya nggak akan keberatan kalau harus menunggu sepuluh menit di mobil."

Mata Renata yang tadinya sudah terpejam kala menikmati cumbuan Saka, seketika terbuka. Renata bahkan memberi jarak di antara mereka. "Jangan bilang kalau kamu—astaga!"

Renata memekik. Pasalnya, belum lagi dia sempat mengatakan apa yang kini bersarang di kepalanya, tiba-tiba saja Saka sudah menggendong Renata dengan kedua tangan.

Sudut bibir Saka tertarik miring. "Cuma sepuluh menit. Nggak akan lama."

"Tapi tadi malam kan udah..." rengek Renata sekalipun wajahnya merona malu. Dia bahkan masih ingat betapa menggebu Saka tadi malam karena keesokan harinya harus berpisah sebentar dengan Renata.

Dan seolah tak peduli, Saka hanya mengedikkan bahunya. Renata memukul pelan bahunya, ingin kembali mengomel. Tapi Saka sudah lebih dulu membungkam bibirnya dengan ciuman lembut, seraya membawa Renata masuk ke dalam kamar mereka.

Biarkan saja Akbar dan Aya menunggu sedikit lebih lama, pikirnya.

***

Bab 3

Pagi hari di Bali merupakan momen yang sangat Renata suka. Apa lagi Villa yang mereka tempati ini menghadap langsung ke sebuah Gunung. Kebetulan ada meja panjang di depan kolam berenang di mana pemandangannya tepat memperlihatkan keindahan Gunung. Dan Renata memilih untuk menghabiskan waktu sarapan paginya di sana.

Akbar dan Aya sudah selesai sarapan dan saat ini mereka berdua tampak asik berenang. Karena Aya tidak pandai berenang, Akbar pun mengajari. Sedang Renata hanya tersenyum-senyum di tempatnya, memandangi mereka berdua.

"Pak Saka sudah datang, Bu." Ujar seorang Pelayan wanita bernama Bu Devi.

Renata bergegas bangkit dari duduknya, kemudian berjalan masuk ke dalam Villa. Tapi baru beberapa kali melangkah, dia sudah melihat Saka tengah berjalan menghampirinya. Ada Haikal yang mengikuti.

Senyuman Renata mengembang seketika. Apa lagi saat Saka memeluknya erat dan mencium pipinya.

"Hei." Bisik Saka.

"Pagi-pagi banget kamu datang." Ledek Renata, membuat suaminya itu mendengus malas. Namun Renata kembali memeluknya erat dan membuat Saka tersenyum kecil. Pelukan itu terasa hangat dan Renata sangat menyukainya.

Sebenarnya sejak dulu Renata sangat menyukai pelukan Saka. Karena setiap kali kedua lengan kokoh itu mendekapnya, Renata menemukan kedamaian.

Dan sekarang, ketika hubungan mereka benar-benar telah membaik, Renata semakin kecanduan dengan pelukan Saka.

Tadi malam, begitu Saka selesai dengan pekerjaannya dan tiba di hotel, Saka langsung menghubungi Renata. Mereka mengobrol dalam waktu yang lama, hingga Renata mendengar dengkur halus Saka, baru lah Renata menyudahi panggilannya.

Sebenarnya Renata tahu kalau Saka pasti kelelahan setelah bekerja seharian. Tapi jika dia melarang Saka menelepon lalu menyuruh Saka istirahat, suaminya itu pasti akan merasa kesal.

Percaya lah, ketika mereka sedang berjauhan, jangan biarkan ada setitik kesal di hati Saka. Atau dia bisa tiba-tiba saja muncul di hadapan Renata tanpa peduli waktu dan juga jarak di antara mereka.

"Selamat pagi, Bu." Sapa Haikal ketika Renata menoleh padanya.

"Selamat pagi," balas Renata. "Kamu pasti belum sarapan pagi. Ayo, sarapan bareng sama Bapak." Ajak Renata ramah.

Mendengar itu, Haikal langsung melirik Saka takut. Lalu dia meringis pelan sembari menggaruk pelipis. "Nggak usah, Bu Renata, saya belum lapar."

Bertahun-tahun Haikal bekerja bersama Saka, mengikuti ke mana Saka pergi dan beraktivitas, belum pernah sekali pun Haikal makan di meja yang sama dengan Saka.

Kalau pun harus makan di tempat yang sama, Haikal pasti makan di meja lain, membiarkan Saka di mejanya seorang diri. Selain Saka tidak pernah mengajak Haikal bergabung di satu meja yang sama, Haikal juga tahu betapa tak menyenangkan duduk satu meja bersama Bosnya itu.

Saka lebih senang menyendiri, jika pun ada orang yang menemani, dia jarang sekali mau diajak mengobrol. Fokusnya hanya satu, ponsel yang selalu berada di genggaman tangannya.

Menyadari lirikan Haikal, Renata menatap suaminya kemudian mencebik pelan. "Nggak apa-apa kan kalau Haikal makan bareng kamu?"

Saka melirik Haikal dengan dua bola matanya yang selalu saja tampak tajam, membuat Haikal menegang kaku dan menelan ludahnya gugup. "Hm, Bu Renata, saya—"

"Nggak apa-apa." ucap Saka dengan nada dingin. Kemudian dia melingkarkan lengan di pinggang Renata. "Ayo,

temani aku makan." Masih saja bersuara dingin, namun tidak dengan tatapan matanya yang penuh cinta.

Renata mengangguk. Sebelum beranjak pergi, dia menoleh pada Haikal, memberi isyarat agar Haikal mengikuti mereka.

Sementara itu, Haikal berdiri termangu di tempatnya. Saka baru saja mengizinkan Haikal makan bersamanya? Saka? Benarkah?

"Astaga. Ternyata, mau sekejam apa pun laki-laki, kalau udah ketemu sama pawangnya beneran jadi jinak, ya." gumam Haikal dengan nada geli.

Saka tidak langsung menghampiri meja makan, karena setelah Renata memberitahu Saka di mana keberadaan Aya, dia langsung menghampiri Aya yang sedang tertawa bersama Akbar. "Aya." Panggil Saka.

Aya menoleh, kemudian tersenyum tipis. "Papa." Balasnya menyapa.

"Hai, Bang. Baru sampe, ya?" tegur Akbar.

Saka mengangguk sekilas, kemudian berjongkok di tepi kolam agar tangannya bisa menjangkau kepala Aya untuk di usap-usap. "Udah makan?"

"Udah tadi sama Om Akbar."

Dari cara Aya melirik Akbar sembari tersenyum, sepertinya Aya sangat menyukai Akbar.

"Aya lagi diajari berenang sama Om Akbar." Ujar Aya lagi.

"Hati-hati tenggelam." Balas Saka.

"Astaga..." Akbar menggelengkan kepalanya ironi. "Lo nggak punya kalimat lain selain itu ya, Bang?" Protesnya setelah mencebik.

"Memangnya kenapa? Aya belum bisa berenang. Yang saya bilang salah?"

"Iya, sih. Tapi kan lo cukup bilang hati-hati. Nggak usah pake kata tenggelam. Kalau Aya beneran tenggelam baru tahu rasa lo, Bang." Rutuk Akbar.

Saka menipiskan bibirnya. "Kamu saya laporin Polisi." sahut Saka, masih dengan wajah serta suara datar. Saka tidak mempedulikan wajah terkejut Akbar, dia hanya berpamitan untuk makan dengan Aya kemudian berlalu pergi. Meski setelah itu Saka mengulum senyum geli ketika mendengar apa yang Akbar katakan pada Aya.

"Udahan aja yuk, Ay. Om Akbar takut ditangkap Polisi nih."

***

Sepertinya Saka memang harus berterima kasih pada Akbar. Karena keberadaannya bisa membuat Saka dan Renata banyak

menghabiskan waktu berduaan. Aya terlihat sangat bersemangat saat mengelilingi kota Bali. Bahkan sepanjang Saka dan Renata mengenal Aya, baru kali ini mereka melihat tawa dan senyum lepas Aya. Bahkan binar di matanya pun tampak begitu bahagia, membuat Saka dan Renata pun turut merasakannya.

Di sana, mereka menyinggahi beberapa tempat. Dan di sepanjang jalan, Akbar selalu saja berada di sisi Aya. Bahkan Aya yang irit bicara ketika bertemu orang baru pun seakan lupa dengan tabiatnya.

Aya cepat sekali akrab dengan Akbar.

Jadi, alih-alih menempeli kedua orangtuanya, Aya justru menempeli Akbar seharian ini. Dia hanya membutuhkan Saka dan Renata untuk meminta persetujuan misalnya ingin membeli sesuatu, atau pergi ke sebuah tempat. Selebihnya Aya menghabiskan waktunya bersama Akbar.

Saat bermain di pantai pun juga begitu. Bahkan Aya tidak hanya bermain dengan Akbar, Haikal pun ikut serta karena Akbar memaksanya bergabung.

Setelah mendapatkan izin Saka, Haikal yang tadinya tampak sungkan, malah berakhir sumringah. Maka dua lelaki dewasa itu seolah menjelma menjadi dua bocah kecil yang sedang membantu Aya membangun istana pasir.

Lalu Saka dan Renata?

Tentu saja mereka menghabiskan waktu berduaan. Berjalan di tepi pantai sambil bergenggam tangan, menikmati sajian makanan lezat yang mereka pesan. Dan sekarang mereka sedang duduk di atas pasir pantai, duduk tak jauh dari Aya dan yang lain, mengamati mereka semua.

"Dia *happy* banget seharian ini." Gumam Renata diiringi senyuman kecilnya. Saka menggumam pelan di sampingnya. "Kayanya mulai sekarang kita harus lebih sering bawa Aya jalan-jalan."

Renata menoleh seperti meminta persetujuan. Tapi dia justru menemukan tatapan sendu Saka yang mengarah pada Aya. Renata tahu apa yang sedang ada di benak Saka saat ini.

Bahkan ini bukan kali pertama Renata menemukan Saka yang sedang diselimuti rasa bersalah ketika diam-diam mengamati Aya.

Menghela napas, Renata menyentuh pipi Saka dengan jemari. "Kenapa?" tanyanya lirih.

Ekor mata Saka melirik Renata, kepala suaminya itu menggeleng pelan sedang jemarinya menyentuh jemari Renata yang berada di pipinya. "Nggak apa-apa." Saka menggeliatkan wajah, menggapai jemari Renata dengan kecupan. "Menurut kamu... apa kita bisa selamanya seperti ini? Kamu, Aya dan aku. Karena di sepanjang hidupku, baru kali ini aku benar-benar merasa sempurna."

Jemari Renata memang sudah tidak lagi di pipinya, namun Saka tetap tak melepaskan genggaman tangan mereka.

Mungkin di luar sana, Saka dikenal sebagai pribadi yang tegas sekaligus kejam. Saka nyaris tidak mengenal tenggang rasa apa lagi belas kasih jika berhadapan dengan siapa pun. Tapi tidak di mata Renata.

Karena di depan Renata, Saka benar-benar menunjukkan siapa dirinya. Saka yang lemah dan penuh luka. Saka yang tidak percaya pada dirinya sendiri. Saka yang sering kali merasa ketakutan. Saka yang sangat membutuhkan banyak kasih sayang.

Dan saat ini, hal itu lah yang sedang Saka rasakan.

Mungkin, karena Saka tidak memiliki kenangan bahagia bersama keluarganya, maka ketika dia bisa menciptakan kebahagiaan itu dalam keluarga barunya, Saka jadi merasa gelisah.

Takut kalau-kalau ketidak bahagian yang dulu dia rasakan di alam keluarganya akan kembali terulang.

Renata meremas genggaman tangan sedikit lebih erat. Sementara itu bibirnya mengulas senyuman tipis yang lembut, senyuman yang mampu membuat Saka terpaku.

Bahkan sekalipun Renata tak mengatakan apa pun, hanya dengan senyuman itu saja, Saka percaya kalau ketakutannya tidak akan pernah menjadi kenyataan.

"Saka, kehidupan kita nggak mungkin selamanya bisa sesempurna ini."

Wajah Saka berubah seperti ingin marah. Kemudian Renata melanjutkan.

"Bukan hanya kita. Hidup semua orang juga sama. Nggak ada yang disepanjang hidupnya selalu bahagia. Pasti ada marah, sedih, tangis, kecewa. Tapi... selagi kita berdua saling mencintai, saling percaya dan mau berusaha mempertahankan hubungan juga kebahagiaan yang kita punya, kita pasti akan selalu menemukan jalan kebahagiaan itu, Saka."

Amarah yang tadi sempat hendak menyergap, kini sirna sepenuhnya. Dia bahkan sudah terpaku pada senyum serta tatapan tulus Renata yang selalu menyesatkan.

Hingga kemudian Saka memilih membuang muka seraya bergumam pelan dengan suara datar. "Marah, tangis dan kecewa, biar aku yang merasakannya. Kamu cuma boleh bahagia."

Seketika senyuman Renata mengembang semakin sempurna. Saka memang tidak terlalu romantis. Tidak pandai berkata-kata manis apa lagi merayu. Jika pun mengatakan sesuatu yang manis, suara dan wajahnya tetap saja datar. Namun begitu saja pun, Renata sudah menemukan banyak alasan atas rasa cintanya yang semakin mengembang pada lelaki ini.

"Lihat sini coba." Ucap Renata. Ketika Saka menoleh, Renata memajukan wajah hingga bibirnya bisa mengecup bibir Saka.

Dua mata Saka yang melebar sejenak itu tampak sangat lucu hingga Renata tertawa pelan. Namun Saka sudah kembali memandangnya datar. Kemudian matanya melirik ke arah Akbar, Aya dan juga Haikal. Ketiganya tampak masih sibuk dengan kegiatan mereka.

Maka setelah memastikan keadaan aman, satu telapak tangan Saka menjangkau wajah Renata, menariknya mendekat. Kepalanya bergerak miring ketika bibirnya menjangkau bibir Renata. Bukan hanya untuk di kecup, tapi juga dipagut lembut.

Renata tersenyum dalam pagutan Saka, kemudian memilih membalas pagutan lembut yang menghadirkan ribuan kupu-kupu di perutnya. Aneh. Semakin hari, Renata seolah menjelma bagai gadis remaja yang sedang di mabuk cinta.

Bahkan hanya karena sebuah ciuman lembut saja pun sudah berhasil membuat Renata berdebar juga malu-malu.

"Cie..."

Sebuah sorakan terdengar. Saka menghentikan pagutan dan melirik ke belakang tubuh Renata, sedang Renata menoleh cepat ke sana.

Mereka berdua menemukan Aya, Akbar dan Haikal tengah menatap pada mereka sembari menyengir sumringah.

"Asyik banget nih kelihatannya." Sindir Akbar hingga Renata tersenyum malu.

Haikal pun menyahut sembari mengacungkan dua jempolnya. "Pak Saka keren." Kali ini dia tulus mengatakannya. Karena sejak tadi Haikal benar-benar menemukan sisi lain Saka ketika berada di samping Renata. Dan sebagai balasan pujian Haikal, Saka hanya mendengus malas.

"Papa sama Mama nggak mau bantuin Aya? Istana pasirnya hampir selesai." Aya menunjuk ke arah sebuah bangunan istana pasir yang besar dan memang hampir selesai.

Renata memutar kembali wajahnya hingga mereka berdua kembali berpandangan. "Gabung sama mereka mau nggak?" Saka tak langsung menjawab, malah sorot matanya tak henti memandangi bibir Renata hingga Renata yang menyadari itu mencebik lalu memukul bahunya pelan. "Apa sih lihatnya begitu banget."

Saka tersenyum kecil. Dia terlihat semakin tampan ketika tersenyum. "Iya, sayang." ucapnya sedang ibu jarinya bergerak menyentuh bibir Renata dan mengusap lembut. Kali ini suaranya benar-benar terdengar lembut hingga Renata tak bisa menahan rona merah di pipinya.

Kemudian mereka berdua memutuskan bergabung bersama yang lain. Renata sudah membantu Aya, Akbar dan Haikal untuk membangun istana pasir, sementara Saka hanya

berdiri dengan kedua tangan di dalam saku celana, mengamati mereka semua dengan tatapan tenang.

Meski sudut bibirnya tersenyum samar.

***

Setelah hari ini berlalu dengan lumayan melelahkan, mereka pun kembali ke Villa. Semua orang sudah beristirahat di kamar masing-masing, begitu pula Saka dan Renata.

Renata yang saat ini sudah memakai kimono sedang duduk di depan meja rias, baru saja selesai melakukan perawatan wajah. Kini dia memeriksa ponselnya.

Namun begitu merasakan sentuhan di kedua bahunya, Renata menatap ke depan, memandang Saka yang ternyata sudah berdiri tepat di belakangnya melalui cermin.

Saka memberikan pijatan lembut di bahu Renata. "Capek?" tanyanya.

Renata tersenyum kecil. "Lumayan." Ketika Saka menambah sedikit tenaga di pijatannya, Renata mulai memejamkan mata, menikmati pijatan yang membuat rasa pegal di tubuhnya sedikit membaik.Hanya saja, sedang asik menikmati pijatan, tiba-tiba saja Renata merasakan sebuah kecupan di pundaknya. Kedua mata Renata terbuka perlahan, dan serta merta dia menemukan sorot berbeda di kedua mata Saka.

Sorot yang tidak asing.

Ketika kecupan itu merambat naik ke leher, Renata kembali memejamkan mata.

"Boleh?" suara serak Saka berbisik.

Bibir Renata tersenyum kecil. "Tumben kamu nanya."

"Kamu lagi capek."

"Kalau aku bilang nggak boleh?"

Renata tak lagi merasakan kecupan itu, membuatnya kembali membuka mata untuk mencari kedua mata Saka melalui pantulan cermin. Dan kini suaminya terdiam dengan sorot mata gusar. Melihat itu, Renata tertawa pelan, beranjak berdiri seraya meletakkan ponsel ke atas meja, memutar tubuhnya ke belakang, menyentuh wajah Saka dengan telapak tangan ketika bibirnya mengecup lembut bibir suaminya.

"Boleh." Bisik Renata mesra tepat di atas bibir Saka.

Seketika riak gairah itu menguasai kedua mata Saka. Tidak lagi malu-malu untuk muncul.

Saka bergegas menggendong Renata, membawanya menghampiri ranjang, meletakkan Renata perlahan ke sana. Kemudian dia melepaskan satu persatu pakaian dari tubuhnya.

Dan melihat itu, Renata pun melakukan hal serupa. Mula-mula melepaskan kimono hingga gaun malam satin berwarna merah muda yang membalut tubuhnya dengan sempurna itu terlihat jelas di kedua mata Saka.

Ketika Renata hendak melepaskan pakaiannya, Saka menepis tangan Renata dengan lembut. "Itu bagianku." Protes Saka.

Renata menggigit bibirnya pelan demi menahan senyuman geli. Saka memang teramat serakah setiap kali mereka bercinta.

Mereka memulai aktivitas itu dengan ciuman mesra yang kemudian berakhir dengan sangat panas. Jemari saling mengelus, tubuh saling menggeliat demi mencari titik gesekan paling nikmat.

Saka tidak pernah melewatkan bagian di mana dia mencumbu sekujur tubuh Renata yang teramat menggairahkan di matanya.

Dia sangat menikmati sentuhan kulit Renata di bibir serta lidahnya. Apa lagi diiringi dengan desah atau rintih Renata yang menghadirkan denyutan di kepala serta bagian tubuhnya yang lain.

Renata mendorong tubuh Saka ke samping hingga suaminya itu berbaring. Kemudian dengan gerakan lambat yang memesona, dia duduk di atas pinggang Saka. Jemarinya mengelusi perut hingga dada Saka.

Mata mereka beradu pandang untuk sejenak sebelum Renata merendahkan punggung hingga bibirnya bisa mengecupi dada Saka.

Saka memejamkan mata, jemarinya mengelusi pinggang serta meremas bokong sintal istrinya. Kepalanya menggeliat ketika Renata mencumbu lekuk lehernya dengan cumbuan yang sangat menggoda sembari mengusap rahang tegasnya.

Lalu Renata menyentuh wajah Saka, mengecup sudut bibirnya, pipi, hidung, kemudian dahi. Saka benar-benar merasa terbuai dengan sentuhan-sentuhan lembut itu.

Kemudian Saka beranjak duduk, memagut Renata sementara bokong Renata duduk di atas pangkuannya. Tangannya menyentuh tepi gaun, menariknya ke atas. Renata yang memahami maksud Saka segera mengangkat kedua tangan ke atas.

Pagutan itu hanya terjeda sebentar. Karena begitu gaun Renata teronggok di atas lantai, mereka kembali saling mencari.

Bahkan kini bibir Saka mulai menyusuri dagu, menjurus ke leher, hingga berhenti di payudara Renata yang dia tangkup dengan telapak tangannya.

Payudara indah itu Saka remas lembut. Putingnya yang mencuat membuat kedua mata Saka berkabut api gairah yang semakin besar.

Lidahnya mulai menyapa, kemudian ringis berat Renata terdengar. Tak cukup hanya menyapa dengan lidah, kini Saka membuka mulutnya, begitu puting merah muda itu masuk ke celah mulutnya, Saka menyesap lembut.

Ringis Renata semakin menjadi. Lengannya mendekap kepala Saka, sedang payudara itu membusung seperti menyerahkan diri.

Napas Renata mulai berat ketika Saka menyelusupkan jemari ke dalam pakaian dalamnya. Kini satu telapak tangannya meremas bahu Saka.

Kepala Saka terangkat dari payudara Renata. Kemudian dia menegakkan punggung, memandang Renata dengan sorot mata dingin yang menggoda. "Kamu basah."

Renata mendengus di tengah gelombang gairah yang mulai menggebu. Namun belum sempat mengatakan sesuatu, jemari Saka sudah kembali bergerak, menggesek sesuatu yang sudah mengeras di dalam sana. Renata terengah, cengkeraman tangannya di bahu Saka menguat. Sementara itu Saka tersenyum miring seraya kembali mencumbu payudara yang belum puas dia jamah.

Di tengah gelombang nikmat yang Renata rasakan, pinggulnya mulai tak bisa diam. Dekap lengannya pun semakin mengerat. Mulut dan jemari Saka benar-benar membuatnya belingsatan.

"Saka..." dia mendesahkan nama Saka berulang-ulang.

Dan desahan itu semakin menambah api gairah Saka. Jemarinya pun tak ingin dia. Mengusap mulai pinggul hingga paha. Kemudian Saka menarik turun pakaian dalam Renata.

Istrinya itu mengangkat pinggulnya ke atas, memberi akses pada Saka untuk bisa menanggalkan sisa pakaian yang melekat di tubuhnya.

Begitu pakaian dalam terlepas dan bergabung dengan gaun Renata di lantai, Renata melirik ke bawah, tepatnya pada milik Saka yang tampak begitu mempesona di matanya.

Lalu jemari lentik Renata menyentuh milik Saka dengan berani, matanya mencari dua bola mata yang memiliki sorot tajam itu.

Bibirnya tersenyum menggoda ketika dia tahu kalau Saka sangat menyukai apa yang Renata lakukan pada miliknya.

Lalu Renata membisikkan sesuatu di telinga Saka. Lalu begitu suaminya memberi anggukan, Renata menggigit telinga Saka pelan.

Renata mendorong tubuh Saka hingga suaminya itu kembali berbaring. Di sentuhnya kedua wajah Saka, dia kecup sudut bibir Saka. Tapi Saka yang tidak sabaran malah melumat bibirnya, menggigiti bibir Renata sembari memberikan jilatan menggoda.

Renata menarik tubuhnya kembali duduk seraya tersenyum jail. Kemudian dengan sengaja menangkup payudara dengan telapak tangannya sendiri. Sementara jemarinya yang bebas, menyentuh dada Saka, mengusap ke bawah, melalaui perut kemudian kembali menggenggam milik Saka.

Saka melihat bagaimana jemari Renata sedang memutar-mutar di putingnya sendiri. Gerakannya teramat seksi, membuat Saka sampai meneguk ludah berat. Fokusnya terpecah ketika Renata mulai menggerakkan jemarinya yang tengah menggenggam sempurna miliknya.

Jemari itu tak hanya menggenggam kini, tapi bergerak ke atas dan ke bawah, membuat Saka mendesis dengan mata nyaris terpejam.

Lalu Saka melihat Renata yang menunduk, memandangi milik Saka dengan sorot mata yang seakan-akan penuh damba.

Renata menggigit bibirnya pelan ketika melirik pada Saka, kemudian pinggul dan jemarinya saling bekerja sama. Pinggul itu terangkat ke atas, sedang jemarinya berusaha mengarahkan milik Saka yang sudah teramat dia dambakan.

Saka sangat menyukai apa yang dia saksikan saat ini. Tatapan memuja Renata pada miliknya.

Saka tahu kalau istrinya itu tak lagi bisa menahan diri. Dan di matanya, Renata yang seperti ini terlihat teramat seksi sekaligus menggairahkan.

Lalu ketika mereka menyatu, Renata meloloskan lenguh berat dari mulutnya, sementara matanya terpejam erat. Rasa panas mulai menjalar di tubuhnya. Kali ini bukan lagi karena sentuhan atau cumbuan, melainkan pada penyatuan yang baru saja dia lakukan.

Ketika Renata membuka matanya, tubuhnya serta merta merunduk. Bibirnya mencari bibir Saka untuk dilumat.

Saka membalas lumatan Renata dengan cara serupa. Kemudian dia dorong ke samping tubuh Renata, hingga kini tubuhnya lah yang menguasai tubuh Renata sepenuhnya.

Selagi mulut mereka saling menghisap, menghadirkan decap yang membuat mereka semakin tersesat, pinggul mereka mulai bergerak seirama. Saling mengejar satu sama lain.

"Sepertinya kamu akan benar-benar kelelahan malam ini." bisik Saka serak di tengah lumatan bibirnya.

Renata menatap ke dalam mata suaminya yang berkabut api gairah, lengannya memeluk Saka, tubuhnya bergerak dengan ritme yang membuat mereka semakin terbakar. "Selama itu kamu, aku nggak peduli walaupun besok aku kesulitan untuk berjalan."

Bisa Renata lihat kernyitan di dahi Saka ketika Renata membalas ucapannya menantang. Lalu ketika suaminya itu seperti ingin mendengus, Renata tersenyum menggoda.

Gemas dengan tingkah istrinya, Saka merundukkan kepala ke lekuk leher Renata. Bibirnya menyesap kulit leher Renata dengan sengaja.

"Saka..." protes Renata, meski apa yang Saka lakukan membuat inti tubuhnya berdenyut nikmat. Apa lagi Saka tak hanya menyesap, melainkan juga menjilati bekas sesapan

bibirnya. Tapi seakan tak peduli dengan protes istrinya, Saka tetap melanjutkan apa yang sudah dia mulai. Bahkan kini bercak merah yang dia inginkan itu sudah tercetak di atas kulit putih Renata.

Dan Saka masih belum puas. Karena kini dia mencari bagian lain untuk diperlakukan serupa.

Tubuh mereka masih tetap saling bergerak seirama, telapak tangan mereka saling mengusap, membuai titik-titik sensitif yang semakin membuat tubuh mereka dihantam dengan gairah nikmat. Tak ada yang ingin berhenti, keduanya memang sedang ingin bersenang-senang dalam api gairah.

Sampai gelombang penuh kenikmatan itu tiba, membuat tubuh mereka mengejang bersama hingga Renata menggigit bahu telanjang Saka sebagai pelampiasan, sedang Saka meremas jemari Renata di atas kepala, baru lah mereka menghentikan semua itu.

Dengan tubuh lemas yang berpeluh, kini mereka berbaring berdampingan, menatap lurus ke atap kamar. Napas tersengal mulai mereda, mata mereka pun mulai ingin beranjak terpejam.

Renata bahkan sudah nyaris tertidur ketika Saka memeluk tubuhnya, mendekapnya lembut nan hangat. Begitu wajahnya menyentuh dada Saka, Renata pun menggeliat nyaman.

Dia memejamkan mata, nyaris terlelap. Namun usapan Saka di perutnya serta gumaman samar Sama membuat kedua matanya terbuka begitu saja.

"Aku harap, nggak lama lagi ada yang hadir di sini."

Renata tak perlu bertanya apa dan siapa.

Renata tahu apa yang Saka maksud.

Hanya saja, ada sesuatu yang belum berani Renata beritahu pada Saka. Sesuatu yang Renata tahu jika Saka mengetahuinya, pasti akan membuat hubungan mereka yang kini sempurna, bisa kembali melangkah mundur.

***

Bab 4

Renata menghembuskan napas lega manakala menemukan satu garis merah pada tespek yang ada di tangannya. Namun, kakinya yang sejak tadi terasa gemetar dan lemas kini beranjak lambat mendekati closet yang masih tertutup.

Dia duduk di atasnya, mengusap wajah gusar dan kembali memandangi tespek itu.

Renata tahu ini sedikit berlebihan. Hanya karena siklus menstruasinya terlambat dua hari dari jadwal yang seharusnya, Renata merasa panik hingga segera membeli tespek dan memastikan kalau dirinya tidak hamil.

Padahal dia tahu kalau itu hal yang biasa. Bisa saja karena faktor stres dan yang paling memungkinkan karena dia mengkonsumsi pil KB.

Ya, benar. Renata mengkonsumsi pil KB secara diam-diam tanpa sepengetahuan Saka. Alasannya... karena Renata belum siap jika harus mengandung lagi.

Duka atas kepergian Ghea masih belum sepenuhnya sirna, lalu rasa bersalah Renata terhadap Ghea pun tidak juga bisa menghilang.

Ditambah lagi... sudah ada Aya di tengah-tengah mereka saat ini. Maka Renata merasa kalau semuanya sudah lengkap dan dia tidak harus mengandung lagi.

Renata tahu apa yang dia lakukan ini salah. Terlebih lagi dia tidak membicarakannya lebih dulu pada Saka. Tapi bukan tanpa alasan Renata menyembunyikan hal ini.

Saka terlihat begitu menginginkan anak dari Renata. Akhir-akhir ini pun, Saka sering kali membicarakan perihal anak ketika mereka sedang berduaan.

Tapi Renata hanya diam dan menanggapi seadanya. Sungguh Renata ingin memberitahu Saka kalau dia masih butuh lebih banyak waktu untuk berdamai dengan rasa kehilangannya akan Ghea.

Namun Renata terlalu pengecut. Dia takut akan melukai Saka nantinya.

Maka alih-alih berkata jujur, Renata justru memilih menyembunyikan hal ini. Menunggu waktu yang tepat untuk memberitahu Saka meski tidak tahu kapan tepatnya.

Renata masih duduk lemas di atas closet sambil memandangi tespek di tangannya ketika pintu kamar mandi diketuk dari luar.

"Nata?"

Kedua mata Renata terbelalak hebat manakala mendengar Saka memanggilnya.

Mengapa Saka ada di sini? Bukankah dia sudah pergi bekerja? Jelas-jelas Renata yang tadi mengantarkan Saka sampai ke pintu rumah.

"I—iya. Sebentar." Renata berdiri dengan ekspresi panik. Dia harus menyembunyikan tespek ini. Karena tidak ada waktu, Renata hanya membuang tespek itu ke tempat sampah lalu bergegas membuka pintu setelah memastikan ekspresi wajahnya tampak biasa saja. "Kamu kenapa balik lagi? Nggak jadi kerja?" tanya Renata begitu membukakan pintu dan menemukan Saka di hadapannya.

Saka memperlihatkan ponsel di tangannya. "Hp aku ketinggalan."

"O—oh..." gumam Renata masih menahan rasa gugup.

Saka menatap lekat, dia menemukan sesuatu dari raut wajah istrinya. "Kamu nggak apa-apa?"

Renata mengerjap terkejut. "Memangnya aku kenapa?"

"Kelihatan panik. Ada apa, Nata? Terjadi sesuatu?"

Renata hanya menggelengkan kepala. Tapi dia tahu kalau Saka tidak mudah dikelabui. Apa lagi Renata juga bukan pembohong yang baik.

Maka karena tidak puas atas jawaban istrinya, Saka bergegas masuk ke dalam kamar mandi dan membuat napas Renata tercekat. "Saka!" panggil Renata yang kemudian menyusul.

Saka mengamati seisi kamar mandi, mencoba mencari-cari sesuatu yang membuat istrinya tampak begitu aneh pagi ini. Renata yang sudah berdiri di samping Saka semakin tampak gelisah.

"Kamu ngapain di sini? Aku nggak apa-apa, Saka. Aku cuma—" Renata menghentikan kalimatnya ketika Saka beranjak dari tempatnya, membungkuk ke arah tempat sampah lalu memungut tespek yang tadi Renata buang.

Renata kembali menahan napasnya. Wajahnya berubah tegang saat Saka memandangi benda itu lekat. Lalu saat Saka menoleh padanya, Renata merasa kedua kakinya begitu lemas hingga dia nyaris terjatuh lunglai ke lantai kalau saja Saka tidak bergegas menangkap tubuhnya.

Tanpa mengatakan apa pun, Saka menggendong Renata kembali ke kamar, meletakkannya di atas ranjang lalu memandangi Renata yang hanya menatap lurus ke depan dengan tatapan mata yang kosong.

Renata tidak bisa memikirkan apa-apa saat ini. Dia sangat ketakutan hingga untuk memandang suaminya pun Renata tidak punya keberanian.

"Nata," Saka memanggilnya, Renata merasa jantungnya akan meledak saat ini. "kamu telat?"

Renata mengangguk pelan.

"Positif?"

"Nggak..." lirih Renata serak.

Saka mendesah berat, membuat Renata mencengkeram sprei di bawah tubuhnya. Lalu Saka duduk di tepi ranjang, berhadapan dengan Renata. Dia genggam jemari Renata. Terasa begitu dingin dan itu artinya istrinya ini sedang ketakutan.

"Nggak apa-apa, sayang. Kamu nggak harus merasa sedih apa lagi takut cuma karena belum bisa hamil." Saka beringsut mendekat, kemudian dia mendekap Renata dengan pelukan hangat. "Kehamilan itu bukan sesuatu yang bisa kita kontrol. Lagi pula... kamu hamil atau pun nggak, hal itu nggak akan berpengaruh dalam pernikahan kita."

Renata mengerjap lambat. Jika Saka mengatakan hal ini, artinya... "Kalau aku memang nggak bisa kasih kamu anak, apa kamu... akan marah?"

Saka menggeleng tegas. "Nggak. Kalau memang kita nggak bisa punya anak, aku nggak akan mempermasalahkan hal itu. Lagi pula yang paling aku butuhkan adalah kamu, Nata."

Renata tersenyum lega. Dia melerai pelukan mereka, memandang Saka penuh cinta. Lalu Renata merangkum wajah suaminya, mengecup lembut kemudian tersenyum tipis. "Terima kasih, sayang." Bisiknya.

Saka mengangguk. Tidak ada senyum serupa di bibirnya. Seperti biasa, selalu datar dan juga dingin. Namun Renata sudah terbiasa. Bahkan saat ini Renata mengalungkan lengan di leher

suaminya, menarik suaminya mendekat agar dia bisa memagut bibir suaminya dengan perasaan yang membuncah karena bahagia.

Saka dengan senang hati menyambut lumatan itu. Satu tangannya telak memeluk pinggang Renata, sedang satunya lagi berada di belakang kepala Renata. Memperdalam pagutan, menikmati lumatan lembut dan juga basah yang membuat Saka menginginkan hal yang lebih dari itu.

Maka ketika Saka mendorong tubuh Renata ke belakang, hingga Renata berbaring di atas ranjang, sambil terkekeh geli, Renata melepaskan bibir Saka lalu berujar merdu. "Kamu harus kerja."

"Aku bisa datang lebih siang." Balas Saka. Jemarinya membelai dahi Renata, sedang matanya menatap Renata penuh cinta.

"Curang." Ledek Renata.

Namun ketika Saka tersenyum tipis lalu kembali menciumnya, Renata hanya tersenyum dan membalas ciuman itu dengan senang hati.

Kini Renata tak lagi perlu merasa takut. Tidak lagi perlu merasa bersalah. Toh Saka sudah mengatakan kalau dia tidak akan mempermasalahkan soal keturunan di antara mereka.

Jadi, Renata hanya perlu menyimpan kebohongan itu seorang diri.

***

Saka tidak bisa merasa tenang seharian ini. Sejak dia mendengar pertanyaan bernada sedih dan putus asa istrinya pagi tadi, Saka sungguh tidak bisa mengelabui rasa gelisah dalam dirinya.

Meski tadi pagi mereka sempat menikmati momen percintaan yang hangat, namun Saka tetap tidak bisa mengenyahkan kesedihan Renata dari kepalanya.

Renata pasti sangat menderita karena masih belum bisa kembali mengandung. Dan Saka tidak suka jika istrinya menderita.

Saka menghela napas berat. Matanya memandang keluar jendela mobil dengan sorot kelam. Bagaimana caranya agar Renata bisa berhenti bersedih? Dan apa yang harus Saka lakukan untuk mewujudkan keinginan Renata tentang buah hati mereka.

"Pak Saka," Haikal memanggil Saka dengan sangat hati-hati. Dari spion mobil, Haikal melihat Saka meliriknya. "Minggu depan... saya boleh cuti, Pak? Istri saya akan melahirkan di hari itu, Pak."

"Istri kamu sudah hamil memangnya?" tanya Saka.

Haikal tersenyum kaku. "Sudah, Pak." Padahal ketika ada perayaan tujuh bulan kandungan istrinya, Haikal mengundang Saka dan keluarganya. Memang hanya Renata yang datang

karena Saka sedang ada di luar kota saat itu. Tapi sebagai Bos Haikal di mana mereka berdua nyaris setiap hari bertemu, bagaimana bisa Saka tidak mengetahui hal itu.

Saka terdiam cukup lama. Dahinya berkerut jelas. Lalu tiba-tiba saja dia bertanya. "Bagaimana caranya?"

"Cara apa, Pak?"

"Istri kamu bisa hamil."

"Hah?" Haikal sampai menolehkan wajahnya ke belakang dengan gelagat terkejut. "Ma—maksudnya... gimana, ya, Pak?"

"Kalian menikah tahun lalu, kan?"

"Benar, Pak."

"Istri kamu langsung hamil, ya?"

Haikal kembali mengangguk meski sebenarnya dia merasa sangat canggung ketika Saka bertanya seperti ini.

"Apa saja yang kalian lakukan sampai bisa cepat punya anak?"

Haikal menggaruk pelipis dengan gerakan kikuk. Pertanyaan macam apa itu, rutuk Haikal di dalam hati. "Ya... seperti yang sering Pak Saka dan Bu Renata lakukan." Cicit Haikal sungkan.

Saka mengangguk-angguk. Dia benar-benar terlihat sangat serius sekaligus penasaran. "Dulu Nata juga cepat hamil. Gara-gara saya lupa pakai pengaman." Gumamnya.

Haikal tidak tahu harus menyikapinya dengan cara apa. Rasanya aneh sekali saat Bosnya yang dingin dan irit bicara ini mendadak memberitahu sesuatu yang sangat privasi. Kalau Saka adalah teman Haikal, tentu Haikal bisa santai menanggapi.

Masalahnya, ini adalah Saka Adhiyaksa.

"Tapi sekarang, walaupun saya nggak pernah pakai pengaman, Nata masih belum juga hamil."

"Belum rejeki kali, Pak." Sahut Haikal.

Ya, mungkin saja, pikir Saka. Tapi Saka masih belum puas. "Menurut kamu, saya harus apa agar istri saya bisa segera hamil?"

Haikal lagi-lagi tersenyum canggung. "Sering-sering berusaha aja, Pak."

"Berusaha gimana?"

"Ya... itu. Yang biasa suami istri lakukan."

"Kalau itu sudah sering. Tapi istri saya masih belum hamil."

"Hm, dikasih jadwal coba, Pak. Kata orang-orang sih, kalau terlalu sering juga nggak baik."

Jadwal, ya? Saka mencoba mengingat-ingat. Dia memang tidak ada jadwal khusus untuk bercinta bersama istrinya. Jika Saka menginginkannya, maka dia akan meminta. Kecuali saat Renata sedang sakit atau kelelahan. Minimal tiga kali dalam seminggu.

"Atau..." gumam Haikal.

Saka melirik cepat. "Atau apa?"

"Pak Saka sama Bu Renata program aja. Saya dengar banyak pasangan yang kesulitan punya anak, tapi berhasil setelah program. Biayanya memang mahal, tapi untuk Pak Saka pasti nggak ada masalah, kan?"

Saka terdiam.

Program, ya?

Sepertinya apa yang Haikal katakan bisa Saka dan Renata coba.

"Sama satu lagi, Pak."

"Apa?"

"Saya punya kenalan, belasan tahun nggak punya anak. Mereka sudah melakukan semua cara agar bisa punya anak, tapi nggak pernah berhasil. Sampai suatu hari, mereka sering berkunjung ke panti asuhan untuk berbagi kebahagiaan dengan anak-anak yang kurang beruntung di sana. Mereka jadi salah satu donatur, sering kasih bantuan uang, makanan, pakaian. Saya nggak tahu itu kebetulan atau nggak, tapi nggak lama setelah mereka rutin melakukan kegiatan itu, istrinya akhirnya hamil. Barangkali... Pak Saka juga bisa mencoba hal yang sama. Karena yang saya tahu, ketika manusia memberi kebahagiaan pada manusia lainnya, maka Tuhan akan memberikan kebahagiaan yang berkali-kali lipat sebagai balasan."

Saka bukan orang yang religius. Tapi entah mengapa saat mendengar Haikal mengatakan hal itu, hatinya seperti berubah sendu.

Selama ini Saka memang cenderung tidak peduli pada sekelilingnya. Saka hanya peduli pada dirinya sendiri dan orang-orang yang dia sayangi. Mungkin Tuhan pun tahu kalau Saka nyaris tidak pernah membuat orang lain bahagia karena sikapnya yang angkuh dan juga sombong.

"Sudah sampai, Pak." Ujar Haikal yang membuat Saka tersadar dari lamunan. Haikal bergegas membukakan pintu mobil untuk Saka, lalu ketika Saka keluar dari sana, setelah menutup pintu, Haikal kembali bertanya.

"Jadi, minggu depan saya boleh cuti, kan, Pak?"

"Hm." Saka mengangguk.

"Terima kasih, Pak." Haikal tersenyum senang lalu membungkuk hormat.

"Kamu boleh cuti satu minggu." Ujar Saka tiba-tiba. Haikal terkejut mendengarnya, namun Saka mengabaikan.

Saka berlalu pergi. Tangannya mengeluarkan ponsel untuk mentransfer sejumlah uang ke rekening Haikal.

"Pak Saka!" Haikal berteriak di depan mobil.

Saka menghentikan langkah, menoleh ke belakang, menatap Haikal yang terperangah memandangnya dengan sorot mata datar. "Apa?"

"I—ini... Pak Saka baru aja transfer uang sepuluh juta sama saya. Pak Saka nggak salah transfer?"

Saka menghela napas. "Nggak. Itu hadiah buat istri dan calon anak kamu."

Seketika senyum Haikal mengembang sempurna. "Terima kasih, Pak Saka!" Haikal membungkuk berkali-kali. Bahkan saat Saka sudah berlalu pergi pun, dia tetap melakukannya sambil tersenyum senang.

Begitu tiba di rumah dan tidak menemukan Renata di dalam kamar, Saka mencari Renata di dalam kamar Aya. Dia mendorong pintu kamar Aya pelan, lalu mengintip dari celah pintu di mana Aya dan Renata tampak mengobrol sambil tertawa.

Senyum tipis Saka mengembang sempurna. Pemandangan itu membuat hatinya menghangat. Renata benar-benar bisa menjadi Ibu yang sempurna untuk Aya. Caranya menyayangi Aya meski dia tahu kalau Aya adalah anak dari wanita yang pernah memiliki hubungan bersama Saka sangat luar biasa.

Renata menganggap Aya sebagai anaknya sendiri. Dia merawat, mendidik bahkan menyayangi Aya persis seperti dia memperlakukan Ghea.

Tidak mau mengganggu kebersamaan mereka, Saka menutup pintu itu lagi lalu kembali ke kamar. Jika biasanya dia

akan segera mandi agar Renata mau dipeluk sepuas hati olehnya, maka kali ini Saka memilih duduk di tepi ranjang sambil mencari tahu di internet tentang program kehamilan.

Satu per satu artikel dia baca. Semua informasi yang dia temukan dia simpan di dalam kepala. Wajahnya tampak sangat serius, dia begitu bersemangat mencari tahu hal itu demi membuat istrinya bahagia.

Bahkan saking seriusnya, Saka sama sekali tidak menyadari jika kini Renata sudah berdiri di hadapannya, lalu mengusap bahunya pelan sembari memanggilnya.

"Saka."

Saka menengadah, mengerjap lambat lalu mengernyitkan dahi. "Kenapa?"

"Kamu baru pulang?"

"Hm."

"Malam banget."

Lagi-lagi dahi Saka mengernyit. "Masih jam tujuh."

"Jam tujuh?" ulang Renata. Saka mengangguk. "Sekarang sudah jam sembilan."

Saka tersentak. Dia memeriksa ponsel dan apa yang Renata katakan memang benar. Astaga. Saka sama sekali tidak sadar kalau dia sudah duduk berjam-jam lamanya di sana hanya untuk berselancar di internet. "Aku udah pulang dari tadi," gumam Saka. Masih sambil menengadah, dia menyentuh jemari

Renata untuk digenggam. "tadi kamu kelihatan asyik banget sama Aya, aku nggak mau ganggu."

Renata tersenyum lembut. "Terus kenapa masih belum mandi?" jemari Renata membelai wajah Saka.

Kini lelaki itu mulai merasa bimbang saat akan memutuskan sesuatu. "Hm, ada sesuatu yang mau aku katakan."

Perubahan ekspresi Saka membuat Renata bisa mencium sesuatu yang tidak biasa. "Ada apa?" Renata memasang sorot mata waspada.

"Bukan sesuatu yang buruk," Saka menepuk-nepuk ranjang di sampingnya. "duduk."

Renata menurut. Lalu dia melirik jemari Saka yang kini menggenggam kedua tangannya. Membuat Renata semakin penasaran dan menerka-nerka apa yang ingin Saka katakan.

"Sebelum aku menjelaskan, aku mau bilang sama kamu kalau aku sama sekali nggak menuntut apa lagi memaksa kamu. Semua keputusan ada di tangan kamu, Nata. Aku cuma mencoba mencari jalan keluar yang mungkin bisa buat kamu berhenti bersedih dan menyalahkan diri terus menerus."

Renata mengangguk lambat. "Hm."

"Ini soal pembicaraan tadi pagi."

Tadi pagi?

Bukankah tadi pagi mereka...

Anak.

Seketika tubuh Renata menegang. Jadi, Saka masih ingin membicarakan hal itu.

"Aku udah coba cari tahu tentang bagaimana caranya agar kita bisa punya anak."

Renata mengulum bibirnya gelisah. "Bukannya tadi pagi... kamu bilang, kamu nggak keberatan kalau kita nggak punya anak."

"Iya." Saka mengangguk. "Aku sama sekali nggak keberatan. Tapi aku tahu, kamu sangat mengharapkannya. Kamu... pasti nggak akan bisa merasa tenang dan berhenti menderita kalau kita belum bisa punya anak."

"Saka, aku—"

"Kita belum berusaha apa-apa, Nata. Selama ini kita belum melakukan apa pun selain seks yang menakjubkan. Jadi aku rasanya sebaiknya kita menemui Dokter untuk konsultasi tentang program kehamilan untuk kamu."

Renata menarik kedua tangannya dari genggaman Saka. Lalu tubuhnya berdiri tegak, berjalan sedikit menjauh sedang kedua tangannya saling meremas panik. "Kita nggak harus melakukannya."

"Kenapa?"

"Aku..." Renata kebingungan mencari alasan. Berkonsultasi dengan Dokter untuk melakukan program kehamilan adalah ide yang buruk. Renata jelas tahu kalau

kondisinya baik-baik saja. Begitu pula Saka. Mereka bisa memiliki anak tanpa harus melakukan program apa-apa.

Tapi masalahnya, Renata tidak ingin hamil. Renata tidak bisa melepaskan dirinya dari bayang-bayang kehilangan itu.

"Aku pikir... itu nggak perlu, Saka."

"Nggak perlu?"

Renata memejamkan matanya kuat. Dia benar-benar kalut saat ini. Tapi Renata tidak punya pilihan lain. Maka setelah memberanikan diri, dia akhirnya memutar tubuh ke belakang, menatap Saka dengan sorot mata lirih. "Aku udah periksa. Salah satu temanku adalah Dokter Obgyn. Hasil pemeriksaan itu baik-baik saja. Nggak ada yang salah."

"Lalu bagaimana dengan aku? Mungkin masalahnya adalah aku. Kamu tahu, kan, aku sering minum. Gaya hidupku—"

"Saka," sela Renata. "kita pernah punya Ghea. Itu artinya baik aku atau kamu nggak ada yang harus dikhawatirkan."

"Tapi kenapa kita masih belum mendapatkannya?" Saka berdiri, menghampiri Renata. "Dulu kita memiliki Ghea tanpa merencanakan apa pun. Tapi kenapa sekarang..." Saka mengusap wajahnya gusar. "Jangan salah paham, aku bukan marah karena kamu belum hamil. Aku marah karena nggak bisa mewujudkan keinginan kamu."

Saka merangkum wajah Renata, menatap lirih. "Mewujudkan semua keinginan kamu adalah tujuan hidupku,

Nata. Dan aku nggak mau melakukan kegagalan lagi. Aku nggak mau mengecewakan kamu lagi."

Maka kini Renata sedang dilahap habis oleh rasa bersalah dalam dirinya. Di bawah sana, tangannya mengepal hebat menahan perasaan itu. Lihat lah betapa tulus keinginan suaminya ini. Namun Renata justru membohongi Saka habis-habisan. "Saka..." Renata menyentuh pergelangan tangan Saka. "Kalau pun kita nggak bisa punya anak, kamu nggak harus merasa gagal. Aku nggak akan merasa kecewa. Kamu tahu kenapa? Karena kamu dan Aya sudah lebih dari cukup. Aku... sudah merasa sempurna saat ini. Sangat sempurna sampai aku nggak merasakan kesedihan apa pun jika kita memang nggak bisa memilikinya."

Renata menarik wajah Saka mendekat, dahi mereka saling menyatu hingga Renata memejamkan matanya. "Ghea adalah bukti cinta kita. Walaupun hanya sebentar, tapi kita sudah pernah memilikinya." Isak tangisnya terdengar. Selalu begini setiap kali mereka membicarakan Ghea. "Lalu sekarang, ada kamu, aku dan juga Aya. Kenapa kita harus membicarakan apa yang nggak kita miliki? Bukankah seharusnya kita fokus pada apa yang kita miliki?"

"Apa yang kita miliki?"

"Hm. Kamu punya aku sama Aya. Dan aku... punya kamu sama Aya. Itu sudah lebih dari cukup, Saka. Jadi aku mohon,

lupakan tentang semua yang tadi kamu bicarakan. Aku sedang menikmati kehidupan baru ini, Saka. Aku nggak mau merusaknya dengan harapan-harapan yang lain."

Saka tersenyum lirih. Lalu dia mengecup dahi Renata lama sebelum merengkuhnya dalam dekapan. "Hm." Kepalanya mengangguk lambat. "Kalau itu yang kamu inginkan, aku akan melakukannya. Mulai sekarang, aku nggak akan lagi mengungkit soal anak di antara kita. Kamu benar, aku, kamu dan Aya sudah lebih dari cukup."

Alih-alih merasa bahagia karena akhirnya Saka bisa menuruti permintaannya, Renata justru merasa begitu sedih. Karena keegoisannya, Saka tidak akan bisa memiliki keturunan. Padahal Saka begitu mencintainya. Padahal Saka rela melakukan apa pun untuknya. Tapi balasan atas ketulusan Saka justru sebuah kebohongan.

***

Saka baru saja selesai berolahraga di ruang gym pribadi yang ada di rumahnya. Dengan tubuh penuh keringat, dia menyambar tumbler dan ponsel dari atas meja. Selagi meneguk minuman, Saka menelepon seseorang.

"Kamu sudah siapkan semuanya?" tanya Saka begitu panggilannya dijawab oleh Haikal. "Hm. Kalau begitu untuk

bulan depan, carikan panti asuhan lainnya. Beritahu mereka kalau saya mau menjadi donatur di sana dan akan melengkapi semua keperluan yang mereka butuhkan."

Usai menelepon, Saka mengelap wajah serta lehernya dengan handuk kecil. Lalu dia duduk di sebuah kursi, kembali meneguk minuman dengan tatapan mata yang menerawang.

Saka memang sudah berjanji pada Renata kalau dia tidak akan membicarakan tentang anak lagi. Saka tidak mau membuat Renata bersedih lagi. Tapi meski begitu, Saka tetap ingin berusaha membuat Renata menjadi wanita yang benar-benar sempurna.

Entah mengapa, Saka masih tidak begitu yakin kalau istrinya merasa baik-baik saja sekalipun tidak bisa mengandung. Meski yang Saka lihat, Renata memang baik-baik saja dan tampak sangat menikmati kehidupan baru mereka. Tapi Saka tetap saja ingin membuat hidup istrinya semakin sempurna.

Maka itu, Saka melakukan apa yang pernah Haikal beritahu padanya. Tiga bulan belakangan ini, Saka mulai rutin mencari Panti Asuhan yang memerlukan bantuan dana. Melalui Haikal, Saka akhirnya telah menjadi donatur di sepuluh panti asuhan yang berada di berbagai daerah.

Jika ada jadwal kosong, Saka akan datang langsung ke sana untuk memberikan bantuan. Dia yang sejak kecil tidak pernah bersinggungan dengan kegiatan amal secara langsung,

apa lagi dengan niat yang tulus, kali itu merasakan sesuatu yang selama ini belum pernah dia rasakan.

Saka merasa bersalah. Membayangkan sepanjang hidupnya bisa hidup bermewah-mewahan dan jarang sekali menghargai orang-orang di sekitarnya, sedangkan ada begitu banyak orang apa lagi anak-anak yang hidup dalam ketidak adilan seperti anak-anak Panti asuhan, Saka merasa sentimentil.

Maka sejak saat itu, timbul keinginan yang begitu besar dalam dirinya untuk membantu mereka semua. Yang tadinya Saka melakukan itu demi merayu sang pencipta untuk mengabulkan keinginannya, maka kini Saka melakukannya karena merasa berkewajiban untuk menolong anak-anak itu.

"Sudah selesai?" Renata muncul sambil membawa sebuah gelas di tangannya. Gelas yang dia berikan pada Saka. "Jus kamu."

Saka berdiri dan menerima gelas itu. Namun setelahnya, dia mengecup pipi Renata. "Terima kasih." Ucapnya.

Renata tersenyum manis selagi mengamati Saka yang menghabiskan segelas jus buatan Renata.

Lalu dia mengamati bentuk tubuh suaminya yang sangat proporsional. Otot-otot di tubuhnya tampak begitu menawan. Pas tanpa berlebihan.

Membuat Renata sering kali memuja tubuh suaminya ketika mereka sedang bercinta.

Renata terlalu sibuk mengamati tubuh suaminya yang dibalut keringat dan tampak begitu seksi, hingga dia tidak sadar kalau sejak tadi Saka sedang memandangi dirinya.

Bahkan kini Saka menarik bibir yang Renata gigit hingga istrinya itu mengerjap tersentak. "Liur kamu hampir menetes, Nata." Lelaki ini tersenyum miring.

Renata tersenyum malu-malu. "Kamu nggak mau mandi?"

Dahi Saka mengernyit cepat. "Memangnya kenapa?"

"Aku juga belum mandi." Renata menyimpan kedua tangan yang saling menggenggam di belakang tubuhnya. Gelagat malu-malu namun menggemaskan Renata itu membuat Saka tertawa pelan.

Saka meletakkan gelas di atas meja, kemudian menyentak tubuh Renata hingga membentur tubuhnya. Lalu dia merangkum wajah Renata dengan satu tangan, memiringkan kepala agar bisa memagut bibir yang sejak tadi menggodanya itu.

Renata mengalungkan lengan di leher Saka. Tapi saat dia hendak memagut lebih dalam, tiba-tiba saja tubuhnya berpindah ke atas bahu kekar Saka hingga Renata memekik tertahan.

"Ayo." Ujar Saka.

"Ke mana?"

"Kamu mau mandi, kan?"

Renata tertawa geli. Dia tahu apa yang Saka maksud. Mereka memang pasti akan mandi, tapi setelah mereka puas mereguk kenikmatan yang membuat mereka kecanduan.

Setibanya di kamar mandi, Saka yang sudah hendak melucuti pakaian Renata harus mengerang kesal saat Renata mendorong tubuhnya menjauh.

"Aku lupa sediakan handuk. Bisa tolong ambil di lemari, sayang?"

"Aku lebih suka membantu melepas pakaian kamu, Nata."

"Kamu ke kamar, ambil handuk dan saat kembali, kamu akan mendapatkan apa yang kamu mau." Renata memeluk Saka, mengecup pipi lalu menggigit telinganya. "*please?*" Bisiknya dengan nada manja yang sedikit menggoda.

Saka tersenyum senang. Dia melumat kasar bibir Renata lebih dulu sebelum menghela napas malas karena harus menunda percintaan mereka.

Saat berada di kamar, Saka kebingungan harus mencari handuk di mana. Karena selama ini Saka jarang sekali mencari sesuatu di lemari. Renata selalu mempersiapkan segalanya untuk Saka.

Karena bingung, Saka memutuskan mencari handuk di lemari pakaian Renata. Satu persatu pintu lemari Saka buka hingga akhirnya dia mendapatkan susunan handuk yang tampak

begitu rapi. Saka tersenyum senang. Bukan karena dia sudah mendapatkan handuk itu, tapi karena sebentar lagi dia bisa bercinta bersama Renata sepuas hatinya. Maka dengan rasa tak sabar, Saka menarik handuk itu secara asal. Dia sudah hampir menutup pintu lemari, tapi sesuatu yang terjatuh ke lantai membuat Saka mengurungkan niat.

Saka merunduk untuk mengambil benda yang terjatuh di lantai itu. Satu strip obat. Saka memandangi lekat hingga matanya terpaku pada tulisan yang tersemat di sana.

Saka merasa pernah menemukan obat ini sebelumnya. Tapi di mana?

Dia mencoba mengingat-ingat hingga matanya terbelalak lebar kala mengetahui sesuatu. "Ini, kan..." Saka menggantung kalimatnya.

Obat ini adalah obat yang sering Saka beli untuk pelacur-pelacurnya di masa lalu. Saka selalu memastikan mereka minum obat itu sebelum bercinta dengan mereka.

Tapi mengapa obat itu bisa ada di lemari istrinya?

Dahi Saka mengernyit hebat, dia mencoba menerka-nerka. Lalu dia mulai mengingat satu persatu percakapan mereka tentang kehamilan dan juga anak.

Saka mencoba mengingat segalanya. Gelagat Renata, ekspresi wajahnya, dan semua yang Renata katakan pada Saka. Dan hari ini, Saka seperti baru saja menyadari sesuatu.

Renata... seolah menolak memiliki anak darinya.

Kedua mata Saka lagi-lagi melebar hebat. Tangannya menggenggam obat itu lebih kuat dari sebelumnya. Lalu dengan rahang mengeras hebat serta sorot mata yang sudah berubah tajam dan berbahaya, Saka bergegas mencari Renata.

Saat dia membuka pintu kamar mandi, dia melihat istrinya itu sudah berdiri telanjang di hadapannya. Tersenyum menawan. Namun Saka tidak mempedulikan hal itu. Karena begitu dia tiba di hadapan Renata, Saka memperlihatkan obat di tangannya. "Ini apa?" tanya Saka dengan suara dingin yang menusuk.

Senyum menawan Renata seketika sirna. Tubuhnya menegang kaku sedang wajahnya berubah pucat pasi.

"Aku menemukan ini di lemari kamu. Obat ini punya kamu?" Tanya Saka. "Aku nggak akan bertanya apa obat yang ada di tanganku ini, Nata. Karena aku tahu ini obat apa. Yang aku ingin tahu, kenapa kamu bisa memiliki obat ini?"

Renata seolah membeku. Jangankan bicara, memandang Saka pun dia tidak bisa. Hanya ketika tiba-tiba saja Saka menyentak lengannya, mencengkeram kuat dan menatapnya tajam dengan wajah merah padam, baru lah Renata memandang Saka dengan tubuh gemetar.

"Cepat jelaskan, sebelum kesabaranku habis, Nata." Desis Saka tajam. Terlalu banyak spekulasi di kepalanya yang

mengarah ke satu kesimpulan. Renata tidak ingin memiliki anak bersamanya. Dan hal itu membuat Saka dikuasai amarah.

Saka tidak bisa menerima spekulasi itu. Dia tidak akan memaafkan Renata jika benar itu alasannya. Bagaimana bisa? Memangnya apa yang salah dengan anak yang berasal dari darah Saka? Atau sebenarnya... Renata belum sepenuhnya mencintai Saka?

Semua spekulasi itu membuat Saka kesulitan mengontrol dirinya. Maka itu dia mendesak Renata untuk memberi jawaban serta alasan. Alasan yang Saka harap bisa membuat Saka mengerti dan menerimanya tanpa harus marah apa lagi membenci Renata.

Namun yang pasti, kemarahan di kedua mata Saka tampak begitu jelas. Membuat Renata semakin gemetar ketakutan hingga kedua kakinya terasa lemas.

Maka kini Renata mulai membayangkan, petaka apa lagi yang akan menimpa pernikahannya setelah ini.

***

Bab 5

Di dalam kamar yang hening, di bawah tatapan tajam Saka, Renata yang kini hanya memakai bathrobe merundukkan kepalanya dalam-dalam. Saka berdiri tak jauh darinya, memberi Renata waktu untuk memberi jawaban atas pertanyaannya. Namun sudah beberapa menit berlalu sejak mereka pindah ke dalam kamar, Renata masih tidak bisa mengatakan apa pun.

"Berapa lama lagi aku harus menunggu, Nata?" suara dingin Saka yang menusuk tajam terdengar. "Kamu hanya harus menjawab iya atau nggak. Apa sesulit itu?"

Tidak sulit Tapi jika Renata memberitahu yang sebenarnya, maka Saka pasti akan murka. Namun untuk membuat kebohongan lainnya pun, Renata tahu itu percuma. Renata yakin, Saka tahu jawaban dari pertanyaan itu, namun dia hanya sedang mengulur waktu.

"Nata!"

Bentak kasar Saka membuat Renata tersentak, lalu dengan perasaan takut, Renata membalas tatapan Saka dengan lirih. Perlahan kepalanya mengangguk lambat, saat bibirnya yang gemetar memberi jawaban. "Itu... milikku."

Sorot mata Saka menggelap seketika. Rahangnya mengetat hebat. "Sejak kapan?"

Renata menggigit bibirnya kuat-kuat. Tubuhnya semakin menggigil ketakutan. "Sejak aku kembali."

Itu artinya... sudah lama sekali.

Jadi selama ini, meski Renata telah kembali sepenuhnya ke dalam hidup Saka, namun ternyata dia membohongi Saka habis-habisan.

"Kenapa?" Saka masih berusaha keras mengontrol kemarahannya meski tangannya sudah mengepal hebat. Renata hanya diam, kepalanya kembali merunduk karena tak lagi sanggup bersitatap dengan suaminya. "Bukannya kamu menginginkan anak dari pernikahan ini?"

Apa yang harus Renata katakan. Bagaimana cara Renata menjelaskannya.

"Jawab aku, Nata!" geram penuh kemarahan terdengar dari suara Saka, membuat Renata menggelengkan kepalanya lirih.

Dan gelengan kepala itu membuat wajah Saka pucat pasi. Jadi selama ini, kalut di wajah Renata setiap kali dia menggunakan tespek bukan karena kecewa melainkan... karena dia tidak menginginkan kehamilan itu.

Itu mengapa dia selalu bertanya apakah Saka keberatan jika tidak akan ada anak di antara mereka. Itu mengapa dia tidak

pernah terlihat terluka saat ada yang menanyakan tentang anak yang belum mereka miliki.

Karena Renata tidak menginginkannya.

Atau karena Renata... tidak menginginkan keturunan dari Saka.

Padahal Saka telah melakukan segalanya. Dia bahkan diam-diam berusaha melakukan banyak hal agar Tuhan mau berbelas kasih pada mereka dan mengirimkan hadiah yang Saka pikir akan membuat Renata bahagia. Namun ternyata tidak. Apa yang Saka pikir hadiah selama ini, nyatanya Renata anggap sebagai malapetaka. Itu mengapa dia mengkonsumsi obat sialan itu diam-diam.

Saka tersenyum sinis di tengah badai kecewa dan luka yang bergemuruh di dadanya. "Kenapa?" tanyanya. Suaranya berubah dingin. Tidak ada kemarahan memang, namun justru terdengar lebih berbahaya dibanding sebelumnya. "Karena Ayahnya adalah aku?"

Renata tersentak, dia memandang Saka dengan sorot getir.

"Karena aku adalah seorang pembunuh?" Saka tidak bisa mencegah pikiran-pikiran sialan yang menyinggahi kepalanya dan membuat Saka merasa gamang.

"Bukan seperti itu, Saka. Aku—"

"Atau karena aku bukan Revan?"

Saat pertanyaan itu dilontarkan, Renata terdiam dengan ekspresi tak percaya.

Namun diamnya Renata di salah artikan oleh Saka. Maka masih dengan senyuman sinis, dia melangkah mendekat. "Pada akhirnya, pernikahan ini memang bukan apa-apa, kan? Pernikahan sialan ini... hanya omong kosong!"

"Saka, dengar—"

Saka mencengkeram rahang Renata, menatapnya penuh kebencian. Pengendalian dirinya hilang sudah, dilahap habis oleh api amarah hingga Saka lupa siapa yang sedang dia sakiti. "Kamu nggak menginginkan anak dariku, kan? Kalau begitu mulai sekarang... jangan repot-repot mengkonsumsi obat sialan itu. Mulai sekarang, aku nggak akan pernah lagi menyentuh kamu, Nata."

Ringis dan ekspresi kesakitan di wajah Renata pun tidak berhasil membuat Saka merasa iba. Justru Saka semakin menatap Renata dengan penuh benci. Saka sedang terluka. Dia merasa kecewa. Maka satu-satunya hal yang bisa Saka lakukan, yang selalu Saka lakukan, adalah melindungi dirinya dengan cara seperti ini. Membenci seseorang yang menyakitinya.

"Kamu salah paham..." isak Renata. Air mata mengalir dari sudut matanya. "Aku bisa jelasin—"

"Persetan!" teriak Saka di depan wajah Renata seiring cengkeraman itu dia lepaskan dengan cara yang kasar. "Simpan

penjelasan itu untuk diri kamu sendiri, Nata. Aku nggak mau dengar apa-apa lagi dari perempuan seperti kamu."

"Saka!" teriak Renata ketika Saka pergi meninggalkannya. Tapi Renata tidak hanya diam, dia berusaha menyusul Saka, menyamai langkah sembari berusaha menjelaskan. "Kamu mau ke mana? Dengar dulu penjelasanku. Kamu salah paham."

Saka tidak menggubris. Melirik pun juga tidak.

Karena kalut, Renata sengaja menghadang langkah Saka sampai membuat suaminya itu menggeram marah.

"Menyingkir dari hadapanku." Desis Saka.

Renata menggeleng kuat. "Kamu nggak boleh pergi sebelum mendengar penjelasanku."

"Aku bilang menyingkir, Nata."

"Nggak."

Keras kepala. Saka semakin berang hingga mendorong Renata dan membuat tubuh istrinya itu jatuh ke lantai. Renata memekik sakit, tapi Saka hanya menatapnya dingin sebelum berlalu pergi.

"Saka!" Renata kembali berteriak memanggilnya. Tapi Saka sama sekali tidak peduli. Ingin mengejar Saka, tapi tangannya yang menahan tubuh ketika terjatuh tadi terasa sakit.

Maka Renata hanya bisa menangis pilu dengan perasaan kacau balau. Tak hanya sampai di sana. Ketika Renata menangis

terisak-isak, dia menangkap keberadaan Aya yang berdiri membeku di tempatnya dengan mata terbelalak takut.

"A—Aya..." gumam Renata termangu.

Tapi begitu namanya disebut, Aya justru menangis lalu berlari ketakutan.

Renata memejamkan mata putus asa, air matanya mengalir semakin deras manakala menyesali kebohongan yang berujung malapetaka dalam rumah tangganya.

***

Saka jarang sekali menyetir sendirian. Tapi malam ini, setelah pertengkaran yang terjadi antara dirinya dan Renata, Saka menyetir dengan kecepatan penuh tanpa tujuan.

Dadanya masih bergemuruh penuh amarah. Saka butuh melampiaskan kemarahan itu. Saka pikir jika dia berkendara untuk menghabiskan banyak waktu, amarahnya akan mereda. Tapi nyatanya tidak.

Maka satu-satunya pelarian yang bisa Saka lakukan hanyalah mendatangi kelab malam, memesan satu meja untuknya seorang diri, lalu berbotol-botol minuman untuk menemaninya.

Tempat yang berisik dan penuh keramaian itu memang sedikit membantu. Apa lagi sejak ada alkohol yang

menemaninya. Saka mulai bisa merasakan sedikit ketenangan meski dia tahu itu hanya sesaat.

Duduk di sebuah sofa dengan tangan merentang ke samping serta kaki yang saling bersilang, Saka menatap kosong ke depan, sementara tangannya yang lain memegang gelas alkohol.

Kesendirian Saka sudah pasti memancing banyak wanita-wanita nakal di sekitarnya. Tatapan lapar dari wanita-wanita malam tak henti-henti mengarah padanya.

Seorang diri, tampan, dan jelas terlihat kaya raya. Maka wanita mana yang tidak mau mengambil kesempatan.

Beberapa wanita tampak mulai mendekat, tapi begitu Saka mengarahkan tatapan mata yang tajam, mereka memilih melangkah mundur. Saka sedang tidak membutuhkan mereka semua.

Lalu seorang wanita bertubuh tinggi dan seksi, berambut panjang serta memakai pakaian yang ketat datang menghampiri.

Sama seperti sebelumnya, Saka melemparkan tatapan tajam padanya. Tapi wanita ini tidak peduli, dia justru melangkah mendekat lalu menjatuhkan diri di samping Saka.

"Sendirian aja?" tanya wanita itu. Matanya melirik gelas di tangan Saka. Sudah kosong, maka dengan baik hati dia mengisi gelas itu hingga Saka meneguk minumannya lagi.

Perempuan itu tersenyum miring. Permulaan yang bagus, karena lelaki di sampingnya ini tidak menolak.

"Pantas aja banyak perempuan-perempuan yang menatap kamu lapar sejak tadi," jemari lentik perempuan itu menyentuh paha Saka. "kamu menawan begini." tubuhnya beringsut mendekat. "Tampan," bibirnya mendekati telinga Saka untuk berbisik dengan nada sensual. "berkharisma, menarik, seksi," dia menggigit telinga Saka pelan. "dan juga—"

"Kaya?" tebak Saka.

Wajahnya berpaling ke samping hingga wajah mereka nyaris tak berjarak. Sorot mata Saka masih tampak dingin, namun tatapan mata yang dingin itu justru membuat luar biasa menarik hingga perempuan mana pun tergila-gila menatapnya. "Itu kan yang paling membuat kamu tertarik?"

Perempuan itu tertawa merdu. Tangannya merayap dari paha hingga dada Saka, memainkan kancing-kancing kemeja Saka dengan cara yang begitu menggoda.

Kemudian dia semakin mendekatkan wajahnya, bibirnya hendak mengecup Saka, namun sayang, Saka memalingkan wajah tak tertarik.

"Pergi." ketus Saka.

Tapi perempuan itu tidak gentar, dia hanya melenguh manja sembari menyentuh wajah Saka agar kembali menatap padanya. "Aku akan pergi, tapi setelah mendapatkan sebuah

ciuman dari kamu. Gratis. Kecuali..." telunjuk perempuan seksi ini mengitari bibir Saka. "kamu yang minta lebih."

Dia menggigit bibirnya sendiri. Terlihat sangat menggoda dengan paras cantiknya.

Dan Saka mengakuinya. Perempuan ini seksi, cantik, nakal. Jelas sekali tipe jalang favorit Saka. Maka sekarang saatnya Saka memutuskan, apakah dia akan kembali ke lubang dosa yang sudah lama sekali dia tinggalkan, atau memilih tetap setiap pada istri yang nyatanya tidak seperti apa yang Saka bayangkan.

***

Renata masih belum tidur meski waktu sudah menunjukkan pukul tiga malam. Dia masih duduk di ruang tengah, menunggu suaminya pulang dengan perasaan gelisah.

Dari yang sudah-sudah, dari apa yang pernah Renata alami bersama Saka. Setiap kali Saka pergi dalam keadaan marah apa lagi murka, maka tujuan Saka hanya lah satu.

Mencari jalang yang akan menghibur dirinya. Dan memikirkan hal itu, Renata seolah merasa tercekik.

Tapi Renata tidak bisa menyalahkan Saka. Ini bukan salahnya, melainkan salah Renata sendiri. Jika saja Renata tidak berbohong, jika saja Renata bisa menjelaskannya pada Saka

sejak awal dan meminta Saka mengerti, malapetaka ini pasti tidak akan terjadi.

Renata mengusap wajahnya gusar, entah sudah yang ke berapa kali. Matanya melirik jam dinding berkali-kali menunggu dengan perasaan cemas, namun suaminya tak kunjung pulang.

Saking lamanya menunggu, Renata nyaris tertidur dalam posisi duduk kalau saja dia tidak mendengar sebuah suara yang berasal dari perabotan yang jatuh.

Renata tersentak, lalu dia menoleh ke asal suara dan menemukan Saka sedang menendang sebuah meja berkali-kali sementara sebagian barang-barang dari atas meja itu sudah berserakan di lantai.

Renata terkesiap, lalu segera menghampiri Saka. "Saka, ada apa?" tanya Renata tidak mengerti.

Tapi begitu Saka menoleh, memandang dengan sorot mata yang linglung serta ada aroma alkohol yang tercium dari tubuhnya, Renata tahu kalau suaminya sedang mabuk.

"Kamu... mabuk?" tanya Renata lirih.

Saka hanya tertawa malas lalu berlalu pergi dengan tubuh sempoyongan. Renata yang takut Saka terjatuh bergegas memegangi lengannya. Tapi tak disangka, Saka justru melepaskan sentuhan Renata dengan kasar. Matanya melempar lirikan benci, lalu dia melanjutkan langkah di bawah tatapan sedih istrinya.

Renata menghela napas berat. Meski Saka menolak disentuh olehnya, namun Renata tetap berjalan mengikuti, berjaga-jaga jika suaminya akan bertabrakan dengan perabotan rumah yang lain.

Tapi begitu Saka masuk ke dalam kamar, dia memutar tubuh dan menatap Renata yang berdiri di depan pintu kamar. "Mulai sekarang, kamar ini adalah milikku."

Renata mengernyit tak mengerti. "Ma—maksud kamu..."

"Aku nggak mau lihat kamu ada di kamar ini. terserah kamu mau tidur di mana, asalkan jangan di kamarku. Karena aku... nggak mau melihat wajah kamu lagi, Nata."

Renata menggelengkan kepalanya lemah. "Saka, jangan begini. Ini nggak seperti yang kamu bayangkan. Tolong kasih aku kesempatan—"

"Kesempatan kamu sudah habis," gumam Saka dingin. "nggak akan ada kesempatan lainnya."

"Nggak..." Renata menggelengkan kepalanya lagi. Tapi Saka segera menutup pintu bahkan menguncinya hingga Renata mengetuk-ngetuk pintu itu berkali-kali sambil menangis. "Saka... tolong buka pintunya. Saka, dengarkan aku. Kamu salah paham. Saka..."

Renata tahu Saka pasti mendengarnya, namun Saka tetap saja tidak mau membukakan pintu untuknya. Hati Renata sakit sekali menyadari hal itu. Suami yang selama

memperlakukannya lemah lembut, menyayangi dan mencintainya sepenuh hati, kini kembali berubah dingin dan tak punya hati.

Tapi itu bukan salah Saka. Semua ini adalah kesalahan Renata.

Tubuh Renata meluruh di atas lantai, lalu dia merunduk hingga dahinya menyandar pada pintu kamar. "Maaf..." isak Renata pilu. "Maafin aku..."

Di balik pintu, Saka masih berdiri di sana. Sorot matanya yang dingin sudah berubah getir. Saka mendengarnya. Apa yang Renata katakan, tangis pilunya, Saka mendengar semuanya.

Hatinya pun merasa pilu. Tapi Saka tidak bisa menerima kenyataan tentang Renata yang menolak memiliki keturunan darinya.

Hatinya terluka, begitu pula egonya. Saka pikir Renata sangat mencintai dirinya, seperti dirinya mencintai Renata. Saka pikir semua kesalahan di masa lalu yang dia lakukan sudah Renata maafkan dan dia terima.

Tapi nyatanya tidak. Bahkan untuk memiliki anak bersama Saka pun, Renata enggan.

Padahal Saka sudah berusaha. Saka pikir jika dia berusaha mewujudkan harapan Renata, maka istrinya itu akan merasa bahagia. Karena kebahagiaan Renata adalah hal paling penting dalam hidup Saka. Tapi nyatanya, Renata tidak

mengharapkan hal itu. Renata tidak bahagia jika memiliki anak darinya.

Maka Saka tidak bisa menahan rasa kecewa dan amarah dalam dirinya. Itu mengapa dia berusaha mendorong Renata menjauh. Karena dalam keadaan seperti ini, jika Renata berada di dekatnya, maka Saka tidak akan bisa mengontrol dirinya yang selalu ingin menyakiti Renata.

***

Pagi ini suasana meja makan yang biasanya ceria oleh percakapan Renata dan Aya, serta Saka yang akan mendengarkan apa pun yang istri dan anaknya bicarakan, berubah menjadi begitu hening dan sepi.

Renata yang semalaman ini tidak bisa tidur karena harus tidur di kamar tamu tampak begitu lusuh. Lalu Aya yang biasanya ceria, pagi ini hanya menunduk dalam memandang piring di hadapannya. Sementara itu, Saka yang baru saja bergabung di meja kana, membawa aura kelam yang membuat semua orang menahan napas ketakutan.

Begitu Saka duduk dan menemukan segelas kopi di hadapannya, bibirnya menipis tak senang. “Bi Ambar!” teriak Saka.

Bi Ambar datang tergopoh-gopoh. “Ya, Den?”

"Tolong buatkan saya kopi."

Bi Ambar mengernyit heran. Dia melirik kopi di atas meja. "Tapi, Den... itu sudah ada kopi buatan Non Nata."

Saka menoleh dan menatap Bi Ambar tajam. "Bisa lakukan apa yang saya minta?" suara dan ekspresinya yang tidak bisa membuat Bi Ambar mengangguk takut lalu bergegas hendak pergi. "Bawa dan buang kopi ini." ujar Saka lagi.

Bi Ambar melirik Renata. Melihat raut wajah sedih Renata, Bi Ambar merasa iba. Entah apa yang telah terjadi, tapi sepertinya Saka dan Renata sedang tidak baik-baik saja, pikir Bi Ambar.

Renata sendiri hanya menunduk dalam dengan perasaan lirih. Saka bahkan tidak mau minum kopi buatannya. Kopi yang selama ini Saka sebut sebagai kopi paling enak karena Renata yang membuatnya.

Saka sudah berubah.

Atau mungkin, Saka sudah tidak mencintainya lagi.

Ekspresi murung Renata terlihat jelas di kedua mata Saka. Tapi dia tidak peduli. Bahkan setelah Bi Ambar datang dan menghidangkan kopi untuknya, lalu Saka menyeruput kopi itu dengan dahi mengernyit tak senang karena rasanya yang membuat Saka kesal, Saka tetap saja mengabaikan Renata.

Hingga kemudian matanya melirik pada Aya yang sejak tadi hanya menunduk diam tanpa menyentuh sarapan paginya.

“Aya nggak makan?” tanya Saka. Kali ini suaranya terdengar lebih lembut hingga hati Renata mencelos iri mendengarnya.

Tapi ada yang aneh. Ketika Saka menyebut namanya, Aya tampak terkejut lalu semakin merunduk dalam.

Saka yang bingung memutuskan menghampiri Aya. Namun baru saja tangannya menyentuh kepala Aya, tubuh gadis kecil itu menggigil ketakutan, lalu isak pilunya terdengar sangat lirih hingga Saka tercengang dan menarik tangannya lagi.

“Mama...” isak Aya, suaranya bergetar, seperti meminta pertolongan.

Renata yang menyadari itu bergegas menghampiri Aya lalu memeluknya. Renata merasa Aya mencengkeram punggungnya kuat, menandakan dirinya sedang ketakutan. Renata menengadah, memandang Saka yang tampak kebingungan.

“Nggak apa-apa, Aya... nggak apa-apa... nggak ada yang mau sakiti Aya kok.”

Aya menggeleng kuat, tangisnya semakin hebat namun dia tak lagi berani bersuara.

Renata tahu apa yang harus dia lakukan. “Aku bawa Aya ke kamar dulu.” Ucapnya pada Saka sebelum menggendong Aya dan membawanya ke kamar.

Saka masih berdiri di tempatnya, kebingungan dan juga panik. Lalu dia menyusul untuk melihat keadaan Aya. Tapi saat

tangannya hendak membuka pintu yang memang sudah sedikit terbuka, Saka mendengar sesuatu yang membuat tubuhnya menegang kaku.

"Aya takut sama Papa, Ma... Aya takut dipukul. Papa jahat. Selalu pukul Mama. Aya nggak mau Mama mati lagi. Aya nggak mau..."

Mati lagi?

Maksudnya... apa?

Apa yang Saka dengar itu membuatnya mengurungkan niat untuk masuk ke dalam kamar. Saka memilih berdiri di samping pintu, mendengarkan percakapan Renata dan juga Aya.

"Papa nggak akan pukul, Aya, sayang. Papa bukan orang jahat. Jadi, Aya nggak boleh takut sama Papa."

"Papa jahat. Papa pukul Mama."

"Yang pukul Mama Aya bukan Papa Saka. Mama sudah pernah jelas, kan, sama Aya. Dokter juga udah, kan?"

"Tapi Aya lihat. Aya lihat Papa Saka pukul Mama Nata sampai Mama Nata jatuh."

Shit.

Jadi Aya melihatnya?

Aya melihat kejadian kemarin saat Saka...

Sialan!

Kenapa Saka lupa kalau di rumah ini bukan hanya ada dirinya dan juga Renata.

Kini Saka bergumul dengan rasa bersalahnya, membuatnya hanya mampu berdiri menyandar dengan tubuh lemas. Lalu ketika Renata keluar dan menutup pintu kamar Aya, Saka menegakkan tubuh, menatap Renata gelisah. "Aya gimana?"

Renata menatap lirih. "Dia ketakutan. Kemarin... dia lihat kita."

Saka mengerang kesal sambil memejamkan mata. Mulutnya bahkan mengumpat kasar. "Aku harus bicara sama Aya."

"Jangan," larang Renata. "dia masih shock. Dia takut sama kamu."

"Tapi kalau begini terus, Aya akan—"

"Tunggu sampai Aya tenang, lalu kita bawa Aya ke Dokter lagi untuk konseling. Apa yang dia lihat kemarin... membuat Aya mengingat apa yang Gara lakukan pada Mamanya."

Saka mengusap wajahnya gusar.

"Saka..." lirih Renata. "Aku terima kalau kamu marah. Ini memang salahku. Tapi aku mohon, jangan memperlihatkan kemarahan kamu di depan Aya."

Saka memandang Renata lekat.

"Jangan buat dia tahu kalau kamu... membenciku." Saat mengatakannya, hari Renata meringis pilu.

"Kalau gitu kamu harus menjauh dariku," balas Saka dingin. "kamu tahu aku benci kamu, kan? Maka jangan pernah mendekat apa lagi bicara denganku."

Renata pikir setelah mengetahui keadaan Aya, Saka akan bisa diajak bicara baik-baik atau mau sedikit saja bersikap lembut. Tapi Renata salah. Saka tetap saja bersikap marah padanya. "Tapi—"

"Kemasi barang-barang kamu dari kamarku. Pakai kamar yang lain. Saat aku pulang nanti, aku nggak mau menemukan barang-barang kamu di kamarku. Dan pastikan Aya nggak tahu tentang ini."

Renata terbelalak tak percaya mendengar apa yang Saka katakan. "Apa harus sejauh ini?" tanyanya dengan suara gemetar.

Tapi sayang, Saka memilih pergi.

Renata mengepal tangannya kuat-kuat. "Kenapa hanya mengusirku dari kamar itu? Kenapa kamu nggak sekalian mengusirku dari hidup kamu?"

Langkah kaki Saka berhenti. Lalu wajahnya menoleh sedikit ke belakang, memperlihatkan sebagian wajahnya yang tampak dingin tak punya hati. "Lalu membiarkan kamu bebas merusak pernikahan Revan lagi? Nggak semudah itu, Nata. Sampai mati pun, aku akan tetap mengurung kamu di rumah ini agar aku bisa menyiksa kamu lebih parah dari sebelumnya."

Saka membawa langkahnya pergi. Napasnya mulai tersengal. Di luar, ada Haikal yang menyambutnya dengan tubuh membungkuk hormat. Lalu Haikal membukakan pintu untuk Saka.

Tapi tiba-tiba saja Saka berhenti melangkah, dia berdiri diam dengan napas yang lebih tersengal dari sebelumnya. Hal itu membuat Haikal mengernyit bingung.

"Ada apa, Pak Saka?" tanya Haikal. Namun Saka hanya diam. Haikal kembali bertanya. "Ada yang tertinggal? Kalau ada, biar saya—" Haikal tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena tiba-tiba saja Saka meninju wajahnya.

Lalu Saka menutup pintu mobil dengan kasar, menendang mobil itu berkali-kali dengan ekspresi marah yang mengerikan, hingga Haikal hanya bisa menegang kaku. Begitu pula security yang melihat dari kejauhan.

Sudah lama sekali mereka tidak menemukan Saka yang dikuasai amarah seperti ini. Terakhir kali sebelum Renata pergi meninggalkannya.

Tapi sejak Renata kembali dan hubungan mereka membaik, Saka mulai berubah menjelma menjadi lelaki yang sedikit lebih lembut. Maka saat mereka menemukan sosok Saka yang dikuasai amarah, mereka semua merasa cemas dan juga takut. Karena Saka tidak akan ragu menyakiti siapa pun yang ada di sekitarnya.

***

Renata memang memiliki kepribadian yang menyenangkan. Dia ramah, lemah lembut dan juga baik hati. Namun meski begitu, Renata tidak pernah mempunyai teman dekat yang bisa dia jadikan tempat berkeluh kesah.

Kelemahan Renata adalah terlalu menggantungkan dirinya pada kekasih atau lelaki yang sangat dia cintai.

Dulu, Renata hanya bergantung pada Revan. Setelah memiliki Revan, Renata merasa tidak membutuhkan siapapun lagi. Dunianya hanya berputar pada Revan.

Lalu sekarang, Renata kembali melakukannya pada Saka. Dunianya hanya berputar pada Saka. Maka ketika Renata memiliki masalah besar bersama Saka, dia tidak menemukan siapa-siapa lagi untuk berkeluh kesah.

Ingin mengadu pada Mamanya, tapi Renata takut membuat Mamanya kepikiran. Ingin mengadu pada teman, namun Renata tidak punya teman yang begitu akrab.

Tapi Renata sedang membutuhkan bantuan. Rumah tangganya sedang berada di ujung tanduk. Jika masalahnya tidak segera diselesaikan, Renata takut pernikahannya akan hancur. Sedangkan Renata tidak menginginkan kehancuran itu.

Sekali pun Saka kembali menyakitinya, namun Renata sama sekali tidak marah. Karena Renata tahu, dirinya lah yang

bersalah. Itu mengapa pada akhirnya, Renata mengajak Akbar bertemu setelah dia mengantarkan Aya ke sekolah.

Tadinya Akbar menolak ajakan bertemu Renata. Akbar bilang dia sedang tidak ada di rumah. Tapi setelah mendengar Renata menangis dengan suara yang kalut, Akbar akhirnya menyuruh Renata datang ke sebuah alamat.

Kini Renata sudah berada di sebuah apartemen. Dia berdiri di depan pintu apartemen itu dengan tatapan kosong. Renata tidak tahu apartemen ini milik siapa. Barangkali milik Akbar, meski selama ini Renata belum pernah mendengar Akbar membeli apartemen.

Tapi terserahlah. Yang paling penting, Renata bisa bertemu Akbar dan meminta nasihat atau pertolongan darinya.

Setelah menekan bel, Renata menundukkan kepala, menanti pintu itu terbuka.

"Siapa, ya?"

Suara seorang perempuan terdengar. Renata mengangkat wajah ke depan, pintu apartemen sudah terbuka tapi yang muncul bukan Akbar, melainkan seorang perempuan berparas cantik yang memakai kimono sedang rambutnya tampak acak-acakan. Renata mengerjap bingung. "Hm, ini... apartemen Akbar, kan?"

"Akbar?" perempuan itu mengernyit, "sejak kapan dia mampu beli apartemen." Gumamnya sedikit merutuk.

"Bukan, ya?"

"Hm, kamu... cari Akbar?" Renata mengangguk.

Lalu tiba-tiba saja perempuan itu memperlihatkan sikap tak senang. Sambil melipat tangan di depan dada, dia bertanya. "Siapanya Akbar? Pacarnya, ya? Jangan mau deh, dia itu playboy. Jadi artis juga nggak terkenal-terkenal banget. Kalau ada penghargaan artis paling miskin, Akbar pasti jadi pemenangnya."

Renata semakin mengernyit bingung. Mengapa perempuan ini tiba-tiba menjelek-jelekkan Akbar? "Hm... tapi—"

"Lo ngapain, Run?"

Suara Akbar terdengar dari dalam. Perempuan di depan Renata itu menoleh ke belakang, raut wajahnya berubah kesal. "Sejak kapan gue bilang lo boleh kasih alamat gue sama pacar lo?"

"Hah?"

"Lo usir perempuan ini sekarang, atau gue batalin kontrak film yang baru lo tanda tangani kemarin."

"Apaan sih!" Akbar mencebik kesal. Lalu dia muncul di hadapan Renata, lengkap dengan matanya yang melotot terkejut. "Oh, Mbak udah datang."

Renata tersenyum kaku.

"Mbak?" perempuan itu bergumam. Lalu dia menatap Akbar penuh hina. "Lo pacaran sama Tante-Tante?"

Akbar berdecak lalu mendesis kesal. "Tante-Tante gigi lo! Ini Mbak Renata, Kakak sepupu gue. Sembarangan aja kalau ngomong!"

Mata perempuan itu membulat lucu. Kemudian tangannya yang tadi terlipat angkuh segera turun ke bawah. Perempuan itu menatap Renata dengan tatapan sedikit sungkan. Teringat ucapannya tadi. "Hm, yang tadi itu... maaf, ya."

"Ck. Minggir sana lo." Akbar menggeser tubuh Aruna hingga menyingkir dari hadapan Renata. "Masuk, yuk, Mbak." Ajak Akbar pada Renata.

"Hm, nggak usah deh, Bar. Mbak pulang aja."

"Loh, kok pulang? Tadi katanya mau ngomong sesuatu yang penting. Nggak apa-apa kok, kita bisa ngobrol di dalam."

Renata melirik perempuan itu sungkan. "Nggak usah, Bar, lain kali aja. Hm, tadi Mbak pikir kamu cuma sendirian. Makanya—"

"Santai aja, Mbak. Gue mau mandi kok. Kebetulan kalau lagi mandi, gue bisa ngabisin waktu selama dua jam. Jadi Mbak bisa ngobrol sama Akbar selagi gue mandi."

"Tuh, Mbak dengar, kan. Ayo, masuk. Nggak usah sungkan. Arun nggak bakal ganggu kok."

Meski yang Akbar katakan memang benar, tapi perempuan bernama Aruna itu tetap saja melemparkan lirikan malas padanya.

"Nggak apa-apa?" tanya Renata pada Aruna.

Aruna mengangguk.

Lalu ketika akhirnya Renata mau melangkah masuk, Aruna segera pergi dari sana, dan tidak lupa menjulurkan lidahnya mengejek pada Akbar yang segera membalas dengan menarik ujung rambut Aruna sampai perempuan itu melotot kesal.

Setibanya di dalam apartemen, Akbar mempersilahkan Renata duduk. Lalu dia pergi ke dapur untuk membuatkan minum.

Selagi Akbar tidak ada, Renata mengitari pandangan. Apartemen ini ternyata memiliki dua kamar, ukurannya juga cukup luas. Jelas sekali kalau apartemen ini bukan apartemen yang murah.

"Minum dulu, Mbak." Ujar Akbar setelah meletakkan segelas air di atas meja. Akbar sudah terlihat rapi, rambutnya pun juga masih basah. Tadi setelah Renata menelepon, Akbar memang bergegas mandi.

Renata hanya tersenyum tipis, namun dia enggan untuk minum.

Dari ekspresi wajah Renata, sepertinya Akbar tahu apa yang sedang terjadi. "Mbak kenapa? berantem lagi sama Bang Saka?"

Renata mengerjap terkejut. "Kok kamu tahu?"

"Kelihatan dari mukanya." Akbar tersenyum tipis. "Memangnya siapa lagi yang bisa buat Mbak Renata murung kalau bukan Bang Saka."

Renata tersenyum sendu.

Akbar mengambil gelas dari meja lalu menyerahkannya pada Renata. "Minum dulu, Mbak. Biar ada tenaga cerita sama gue."

Renata menatap gelas di tangan Akbar dengan sorot nanar. Alih-alih mengambil gelas itu, Renata justru menangis terisak-isak hingga Akbar termangu.

Jika Renata sampai menangis seperti ini, artinya masalah yang Renata hadapi bukanlah masalah yang sepele. Menyadari hal itu, Akbar meletakkan gelas itu lagi kemudian memeluk Renata sembari mengusap-usap punggungnya.

Dan ketika Renata mulai tenang, lalu melepaskan pelukan, baru lah Renata menceritakan segalanya pada Akbar. Masih sesekali menangis, sesekali mengusap wajahnya dengan telapak tangan, dan sesekali memeri jeda saat dia merasa kesulitan untuk bicara.

"Mbak harus gimana, Bar? Mbak bingung. Saka nggak mau dengar penjelasan Mbak. Padahal maksud Mbak nggak seperti yang dia pikirkan. Sekarang... Saka menjauh, dia benci sama Mbak," Renata menangis lagi. "dia bahkan mengusir Mbak dari kamar kami."

"Si bangsat itu..." geram Akbar. Sejak tadi dia memang hanya diam dan mendengarkan, tapi tetap saja Akbar tidak bisa merasa baik-baik saja mendengar cerita Renata di mana dia diperlakukan kasar oleh suaminya. "Dia laki-laki bukan, sih? Bisa-bisanya bersikap Kasar sama perempuan! Istrinya sendiri lagi! Memangnya dia lahir dari siapa kalau bukan perempuan?!"

"Mbak yang salah, Akbar."

"Iya. Mbak memang salah. Tapi bukan berarti Mbak harus terima-terima aja diperlakukan kaya gitu. Jangan tolol dong, Mbak. Sumpah, ya, emosi banget gue sama suami lo, Mbak."

Akbar memang sering bertingkah kekanakan. Dia juga sering kali merepotkan banyak orang. Tapi Akbar adalah lelaki yang paling menghormati perempuan.

Maka itu dia tidak terima mendengar saudaranya diperlakukan seperti itu.

"Saka cuma lagi emosi. Biasanya juga dia nggak begitu."

"Astaga..." Akbar menggelengkan kepala putus asa. "Gue tahu Mbak cinta banget sama dia, tapi Mbak nggak harus pura-pura buta. Cinta mati boleh aja, Mbak, tapi jangan bego. Maaf nih, Mbak, maaf banget kalau gue lancang. Mbak ingat, kan, dulu gimana sama Bang Revan?"

Renata mengernyit bingung. Mengapa Akbar membawa-bawa nama Revan.

"Dulu gara-gara cinta buta sama Bang Revan, Mbak nggak bisa berpikir jernih, sampai nggak bisa bedain mana yang benar mana yang nggak. Terus akhirnya gimana? Mbak sendiri kan yang hancur? Dan sekarang, Mbak mau melakukan hal itu lagi? Merasa apa pun yang Bang Saka lakukan itu benar, sampai merasa pantas disakiti. Iya? Kalau memang iya, sih, mending sekarang Mbak pulang, terus nggak usah cerita apa-apa sama gue. Soalnya gue nggak mau buang waktu nasihati manusia kepala batu yang mau-mau aja dibutakan sama cinta!"

Renata tercengang. Untuk pertama kalinya, Akbar adik sepupunya yang manis ini berani memarahi Renata dengan sikap tegas yang tampak begitu dewasa.

***

Bab 6

Renata sedang duduk seorang diri di rooftop. Ada segelas teh yang menemaninya di kala dia tampak sibuk berkutat dengan ponsel, berbalas pesan dengan Perawat di rumah Sakit tentang update terkini keadaan pasien-pasiennya. Ada sebuah laptop juga di atas meja, yang Renata gunakan untuk memeriksa laporan-laporan internal rumah sakit.

Selain menjadi Dokter, sebagai pemilik sekaligus Direktur Rumah Sakit, Renata bertanggung jawab untuk memastikan operasional Rumah Sakit berjalan lancar.

Cukup melelahkan memang menjalankan dua pekerjaan sekaligus. Tapi Renata sangat menyukai apa yang dia kerjakan. Karena ini adalah mimpinya.

Mimpi yang diwujudkan oleh suaminya.

Renata meletakkan ponsel di samping Laptop. Kemudian dia meraih cangkir dan tatakan. Cangkir itu dia dekatkan pada bibir untuk meneguk isinya, sedang tatakannya dia bawa ke atas pangkuan. Matanya menatap langit sore yang mendung kala dia menikmati secangkir teh. Sejak dulu hingga saat ini, sepi dan senyap bagaikan teman abadi yang Renata sukai.

Dia bukan seseorang yang pintar bergaul. Dia bahkan tidak punya teman dekat. Karena menyendiri adalah kegemarannya, dan menikmati sepi serta ketenangan merupakan hiburan untuknya.

Itu mengapa Renata baik-baik saja ketika pergi untuk mengasingkan diri di masa lalu. Karena dia sudah terbiasa kesepian.

Tapi entah mengapa, saat ini... sepi yang sedang menyelimuti membuat Renata merasa tercekik.

Cangkir itu Renata kembalikan ke atas tatakan, hela napas beratnya pun mulai terdengar. Tatapan matanya jauh menerawang, melamunkan keadaan rumah tangganya yang sedang tidak baik-baik saja.

Saka masih marah padanya, enggan bicara dengannya. Renata sampai harus tidur di kamar yang lain karena Saka tidak pernah membiarkan Renata masuk ke dalam kamar jika dia sudah pulang ke rumah.

Mereka sudah tidak pernah saling bicara selama beberapa hari ini. Renata kesulitan mencari kesempatan agar mereka bisa membicarakan dan menyelesaikan kesalahpahaman ini. Karena Saka selalu saja pulang larut malam dan pergi lebih pagi dari biasanya.

Setiap kali Renata mencoba mengajak Saka bicara, lelaki itu tidak mau menghiraukan dirinya.

Hingga pada akhirnya... Renata mulai merasa kesepian.

Akbar benar, Renata terlalu dibutakan oleh cinta. Karena sampai detik ini pun, Renata masih saja merasa dirinya lah yang bersalah sedangkan apa yang Saka lakukan padanya kemarin adalah hal yang wajar.

Renata tahu pikirannya itu salah dan menyesatkan. Renata memang telah melakukan kesalahan, tapi dia punya alasan yang kuat. Namun meski begitu... dia tetap tidak berdaya untuk bersikap tegas.

Hal ini persis seperti ketika dia menjalin hubungan bersama Revan di masa lalu. Baik ketika mereka masih sama-sama sendiri, atau juga ketika mereka memulai perselingkuhan yang jahat.

Kebiasaan buruk Renata yang tidak pernah bisa dia ubah adalah tidak mampu bersikap tegas dan selalu menggantungkan kebahagiaan pada pasangannya.

Setiap kali Renata mencintai, maka dia seolah menyerahkan sepenuhnya hidup dan tubuhnya pada lelaki yang dia cinta.

Renata akan mengabdi, menuruti apa pun yang kekasih hatinya mau, benar atau salah, akan membuatnya terluka atau tidak, Renata tidak akan peduli.

Karena yang terpenting bagi Renata hanyalah keberadaan lelaki yang dia cintai di sisinya. Dan satu-satunya

yang membuat Renata takut hanyalah ketika dia harus kehilangan lelaki yang dia cinta. Renata tidak takut terluka. Dia bisa memberikan ribuan maaf atas setiap kesalahan. Tapi Renata tidak akan sanggup jika ditinggalkan.

Lihat saja bagaimana mudahnya dia memberi Saka kesempatan kedua meski dia sedang diselimuti rasa putus asa atas kepergian Ghea. Padahal jelas-jelas Saka berkhianat, tapi Renata mudah sekali melupakan pengkhianatan itu.

Renata memang tolol. Dia mengakuinya.

Tapi Renata juga tidak tahu bagaimana caranya untuk berhenti. Dia masih saja ketergantungan, masih saja lemah, masih saja membiarkan dirinya disakiti.

"Tapi memang aku yang salah, kan..." gumam Renata lirih. Wajahnya tertunduk dalam, memandang secangkir teh di atas pangkuan.

Renata masih sibuk dengan lamunannya saat dia mendengar derap langkah yang dia kenali. Wajahnya terangkat ke depan dengan gerakan lambat, seketika matanya menemukan Saka yang berjalan ke arahnya.

Tatapan matanya dingin, raut wajahnya tak berekspresi, garis bibirnya tampak seperti menahan marah. Namun meski begitu, Renata justru semakin merindukan suaminya ini.

"Kamu udah pulang?" sapa Renata dengan nada dan senyuman lembut. Sejak siang tadi, Saka memang keluar tanpa

pamit. Namun dari pakaiannya, Renata tahu kalau dia akan main golf. Saat menelepon Haikal pun, supir pribadi Saka itu mengatakan hal yang sama.

Alih-alih memberi jawaban, Saka justru kembali bertanya dengan nada jengkel. "Kapan kamu akan memindahkan barang-barang kamu dari kamarku?"

Renata termangu. "Aku... aku sudah tidur di kamar lain, Saka. Kamu nggak akan menemukan aku di kamar setiap kali kamu ada di sana. Jadi aku pikir—"

"Kemasi barang-barang kamu sekarang," sela Saka dengan nada tegas dan juga marah. "aku bukan hanya muak melihat wajah kamu, tapi juga semua hal yang berhubungan dengan kamu." desisnya tegas.

Melihat Saka sudah hendak pergi, Renata meletakkan cangkir ke atas meja lalu berdiri tegak. "Kalau aku memang memuakkan, kenapa kamu masih menahan aku di sini? Kenapa kamu nggak mengusir aku dari rumah ini? Atau hal paling tepat yang bisa kamu lakukan adalah menceraikan aku, Saka!"

Saka berhenti melangkah. Ketika dia menoleh dengan tatapan tajam, Renata menahan napasnya.

Entah apa lagi yang akan Saka lakukan padanya setelah ini. Karena setiap kali Saka marah, maka dia tidak pernah ragu untuk menyakiti siapa saja.

Termasuk Renata.

"Kita harus bicara," dengan suara yang mulai gemetar, Renata menambahkan. "ada yang harus aku beritahu tentang alasan kenapa aku—"

"Kalau dengan bercerai, aku bisa menyakiti kamu, pasti aku lakukan, Nata. Tapi nggak," matanya yang dingin dan tak tersentuh itu menatap tajam, begitu menusuk. "perceraian terlalu mudah untuk kamu." Saka menggelengkan kepalanya lambat. "Aku sudah bilang, kan? Aku nggak akan membuat semua ini menjadi mudah."

Renata mengepal kedua tangannya. "Kamu mencintaiku," ucapnya lirih. Matanya mulai berkaca-kaca. "kamu hanya akan terluka saat menyakitiku, Saka."

Bisa Renata lihat gurat terluka di kedua mata suaminya. Satu-satunya hal yang membuat Renata masih bisa berdiri tegak di hadapan Saka meski dengan hati yang penuh luka adalah karena dia tahu Saka mencintainya.

"Hm," dengan rahang mengeras sempurna, Saka mengangguk. "dan itu adalah kesalahan terbesar yang pernah kulakukan." Dia melangkah mendekat, berdiri persis di hadapan Renata, merunduk agar bisa berbisik tepat di telinga Renata. "mencintai jalang seperti kamu adalah kesalahan, Nata."

Saat menarik wajahnya menjauh, Saka menyeringai manakala melihat wajah Renata yang berubah pucat pasi. Renata jelas terluka, tapi Saka terlihat menyukainya. Seolah-olah

hal itu membuat hatinya bahagia. Ketika Saka pergi meninggalkannya, Renata beranjak kembali duduk ke tempat semula. Gerakannya lemah tak bertenaga, tangannya yang saling menggenggam satu sama lain terkulai lemah di atas pangkuan. Lalu dia memalingkan pandangan, menatap langit yang semakin gelap dengan sorot mata yang nanar, serta air mata yang meluruh di pipi.

Renata tahu Saka sedang terluka. Dia pun tahu apa yang sedang Saka lakukan padanya sejak pertengkaran mereka kemarin hanyalah bentuk rasa kecewa, amarah dan juga sikap untuk melindungi dirinya.

Tapi di antara begitu banyak cara yang bisa Saka lakukan untuk menyakiti Renata, mengapa dia harus menggunakan cara ini? Cara yang tidak pernah gagal membuat hati Renata hancur berkeping-keping setiap kali mendengar kata menyakitkan itu terucap dari bibir Saka untuknya.

***

Saka tidak punya teman. Saat dia masih kecil, dia bagaikan seekor burung yang terkurung di sangkar emas. Saka hanya boleh bermain di rumah, bersama tumpukan mainan yang berjejer rapi di dalam kamar, tumpukan mainan yang dia dapat hanya dengan satu kali permintaan pada orangtuanya.

Saka selalu menyendiri. Mulanya bukan karena dia menyukai sepi, tapi karena dia tidak tahu bagaimana cara memulai pertemanan. Lalu semakin lama, dia semakin terbiasa.

Sunyi, sepi, sendiri, seolah menjadi bayang-bayang dirinya. Tak hanya terbiasa, Saka justru merasa kalau hidup memang sudah seharusnya seperti itu.

Saka pun juga merasa kalau dia tak membutuhkan orang lain lagi. Apa lagi sejak Renata mematahkan hatinya bertahun-tahun silam. Saka semakin percaya, kesendirian jauh lebih baik untuknya dibanding memiliki seseorang yang mau menemani, tapi pada akhirnya pergi begitu saja.

Lalu semuanya terjadi begitu saja. Kesendirian dan kesepian yang menemani langkah kakinya, perlahan-lahan membentuk Saka menjadi pribadi yang dingin dan juga kejam.

Saka terbiasa didengarkan, terbiasa memerintah untuk mendapatkan segala yang dia mau, terbiasa menyakiti siapa pun yang menurutnya hendak menyakiti atau pun mengacaukan hidupnya.

Lalu pada akhirnya... tanpa Saka sadari, dia tidak memiliki siapa-siapa dalam hidupnya.

Dulu ada Rosie, yang meski selalu bersitegang dengannya, terlibat percekcokan dengannya, namun selalu mau mendengar meski yang Rosie dengarkan adalah umpat kasar Saka.

Tapi sekarang Rosie sudah tidak ada, sedangkan Saka... tidak punya teman dalam hidupnya.

Selama ini Saka tidak ambil pusing. Dia merasa bisa hidup tanpa orang lain. Tapi semenjak Renata hadir dalam hidupnya, menciptakan kebiasaan-kebiasaan baru bagi Saka, menjadi teman, saudara, sekaligus kekasih hati, Saka mulai tahu apa itu artinya kesepian ketika dia tak lagi melakukan kebiasaan-kebiasaan yang sering dia lakukan bersama Renata.

Tidak ada lagi yang mau menatap Saka dengan tatapan serta senyuman hangat saat Saka bicara, tidak ada lagi yang memeluk ketika Saka merasa lelah, tidak ada jemari yang biasanya Saka genggam ketika dia merasa kesepian.

Tanpa Renata, hidup Saka terasa sepi dan menyedihkan.

Saka tidak tahu harus melakukan apa, tidak tahu harus mengadu pada siapa karena dia tidak punya teman apa lagi keluarga.

Sementara setiap hari dan setiap waktu, dia tidak bisa berpikir waras karena masalah yang sedang dia hadapi. Dan di tengah ketidakwarasan yang sedang dia alami, Saka berusaha keras agar tidak mengambil keputusan apa pun.

Karena Saka tahu, ketika dia sedang diselimuti amarah dan mengambil keputusan, maka keputusan itu pasti akan berubah menjadi sebilah pisau yang akan menusuk jantungnya sendiri.

Tapi, Saka juga tahu kalau dia tidak bisa mengulur waktu terlalu lama. Karena dia hanya akan semakin merasa tersiksa. Saka butuh teman bicara, yang bisa mendengar keluh kesahnya, yang bisa membantu Saka berpikiran jernih agar bisa mengatasi semua masalah dalam rumah tangganya.

Maka di tengah rasa bingung itu, Saka menemukan satu nama. Dan malam ini... Saka memutuskan menemui orang itu.

Setelah menekan bel pintu apartemen di hadapannya, dia menunggu dalam diam hingga pintu terbuka.

Sandra menyambut kedatangan Saka dengan senyuman malas. Satu tangannya masih memegang gagang pintu, sementara satunya lagi berada di atas pinggang.

Wanita itu masih terlihat cantik dan juga seksi. Dan seperti biasa, dia memakai lingerie yang bersembunyi di dalam kimono satin setiap kali hanya berdiam diri di rumah.

"Apa kabar, Saka Adhiyaksa?"

Tanpa membalas sapaan Sandra yang terdengar seperti mencemooh, Saka mendorong tubuh Sandra hingga menyingkir dari hadapannya. Dia melangkah masuk begitu saja, tidak peduli meski si pemilik rumah belum mempersilahkan.

Sikap Saka semena-mena Saka itu hanya Sandra respon dengan memutar bola matanya malas.

"Di mana Marsya?" Saka sudah duduk santai di atas sofa dengan kaki bersilang ketika dia bertanya.

"Di tower sebelah. Tamuku baru saja pulang, aku belu sempat menjemput Marsya." jawab Sandra sembari melangkah menuju dapur. Setiap kali ada pelanggan yang datang, Sandra memang selalu menitipkan Masrya pada salah satu temannya yang tinggal di tower lain di apartemennya. "Bir? Wine? Atau... air mineral?"

Dari tempatnya, Saka melirik Sandra yang terlihat mengulum senyum dengan tatapan malas. Selain kamar tidur, seluruh ruangan di apartemen Sandra tidak memiliki sekat hingga Saka mudah saja menemukan keberadaan Sandra.

"Aku dengar-dengar, Saka Adhiyaksa sudah berubah menjadi *husband material* sekarang. Mungkin aja banyak kebiasaan kamu yang juga ikut berubah, kan?"

Saka memalingkan wajah dengan ekspresi datar. "Wine, *please*."

Lagi-lagi Sandra mengulum senyum. Dia sudah lama sekali tidak bertemu Saka. Mungkin sudah sekitar dua tahun. Sandra hanya mengetahui kabar tentang Saka dari beberapa orang di sekitarnya. Dari mereka lah Sandra tahu kalau Saka dan istrinya masih tetap bersama meski putri mereka telah tiada. Sandra juga mendengar tentang Saka yang telah mengadopsi seorang anak perempuan.

Barangkali untuk menghibur kesedihan mereka pasca kehilangan Ghea, pikir Sandra. Dan perubahan Saka yang paling

membuat Sandra merasa senang, lelaki itu tidak pernah lagi muncul di hadapan Sandra atau jalang-jalang lainnya.

Sandra pun mengetahui ini dari teman-teman satu profesinya. Mereka bilang, Saka tidak pernah lagi terlihat di kelab malam, tidak pernah lagi menghubungi mereka atau Mami-Mami mereka seperti yang dulu sering Saka lakukan.

Itu lah mengapa menurut Sandra, lelaki yang dulu sering tidur dengannya dan juga sering memberikan tip dalam jumlah besar itu sudah benar-benar berubah.

Jujur saja, Sandra sangat senang mendengarnya. Walaupun sebenarnya dia telah kehilangan pelanggan kelas kakap yang selalu saja bersikap baik pada putrinya, tapi Sandra tidak keberatan.

Karena setiap kali mengingat Renata, hatinya selalu saja merasa iba.

"Jadi, apa yang buat kamu kembali datang ke sini setelah sekian lama, Saka?" Sandra menyerahkan salah satu gelas di tangannya pada Saka. Kemudian dia duduk di samping lelaki itu, menikmati segelas wine di tangannya.

"Ngobrol." Jawab Saka singkat.

Sandra nyaris tertawa ketika sedang meneguk wine. Dia memiringkan tubuh, satu tangannya disampirkan di punggung sofa, sedang matanya menatap Saka geli. "Ngobrol?" Rasanya lucu sekali ketika Saka datang ke rumahnya hanya untuk

mengobrol. Karena biasanya dia datang karena butuh untuk dipuaskan.

Saka mengangguk. Masih tanpa memandang Sandra, dia hanya menggoyang-goyangkan gelas di tangannya, mengamati bagaimana air di dalamnya bergerak mengikuti gerak tangannya. "Menurut kamu... apa yang membuat seorang wanita yang sudah menikah tapi menolak punya anak?"

Dahi Sandra mengernyit seketika. Ini memang bukan pertama kalinya bagi Sandra mendengarkan curhatan dari para lelaki yang datang ke rumahnya. Baik itu yang belum atau pun sudah menikah.

Mereka sering kali memuntahkan kekesalan, kemarahan atau perasaan mengganggu yang sedang mereka rasakan pada Sandra. Lalu setelah mereka merasa lega, baru lah mereka akan meminta Sandra membantu mereka untuk memuntahkan bagian yang lain.

Tapi, tidak dengan Saka.

Satu-satunya pelanggan Sandra yang tidak pernah menceritakan apa pun tentang dirinya apa lagi hidupnya hanyalah Saka.

Dia datang hanya untuk dipuaskan, kemudian pulang. Justru anehnya, Sandra lah yang sering kali menceritakan tentang hidupnya pada Saka. Hanya pada Saka. Itu mengapa hanya Saka yang Sandra biarkan dekat dengan putrinya.

Tapi hari ini, tiba-tiba saja Saka datang dan mengajak Sandra mengobrol tentang sesuatu yang terdengar serius.

Tebakan Sandra, ini tentang masalah rumah tangga Saka dan istrinya. Tapi Sandra bukan tipe wanita yang senang ikut campur urusan orang lain. Maka dia memberi tanggapan tanpa bertanya. "Aku nggak tahu seperti apa tanggapan wanita lain. Tapi kalau itu aku, yang menolak punya anak dengan suamiku sendiri, artinya terjadi sesuatu yang salah di antara aku dan suamiku."

Saka menoleh.

"Sesuatu yang bisa saja membuat aku kehilangan kepercayaan, sesuatu yang membuat aku kecewa, atau juga... yang membuatku merasa takut."

Saka mendengarnya dengan seksama, begitu pula matanya yang memandang Sandra lekat. Apa mungkin apa yang baru saja Sandra katakan sedang dirasakan oleh Renata juga?

Tapi apa yang membuat Renata tidak lagi mempercayai Saka apa lagi kecewa di saat Saka sudah tidak pernah lagi melakukan kesalahan sebelum kebohongan Renata terungkap beberapa saat lalu.

Dan soal rasa takut... mengapa Renata harus merasa takut untuk mengandung lagi? Mungkinkah alasannya sama seperti yang Saka pikirkan selama ini? Karena Saka adalah seorang pembunuh, dan Renata tidak mau memiliki keturunan

yang berasal dari seorang pembunuh. Tapi jika Renata memang sangat terganggu dengan hal itu, mengapa selama ini dia masih bertahan di sisi Saka, bahkan sangat mencintainya?

Atau... ada alasan lain yang tidak Saka ketahui.

"Kamu salah paham..."

Saka kembali teringat isak tangis Renata pada pertengkaran mereka. Saat itu Saka sedang lepas kendali, dia sedang dikuasai amarah yang tidak bisa dia kontrol hingga mulutnya mengatakan apa saja untuk menyakiti Renata.

Padahal mungkin saja saat itu Renata ingin memberitahu alasan dibalik kebohongan yang dia lakukan selama ini.

"Saka," panggil Sandra.

Saka mengerjap. "Hm?"

"Aku nggak tahu apa yang sedang kamu hadapi saat ini, tapi saranku, apa pun masalahnya, jangan pernah memilih menghindar, tapi hadapi." Sandra menambahkan senyum tipis di akhir kalimat.

Menghindar. Ya. Itu lah yang Saka lakukan sejak masalah ini ada. Menghindar, menyalahkan Renata atas kemarahannya, menghukum Renata tanpa mau mendengarkan lebih dulu.

Saka tahu apa yang dia lakukan adalah salah. Sejak awal pun dia tahu semua itu salah. Tapi ego serta rasa kecewa di dalam dirinya terlalu besar hingga dia memilih membutakan mata.

Padahal dia pun terluka ketika melukai Renata. Tidak ada satu detik pun dari seluruh waktu yang dia lalui dengan tenang dan damai sejak pertengkaran itu terjadi.

Dia merindukan Renata. Sungguh. Tapi setiap kali dia butuh menatap wajah istrinya, dia hanya akan berakhir dengan penyesalan karena lagi-lagi menyakiti Renata dengan kata-katanya yang jahat. Seperti sore tadi. Saka hanya sedang ingin memandang wajah Renata untuk mengobati rasa rindunya, tapi pada akhirnya dia justru membuat Renata menangis.

"Renata menolak punya anak lagi." ujar Saka begitu saja. Ini pertama kalinya dia mau memberitahu orang lain tentang masalahnya. Bahkan dulu, ketika dia menitipkan Ghea di sana untuk memulai rencana jahatnya, Saka hanya memberikan Ghea dan sejumlah uang pada Sandra lalu melarang Sandra bertanya apa pun padanya.

Tapi hari ini, Saka sedang butuh teman bercerita.

Menatap Sandra sepenuhnya, Saka bertanya dengan nada putus asa. "Menurut kamu... apa yang membuat Renata memutuskan hal itu?"

***

Renata baru saja selesai membeli hadiah ulang tahun untuk Mamanya di salah satu pusat perbelanjaan. Besok malam dia

akan menjemput Aya yang sejak pagi tadi ikut bersama Mamanya, sekaligus memberikan hadiah itu nantinya.

Karena Renata bukan tipe wanita yang senang berlama-lama menghabiskan waktu untuk berbelanja, maka setelah mendapatkan apa yang dia mau, Renata memutuskan untuk pulang.

Tapi beberapa saat lalu, ada seseorang yang berjalan tidak hati-hati hingga bertabrakan dengan Renata. Orang itu membawa satu cup kopi yang sebagian isinya mengenai pakaian Renata. Maka usai menerima permintaan maaf dari orang itu, Renata segera pergi ke toilet.

Di depan wastafel, Renata membersihkan noda kopi menggunakan tisu dan juga air.

Renata masih berada di sana ketika dua orang perempuan yang terlihat lebih muda darinya masuk ke dalam toilet yang sepi sembari mengobrol.

Renata melirik sekilas. Mereka berdiri di depan cermin dan wastafel, tepat di sebelah Renata. Kedua perempuan itu terlihat modis dan cantik.

"Lo nggak pernah ketemu sama orang itu lagi?" salah satu perempuan yang hanya berdiri sambil berkutat dengan ponsel di tangannya bertanya.

Perempuan satunya, yang sedang menyapukan lipstik di bibirnya menjawab. "Siapa?"

"Cowok yang buat lo teriak kegirangan setelah tahu siapa namanya."

"Saka Adhiyaksa?"

Begitu nama Saka disebut, Renata tampak terhenyak dengan tubuh mematung.

"Iya. Orang itu."

"Belum nih... padahal gue sampai bela-belain datang ke kelab malam itu berhari-hari cuma buat ketemu sama dia lagi. Tapi semenjak malam itu, dia nggak pernah datang lagi. Ck!"

"Ya elo, sih... bukan cari tahu dulu siapa orangnya, atau minimal namanya lah."

"Abis gimana dong, gue udah keburu girang setelah dapat transferan. Bayangin aja, dalam satu malam, gue dibayar dua puluh juta."

"Iya lah, yang bayar lo konglomerat begitu."

Tubuh Renata berubah kaku seketika. Mereka menyebut nama Saka dengan jelas. Saka Adhiyaksa. Jelas sekali kalau yang sedang mereka bicarakan adalah suaminya.

Kini dengan gerakan lambat, wajah Renata menoleh, memandang gadis cantik berpenampilan seksi yang telah selesai merias wajahnya.

Gadis itu bilang... malam itu dia bertemu Saka dan mendapatkan bayaran. Malam itu... pasti adalah malam di mana mereka bertengkar. Karena Saka tidak pulang ke rumah. Lalu

apa lagi memangnya yang Saka lakukan di malam itu selain... meniduri jalang yang dia temui.

Kedua perempuan itu telah pergi meninggalkan toilet, sementara Renata masih saja berdiri terpaku di tempatnya. Lalu perlahan-lahan kedua tangannya mulai saling mengepal.

Membayangkan Saka kembali meniduri jalang-jalang itu membuat Renata merasa marah.

Kenapa dia selalu melakukan hal ini? Pikir Renata yang telah dikuasai oleh amarah. Bukankah Saka sudah berjanji tidak akan melakukannya lagi? Bukankah Saka mengaku sangat mencintai Renata? Tapi mengapa setiap kali dia merasa marah, maka dia akan mengkhianati Renata dengan cara menjijikkan seperti ini?

Seumur hidup Renata, dia tidak pernah gagal mengendalikan diri dari amarah. Bahkan jika ada yang melukai dirinya, maka dia akan memilih diam. Tapi hari ini... Renata kesulitan mengendalikan amarah yang sedang bergelung hebat di dalam dirinya.

Dia mulai mengeluarkan ponsel dari dalam tas, menghubungi Haikal, menunggu panggilannya dijawab dengan gemuruh di dalam dada.

[Halo, selamat malam, Bu.]

"Selamat malam. Haikal, Saka ada bersama kamu sekarang?"

Haikal tidak langsung memberi jawaban, tapi Renata bisa mendengar tarikan napasnya yang terdengar panik.

"Haikal?"

[I—iya, Bu. Pa—Pak Saka ada bersama saya.]

"Di mana?"

[Bu—Bu Renata, hm... Pak Saka.. Hm... Pak Saka—"

"Katakan, Haikal. Saya mohon."

Lalu Renata mendengar Haikal menyebutkan nama sebuah apartemen yang terdengar familiar di telinga Renata. Dia tidak butuh waktu yang lama untuk mengingat tempat apa yang baru saja Haikal beritahu padanya.

Renata tersenyum patah. Lagi, Saka? Pikirnya putus asa.

Lalu membawa seluruh amarah dan rasa kecewa yang menghantam telak hatinya, Renata memutuskan untuk pergi ke apartemen itu.

Kedua tangannya yang gemetar menggenggam kemudi dengan erat, matanya menatap hampa pada jalanan yang membentang di hadapannya. Baru saja dia mendengar nama Saka disebut oleh seorang jalang yang tanpa sengaja membicarakan Saka di toilet, lalu sekarang dia harus kembali dihantam kenyataan pahit tentang Saka yang saat ini ada di apartemen milik Sandra.

Renata pernah datang ke sana beberapa kali di masa lalu, tentu dia masih ingat setiap jalan yang harus dia lalui.

Setelah tiba di sana, tanpa ragu Renata menekan bel. Sorot matanya yang kosong menatap lurus ke depan. Tak lama berselang, pintu itu terbuka.

Dari kedua mata Sandra yang tampak sedikit membesar, Renata tahu kalau suaminya pasti ada di sana. Menyadari seperti apa penampilan Sandra ketika membukakan pintu untuknya, hati Renata semakin berdenyut nyeri.

"Selamat malam," sapa Renata dengan suara yang terdengar lirih dan juga bergetar. "Saka ada?"

Rasanya menyedihkan sekali ketika Renata menanyakan keberadaan suaminya pada perempuan lain.

Sandra semakin terlihat gugup. Mulutnya terbuka dan terkatup tanpa bisa mengucapkan sepatah kata.

"Mama,"

Sebuah suara terdengar dari belakang tubuh Renata. Baik Renata mau pun Sandra menoleh ke belakang. Ada Marsya yang ditemani seorang perempuan sedang berjalan ke arah mereka. Gadis kecil itu memegangi tali ransel yang dia ada di punggungnya.

"Marsya udah makan, Kak. Udah belajar juga." ucap gadis yang menemani Marsya.

"Oh, iya. Makasih, ya, Tari."

"Sama-sama, Kak. Aku balik deh kalau gitu. Bye, Marsya." Usai gadis bernama Tari itu pergi, Sandra menyuruh putrinya

masuk ke dalam rumah. Marsya menurut, meski sebelumnya sempat tersenyum sopan pada Renata.

"Mbak," tegur Renata. "Saka ada di sini, kan?" tanyanya lagi.

Lagi-lagi Sandra terlihat gugup. "Hm, Saka... nggak, dia nggak ada di sini."

Renata hanya diam menatapnya. Dia tahu Sandra berbohong, tapi hati kecilnya justru berharap kalau Sandra berkata jujur. Paling tidak, apa yang sejak tadi Renata cemaskan tidak benar-benar terjadi.

"Hai, Om Saka..." suara riang Marsya terdengar dari dalam.

Lalu Renata melihat wajah Sandra yang tersentak menatapnya. Kali ini Sandra tak lagi bisa mengelak. Maka setelah dia menghela napas berat, tubuhnya menggeser ke samping, mempersilahkan Renata untuk masuk.

Renata melakukannya. Dia masuk ke dalam rumah itu dengan langkah yang gontai. Jantungnya berdetak sangat kuat hingga terasa menyakitkan meski dia belum melihat hal menyakitkan apa yang sedang menantinya saat ini.

Lalu pada akhirnya kedua mata Renata menemukan Saka.

Dia sedang duduk berdua bersama Marsya, tersenyum tipis sambil mengusap kepala Marsya.

"Abis gimana dong, gue udah keburu girang setelah dapat transferan. Bayangin aja, dalam satu malam, gue dibayar dua puluh juta."

Pantas saja gadis itu tidak menemukan Saka di tempat di mana mereka barangkali pernah bertemu sebelum menghabiskan malam yang panjang. Karena ternyata, Saka ada di sini, menghabiskan waktu bersama jalangnya yang lain.

Renata masih tetap menatap Saka dalam diam meski saat ini kedua matanya telah memerah dan berkaca-kaca. Hingga pada akhirnya Saka menoleh padanya, senyum di bibirnya pun lenyap seketika.

"Di sini kamu ternyata," ucap Renata dengan suara bergetar menahan tangis. Lalu Renata tertawa serak. "lagi, Saka?" ketika dia mengerjap lambat, setetes air matanya meluruh. "apa setiap kali kita bertengkar... setiap kali kamu marah, kamu harus melakukan hal ini?"

Saka masih sangat terkejut ketika mendapati keberadaan Renata di sana, lalu sekarang dia mengernyit tak mengerti dengan setiap kalimat yang Renata ucapkan padanya.

"Renata," Sandra muncul dari arah belakang, berdiri menghampiri Renata. "aku bisa jelaskan. Saka datang ke sini bukan untuk—" satu telapak tangan Renata yang terangkat ke atas sebagai isyarat, membuat Sandra menghentikan kalimatnya.

"Mbak Sandra nggak usah repot-repot menjelaskan, aku tahu apa yang suamiku lakukan di sini. Ini juga bukan yang pertama kalinya, kan? Dan Mbak Sandra juga bukan satu-satunya," Renata tersenyum patah. "sama seperti aku."

Mendengar itu, serta melihat tetes air mata Renata, Saka terkesiap. Tubuhnya seketika berdiri tegak, "Nata, dengar, apa yang kamu lihat—"

"Apa yang aku lihat sama sekali bukan urusanku. Karena aku nggak berhak untuk marah apa lagi melarang kamu. Karena aku bukan perempuan suci, aku bahkan sama seperti semua jalang yang kamu bayar untuk memuaskan kamu. Aku tahu, Saka... kamu nggak harus menjelaskan apa-apa lagi sekarang." Renata tersenyum, namun dengan air mata yang semakin meluruh deras.

Tak ingin lagi berada di sana setelah mengetahui segalanya, Renata pun memutuskan untuk pergi.

Tapi tentu saja Saka tidak akan membiarkannya. Lelaki itu melangkah cepat, tangannya menggapai lengan Renata, hendak menahan istrinya untuk tetap di sana agar dia bisa memberi penjelasan atas kesalahpahaman ini.

Tapi tak disangka. Begitu Saka menyentuhnya, tubuh Renata berbalik cepat, dan Renata melakukan hal yang tidak pernah dia lakukan sepanjang hidupnya.

Melayangkan tamparan sekuat tenaga di pipi Saka.

"Jangan menyentuhku, bajingan. Kamu sangat menjijikkan." desis Renata meski dengan tubuh yang gemetar sempurna.

Saka terperangah. Bukan hanya karena Renata baru saja menampar wajahnya, tapi juga karena mendengar kalimat kasar yang selama ini tidak pernah sekali pun terucap oleh Renata untuknya atau siapa pun.

***

Bab 7

"Marsya, masuk ke dalam kamar." Ucap Sandra pada putrinya yang sedang mematung menatap Renata dan juga Saka. Sandra tahu sepasang suami istri itu pasti akan bertengkar, dan dia tidak mau putrinya sampai mendengar apa lagi melihat pertengkaran mereka.

Setelah melihat Marsya bergegas masuk ke dalam kamar, Sandra kembali mengamati Saka dan Renata. Mereka masih saling berhadapan dan juga saling menatap satu sama lain. Renata dengan tatapan benci meski di kedua matanya yang basah, sedangkan Saka... dia masih sulit percaya dengan apa yang baru saja dia terima.

Sandra ingin sekali memberitahu Renata tentang kesalahpahaman ini. Tapi melihat bagaimana situasi di antara sepasang suami istri itu, Sandra pikir sebaiknya dia menunggu sampai mereka berdua saling bicara.

"Kamu menamparku." Desis Saka yang sepertinya sudah bisa menguasai dirinya lagi.

"Ya," Renata mengangguk lemah. "aku menampar suamiku yang baru saja ketahuan selingkuh lagi."

"Aku nggak selingkuh, Nata!" bentak Saka marah. Dia tahu Renata sedang salah paham, tapi dia tidak terima saat Renata menampar pipinya.

Renata tersenyum kecut. "Bahkan setelah aku melihat dengan kedua mataku sendiri, kamu masih berusaha berbohong?"

"Apa yang kamu lihat? Aku dan Sandra bercinta di rumah ini atau di atas ranjangnya? Kamu lihat aku menyentuh Sandra? Kamu lihat aku menelanjangi Sandra? Katakan, Nata, apa yang kamu lihat sampai kamu berani menuduh dan menamparku!" Bibir Saka menipis tajam. Matanya memandang Renata marah. Saka tidak suka ketika ada orang yang meragukannya. "Atau sebenarnya, kamu hanya berusaha mencari alasan untuk memutar balik keadaan setelah kebohongan yang kamu lakukan di pernikahan kita. Agar aku lah yang bersalah di sini dan kesalahan kamu terlupakan. Begitu?"

Air mata kembali mengalir melalui sudut mata Renata. Tiba-tiba saja Renata merasa begitu lelah dan juga muak. Lagi-lagi ucapan menyakitkan Saka ketika mereka bertengkar kembali terngiang di telinganya. Membuat rasa sesak di dada yang selama ini bergumul menyakitkan itu pun tak lagi bisa dia bendung.

"Aku memang bohong sama kamu," Renata mulai menangis terisak-isak. "aku memang... menolak jika harus hamil

lagi." kepalanya menggeleng kuat. "Aku nggak mau... aku nggak mau punya anak lagi."

Saka terpaku seketika. Kedua matanya memperlihatkan riak terkejut yang dibalut kecewa. Jadi dugaan Saka selama ini memang benar adanya.

"Bukan karena aku nggak cinta sama kamu, bukan karena aku nggak mau memiliki keturunan yang berasal dari kamu. Aku cuma mencintai kamu, Saka... hatiku, cintaku bahkan hidupku, semuanya sudah menjadi milik kamu. Tapi aku nggak bisa..."

Tangis Renata terdengar begitu pilu. Matanya yang sayu dan ketakutan menatap Saka lekat. "Aku takut..." isak Nata dengan tubuh gemetar. "Aku takut akan kehilangan lagi seperti dulu. Seperti saat aku kehilangan Ghea. Bagaimana kalau setelah aku hamil, setelah aku menyayangi dia, setelah aku merasa sangat bahagia memiliki dia, tapi... dia..."

Napas Renata tersengal, dia kesulitan bernapas dengan benar ketika sedang memberitahu isi hatinya yang penuh dengan ketakutan dan juga luka. "dia juga pergi... dia juga meninggalkan aku dan kamu seperti Ghea."

Renata menyentuh dadanya dengan kepalan tangan, memukul-mukul pelan. "Aku masih bisa merasakannya, Saka. Bagaimana rasa sakitnya ketika aku melihat Ghea terbaring dan sudah tidak bernyawa lagi di rumah sakit. Bagaimana rasanya

ketika aku memeluk tubuhnya yang terasa dingin. Aku terus memanggil namanya, Saka... aku terus memanggil namanya dan berharap dia membuka mata lalu memanggilku Mama..."

Renata meremas rambut dengan kedua tangannya sendiri. Melampiaskan rasa sakit yang sedang menggerogoti kala dia harus membuka luka yang sudah lama dia abaikan namun tidak pernah bisa dia sembuhkan. Tangisnya semakin menjadi, Renata tak lagi mau menahan tangis yang membuat dadanya terasa begitu sesak selama ini.

"Kamu nggak tahu bagaimana rasanya mengandung dia selama sembilan bulan, lalu mempertaruhkan nyawaku sendiri saat melahirkannya, menyayangi dan menjaganya dengan seluruh kasih sayang dan cinta yang aku punya, menjadikan dia sebagai tujuan hidupku tapi pada akhirnya... dia pergi... Ghea pergi..." Renata menutup wajahnya yang bersimbah air mata dengan telapak tangan. Bahunya berguncang karena tangisan yang hebat.

Sandra masih berdiri diam di tempatnya. Namun kali ini, ada air mata di wajahnya, yang bergulir begitu saja ketika dia mendengar setiap kata yang diucapkan oleh Renata dan berhasil menyayat hatinya.

Sandra memang bukan perempuan baik-baik. Dia hanya seorang jalang. Tapi dia juga adalah seorang Ibu. Dia tahu bagaimana rasanya mengandung selama sembilan bulan, tahu

bagaimana rasanya berjuang di antara hidup dan mati ketika melahirkan putrinya. Dan perjuangan itu tidak hanya berhenti sampai di sana. Karena ketika putrinya lahir, Sandra pun masih harus tetap berjuang untuk menghidupi putrinya.

Tidak peduli caranya benar atau salah. Tidak peduli dirinya berakhir hina atau tidak. Sandra hanya ingin memastikan putrinya hidup dengan layak.

Begitu lah seorang Ibu. Rela melakukan apa saja untuk buah hatinya.

Dan Renata juga melakukannya bukan?

Sandra masih ingat apa tentang Saka yang dulu ingin memisahkan Ghea dari Renata. Lalu pada akhirnya Renata rela menikah dengan Saka agar bisa tetap hidup bersama putrinya. Rela menerima semua kekejaman Saka, tetap tersenyum di hadapan putrinya meski sedang menyembunyikan tangis setelah mengetahui perselingkuhan Saka.

Sandra mengetahuinya. Itu mengapa dia bisa merasakan kesedihan yang saat ini sedang Renata rasakan. Lalu kini dia menolehkan wajah memandang Saka.

Sejak tadi Saka hanya diam, menatap Renata dengan tatapan kosong dan mulut yang terkunci rapat. Lalu kini mengerjap lambat. Dan setetes air mata meluruh dari kedua matanya yang memerah sempurna. Saka tahu seperti apa lukanya. Saka pun merasakannya. Dia juga telah melalui rasa

sakit itu seorang diri di masa lalu. Di kamar putrinya, sendirian, menangis sambil memeluk foto, pakaian, bahkan boneka milik Ghea yang masih tersimpan utuh di kamarnya kala itu.

Renata sudah pergi saat itu. Saka tak lagi harus memperlihatkan sikap tegar, seolah semuanya baik-baik saja. Maka tak ada satu malam pun yang tidak Saka lewati dengan tangis dan ratapan pilu yang penuh sesal.

Bahkan Renata yang sudah melakukan segalanya untuk Ghea saja pun tidak bisa sembuh dengan mudah dari rasa kehilangan itu. Apa lagi Saka yang belum melakukan banyak hal untuk Ghea, dan juga... yang telah melakukan banyak sekali kesalahan juga dosa.

Ghea ada di dunia ini bukan karena Saka yang menginginkannya sejak awal. Ghea bahkan sempat Saka gunakan untuk alat balas dendam kala itu. Saka bukan Papa yang baik untuk Ghea, sementara Ghea dan keberadaannya justru telah melengkapi hidup Saka yang selama ini tidak pernah bahagia.

Pun di sisa waktu yang Ghea miliki, Saka tetap saja tidak bisa melakukan apa-apa. Suaranya... Saka masih ingat dan tidak akan pernah bisa lupa bagaimana suara Ghea yang memanggilnya untuk terakhir kali.

Suara yang Saka abaikan begitu saja, bahkan dia tidak mau menoleh untuk menatap putrinya. Padahal... itu adalah

kesempatan terakhir, yang barangkali hendak Ghea sampaikan padanya.

Saka juga menyimpan luka. Namun... keberadaan Renata dan Aya, serta cinta yang mereka berikan berhasil menyembuhkannya. Saka pikir Renata juga sudah sembuh sepertinya. Tapi ternyata tidak. Renata belum sembuh, sedang Saka tidak tahu apa-apa tentang yang istrinya rasakan selama ini.

Menarik napas yang tercekat dengan susah payah, Saka bertanya lirih. "Kenapa kamu nggak pernah bilang tentang semua ini sama aku?"

Sambil menghapus air mata dengan telapak tangan, Renata tersenyum patah. "Kamu pasti akan kecewa. Dan aku takut buat kamu kecewa. Aku pikir... aku masih bisa mengulur waktu sampai aku benar-benar siap untuk menjelaskan hal ini sama kamu. Aku pikir..." padahal dia baru saja menghapus air mata di wajahnya, namun air mata itu sudah kembali meluruh disertai isak kecil yang pilu. "hidup kita saat ini sudah lebih dari sempurna. Kamu... aku... Aya... hidup kita sudah lengkap, begini saja pun... aku sudah bahagia. Dan aku harap kamu nggak keberatan dengan keputusan ini."

Renata menatap Saka lagi dengan mata yang sudah diselimuti oleh air mata. "Ini yang ingin aku katakan sama kamu jika aku sudah merasa siap, dan ini juga yang ingin aku katakan

saat akhirnya kamu tahu soal... kebohonganku." Renata menggigit bibirnya perih. "Tapi kamu nggak pernah mau dengar, kamu selalu aja mengatakan omong kosong yang menyakitiku."

"Nata..." Saka hendak menggapainya, namun Renata melangkah mundur.

Sambil menggelengkan kepala dan juga menangis terisak, Renata menatap Saka dengan sorot mata kecewa. "Kamu bahkan melakukannya lagi. Kamu selalu melakukannya setiap kali kita bertengkar. Mencari perempuan lain untuk... untuk..."

"Saka datang bukan untuk tidur denganku, Renata." Lalu pada akhirnya Sandra bicara. Baik Renata mau pun Saka menatap padanya.

"Sejak aku memberitahu kamu tentang siapa Saka beberapa tahun lalu, sejak aku melihat kamu menangis setelah kamu tahu aku bukan lah teman Saka tapi salah satu jalang yang tidur dengannya, aku menolak ketika Saka datang dan meminta aku melayaninya."

Sandra melirik Saka yang terlihat mengernyit samar. Lelaki itu memang tidak pernah tahu tentang pertemuan dan percakapan kedua perempuan itu.

"Sejak saat itu, aku dan Saka nggak pernah bertemu lagi."

"Tapi kenapa hari ini aku menemukan Saka di sini?" tanya Renata dengan senyuman kecut. Dia sama sekali tidak percaya.

"Karena dia butuh teman bicara. Dia sedang kebingungan." Sandra menatap Saka lagi. Terlalu mudah baginya untuk membaca gelagat Saka sejak tadi. "Dia bertanya-tanya, kenapa istrinya menolak memiliki anak bersamanya."

Apa yang baru saja Sandra katakan membuat Saka dan Renata saling memandang satu sama lain dengan tatapan mata yang lirih.

***

"Pak Saka, kita sudah sampai."

Jika saja tidak mendengar suara Haikal, Saka masih saja melamun di dalam mobil yang ternyata sudah berhenti di depan rumahnya. Pintu mobil pun sudah Haikal buka untuk Saka.

Termenung dan melamunkan banyak hal sepertinya sudah menjadi kebiasaan tersendiri bagi Saka. Setiap kali dia tidak punya kegiatan lain, maka di mana dan kapan pun, Saka akan tampak termenung.

Menghela napas berat, Saka keluar dari mobil dan melangkah masuk ke dalam rumah yang terlihat sangat sepi. Aya yang seharusnya kemarin pulang pada akhirnya kembali menetap di rumah orangtua Renata karena mustahil jika Renata atau pun Saka menjemput Aya ketika mereka dalam keadaan seperti kemarin.

Ketika masuk ke dalam kamar, Saka yang sedang membuka satu kancing kemeja dan hendak melepaskan dasi, tiba-tiba saja menghentikan gerakan tangannya ketika matanya terpaku memandang ke arah meja rias istrinya.

Meja rias itu tampak bersih tanpa ada satu benda pun di atasnya. Alat make up Renata yang jelas-jelas pagi tadi masih Saka temukan di sana, kini tak lagi terlihat.

Saka mengernyit curiga, lalu dia bergegas membuka seluruh lemari pakaian Renata yang sebagian isinya sudah kosong. Panik seketika menyergap Saka hingga kakinya melangkah tergesa-gesa ke luar dari kamar, menuju kamar yang Renata gunakan sejak mereka bertengkar.

Saka mengetuk pintu kamar dengan ketukan yang kuat. Tak lama berselang, pintu itu pun terbuka, menghadirkan hela napas Saka yang terdengar lega meski samar. Karena Saka sempat mengira Renata pergi dari rumah.

Apa yang terjadi di rumah Sandra kemarin sama sekali tidak membuat hubungan mereka membaik. Bahkan ketika itu, Renata menolak pulang bersama Saka. Dia memilih pulang menggunakan mobilnya sendiri, segera bersembunyi di dalam kamarnya dan tidak mau membukakan pintu saat Saka berusaha mengajak bicara.

Tadi pagi pun juga sama. Renata masih saja mengurung diri di dalam kamar ketika Saka pergi bekerja.

Kini Saka menatap Renata lebih lekat dari sebelumnya. Renata tidak memasang wajah cemberut, tidak juga menatap Saka dengan tatapan dingin apa lagi marah. Dia masih memandang Saka seperti biasa. Hanya saja... dengan sorot mata yang lebih sendu dan menyimpan kesedihan.

"Ke mana barang-barang kamu yang ada di kamar?" tanya Saka.

"Sudah aku pindahkan ke kamar ini. Tapi maaf, aku cuma bisa memindahkan sebagian barang-barangku, karena lemari pakaian di kamar ini nggak cukup kalau harus—"

"Kenapa dipindah, kan?"

Pertanyaan Saka membuat Renata menghela napas berat. "Kamu yang minta aku melakukannya kemarin. Dan mulai hari ini, kamu nggak akan melihat aku ada di kamar itu lagi."

Kali ini Saka terdiam. Dia benar-benar tolol dan juga berengsek. Jelas-jelas dia lah yang sejak kemarin mengusir Renata dari kamar mereka, dia juga yang mengatakan tidak ingin melihat wajah Renata di kamarnya. Lalu sekarang justru dia lah yang merasa begitu terusik meski Renata sudah melakukan apa yang dia mau.

"Nata, aku—"

"Maaf, aku mau pergi ke rumah Mama. Aku harus jemput Aya karena besok Aya harus sekolah." Renata menutup pintu kamarnya. Tanpa menghiraukan Saka, dia pun bergegas pergi.

Tapi tentu saja Saka tidak hanya diam begitu saja. Dia pun bergegas mengejar Renata, menyamai langkah kaki istrinya. "Kita harus bicara."

"Kita sudah selesai bicara kemarin." Ucap Renata yang meski nada suaranya terdengar lembut, namun Saka tahu kalau Renata sedang tidak ingin diganggu.

"Tapi kamu masih salah paham. Aku nggak selingkuh, Nata. Sandra juga sudah bilang, kan? Aku datang ke sana hanya untuk mencari teman bicara. Kamu nggak percaya?"

"Aku percaya sama Sandra."

"Kalau begitu kenapa kamu masih—"

"Tapi aku juga tahu di mana dan dengan siapa kamu di malam kita bertengkar kemarin."

Saka menghentikan langkahnya sejenak, sesaat dia hanya memandang punggung Renata. Istrinya itu sudah tiba di samping mobil, hendak membuka pintunya. Namun Saka melangkah cepat, menggapai lengan Renata dan membuat mereka saling berhadapan. "Maksud kamu apa?"

Renata tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya menghela napas, menepis lembut cengkeraman Saka dari lengannya, kemudian melangkah mundur untuk memberi jarak. Jelas sekali jika Renata tidak ingin terlalu dekat dengan suaminya.

"Nata!" Suara Saka terdengar menyerupai geraman marah. Dia bukan hanya marah karena Renata menjauh darinya,

tapi juga dengan apa yang baru saja Renata katakan dan membuatnya kebingungan.

Lagi. Renata menghela napas berat. Dia masih begitu kelelahan setelah kemarin meluapkan isi hatinya lalu menangis sepanjang malam. Dan sekarang Saka menuntut penjelasan yang jika Renata urai lagi saat ini, maka dia hanya akan semakin membuat tubuh dan jiwanya kelelahan.

Tapi Renata juga tahu, Saka tidak akan melepaskannya begitu saja.

"Kamu selingkuh." Cetus Renata. Dia memang tidak menangis saat mengatakannya, tapi hatinya berdenyut perih. Apa lagi ketika dia teringat percakapan yang dia dengar di toilet kemarin.

"Tadi kamu baru aja bilang kalau kamu percaya dengan penjelasan Sandra, dan sekarang kamu tuduh aku selingkuh?" rahang Saka mengeras tak terima. Matanya pun sudah menyala tajam.

"Bukan Sandra." kepala Renata menggeleng lemah.

"Lalu siapa?!" Saka tahu seharusnya dia tidak begini. Sikap marahnya ini hanya akan semakin memperburuk hubungan mereka. Tapi Saka juga tidak bisa terima ketika Renata menuduhnya yang bukan-bukan.

"Harusnya kamu ingat dengan siapa kamu tidur malam itu."

Saka kembali mencengkeram lengan Renata, menyentak kasar hingga tubuh Renata membentur tubuhnya. "Aku nggak selingkuh, Nata. Aku nggak tidur dengan siapa pun malam itu. Omong kosong apa yang sedang kamu katakan?"

Renata tersenyum getir di tengah rasa sakit akibat cengkeraman Saka. "Aku bisa bantu kamu mengingat namanya kalau kamu memang lupa."

Saka tidak bisa mengontrol dirinya saat ini. Cengkeraman tangannya menguat, matanya semakin nyalang menatap Renata.

"Cek mutasi rekening kamu di hari itu, cari nama seorang perempuan yang menerima uang sebanyak dua puluh juta dari kamu." ujar Renata, masih dengan sikap yang tenang meski lengannya terasa sangat sakit.

Saka mengernyit, tapi hanya sesaat. Karena setelah itu tiba-tiba saja dia terhenyak, kemudian cengkeramannya mengendur hingga lengan Renata akhirnya bisa terbebas begitu saja.

Melihat bagaimana reaksi Saka, Renata tersenyum sedih. "Sudah ingat?" pertanyaan itu bagaikan sebilah pisau yang menusuk jantungnya sendiri. Karena sekarang Renata tak hanya lagu menduga-duga, ekspresi Saka sudah lebih dari cukup untuk menjelaskan kalau apa yang Renata tuduhkan itu benar adanya.

Saka kembali selingkuh.

"Dari mana kamu tahu tentang..." Saka menggantung kalimatnya, dia masih terkejut sekaligus bingung. Mengapa Renata bisa mengetahuinya?

Renata menarik napasnya susah payah. Masih dengan senyuman patah yang menyedihkan, serta kedua mata yang menyimpan telaga air mata, dia menggerakkan kedua tangannya yang gemetar. Jemarinya bergerak lemah, memasang kancing kemeja Saka, lalu merapikan pakaian Saka.

"Harusnya aku nggak merasa terkejut lagi. Iya, kan? Ini bukan yang pertama kalinya kamu mencari perempuan lain ketika kita bertengkar," senyuman Renata semakin merekah, namun air matanya justru menetes. "mungkin aku bukan istri yang bisa memuaskan kamu di atas ranjang seperti perempuan-perempuan itu, mungkin aku bukan teman bicara yang menyenangkan seperti Sandra. Tapi aku adalah istri kamu..."

Saka menggelengkan kepala lemah. "Nata, aku—"

"Aku terluka, Saka. Aku kecewa. Aku bingung harus melakukan apa lagi untuk pernikahan kita."

"Nata..." Saka merangkum wajah Renata lembut, tatapan matanya goyah dan juga nanar. "Ini nggak seperti yang kamu bayangkan."

"Kenyataannya aku nggak pernah cukup untuk kamu, aku nggak pernah pantas menjadi apa yang kamu mau."

"Nggak. Bukan seperti itu, Nata."

"Tapi aku juga nggak bisa pergi meninggalkan kamu, karena aku sudah terlanjur mencintai kamu sedalam ini. Aku nggak mungkin bisa pergi..."

Saka meringis menahan perasaan sesak. Melihat kesedihan Renata, mendengar setiap kalimat yang Renata ucapkan, semua itu membuatnya marah pada dirinya sendiri. Wanita ini lagi-lagi terluka karena dirinya.

Renata tahu dia pasti akan semakin terlihat tolol. Bahkan Saka mungkin akan tersenyum senang melihatnya. Tapi beginilah Renata. Seperti ini lah kekurangannya ketika dia mencintai.

"Jadi, untuk sementara, tolong biarkan aku sendiri dan menenangkan diriku. Tolong jangan bicara apa lagi menyentuhku. Aku..." Renata menunduk dalam, dahinya menyentuh dada Saka. "aku harus bisa mengabaikan luka di hatiku sekali lagi. Aku harus bisa menghilangkan bayangan menjijikkan itu dari pikiranku. Agar setelah itu... aku bisa menjadi istri kamu seperti biasanya."

Renata kembali menangis. Terisak-isak. Isak tangis yang membuat hati Saka remuk redam kala mendengarnya.

Saka memejamkan mata, tangannya mengepal hebat. Bahkan setelah apa yang dia lakukan, Renata masih saja mencintainya dan tidak mau meninggalkannya.

Bajingan.

Tidak. Saka bahkan tidak cukup pantas disebut sebagai bajingan setelah bagaimana dia melukai Renata di sepanjang pernikahan mereka.

***

Bab 8

Dering ponsel yang terdengar membangunkan Renata dari tidurnya. Ketika kedua matanya terbuka, Renata mendapati lampu kamar yang masih menyala. Ada sebuah buku yang tergeletak di samping bantal. Sepertinya Renata ketiduran saat sedang membaca buku.

Sembari menggapai ponsel dari meja nakas, Renata melirik ke arah jam. Sudah pukul setengah dua malam. Siapa yang menelepon di jam seperti ini?

Nama Haikal muncul di layar ponselnya. Seketika dahi Renata mengernyit samar. Haikal adalah supir pribadi Saka, lalu untuk apa dia menelepon Renata tengah malam seperti ini?

"Halo?" jawab Renata.

[Halo, selamat malam, Bu. Maaf saya mengganggu malam-malam begini. Hm, saya... saya...]

"Ada apa, Haikal?"

[Saya ada di depan rumah, Bu, bersama Pak Saka. Tapi... Pak Saka sedang tidur. Saya mau minta izin Ibu untuk bawa Pak Saka masuk ke dalam rumah.] suara Haikal terdengar canggung dan juga gugup.

Renata tahu betul betapa sopan Haikal selama bekerja bersama Saka.

Meski dia adalah supir pribadi sekaligus orang kepercayaan Saka yang sudah lama sekali bekerja dengannya, namun Haikal tidak pernah bersikap tidak sopan pada Saka atau pun Renata. Itu kenapa meski dia bisa membawa Saka masuk ke dalam rumah, dia tetap saja meminta izin Renata.

"Sebentar, ya, saya bukakan pintu untuk kalian."

Menghela napas, Renata pun beranjak dari kamar. Begitu dia membuka pintu rumah, Haikal sudah berdiri di hadapannya, sedang memapah Saka yang tampak sedikit meracau dengan mata terpejam.

Bau alkohol tercium sangat jelas oleh Renata yang sebenarnya sejak Haikal menelepon tadi, sudah bisa menebak apa yang terjadi pada suaminya.

"Saka mabuk lagi?" tanya Renata. Benar. Lagi. Karena ini bukan yang pertama kalinya dia menemukan Saka pulang dalam keadaan mabuk.

Semenjak mereka bertengkar, bahkan semenjak percakapan terakhir mereka beberapa hari lalu, tidak ada satu malam pun yang Saka lewati tanpa menyentuh alkohol. Biasanya meski sudah mabuk, dia masih bisa masuk ke dalam rumah walaupun berjalan sempoyongan lalu memaki benda apa pun yang dia tabrak.

Dan biasanya, Renata hanya mengamati dari celah pintu kamarnya yang terbuka. Mendengar semua umpatan kasar Saka sampai akhirnya dia masuk ke dalam kamar dan tak lagi menimbulkan suara.

Haikal mengangguk sungkan atas pertanyaan Renata. "Iya, Bu. Tapi tadi Pak Saka mengeluh nggak bisa jalan. Saya mohon izin bawa Pak Saka masuk, ya, Bu."

Renata mengangguk. Dia hanya berdiri diam di depan pintu yang terbuka, mengamati Haikal yang sedang memapah Saka masuk ke dalam kamar dengan tatapan lirih.

Renata lagi-lagi menghela napas berat kala menutup pintu rumah. Entah sampai kapan Saka akan terus begini, pikirnya.

"Terima kasih, Haikal." Ucap Renata ketika dia menyusuk Haikal ke dalam kamar. Saka sudah berbaring di tengah-tengah ranjang dengan kedua tangan yang merentang. Ketika melirik Saka, ekspresi Renata berubah semakin muram karena pikiran buruknya tentang perempuan mana lagi yang menemani Saka malam ini.

"Bu Renata," panggil Haikal hingga menyadarkan lamunan Renata.

"Ya?"

Haikal terlihat mengulum bibirnya ragu.

"Ada apa, Haikal?"

"Saya... maaf kalau saya lancang. Saya cuma mau bilang sama Bu Renata, kalau Pak Saka ini... walaupun terlihat jahat dan juga kejam, tapi sebenarnya Pak Saka orang yang sangat baik, Bu."

Seketika Renata mengernyitkan dahinya bingung. "Kenapa kamu tiba-tiba bicara seperti ini?"

Haikal mengusap wajahnya gusar. "Sebelumnya saya minta maaf kalau terkesan ikut campur. Saya mau tanya, Bu Renata dan Pak Saka bertengkar soal... anak, ya, Bu?"

Renata sedikit terkesiap. "Saka cerita sama kamu?"

"Nggak, Bu. Pak Saka mana pernah mau cerita apa-apa sama orang lain tentang masalahnya. Apa lagi sama saya."

"Kalau gitu dari mana kamu tahu tentang semua ini?"

Haikal meneguk ludahnya berat. "Bi Ambar." Haikal menghela napasnya berat. "Bi Ambar bilang, Pak Saka sama Ibu bertengkar karena Bu Renata menolak punya anak."

Renata terlihat terkejut, barangkali dia tidak menyangka kalau Bi Ambar sampai tahu bahkan memberitahu orang lain.

"Bu Renata jangan marah dulu. Bi Ambar bukan sengaja kasih tahu saya tentang masalah yang terjadi di rumah ini. Bi Ambar bukan orang yang seperti itu. Kemarin itu... saya cerita sama Bi Ambar tentang perubahan Pak Saka yang rasanya aneh sekali."

"Perubahan apa?" tanya Renata.

"Pak Saka sering marah-marah lagi, Bu. Pak Saka juga sering kali nggak fokus saat bekerja. Dan juga... Pak Saka mendadak berhenti mengunjungi panti asuhan dan menyuruh saya yang menggantikannya."

Lagi. Renata mengernyit bingung. "Panti asuhan? Saka mengunjungi panti asuhan?" Mustahil, pikir Renata. Dia jelas tahu Saka bukan orang yang mau melakukan hal itu. Kalau pun dia memberikan sejumlah uang untuk orang lain atau sekelompok orang, dia akan memberinya melalui perwakilan yang dia kirim.

Haikal mengangguk tegas. Lalu dia menceritakan percakapannya bersama Saka ketika di mobil saat itu. Tentang Saka yang ingin segera punya anak dan meminta masukan dari Haikal. Tentang Saka yang melakukan apa saja yang Haikal beritahu padanya.

"Pak Saka minta saya carikan Panti Asuhan mana aja yang butuh dana bantuan, Pak Saka juga langsung datang ke semua Panti Asuhan itu, Bu. Walaupun tempatnya di luar kota, Pak Saka tetap datang. Padahal dulu... mustahil banget Pak Saka mau merepotkan dirinya seperti itu."

Haikal melarikan tatapan pada Saka, tatapan matanya terlihat lirih. "Pak Saka rela melakukan itu, agar Tuhan mau memberikan kebahagiaan yang Pak Saka pikir adalah kebahagiaan yang paling Ibu tunggu." Haikal tersenyum sendu

kala memandang Renata lagi. Tatapan matanya tulus, artinya dia sama sekali tidak berkata bohong.

Renata berdiri mematung. Wajahnya berubah pias seketika. Apa yang Haikal sampaikan padanya membuat hatinya mencelos sesak.

Membayangkan Saka melakukan semua itu demi dirinya, demi mendapatkan seorang anak karena dia pikir Renata sangat mengharapkannya telah membuat hati Renata terasa begitu sesak.

"Ibu tahu nggak, beberapa minggu sebelum Ibu sama Pak Saka bertengkar, Pak Saka sempat memeriksakan diri di rumah sakit. Khawatir kalau justru Pak Saka sendiri yang bermasalah dan menghambat Ibu bisa segera punya anak."

Dia bahkan sampai memeriksakan dirinya...

Renata menggigit bibirnya menahan rasa perih di hati. Ternyata selama ini... Saka telah melakukan banyak hal demi Renata. Saka melakukan hal-hal yang pasti bertolak belakang dengan kebiasaannya.

"Saya memang nggak tahu alasan Bu Renata menolak punya anak. Saya nggak akan ikut campur soal itu. Tapi saya cuma berharap, Bu Renata mau memaklumi kemarahan Pak Saka kemarin. Pak Saka ini..." Lagi, Haikal memandang Saka. Kali ini dengan tatapan iba. "memang sulit sekali mengendalikan amarahnya. Saya sendiri sudah sering menjadi pelampiasan Pak

Saka. Tapi sebenarnya, dia adalah orang yang baik. Bahkan lebih baik dibanding seseorang yang dari luar terlihat baik tapi belum tentu mampu melakukan kebaikan yang Pak Saka lakukan untuk semua orang."

Renata turut memandang Saka, memandang wajah damai Saka yang terlihat polos.

Apa yang Haikal katakan bisa Renata benarkan dengan mudah. Renata salah satu orang yang pernah mendapatkan kebaikan dari suaminya ini.

Di saat semua orang mencemooh dirinya, tidak ada satu orang pun yang berani berdiri di sisi seorang pendosa sepertinya, tidak ada yang mau membela dirinya di saat orang lain membicarakan hal-hal buruk tentangnya, Saka adalah satu-satunya orang yang menggenggam jemari Renata, menarik Renata agar berdiri di sisinya, membela Renata habis-habisan di hadapan semua orang.

Bahkan orangtua Renata sendiri pun tidak bisa melakukannya. Tapi Saka... dia bisa melakukan apa pun untuk Renata.

Tapi tetap saja, kan... Saka sudah mengkhianati Renata lagi.

"Dia selingkuh," gumam Renata getir. Air matanya mengalir dari sudut mata. "setiap kali kami bertengkar, dia selalu saja selingkuh." Renata tahu seharusnya dia tidak

mengatakan hal ini pada Haikal. Tapi entah mengapa, kalimat itu terucap begitu saja.

"Selingkuh?"

Renata mengangguk sambil tersenyum patah. "Saya yakin, kamu pasti tahu soal ini. Kamu selalu menemani dia, kan? Kamu pasti tahu perempuan mana aja yang menemaninya setiap malam."

Haikal terlihat bingung. "Perempuan? Pak Saka nggak pernah bersama perempuan mana pun, Bu."

Haikal terlihat sungguh-sungguh. Rasanya Renata ingin sekali percaya, tapi sayang, dia sudah tahu apa yang sebenarnya terjadi. "Haikal..." Renata menggelengkan kepala. "Nggak ada gunanya kamu bohong."

"Saya nggak bohong, Bu. Semenjak Pak Saka sama Ibu bertengkar, Pak Saka memang sering menghabiskan waktu di kelab. Tapi Pak Saka cuma minum sampai mabuk. Saya bisa jamin itu, Bu, karena setiap kali Pak Saka minum, saya pasti harus ikut dan duduk di dekat Pak Saka buat mengusir setiap perempuan yang mau mendekati Pak Saka. Soalnya... Pak Saka bilang, Pak Saka pernah sampai harus mengeluarkan uang dua puluh juta karena ada perempuan yang nggak mau berhenti merayu Pak Saka."

Dua puluh juta?

Renata terkesiap. "Dua puluh juta?" ulangnya.

Haikal mengangguk.

"Kamu tahu siapa perempuannya?"

"Nggak tahu, Bu. Soalnya perempuan itu sudah pergi waktu saya datang. Itu juga Pak Saka jadi marah-marah sama saya."

Apa mungkin perempuan itu yang Renata temui di toilet?

Renata kembali bertanya. Untuk memastikan, Renata menyebut tanggal di malam pertengkaran mereka. "Kejadiannya di tanggal itu?"

"Benar, Bu." Haikal mengangguk.

"Kamu yakin?"

"Yakin, Bu. Saya nggak mungkin lupa. Soalnya sebelum itu, Pak Saka sempat pukul saya."

Kalau begitu... artinya... Saka tidak mengkhianati Renata, kan?

Dia kembali memandang wajah suaminya, lalu kilas pertengkaran mereka kembali terbayang olehnya. Bagaimana Saka terlihat sangat marah dan memuntahkan amarahnya.

Saat itu Renata pikir Saka marah karena Renata berbohong padanya. Tapi ternyata bukan hanya itu. Saka sedang menyimpan kecewa. Bagaimana tidak, setelah apa yang dia lakukan hanya agar Renata bisa segera hamil, Saka harus menghadapi kebohongan Renata yang pasti melukai hatinya.

Tapi setelah semua ini terungkap, alih-alih merasa lega karena nyatanya Saka tidak mengkhianatinya, Renata justru merasa sangat bersalah.

***

Memulai harinya dengan kepala yang terasa pusing dan tubuh yang terasa lemas sudah bukan hal baru lagi bagi Saka sejak dia mulai melarikan diri dari rasa putus asa yang sedang dia rasakan pada gelas-gelas alkohol yang menemaninya nyaris di setiap malam.

Hari ini saja pun, ketika dia keluar dari kamar, Saka tampak sedang memijat belakang lehernya sendiri. Wajahnya tampak lusuh ketika Bi Ambar bergegas menyediakan sarapan pagi untuk Saka yang kini telah duduk di kursi makan.

"Nata dan Aya mana?" tanya Saka pada Bi Ambar.

"Non Nata dan Aya baru saja pergi, Den." Jawab Bi Ambar.

Saka mengernyit sedikit kesal. Dia mulai tidak terbiasa ketika harus makan sendirian. Sejak pertengkaran itu, Renata memang tidak pernah lagi membangunkan Saka. Sialnya, setiap kali mabuk, maka keesokan paginya, Saka pasti akan bangun terlambat. Karena Saka butuh lebih banyak waktu untuk mengusir pusing yang menyerangnya.

Saka meraih segelas kopi yang Bi Ambar hidangkan untuknya. Wajahnya yang lusuh tampak semakin muram ketika dia melirik kursi yang biasa Renata tempati, karena tidak ada Renata yang tersenyum padanya di sana.

Begitu dia menyesap kopi miliknya, seketika kernyitan di dahinya terlihat sangat jelas. Matanya pun segera mencari di mana keberadaan Bi Ambar yang ternyata sedang tersenyum tipis menatapnya.

"Hari ini Non Nata yang buatin kopi, Den." Ujar Bi Ambar.

Saka senang mengetahui hal itu. Sungguh. Apa lagi sudah lama sekali dia merindukan kopi buatan istrinya ini. Tapi dia masih belum bisa tersadar dari perasaan bingung yang saat ini menyergap dirinya.

Renata membuatkan kopi ini untuknya? Tapi kenapa? Bukankah Renata masih marah padanya? Mustahil sekali Renata sudah memaafkan Saka semudah ini.

Sambil memandangi cangkir kopi di atas meja, Saka terlihat berpikir keras. Sungguh hatinya sangat bahagia karena bisa mencicipi kopi buatan Renata lagi, lalu pikiran tentang Renata yang sudah memaafkan kesalahannya pun semakin membuat hatinya berdebar senang.

Tapi di sisi lain, Saka juga ragu. Bagaimana kalau kopi ini bukan apa-apa? Bagaimana kalau Renata hanya berusaha

kembali melakukan tanggung jawabnya tapi tetap tak bisa memaafkan kesalahan Saka?

Pada akhirnya keraguan itu melahap Saka hingga dia tak lagi bisa berpikir positif. Maka sekarang tangannya mengusap wajah dengan gerakan gusar. Ekspresi wajahnya pun kembali muram.

Saka sangat merindukan Renata dan semua kebiasaan mereka. Dia ingin bisa kembali memeluk Renata di sepanjang malam, melihat senyuman manisnya yang tak pernah jenuh dipandang, mendengar suara merdu dan lembut milik Renata ketika memanggilnya. Saka sangar merindukan Renata hingga rasanya seperti sekarat saja.

Tapi dia juga tidak bisa melakukan apa-apa setelah menyakiti Renata habis-habisan. Dan setiap kali berusaha mendekati Renata, entah mengapa dia mendadak merasa takut dan juga malu. Kesalahannya begitu besar, luka yang dia timbulkan untuk Renata pun rasanya sulit sekali untuk dimaafkan.

Saka takut dia hanya akan membuat Renata semakin terluka ketika memaksa Renata untuk menatapnya lagi. Maka itu, satu-satunya hal yang bisa Saka lakukan hanyalah melarikan diri dengan gelas-gelas berisi alkohol yang nyaris setiap malam menemani dirinya. Saka tahu hal itu sangat tolol, tidak ada gunanya menceburkan diri dalam ketergantungan pada

minuman seperti itu. Tapi dari pada harus berlama-lama di rumah, di mana dia bisa dengan mudah menemukan Renata, lalu tidak bisa mengontrol diri, maka Saka bisa kapan saja menyakiti Renata dengan cara yang lebih kejam dibanding sebelumnya.

Pengendalian diri Saka sangat buruk. Dia tidak pernah berhasil menang dari kemarahan yang ada dalam dirinya. Dan Renata selalu menjadi korban atas kemarahannya. Jadi, mabuk hingga tidak sadarkan diri adalah pilihan yang jauh lebih baik dibanding harus berdiam diri di rumah.

Menghela napas berat, Saka sama sekali tidak tertarik menyentuh sarapan paginya kecuali secangkir kopi yang Renata buatkan untuknya. Secangkir kopi yang rasanya sangat berbeda dibanding semua kopi yang pernah Saka cicipi selama ini.

Karena entah mengapa, setiap kali dia menikmati kopi buatan istrinya, ada rasa bahagia yang menyelusup tanpa sebab, ada semangat yang merambat begitu saja, membuat Saka merasa kalau hari yang akan dia lalui saat ini akan berjalan baik-baik saja.

Aneh memang, tapi seperti itu lah adanya.

Mungkin karena Renata membuatnya dengan cinta yang tulus.

Pikiran itu menghadirkan senyuman tipis di bibir Saka. Lalu sambil meraih cangkir kopi itu lagi, Saka mengetik sederat pesan untuk Renata.

Saka Adhiyaksa

Terima kasih untuk kopinya

Pesan itu sudah berhasil dia kirim. Namun Saka masih saja betah memandangi ponsel, lalu tanpa sadar membaca ulang seluruh percakapan mereka berdua hingga perlahan-lahan senyum yang tadinya terlihat samar, kini berubah dan terlihat dengan sangat jelas.

***

Renata duduk termenung di depan sebuah ruangan di mana pintunya tertutup rapat. Bangku-bangku yang tadinya di isi oleh beberapa orang, kini sudah terlihat kosong. Dua orang Suster berada di balik meja mereka yang letaknya ada di barisan Renata.

Sesekali Renata menoleh, mengamati sekitar dengan tatapan tanpa binar.

Sepi. Tapi anehnya, sepi terasa tak asing baginya.

Pintu ruangan di hadapannya terbuka. Renata melihat seorang gadis remaja keluar dari sana sembari memasang masker. Renata memandang dengan tatapan menelisik. Kedua mata gadis itu terlihat bengkak. Ada jejak air mata yang terlihat. Tapi anehnya, Renata sempat menemukan senyum lega sebelum gadis itu memasang masker dengan sempurna.

Renata masih terus mengamati gadis remaja yang kini sudah melangkah pergi dari sana ketika namanya di sebut.

"Ibu Renata Naura,"

Renata seketika menoleh, lalu menemukan seorang Suster yang telah berdiri di sampingnya dan tersenyum ramah.

"Ayo, Ibu. Saya antar masuk." Ucap Suster itu.

Renata mengerjap, mengangguk dan tersenyum sekedar. Kemudian dia menarik napas panjang sebelum berdiri dan melangkah masuk ke dalam sebuah ruangan di mana ada seorang Dokter Psikolog yang sedang menunggunya.

Benar. Pada akhirnya Renata merasa membutuhkan bantuan untuk menyelesaikan masalahnya.

Dia tidak bisa bercerita pada Mamanya. Dia takut membuat Mamanya merasa sedih hanya karena memikirkan masalah rumah tangga putrinya. Sedangkan Renata juga tidak punya teman untuk berbagi kesedihan.

Renata tidak punya siapa-siapa yang bisa membantunya. Tapi Renata juga tidak mau hanya diam dan menunggu bantuan dari orang lain, maka itu dia memutuskan mengunjungi Rumah Sakit lain, di mana tidak ada yang mengenalnya di sana, lalu mencari bantuan dari seorang Dokter Psikolog.

"Selamat siang, Ibu Renata. Perkenalkan, saya Dokter Vina." Seorang Dokter perempuan menyapa sembari menjabat tangan Renata saat dia masuk ke ruangan itu.

Dokter itu sepertinya seusia Renata. Senyumnya terlihat ramah, sedikit membantu Renata menghilangkan gugup. "Selamat siang, Dokter Vina." Renata duduk di kursi yang telah disediakan untuknya.

Dokter Vina mengangguk dan berterima kasih pada Suster yang saat ini meninggalkan mereka berdua di sana.

Senyum Dokter Vina masih bertahan di bibirnya ketika dia menatap Renata lagi. "Oke... apa yang mau Bu Renata ceritakan hari ini?" tanya Dokter Vina sembari mempersiapkan alat tulisnya.

Suara Dokter Vina terdengar lemah lembut, menghadirkan rasa nyaman meski Renata masih sulit membuka mulut untuk mulai bercerita.

"Hm..."

"Nggak apa-apa. Bu Renata bisa cerita apa saja, termasuk... apa yang ada di pikiran Bu Renata saat ini. Nanti kita cari solusinya bersama-sama."

Apa yang ada di pikiran Renata, ya?

Banyak sekali, kan?

Mula-mula Renata tersenyum canggung, dia tidak terbiasa mengeluh pada orang lain. Tapi ketika melihat senyuman Dokter Vina, tiba-tiba saja ada ledakan emosi yang muncul, hingga Renata meringis samar sedang air matanya sudah mendesak ingin segera ditumpahkan.

Kemudian air mata itu akhirnya meluruh disertai isak pelan. Renata tersenyum canggung sekali lagi, "Maaf," ucapnya yang merasa bersalah karena menangis dengan tiba-tiba. Renata bahkan segera menghapus air matanya.

"Oh, nggak apa-apa." Dokter Vina mendorong kotak tisu ke arah Renata. "Ibu boleh nangis, keluarkan saja semuanya." Ucapnya.

Tangan Renata tak mampu menggapai kotak tisu itu, karena kini tangisnya kembali pecah. Kepalanya tertunduk dalam, sedang bahunya berguncang hebat

"Hidup ini berat sekali, ya, Bu?"

Pertanyaan Dokter Vina semakin memancing kesedihan yang sudah lama sekali dipendam oleh Renata. Kesedihan yang Renata pikir sudah lama sembuh tapi nyatanya hanya dia lupakan. Kesedihan yang tidak berani Renata beritahu pada siapa pun hanya karena dia takut merepotkan orang lain dengan kesedihannya.

Lalu pada akhirnya Renata mulai bercerita. Tentang kisah cintanya bersama Revan di masa lalu, tentang bagaimana dia patah hati karena tidak mendapatkan restu oleh orangtuanya, tentang dia yang dipaksa pergi mengasingkan diri hanya agar berpisah dengan Revan.

Renata pun akhirnya berani bercerita dengan gamblang tentang dosanya di masa lalu. Bagaimana dia dengan sadar

menyetujui perselingkuhan dengan cinta pertamanya sekaligus laki-laki yang telah beristri, bagaimana dia mengantungkan harapan pada Revan, bagaimana dia secara sadar menyakiti hati seorang istri.

Renata juga memberitahu Dokter Vina bagaimana dia tidak bisa memaafkan dirinya atas dosa besar yang telah dia lakukan itu hingga memutuskan bunuh diri.

Tangisnya tak kunjung berhenti di setiap detik yang dia miliki. Terbata-bata dan terisak-isak dia menjelaskan.

Lalu Renata pun bercerita tentang Saka. Bagaimana awal mula mereka bertemu hingga ada Ghea di antara mereka dan pada akhirnya mereka menikah.

Renata juga bercerita tentang semua luka dan rasa sakit yang dia terima di sepanjang pernikahannya. Bagaimana Saka melecehkan dirinya hingga Renata semakin merasa tidak berharga.

"Dia selingkuh... dengan banyak pelacur." kala mengucapkan kalimat itu, tangis Renata terdengar begitu pilu. "Tapi... saya nggak berhak untuk marah setelah apa yang pernah saya lakukan."

Cerita itu terus bergulir hingga Renata mengatakan jika dia mulai jatuh hati pada Saka. Renata bilang, cinta itu tumbuh begitu saja. Tidak pernah dia paksakan, tidak juga Saka paksakan.

Cinta itu mulai tumbuh sejak Renata memutuskan untuk memaafkan, mengalah dan menerima kenyataan pahit itu. Sekali lagi, Renata mengaku tak pantas untuk marah. "Pendosa seperti saya, nggak berhak untuk merasa marah atas dosa orang lain."

Begitu lah yang selalu Renata katakan setiap kali dia mengaku memaafkan kesalahan Saka.

Ketika cerita itu mulai bergulir pada kejadian paling menyakitkan di hidupnya, Renata sempat seperti lupa bagaimana caranya bernapas di tengah gelombang air matanya yang begitu hebat hingga Dokter Vina beranjak dari tempatnya, lalu duduk di samping Renata untuk menggenggam jemarinya.

Tanpa sepatah kata, tanpa mau menginterupsi, Dokter Vina mengusap punggung Renata untuk menenangkan.

"Saya menjadikan Ghea sebagai tujuan hidup saya yang sudah hancur. Saya menggantungkan seluruh kebahagiaan saya pada Ghea. Ghea adalah alasan saya untuk tetap hidup." Renata menatap Dokter Vina dengan matanya yang basah dan menyedihkan. "Tapi Ghea pergi, Dokter... Ghea pergi meninggalkan saya. Padahal saya masih butuh pelukan Ghea, saya butuh mendengar suara Ghea, butuh melihat senyumnya. Karena di dunia ini... satu-satunya orang yang mencintai saya tanpa cela hanya Ghea. Hanya Ghea, Dokter..."

Dokter Vina mengangguk lambat, senyum lirih terukir di bibirnya. Lalu hatinya terenyuh kala mendengar Renata yang

kembali mencoba bunuh diri untuk kedua kalinya. Renata bilang, dia ingin pergi ke tempat di mana Ghea berada. Renata bilang, dia tidak mau hidup di tempat di mana semua orang membencinya.

Tapi ternyata Renata gagal melakukannya. Renata masih harus melanjutkan hidupnya yang menyedihkan.

Ceritanya masih terus bergulir, tentang kepergiannya untuk menenangkan diri, tentang pernyataan cinta suaminya, tentang proses panjang yang melelahkan hingga pada akhirnya Renata benar-benar bisa menerima cinta dan keberadaan suaminya.

Dokter Vina pikir, bagian itu akan menjadi bagian yang bisa menciptakan senyum di bibir Renata ketika dia bercerita. Tapi nyatanya tidak. Meski tidak lagi menangis hebat seperti sebelumnya, namun raut wajah Renata masih terlihat sangat muram.

Hingga tibalah Renata bercerita tentang pertengkaran mereka kemarin. Tentang bagaimana rasa takut yang dia rasakan untuk memiliki anak lagi bersama Saka. Tentang penyesalan Renata ketika dia tahu apa yang telah Saka lakukan agar mereka bisa segera memiliki anak.

"Dia melakukan banyak hal agar saya hamil. Bahkan hal-hal yang seharusnya mustahil untuk dia lakukan. Tapi saya justru mematahkan harapannya. Saya bukan hanya berbohong,

tapi saya juga sudah membuat suami saya kecewa. Saya bahkan menuduh dia mengkhianati saya. Saya... saya nggak pernah bisa berhenti melakukan kesalahan, Dokter. Saya selalu saja menyakiti orang lain, mengecewakan orang lain. Saya nggak ngerti, kenapa saya hidup hanya untuk menyakiti orang lain? Kenapa saya nggak pernah berhenti menjadi orang jahat? Saya bahkan nggak bisa hidup bahagia karena semua kesalahan yang saya lakukan."

Renata menangis pilu. Matanya yang basah memandang Dokter Vina dengan tatapan putus asa. "Apa yang harus saya lakukan, Dokter? Saya ingin mengakhiri semua kekacauan ini, tapi saya nggak tahu bagaimana caranya. Satu-satunya jalan keluar yang selalu muncul di pikiran saya hanya satu. Kematian. Tapi bahkan Tuhan pun nggak mengizinkan orang jahat seperti saya untuk mati. Saya harus apa lagi, Dokter? Tolong bantu saya..."

Karena ledakan tangis dan ucapan Renata semakin tak terkendali, Dokter Vina pun memeluknya. Mengusap-usap punggungnya lembut. Dokter Vina biarkan Renata menumpahkan seluruh tangisnya tanpa memintanya untuk bersabar.

Tidak. dia tidak lagi boleh bersabar. Dia harus membiarkan kesedihan, amarah, tangisan, kekecewaan dan rasa putus asa yang selama ini dia pendam sendirian meledak tak

terkendali. Biarkan dia menangis, biarkan dia berteriak, biarkan dia meracau tentang apa pun, biarkan dia memeluk erat siapa pun yang saat ini sedang mendengar tangisan pilunya.

Karena untuk menyembuhkan luka yang dibalut trauma, Renata harus berani mengakui semua luka dan trauma itu, lalu menerimanya tanpa harus takut membuat orang lain terganggu dengan apa yang dia rasakan.

Ketika tangis Renata sudah mereda, Dokter Vina melerai pelukan. Tangannya meraih jemari Renata, menggenggam erat, seolah ingin memberitahu Renata jika saat ini ada seseorang yang mendengarkannya, ada seseorang yang berada di sisinya dan tidak membiarkannya tersesat seorang diri.

***

Bab 9

Mobil Renata sudah berhenti di depan rumah. Dia melirik ke samping, tersenyum kecil lalu membelai kepala Aya. Gadis kecil itu sudah tertidur pulas sejak diperjalanan tadi. Sepertinya berceloteh dalam durasi yang lama masih saja membuat Aya sering merasa kelelahan. Tapi tidak apa-apa, karena semakin hari, Aya semakin memperlihatkan perubahan yang positif.

Aya sudah mulai terbuka pada Renata, tidak lagi ragu apa lagi malu saat ingin mengatakan tentang apa saja yang dia rasakan. Konseling yang pernah Aya lalui beberapa saat lalu benar-benar sangat membantu.

Hanya saja kemarin, setelah Aya sempat histeris karena melihat Saka dan Renata bertengkar, Renata kembali membawa Aya untuk konseling. Dan hal itu pula lah yang akhirnya membawa Renata pada keputusan yang sama untuk dirinya sendiri.

Sejak mendengar apa yang Haikal katakan tentang Saka, Renata justru merasa sangat bersalah. Sepanjang malam dia menyalahkan dirinya sendiri. Perasaan itu sangat menyiksa. Renata terus menerus merasa menjadi manusia gagal. Bahkan

beberapa detik di sepanjang malam yang melelahkan itu, sempat terbesit di hatinya untuk menyudahi kekacauan dalam hidupnya dengan cara yang sama. Seperti yang dulu pernah dia lakukan meski selalu gagal.

Pikiran-pikiran buruk itu selalu hadir setiap kali dia merasa tertekan.

Dan di tengah kegamangan Renata malam itu, tiba-tiba saja Aya masuk ke dalam kamarnya, naik ke atas ranjang lalu memeluk Renata di bawah selimut.

Aya bilang, dia mimpi buruk dan butuh pelukan Renata untuk menusir rasa takutnya. Renata melakukannya. Memeluk Aya, mengusap-usap punggungnya dengan tatapan dan pikiran kosong.

Hingga kemudian, Aya menggumam sebuah kalimat dengan suara parau serta mata yang nyaris tertutup rapat.

"Jangan berhenti peluk Aya, ya, Ma. Aya sayang dan butuh Mama."

Apa yang Aya ucapkan malam itu terasa begitu berarti bagi Renata. Membuatnya seketika tersadar dari pikiran-pikiran buruk itu. Renata memeluk Aya sangat erat, menangis tanpa suara.

Bahkan setelah Renata tak juga bisa berhenti melakukan banyak kegagalan dan kesalahan dalam hidupnya, masih ada orang yang membutuhkan Renata. Masih ada orang yang ingin

Renata tetap tinggal di dunia ini, di sisinya dan juga memeluknya.

Lalu di malam itu pula akhirnya Renata memutuskan untuk segera mencari pertolongan. Renata ingin memperbaiki apa yang salah dalam dirinya, dia ingin menyembuhkan bagian yang terluka dalam dirinya, lalu kemudian... memperbaiki satu persatu kerusakan yang terjadi.

"Mama juga sayang dan butuh Aya." Bisik Renata lembut. Matanya memancarkan kasih sayang dan cinta yang begitu besar. "Terima kasih, ya, sudah mau menjadikan Mama bagian dari hidup Aya." Renata mendorong tubuhnya, mengecup dahi Aya lembut.

Sungguh sekarang dia mengerti mengapa Tuhan tidak pernah mengizinkan Renata untuk mati. Karena Tuhan ingin Renata tahu, di dunia ini, masih ada cinta untuknya. Cinta seorang gadis kecil yang telah kehilangan kedua orangtuanya, dan menjadikan Renata sebagai penggantinya.

Renata menggendong Aya keluar dari mobil dengan sangat hati-hati agar putrinya tak terbangun. Dia bahkan sengaja membiarkan pintu mobil tetap terbuka agar tak menimbulkan suara apa-apa.

Ketika Renata hendak membawa Aya masuk ke dalam rumah, mobil Saka berhenti di depan mobil Renata. Keberadaan mobil Saka membuat langkah Renata terhenti. Masih dengan

menggendong Aya di depan tubuhnya, dia mengamati Haikal yang keluar dari mobil, menyapa Renata dengan sopan, lalu membukakan pintu untuk Saka.

Mata Saka yang selalu menyimpan sorot dingin itu mengarah sempurna pada Renata. Lelaki itu menghampiri, melirik Aya yang sudah tertidur pulas dalam gendongan istrinya. "Dari mana?"

"Rumah Mama." Jawab Renata sekedar.

"Kamu baru jemput Aya jam segini?"

Renata mengangguk. Biasanya ketika pulang sekolah, Aya memang pulang ke rumah Neneknya jika Renata bekerja di rumah sakit, dan akan dijemput Renata di sore hari usai dia bekerja.

Tapi sekarang sudah pukul delapan malam, itu kenapa Saka bertanya.

"Tadi aku keasyikan ngobrol sama Mama." Renata memberi penjelasan yang Saka butuhkan. Suaminya itu hanya diam, menatapnya sangat lekat hingga Renata memalingkan muka. "Aku bawa Aya ke dalam du—"

"Aku aja." Sela Saka yang telah mengambil Aya dari gendongan Renata ke dalam gendongannya sendiri, kemudian membawanya ke dalam rumah.

Renata menghela napas panjang selagi mengamati punggung Saka yang semakin menjauh. Sekalinya dia

memalingkan muka, dia menemukan Haikal yang sedang menatap padanya. "Lembur, ya?" tanya Renata.

"Nggak, Bu." Jawab Haikal.

"Memangnya malam ini Saka nggak mau pergi ke tempat biasa?"

"Pak Saka bilang malam ini dia butuh istirahat. Hm, kelihatannya lagi nggak enak badan, Bu. Seharian ini Pak Saka nggak selera makan. Wajahnya juga terlihat pucat."

Saka sakit?

Renata bergegas mengambil tas miliknya dan Aya dari dalam mobil, lalu menyusul ke dalam. Begitu dia masuk ke dalam kamar Aya, putrinya sudah berbaring di atas ranjang. Tapi Saka tidak terlihat.

Hanya saja ada suara dari kamar mandi Aya, di mana ketika Renata memeriksa ke sana, dia melihat Saka sedang membungkuk di wastafel dan muntah.

Renata melepaskan dan membiarkan tas di kedua tangannya jatuh ke lantai. Dia segera menyusul Saka, merangkulnya, mengusap-usap punggungnya sembari menatap cemas. "Udah?" tanya Renata manakala Saka mulai terlihat tenang.

Renata membantu Saka membersihkan sisa muntah di sekitar mulutnya, lalu memapah Saka yang tampak lemas ke dalam kamarnya sendiri.

Setelah membantu Saka duduk di tepi ranjang, Renata berlutut di hadapan Saka, melepaskan jas dari tubuh suaminya, melepaskan dasi dan juga beberapa kancing kemeja bagian atas.

Saka hanya diam dan mengamati apa yang Renata lakukan dengan tatapan yang sedikit kabur serta kepala yang berdenyut sakit. Belum lagi rasa tidak nyaman di perutnya.

"Tunggu sebentar," ucap Renata. Dia keluar dari kamar, tapi hanya sebentar. Dan begitu kembali, ada stetoskop, termometer dan beberapa obat-obatan di tangannya. Masih tanpa mengatakan apa-apa, Renata membaringkan tubuh Saka.

Dia tatap wajah Saka. Memang benar, wajah Saka terlihat pucat saat ini.

Renata pun memeriksa suhu tubuh Saka menggunakan termometer. Tiga puluh delapan koma lima derajat selsius. Saka demam. Lalu dia memeriksa Saka menggunakan stetoskop. Menekan beberapa bagian perut Saka sambil bertanya. "Di sini sakit?"

Saka hanya menggeleng atau menganggukkan kepala sebagai jawaban. Ketika Renata membantunya minum obat pun, Saka tidak bicara apa-apa. Karena setiap kali dia bicara, maka rasa mual itu hadir lagi.

Usai membantu Saka minum obat, Renata duduk di dekat kaki Saka, melepaskan sepatu serta kaus kaki dari kaki suaminya. Mengamati apa yang Renata lakukan, lagi-lagi Saka

dihantam rasa bersalah. Bahkan setelah apa yang dia lakukan, Renata masih sudi melakukan hal ini untuknya.

"Aku kenapa?" tanya Saka. Sebenarnya dia sama sekali tidak peduli tentang keadaan tubuhnya, dia hanya ingin memulai percakapan bersama Renata meski ketika bicara, Saka harus menahan rasa mual.

Ekor mata Renata melirik sebentar. "Setiap malam kamu mabuk, paginya minum kopi, dan hari ini atau hari-hari sebelumnya kamu nggak makan dengan benar. Wajar kalau sekarang asam lambung kamu kambuh dan juga demam."

Itu bukan hanya penjelasan, tapi juga sindiran halus yang diucapkan dengan nada lembut tanpa amarah namun tersirat lelah. Selain tidak bisa bicara terlalu banyak, Saka juga tidak punya pembelaan. Maka dia hanya diam.

Lalu saat denyut menyakitkan itu kembali menyerang kepalanya, dia memejamkan mata sedang dahinya berkerut menahan rasa sakit.

Tapi tiba-tiba saja ada yang memijat kepalanya dengan lembut. Ketika Saka membuka mata, Renata sudah duduk di sampingnya, memijat kepala Saka tanpa mau menatapnya.

"Tidur aja." Ucap Renata.

Saka hanya diam, tapi matanya tetap terbuka dan tak mau berhenti memandang Renata. Karena rasanya sudah lama sekali dia tidak menatap Renata sedekat ini tanpa ada

pertengkaran. Lagi pula, Saka tahu Renata akan pergi meninggalkannya di kamar ini jika Saka tidur. Tapi semakin lama menatap Renata, mata Saka semakin terasa berat. "Bisa temani aku malam ini?" tanya Saka.

Dan untuk pertama kalinya sejak masuk ke kamar ini, Renata akhirnya mau memandang Saka.

Lama sekali dia memandang wajah suaminya sebelum mengangguk pelan. "Kamu tidur, aku nggak akan ke mana-mana."

Renata pikir setelah mengatakan kalimat menenangkan itu, Saka akan memejamkan mata. Tapi ternyata dia malah menggeser tubuhnya ke tengah ranjang, lalu menepuk-nepuk sisi kosong yang tadi dia tempati.

Mata Renata mengerjap lambat. Dia tahu apa yang Saka maksud, hanya saja Renata tidak menyangka kalau Saka akan memintanya tidur bersamanya.

Menghela napas berat, Renata melepaskan sepatu dari kakinya, lalu dia naik ke atas ranjang, menarik selimut ke tubuh mereka, kemudian berbaring dan terhenyak saat Saka mendekat, melingkarkan tangan di perutnya dan menggeliatkan wajah di atas dadanya.

Renata sempat menahan napas saat Saka melakukan itu. Debar jantungnya bekerja sedikit tak biasa. Namun saat menyadari suhu tubuh Saka yang terasa panas, maka perlahan-

lahan kedua tangannya mendekap kepala, sedang jemarinya mengurai-urai rambut Saka.

"Aku suka dipeluk sama kamu." gumam Saka. Suaranya terdengar parau karena rasa kantuk.

Renata tersenyum tipis. "Tidur."

Kepala Saka mengangguk, tangannya memeluk lebih erat. Lalu tak berlangsung lama, dia pun sudah terlelap, meninggalkan Renata yang masih membelai-belai rambutnya, sembari melamunkan tentang banyak hal yang selalu saja berhubungan dengan Saka hingga matanya pun terpejam dengan sendirinya.

Setelah pertengkaran melelahkan itu terjadi, untuk pertama kalinya, mereka kembali tidur bersama, di ranjang yang sama, dengan pakaian kerja yang tidak sempat diganti.

***

"Hari ini Aya pergi ke sekolah sama Pak Haikal, ya."

Aya baru saja selesai makan ketika Renata mengatakan hal itu padanya.

Ketika dia menatap Renata, dia baru saja sadar kalau pagi ini Mamanya hanya memakai pakaian rumahan. "Kenapa bukan Mama yang antar?" tanya Aya. Biasanya memang Renata yang mengantar Aya ke sekolah.

Renata sedang menyusun bekal Aya di dalam tas kecil. Pagi harinya memang begini. Menyiapkan sarapan pagi untuk suami dan anaknya, serta menyiapkan bekal untuk Aya. Dalam situasi normal, Renata juga harus membuatkan segelas kopi untuk Saka.

Tapi selain karena mereka sedang bertengkar, dan juga Saka yang sedang sakit, maka Renata tidak harus menyiapkan kopi

"Papa lagi sakit, jadi Mama harus rawat Papa hari ini." Renata tidak mendengar respon apa pun dari Aya. Matanya melirik putrinya dengan cepat, dan ternyata Aya tampak menunduk muram.

Sepertinya Aya masih tidak nyaman jika membahas tentang Saka.

"Selamat pagi, Bu Renata." Haikal datang menyapa. Dia tersenyum ramah.

"Selamat pagi, Haikal. Maaf ya, hari ini saya jadi merepotkan kamu karena harus antar Aya ke sekolah."

"Nggak apa-apa, Bu. Hari ini saya juga nggak ada kerjaan, Pak Saka sakit, kan."

Renata tersenyum tipis dan kembali menatap Aya. "Sudah selesai sarapannya, sayang?"

Aya mengangguk. Lalu dia turun dari kursi dan menyambut uluran tangan Renata yang akan mengantar sampai

ke mobil. Tapi baru beberapa kali melangkah, Aya tiba-tiba berhenti dan menengadah untuk menatap Renata. "Ma,"

"Ya?"

"Aya boleh lihat Papa nggak?"

Pertanyaan Aya membuat Renata termangu. Sejak Aya melihat pertengkaran mereka, Aya tidak pernah mau bertemu Saka apa lagi bicara dengannya.

Tapi pagi ini Aya justru ingin bertemu Saka. Seketika senyum Renata terpatri sempurna. "Boleh, dong. Mama temani, ya?"

Aya memang tidak tersenyum seperti Renata, tapi kepalanya mengangguk setuju.

Ketika Renata membuka pintu kamar, ternyata Saka sudah bangun. Suaminya itu duduk di tepi ranjang, menoleh ke arah mereka, terpaku memandang Aya.

"Itu Papa." Ucap Renata pada Aya.

Dia tidak mengajak Aya menghampiri Saka, hanya berdiri diam menunggu reaksi Aya. Renata tidak mau membuat Aya merasa terpaksa. Trauma yang Aya alami pasti sangat menyiksa Aya, dan sebuah paksaan hanya akan membuat keadaan Aya semakin memburuk.

Sementara itu, Aya sendiri hanya berdiri diam dan memandang Saka ragu. Sesekali dia merunduk, lalu melirik sebentar dan kembali merunduk.

“Aya mau pergi sekolah?” pada akhirnya Saka lah yang memulai percakapan. Kepala Aya mengangguk pelan. “Sama Mama?”

Kepala Aya menggeleng pelan.

“Sama Pak Haikal, Pa.” Renata membantu Aya menjelaskan.

“Bukan sama kamu?” tanya Saka yang kini menatap Renata sepenuhnya. Renata hanya menggelengkan kepala. Saka mengernyit tak mengerti.

“Mama mau merawat Papa di rumah.” Ucap Aya. Gadis kecil itu kini sudah menatap Saka penuhnya. Tapi, genggaman tangannya pada Renata terasa semakin erat. “Papa sakit, ya?”

Saka tidak tahu kenapa. Tapi begitu mendengar suara Aya dan menyadari gadis kecil itu mau bicara bahkan menatapnya, ada ledakan emosi yang muncul di dalam dirinya. Membuat hatinya berdesir hangat serta matanya tampak berkaca-kaca. “Hm.”

“Udah minum obat?”

“Belum.”

“Kalau sakit harus minum obat biar cepat sembuh.”

Saka tersenyum. Meski saat mengatakannya, ekspresi wajah Aya terkesan datar, tapi Saka terharu mendengarnya. “Ada yang bisa menyembuhkan Papa lebih cepat dibanding obat.”

"Apa?"

"Pelukan Aya."

Aya mengerjap. Genggaman tangannya semakin mengerat, lalu dia melirik Renata, seperti meminta jawaban. Ketika Renata mengangguk dan tersenyum, ragu di hati Aya sedikit menghilang. Kemudian dia melepaskan genggaman tangannya, berjalan lambat, mengunci tatapan matanya pada Saka dan pada akhirnya merentangkan tangan untuk memeluk

Saka sempat diam terpaku. Matanya semakin memerah, lalu kemudian dia membalas pelukan Aya. Sangat erat, sembari mengecup puncak kepalanya. Sungguh Saka sangat menyayangi Aya. Kehadiran gadis kecil ini di hidupnya sangat berarti. Aya telah mengisi kekosongan di hidup Saka, mengobati rasa bersalah, menghibur kesedihannya.

Tak ada yang saling bicara di antara mereka berdua. Hanya pelukan hangat itu saja yang saling bicara. Renata sendiri pun tidak ingin merusak kehangatan itu dengan pertanyaan, dia hanya mengamati dalam diam serta perasaan yang lega.

Bahkan usai mereka berpelukan pun, mereka hanya saling menatap dengan tangan yang saling menggenggam. Mula-mula Saka memang menggenggam jemari Aya, kemudian membelai pipinya, lalu menepuk-nepuk kepalanya. Ada senyum samar terpatri di bibirnya.

"Pa,"

"Ya?"

"Aya pergi sekolah dulu, ya. Nanti telat."

Saka mengerjap, lalu mengangguk. Dia lepaskan Aya dari jangkauan, lalu dia perhatian Aya yang bergegas pergi. Hanya saja, tiba-tiba Aya kembali padanya.

"Kenapa?"

Aya menyuruh Saka merunduk, lalu dia mengecup pipinya. "Cepat embuh Papa..." Dan setelah itu Aya berlari pergi. "Mama di sini aja, jagain Papa, Aya bisa ke depan sendiri." ucap Aya pada Renata sebelum meninggalkan kamar.

Renata tersenyum, dia memandangi Aya yang berlarian meninggalkan mereka. Gadis kecil itu terlihat lebih riang dari biasanya. Renata yakin, alasannya pasti karena dia dan Saka sudah kembali saling bicara.

Ketika Renata berpaling menatap Saka, dia melihat suaminya itu tersenyum tipis sembari memegangi pipinya. Renata mengulum senyum geli. Bahkan Saka tidak pernah terlihat seperti itu saat Renata yang menciumnya.

"Gimana keadaan kamu?" tanya Renata. Dia menghampiri Saka. "Masih pusing?" Saka menggelengkan kepala. "Mual?"

"Sedikit."

"Demam?"

Saka mengedikkan bahunya.

"Aku periksa dulu, ya."

Saka melihat tangan Renata yang hendak mengambil termometer, lalu tangannya bergerak cepat menahan pergelangan tangan Renata, menariknya mendekat agar telapak tangan Renata bisa menyentuh pipinya. "Kamu nggak harus pakai termometer untuk memastikan apa aku masih demam atau nggak."

Renata tahu apa yang sedang berusaha Saka lakukan. Maka dia hanya menatap Saka dengan tatapan datar. "Tapi termometer lebih akurat."

Berdecak pelan, Saka menyentak tangan Renata dan menarik pinggang Renata hingga membuat istrinya itu duduk di salah satu pahanya.

Mata Renata membulat terkejut, satu tangannya refleks melingkar di pundak Saka, sedang telapak tangannya masih menempel di pipi Saka. "Sa—Saka..."

"Aku masih demam?" tanya Saka.

Wajahnya memang masih terlihat pucat. Tapi dari nada suara dan tatapan matanya, Renata tahu kalau suaminya sudah baik-baik saja. "Sepertinya kamu sudah sembuh." Ucap Renata. Dia berusaha berdiri, tapi Saka menahan tubuhnya. "Saka." Renata memberi peringatan dengan nada tegas.

"Kamu bohong."

Apa lagi ini? Geram Renata di dalam hati.

"Kamu bilang kamu nggak akan ke mana-mana, tapi aku nggak menemukan kamu saat bangun. Jadi, kamu pergi setelah aku tidur?"

Renata menghela napas samar. "Aku tidur di sini tadi malam."

"Kamu nggak ada saat aku bangun."

"Karena harus mengurus anak kamu dan semua keperluannya. Aku juga harus masak kalau kamu mau tahu."

"Anak aku?" Raut wajah Saka berubah kesal.

Renata menyadari kesalahannya. Tapi meski begitu, dia memilih membuang muka. "Anak kita."

Saka tersenyum samar. Dia menyukai sisi Renata yang satu ini. Berusaha terlihat tegas dan ketus, tapi suaranya justru terdengar sangat lembut.

"Thanks kopinya."

Renata mengernyit. Kopi? Apa ini tentang kopi yang Renata buatkan untuk Saka beberapa waktu lalu untuk mengobati rasa bersalahnya? "Kamu udah bilang kemarin lewat chat."

"Tapi cuma kamu baca."

Mata Renata membalas tatapan Saka. Dan cara Saka menatapnya membuat Renata sedikit salah tingkah. "Kamu harus sarapan pagi." Dia berusaha berdiri, tapi Saka menahannya.

"Kamu udah maafin aku?" tanya Saka.

Renata menghela napas. "Jangan bahas itu sekarang, Saka."

"Tapi kita nggak bisa begini terus, Nata."

"Kamu lagi sakit, kita bahas masalah itu setelah kamu sembuh."

Renata kembali berusaha berdiri, tapi Saka justru melingkarkan kedua tangan di pinggang Renata.

"Aku udah sembuh. Kamu sendiri sudah memeriksanya." Ucap Saka keras kepala.

Lagi. Renata berusaha melepaskan diri dari pelukan Saka. Tapi semakin keras dia berusaha, semakin erat pula Saka memeluknya hingga Renata merasa putus asa dan mengerang jengah.

"Kalau kamu terus begini, aku akan selamanya tidur di kamarku."

Ancaman itu berhasil. Saka melepaskan Renata, mengangkat kedua tangan sebatas kepala sebagai tanda menyerah. Renata pun segera berdiri dan menatap Saka dengan tatapan kesal.

"Kamu sangat kekanakan." Keluh Renata. "Cepat ke luar dari sini, kamu harus makan." Ujarnya lagi sembari beranjak pergi.

"Aku lagi sakit, makan di kamar aja."

Jawaban Saka membuat Renata berhenti dan menoleh ke belakang.

Saka memang menatapnya tanpa ekspresi, tapi Renata bisa menemukan senyuman samar dari sudut bibirnya.

"Kamu udah sembuh."

Dan dengan sangat tiba-tiba, Saka memegangi kepala sembari meringis. "Kepalaku pusing."

Sungguh akting yang sangat mengesankan, cibir Renata di dalam hati.

"Oke. Kamu makan di kamar, dan kita akan membahas masalah itu bulan depan."

Mata Saka sedikit membulat, terlihat lucu, lalu tiba-tiba saja dia berdiri tegak sambil berdeham gugup. "Ayo, keluar."

Renata menghela napas dan menggelengkan kepalanya lelah. Bahkan mengurus Aya jauh lebih mudah dibanding Saka. Renata sampai bingung siapa yang harusnya dia sebut sebagai anaknya.

Tidak mau mempedulikan Saka lagi, Renata melanjutkan langkahnya.

Wajahnya tampak sedikit cemberut karena kesal. Lalu tiba-tiba saja sebuah tangan merangkul pundaknya. Renata melirik telapak tangan yang berada di bahunya, kemudian menoleh ke samping dan dia menemukan Saka sedang berjalan beriringan dengannya sembari merangkul tubuhnya.

Sebelum Renata mengatakan apa pun, Saka sudah lebih dulu bergumam. "Kalau jalan sendirian kepalaku sakit." Renata hanya diam menatapnya, maka Saka melirik sekilas sambil berujar. "Aku nggak bohong."

Sudah lah. Renata tidak mau lagi menanggapi tingkah kekanakan Saka. Maka dia memilih diam meski sambil menghela napas lelah. Sedang Saka yang menyadari kekesalan istrinya, lagi-lagi tersenyum samar.

Sungguh Saka tidak bisa mengagumi sisi Renata yang asing ini. Berani, tegas, sama sekali tidak sungkan untuk menolak. Meski sikap pauh Renata adalah hal favorit bagi Saka, tapi sikap Renata yang baru saja Saka ketahui ini juga tidak kalah menyenangkan. Saka seperti bertemu sosok baru namun dengan wajah yang sama.

Selama ini Renata tidak pernah begini terhadapnya. Jika marah dia hanya diam dan memilih memaafkan. Jika keberatan dengan keputusan Saka, dia akan berusaha menerima dan mengerti. Jika Saka bersikap semena-mena padanya, Renata memilih untuk bersabar dan tersenyum seolah-olah apa yang Saka lakukan tidak melukainya.

Tapi pagi ini tidak. Renata terlihat berbeda. Lebih tegas, memiliki *power*, dia bahkan bisa membuat Saka patuh padanya. Ini aneh sekaligus menarik.

Dan juga membuat Saka semakin tergila-gila padanya.

Maka kalau begini, Sakit seribu hari pun Saka tidak peduli. Asal dia bisa bertemu dengan sisi lain dari istrinya.

***

Bab 10

Duduk seorang diri di Rooftop dengan secangkir teh yang menemani di sore hari sudah seperti kegiatan rutin bagi Renata. Kali ini dia tidak melakukan apa-apa selain memandangi langit senja, membiarkan angannya menjelajah ke hari di mana dia bertemu Dokter Vina.

"Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan, Bu Renata. Nggak ada manusia mana pun yang luput dari kesalahan. Bu Renata boleh kok merasa bersalah, boleh menyalahkan diri, tapi jangan menghukum diri sendiri. Karena yang berhak memberi hukuman atas setiap dosa manusia hanya lah Tuhan."

Renata mengingat setiap kalimat yang Dokter Vina katakan padanya saat itu.

"Hanya karena Bu Renata pernah melakukan satu dosa, bukan berarti Bu Renata pantas menderita selamanya."

Dosa yang pernah Renata lakukan di masa lalu adalah bayang-bayang paling kelam yang sulit sekali dia abaikan. Setiap kali mengingatnya, setiap kali bertemu dengan orang-orang yang berhubungan dengan dosa itu, Renata seolah merasa tak berhak untuk bahagia.

Lalu setiap kali dia menemukan masalah dalam hidupnya, Renata akan menyangkut-pautkan dosa itu. Renata merasa sedang menerima hukuman dan pantas mendapatkannya.

"Bu Renata berhak marah, berhak kecewa, dan Bu Renata juga berhak bahagia kok. Kesalahan-kesalahan yang pernah Bu Renata lakukan dulu nggak sertamerta merampas semua itu. Lagi pula Bu Renata sudah mengakui kesalahan itu, sudah meminta maaf kepada semua orang yang Bu Renata lukai. Dan yang paling penting, Bu Renata sudah jauh melangkah, membuka lembaran baru yang nggak seharusnya Bu Renata cederai dengan masa lalu."

Renata memang sudah jauh melangkah, tapi dia tidak bisa berhenti menoleh ke belakang. Seolah setiap kali dia sedang tersenyum bahagia, maka jika dia menoleh ke belakang, senyuman itu pun lenyap di lahap habis oleh rasa bahagia. Membuatnya merasa tak *pantas.*

"Bu Renata tahu nggak, kalau Bu Renata berhak dicintai? Dan menurut saya, banyak yang mencintai Bu Renata dengan tulus selama ini. Ada Mama dan Papa yang sekarang selalu ada di sisi Bu Renata, ada Aya yang menganggap Bu Renata sebagai Mamanya sendiri. Lalu... ada suami Bu Renata yang bahkan Bu Renata sendiri pun tahu kalau dia sangat mencintai Bu Renata. Saya percaya Bu Renata tahu soal itu, tapi Bu Renata selalu

menolak untuk percaya karena setiap kali mereka menyakiti Bu Renata baik secara sadar atau pun tidak, Bu Renata akan merasa pantas mendapatkan rasa sakit itu.

"Padahal, seperti yang tadi saya katakan, Bu Renata berhak marah, berhak memberontak jika apa yang mereka lakukan salah. Bu Renata nggak bisa terus menerus seperti ini. Membenarkan apa yang salah hanya karena merasa nggak berhak bersuara karena kesalahan yang pernah Bu Renata lakukan. Kalau terus menerus seperti ini, hati Bu Renata akan terasa penuh dan sesak. Dan jika hati Bu Renata nggak bisa lagi menampung semua itu, Bu Renata hanya akan menemukan satu jalan pintas yang salah."

Bunuh diri.

Ya. Dokter Vina benar. Hal itu lah yang selalu terlintas di kepalanya saat tak lagi bisa menyimpan luka semua kekacauan di hidupnya.

"Tahu nggak hal pertama apa yang harus Bu Renata lakukan mulai sekarang? Cintai diri Bu Renata sendiri. Cintai dan sayangi, kembalikan hak yang selama ini telah Bu Renata abaikan. Lalu berusaha lah menjadi kuat, menjadi tegas. Dan belajar untuk merasa pantas."

Saat itu Renata tertegun. Dia sampai mengernyitkan dahi dalam rasa bingung. Mencintai diri sendiri? Apa mungkin... selama ini dia tidak pernah melakukannya?

Renata mulai mengingat-ingat apa saja yang telah dia lakukan untuk dirinya sendiri sepanjang hidupnya.

Tidak ada.

Tidak pernah.

Dulu Renata pernah melakukan banyak hal demi mencintai Revan. Dulu Renata pernah melupakan Revan demi cintanya pada orangtuanya.

Lalu ketika Ghea hadir, dia rela menikah bersama Saka meski terpaksa demi cintanya pada Ghea. Dan ketika dia mencintai Saka... dia pun rela memberikan ribuan maaf meski disakiti berkali-kali.

Tidak pernah. Renata tidak pernah melakukan apa-apa untuk dirinya sendiri.

Lalu saat dia menyadarinya, tangisnya kembali pecah di hadapan Dokter Vina.

Betapa Renata mengasihani dirinya saat itu, karena dia telah menghabiskan seluruh waktunya untuk mencintai orang lain namun lupa mencintai dirinya sendiri. Dia rela melakukan apa saja, tak peduli sesuai keinginannya atau tidak. Tapi alih-alih merasa bahagia, Renata justru terluka dan menderita.

"Jangan menyiksa diri lagi, ya, Bu... dan jangan biarkan orang lain menyakiti Bu Renata lagi. Boleh saya minta Bu Renata bertahan sekali lagi? Kita sembuhkan sama-sama lukanya, ya, Bu?"

Renata tidak pernah menyangka, percakapan yang terjadi antara dirinya dan Dokter Vina telah membuka pikirannya.

Sesi konsultasi saat itu benar-benar menguras tenaga dan air mata Renata, namun anehnya, setelah dia keluar dari ruangan itu, ada rasa lega yang sepertinya tidak pernah dia rasakan sebelumnya.

Lalu Renata pun mulai merenungkan setiap kalimat yang Dokter Vina katakan padanya. Berhari-hari dia merenung hingga pada akhirnya Renata bisa memutuskan sesuatu.

Hela napas panjang berhembus dari mulut Renata. Tangannya menggapai cangkir the, meneguk isinya beberapa kali, sembari tetap menatap ke arah langit yang tampaknya mulai gelap.

***

Setelah mengetuk pintu kamar Saka, Renata berdiri diam selagi menunggu pintu itu terbuka. Mereka memang masih tidur di kamar yang terpisah sampai hari ini. Meski ketika Saka sakit, Renata tidur di kamar itu untuk menemani, namun keesokan malamnya, Renata kembali tidur di kamarnya.

Tidak banyak yang berubah sejak Renata merawat Saka. Mereka masih bicara seperlunya, Renata masih saja

menghindari Saka. Ada pun yang berubah hanyalah hubungan Aya dan Saka yang kembali mesra seperti biasanya.

Tapi untungnya Saka tidak menuntut apa-apa. Dia tidak memaksa Renata agar bicara padanya, tidak lagi berusaha menyakiti Renata dengan ucapan kasar, tidak lagi menatap Renata dengan tatapan benci.

Renata menyebut masa-masa itu sebagai masa tenang yang ternyata dia sukai. Karena pada akhirnya dia bisa menelaah tentang dirinya, tentang Saka dan tentang pernikahan mereka.

Ketika pintu terbuka, Saka muncul bertelanjang dada. Mata Renata melirik ke bawah, hanya ada handuk yang melilit di pinggang suaminya. Rambutnya pun tampak basah. Sepertinya Saka baru saja selesai mandi.

"Baru selesai mandi?" tanya Renata. Saka mengangguk. "Kamu mau pergi?" Saka menggelengkan kepala. "Ada rencana pergi?"

Menipiskan bibirnya malas, Saka membuka pintu kamarnya dengan lebar. "Masuk."

Memang benar Renata ingin bicara dengan Saka, tapi tentu saja tidak saat Saka dalam penampilan seperti itu. Renata tidak mengkhawatirkan dirinya, dia justru mengkhawatirkan Saka. Karena berbahaya sekali kalau mereka berduaan di kamar.

"Nanti aku balik lagi kalau kamu selesai pakai baju."

"Aku nggak akan sentuh kamu kalau itu yang kamu khawatirkan." Ucapan Saka dengan nada jengkel itu menghentikan niat Renata yang hendak pergi. Dia lirik suaminya sekali lagi, jelas sekali kalau suaminya sedang menahan kesal.

Tapi meski begitu, Renata tahu kalau Saka tidak berbohong.

Maka setelah berdeham pelan, Renata pun melangkah masuk. "Pintunya jangan dikunci." Ujarnya cepat saat Saka menutup pintu. Suaminya itu terlihat semakin kesal karena kecurigaan Renata yang sangat menyinggung. Lalu dia melangkah mendekati Renata, tatapan matanya seolah mengunci Renata dengan sangat tajam hingga kaki Renata melangkah mundur penuh waspada.

Hanya saja, kaki Renata membentur ranjang hingga dia memekik pelan saat terduduk di tepinya. Dan Saka malah membungkuk ke arahnya, mengejar wajah Renata yang masih berusaha menjauh darinya.

Saka meletakkan kedua telapak tangannya di kedua sisi tubuh Renata, wajahnya bergerak miring, "Kalau kamu mau tahu, aku sudah lama berhenti memperkosa wanita. Apa lagi istriku sendiri." Nada suaranya dingin dan menusuk. Anehnya, jika biasanya Renata akan gemetar ketakutan saat Saka mengintimidasi, maka saat ini dia membalas tatapan Saka dengan berani.

Renata tak sedikit pun mengalihkan tatapan matanya dari Saka meski kini suaminya itu sudah menyingkir darinya dan melangkah menuju *walk in closet.*

Setelah Saka tak lagi terlihat, dia duduk dengan tegak. Matanya memandangi seisi kamar.

Rasanya sudah lama sekali Renata tidak melakukan aktifitas di kamar ini. Sejak dia pindah ke kamar lain, Renata memang tidak pernah lagi masuk ke kamar ini. Kecuali saat Saka sedang sakit kemarin.

"Kangen?"

Suara Saka menyadarkan Renata dari lamunan. Dia mengerjap cepat dan menoleh. "Hah?"

Saka sudah terlihat rapi dengan kaus dan celana panjang. Dan entah sejak kapan dia sudah berdiri tak jauh dari Renata dan memandanginya.

"Kamu kangen?" tanya Saka lagi.

"Sama kamar ini?"

"Hm."

"Lumayan." Renata mengitari pandangannya lagi.

"Kalau sama aku?"

Satu alis Saka terangkat ke atas. Apa yang dia tanyakan memang terdengar seperti gombalan pada umumnya, tapi Saka tidak bertanya untuk menggombal. Dia memang bertanya dengan serius, persis seperti ekspresi wajahnya.

Sama halnya seperti Saka, pertanyaan itu tidak membuat Renata tersipu malu. Dia justru memandangi Saka lekat dengan sorot mata yang juga terlihat serius. "Aku mau bicara." ada setitik gugup yang hadir. "tentang pernikahan kita."

Mereka saling menatap dalam diam. Hening menyelimuti, menghadirkan sedikit ketegangan yang muncul begitu saja.

Saka mendekat, duduk di samping istrinya. Jika biasanya dia akan menjadi pihak yang memegang kontrol, maka untuk hari ini, Saka hanya diam mendengarkan.

Renata menggeser letak duduknya agar bisa menatap Saka sepenuhnya. Di kepalanya ada banyak sekali hal yang ingin dia beritahu pada Saka, tapi saat dia menatap wajah suaminya, ada ragu dan takut yang justru membayangi.

Tangan Renata pun mulai saling meremas. Kekuatan dan keberanian yang sudah dia kumpulkan selama beberapa hari belakangan mendadak goyah hanya dengan membalas tatapan mata Saka yang dingin.

Lalu di tengah kegoyahan itu, tiba-tiba saja Saka mengulurkan tangan, menggenggam jemari Renata sebentar. "Jangan takut. Katakan apa pun yang mau kamu katakan. Aku akan mendengarnya."

"Ini soal... alasan kenapa aku nggak mau punya anak lagi." Meski sedikit terbata-bata, Renata memutuskan untuk

memulainya. “Dan ini bukan tentang kamu, tapi aku.” Renata tersenyum lirih. “Aku yang masih takut kehilangan lagi, takut ditinggalkan lagi, takut terluka lagi. Lalu kebersamaan kita dan Aya membuat semua kesedihan itu teralihkan. Aku merasa bahagia, sempurna, sampai aku merasa takut kalau kebahagiaan dan kesempurnaan yang aku rasakan hilang seperti sebelumnya. Rasanya nyaman sekali, Saka. Ada kamu, aku dan juga Aya.”

Tatapan mata Renata menerawang. Senyuman lirih pun masih bertahan di bibirnya.

“Tapi bahagia seperti apa pun, aku selalu saja di bayang-bayangi rasa takut, sampai aku mengambil keputusan tanpa melibatkan kamu. Tadinya aku pikir keputusan itu akan mempertahankan kebahagiaan yang aku sukai, tapi ternyata nggak...” kepalanya menggeleng lemah, sementara matanya telah menatap sempurna pada Saka. “aku justru menyakiti kamu dan buat kamu salah paham.”

Dalam diamnya, mata Saka tak sekali pun beranjak dari wajah Renata. Saka dengarkan semua yang Renata uraikan, Saka nikmati irisan-irisan yang menimbulkan perih di hatinya setiap kali mendengar isi hati Renata yang ternyata begitu menyedihkan dan membuat Saka merasa telah gagal menjadi suaminya.

“Kamu marah, kamu pergi dan memberi jarak. Sedangkan aku sudah terlanjur ketergantungan sama kamu, aku

nggak bisa jauh dari kamu." Di sini, Renata mulai meneteskan air mata tanpa isak tangis.

"Lalu aku semakin ketakutan. Setiap kali kamu menolak keberadaanku, aku menyalahkan diriku ribuan kali. Setiap kali kamu menyakitiku, aku meyakinkan diri kalau aku memang pantas kamu sakiti."

Renata menghapus air matanya dengan telapak tangan. Sungguh dia tidak ingin menangis malam ini. Tapi air mata itu adalah bentuk rasa sakit yang sedang coba dia uraikan dan meluruh dengan sendirinya.

"Aku bersalah, aku yang melukai kamu, aku yang merusak kebahagiaan kita. Semua itu terus menerus berteriak di kepalaku sampai aku... mulai putus asa. Dan aku hampir... hampir..."

"Nggak," suara Saka terdengar seperti geraman. Tangannya dengan cepat menggenggam jemari Renata sedang matanya yang juga berubah tajam, kini memandang Renata dengan gurat takut. "kamu boleh melakukan apa aja, kamu boleh mengambil keputusan apa pun. Tapi jangan pernah melakukan hal itu lagi. Jangan pernah."

Saka tidak akan pernah bisa melupakan seperti apa rasanya ketika dia melihat Renata terbaring tak berdaya dan nyaris kehilangan nyawa. Saka masih bisa mengingat bagaimana ketakutan yang dia rasakan ketika menunggu Dokter selesai

memberikan pertolongan pada Renata. Rasanya seolah malaikat maut sedang tertawa mencemooh sembari mengelilinginya dan bersiap mengambil nyawanya.

Renata menunduk, memandangi genggaman Saka yang membuat hatinya terenyuh. "Hm," dia mengangguk lemah. "itu yang terakhir kalinya." Lalu tangannya yang bebas menyentuh genggaman Saka dan meremas lembut, seperti berusaha meyakinkan.

Mereka kembali bertatapan satu sama lain. "Aku mencintai kamu, Saka." ucap Renata lembut penuh arti. Matanya memerah dan berkaca-kaca. "Aku sangat mencintai kamu. Aku nggak mau kehilangan kamu, dan nggak mau menyerah dengan pernikahan ini."

Saka tersenyum sedih. Ucapan Renata seperti cambukan di hatinya. Bahkan setelah apa yang dia lakukan, sebanyak apa luka yang dia ciptakan, Renata masih saja sudi mencintainya. "Aku juga mencintai kamu."

"Tapi, Saka, hanya karena aku mencintai kamu, bukan berarti... kamu bebas memperlakukan aku sesuka hati kamu." Renata menarik lepas tangannya dari genggaman Saka.

Ada riak terkejut yang Renata temukan di kedua mata Saka saat dia mengatakannya.

"Di mana setiap kali kamu terluka dan keadaan nggak berjalan seperti yang kamu mau, maka kamu merasa berhak

menyakitiku." Renata menggeleng tegas. Tak ada goyah apa lagi takut di kedua matanya. "Bukan seperti itu yang namanya cinta."

Saka mengerjap lambat, tatapan matanya berubah nanar.

"Setiap kali kamu melakukan kesalahan dan minta maaf, aku selalu memaafkan, melupakan kesalahan kamu. Tapi kalau aku yang melakukan kesalahan... jangankan memaafkan, kamu justru dengan sengaja menyakitiku, menganggap aku musuh, merasa aku pantas untuk kamu sakiti."

Sudut mata Renata kembali meneteskan air mata. "Kamu juga selalu mengungkit kesalahanku di masa lalu. Padahal kamu tahu kalau aku... masih kesulitan memaafkan diriku sendiri atas semua kesalahan itu. Dan kamu selalu pergi, mengabaikan aku, membiarkan aku ketakutan sendirian. Menurut kamu, apa itu yang namanya cinta?"

Saka merundukkan pandangan. Tak sekali pun dia terlihat ingin membantah. Kali ini dia benar-benar hanya mendengarkan.

"Kemarin... aku memutuskan untuk... menemui Psikolog."

Saka menatap terkesiap.

Lalu sambil menangis terisak, Renata mengurai senyuman patah. Dia menceritakan segalanya tentang konsultasi yang terjadi kemarin.

"Dan sekarang aku tahu, satu-satunya penyebab kekacauan di hidupku sejak dulu adalah diriku sendiri. Karena aku... nggak pernah mencintai diriku sendiri. Itu kenapa aku selalu membiarkan kamu atau siapa pun menyakitiku. Aku sendiri saja pun nggak bisa mencintai diriku, lalu bagaimana mungkin aku memaksa kamu untuk mencintaiku dengan cara yang aku inginkan."

"Nata..."

"Aku rusak, Saka... sejak awal, hidupku memang sudah rusak. Tapi aku nggak pernah bisa memperbaikinya. Aku justru mencari sosok lain untuk bergantung. Sosok yang bisa melakukan apa yang nggak bisa kulakukan untuk diriku sendiri. Dulu Revan, tapi aku dikecewakan. Sekarang kamu, dan aku... masih juga dikecewakan." Renata menggelengkan kepalanya, air matanya semakin berderai. "Aku nggak mau begini terus... aku nggak mau membiarkan diriku semakin rusak. Aku nggak mau, Saka..."

Tangannya di atas pangkuan mengepal kuat. Kini kedua mata yang selama ini menyimpan kelam tampak membendung telaga air mata.

Saka merasa seperti diguyur oleh air es yang begitu dingin hingga tubuhnya menggigil dan membeku. Setiap kalimat yang Renata katakan, setiap isak tangis yang dia dengar membuat hatinya terenyuh sakit.

"Karena itu... sudah aku putuskan." Renata menarik napas yang terasa tercekat di tengah isak tangis yang sedang coba dia redam. "Aku... nggak mau punya anak lagi." dia amati raut wajah Saka yang berubah pias. "Aku nggak akan melakukan sesuatu demi kebahagiaan orang lain lagi. Termasuk kamu. Aku hanya akan melakukan apa yang aku mau dan apa yang aku suka. Aku akan belajar mencintai diriku sendiri, belajar mendengarkan hatiku sendiri, belajar menolak sesuatu yang nggak aku suka."

Renata menelan ludahnya susah payah saat menyelami raut wajah serta tatapan mata Saka yang tak terbaca.

Dia sangat mengenal seperti apa suaminya.

Saka Adhiyaksa adalah lelaki gila kontrol yang tidak akan menyukai apa-apa yang tidak bisa berada di bawah kendalinya. Barangkali... itu yang membuatnya jatuh hati pada Renata. Karena baginya Renata mudah sekali untuk dia kendalikan, pikir Renata.

"Aku tahu sebesar apa keinginan kamu agar kita bisa punya anak lagi. Aku juga udah dengar dari Haikal, tentang apa aja yang kamu lakukan untuk..." Renata menggigit bibirnya getir. "Maaf, Saka... aku minta maaf. Tapi, aku nggak bisa..." kepalanya menggeleng lemah. "Trauma itu masih ada, dan aku menolak memaksakan trauma itu menghilang hanya untuk memenuhi keinginan kamu. Aku... aku akan melanjutkan

konseling sama Dokter Vina. Sampai aku sembuh. Sampai aku bisa mencapai tujuanku. Dan selama aku menjalaninya, aku ingin kita... tetap seperti ini."

"Seperti apa?"

"Seperti kita akhir-akhir ini. Jarak. Aku membutuhkannya."

Saka tak langsung menjawab. Dia justru menatap Renata lebih lekat dari sebelumnya. "Berapa lama?"

Renata menggelengkan kepala. "Nggak tahu. Tapi yang pasti... sampai aku benar-benar sembuh. Dan seperti yang aku katakan tadi, aku ingin mempertahankan pernikahan ini, tapi kalau keinginan aku nggak bisa kamu sanggupi... aku terima kalau kamu—"

"Lakukan apa yang kamu mau," sela Saka. "ambil sebanyak apa waktu yang kamu butuhkan."

Sejak mengambil keputusan ini, satu-satunya yang Renata khawatirkan adalah reaksi Saka. Menurut Renata, Saka pasti akan menolak keputusannya. Alasan yang pertama, sejak awal Saka lah yang sangat mengharapkan anak dalam pernikahan mereka. Alasan kedua, Saka tidak pernah menyetujui keputusan yang tidak menguntungkan dirinya. Dan alasan ketiga... bukankah Renata dilarang mengambil keputusan apa pun dalam pernikahan mereka? Apa lagi keputusan yang besar seperti ini.

Tapi dugaan Renata ternyata salah. Saka justru menyetujui apa yang Renata katakan tanpa memulai perdebatan. Dia juga tidak terlihat marah. Sejak tadi emosinya sangat stabil. Renata hanya beberapa kali melihat wajahnya berubah muram. Saka memang terlihat terkejut ketika Renata memberitahu tentang konseling itu, dia juga terkejut ketika Renata meminta jarak di antara mereka.

Tapi sungguh Renata tidak menyangka jika Saka masih bisa bersikap tenang setelah mendengar apa yang Renata katakan sejak tadi.

Seperti bukan Saka Adhiyaksa yang selama ini dia kenal.

"Kamu nggak marah?" tanya Renata dengan suara lirih.

Saka tidak langsung menjawab. Dia justru memalingkan wajah, menatap kosong ke depan lalu menggelengkan kepala tanpa mengatakan sepatah kata.

"Kamu nggak terlihat seperti Saka yang aku kenal." Gumam Renata dengan senyuman sendu.

"Mungkin karena kamu memang belum mengenal aku sepenuhnya." Balas Saka. Nada suaranya tidak terdengar dingin dan tajam seperti biasanya, justru terkesan muram hingga Renata mengernyit aneh.

Sayangnya Renata tidak memiliki kesempatan untuk bertanya tentang hal itu, karena saat ini Saka sudah beranjak pergi.

"Mau ke mana?" tanya Renata ketika Saka baru saja membuka pintu kamar.

Saka berdiri mematung. "Aku butuh minum." Ucapnya.

Tatapan mata Renata berubah nanar. Bibirnya pun tersenyum patah. Lagi-lagi Saka akan melarikan diri dengan cara yang sama.

"Nggak sendiri. Ada Haikal yang nanti menyusul." Ucap Saka lagi.

Renata mengerjap. Teringat saat Haikal memberitahu dirinya tentang Saka yang sengaja meminta Haikal menemaninya agar tidak ada perempuan yang datang mengganggu. Itu Artinya Renata tidak perlu mencemaskan pengkhianatan Saka.

Dan sepertinya, Saka sedang berusaha menenangkan kekhawatiran Renata. Itu mengapa dia memberi penjelasan meski tanpa mau menoleh dan menatap Renata.

"Jangan sampai mabuk, ya." lirih Renata.

"Hm." Saka mengangguk, membuka pintu lalu pergi tanpa menutup pintu, meninggalkan Renata yang masih duduk di sana, menghela napas berat namun anehnya... merasa sangat lega.

Seolah-olah gumpalan yang sering membuat sesak di dadanya telah menghilang. Hingga ketika Renata menarik napas yang panjang, dia bisa melakukannya tanpa susah payah dan tak

lagi harus merasa tercekat. Sepertinya apa yang Dokter Vina katakan memang benar. Renata hanya harus mencintai dirinya sendiri untuk menyembuhkan semua luka yang ada di hatinya.

***

Bab 11

Saka duduk di balik meja kerjanya, memandangi ponsel yang menyala, membaca sederet pesan untuk kesekian kalinya dengan tatapan dingin dan masih belum juga membalasnya.

Renata Noura

Hari ini aku pulang telat

Temanku ngajakin hangout

Kamu bisa jemput Aya di rumah Mama?

Tapi kalau nggak bisa,nanti aku minta Mama antar Aya ke rumah

Ini bukan yang pertama kalinya Renata pulang terlambat karena menghabiskan waktu bersama teman-teman seprofesi. Sejak percakapan mereka beberapa minggu lalu, Saka menemukan perubahan Renata yang tak biasa.

Jika dulu dunia Renata hanya ada Saka, di mana dia merasa tidak membutuhkan siapa-siapa lagi termasuk teman, maka mulai saat itu, semuanya berubah.

Renata mulai memiliki banyak teman, sekali dalam seminggu, dia akan menghabiskan waktu bersama teman-

temannya. Mula-mula dia meminta izin Saka, tapi semakin hari, Renata hanya memberitahu tanpa meminta izin.

Jika dulu dia selalu melakukan apa pun atas izin Saka, maka sekarang tidak lagi. Ke mana pun dia pergi, bersama siapa pun dia pergi, kapan dia pulang ke rumah, Renata tidak lagi membutuhkan izin Saka.

Bahkan kemarin, dia mengganti warna rambutnya menjadi chestnut brown. Padahal Saka menyukai warna rambut dark coffee Renata sebelumnya. Tapi ketika Saka mengetahuinya dan bertanya, Renata hanya mengatakan kalau dia merasa bosan dengan warna rambutnya saat itu dan ingin menggantinya dengan warna baru.

Lagi-lagi Saka tidak protes apa lagi marah.

Saka membiarkan Renata melakukan apa yang dia mau, dia benar-benar berusaha keras untuk tidak melakukan apa yang sering dia lakukan dulu, yang ternyata tidak membuat istrinya bahagia.

Saka menarik napas dan menghembuskan dengan berat. Tangannya menyentuh pelipis, memijat pelan dengan gerakan lelah. Sejujurnya, semua ini tidak mudah bagi Saka. Bersikap tenang dan membiarkan Renata melakukan apa saja yang dia mau bukan sesuatu yang bisa Saka sukai.

Dia sudah terbiasa mengontrol hidup Renata, terbiasa memaksa Renata patuh pada semua perintahnya. Dan dia tidak

pernah suka membagi waktu Renata dengan siapa pun kecuali dirinya sendiri dan juga keluarga mereka.

Tapi setiap kali mengingat apa yang Renata katakan padanya saat itu, mengingat keputusan apa yang selalu terlintas dibenak Renata saat dia putus asa, mengingat luka dan kesedihan Renata yang dia ciptakan, maka Saka tidak punya pilihan lain kecuali menuruti semua keinginan Renata.

Meski hatinya memberontak, meski dia merasa kehilangan dan kesepian, namun Saka tetap berusaha untuk mengalah.

Saka Adhiyaksa

Oke

Aku jemput Aya nanti

Pada akhirnya, meski harus menahan amarah dan kecewa, Saka kembali mengalah pada keinginan Renata.

Ponsel di tangannya dia letakkan kembali ke atas meja. Tatapan matanya yang dingin tampak menerawang ke depan, mengingat semua perubahan Renata yang membuatnya merasa kesepian.

Benar. Setelah sekian lama, Saka kembali merasa kesepian seperti dulu. Seperti ketika Renata belum hadir di hidupnya lagi.

Renata ada bersamanya, dia pun bisa menatap Renata setiap hari, mengobrol meski hanya sekedar. Bahkan akhir-akhir ini Renata lebih sering tersenyum dari biasanya, Saka pun sering mendengar tawanya saat Renata bercengkerama bersama Aya.

Tak ada lagi kesedihan di wajahnya, dan dia terlihat sangat bersemangat di setiap harinya.

Harusnya Saka merasa bahagia, kan? Karena sepertinya Renata nyaris sampai pada tujuannya. Berhasil mencintai dirinya sendiri, melakukan apa pun yang dia inginkan, dan juga... menyembuhkan setiap luka yang Saka ciptakan di hatinya.

Namun sayangnya, Saka justru merasa tidak bahagia.

Perubahan Renata tidak membuatnya merasa senang, justru sebaliknya, Saka merasa diabaikan, membuatnya merasa sangat kesepian dan kehilangan.

Terkadang dia marah, terkadang dia kecewa, namun Saka berusaha keras meredam segalanya demi Renata.

Saka sudah pernah bilang bukan, kalau dia akan melakukan apa pun untuk kebahagiaan Renata.

Tapi semakin hari... Saka mulai merasa kalau dia bukanlah bagian dari kebahagiaan Renata.

Renata Naura

Terima kasih, Saka

Balasan yang Renata kirimkan menghadirkan senyum getir di bibir Saka.

Asing. Seolah tidak ada lagi cinta untuknya.

***

"Loh, kamu yang jemput?" begitu melihat kedatangan Saka, Ayu mengernyit heran sembari bertanya. Dia dan suaminya sedang menonton televisi bersama Aya sambil sesekali mengobrol.

Saka mengangguk sekedar. Saat melirik Aya, dia tersenyum tipis, lalu menyambut putrinya yang berlari ke arahnya sambil berjongkok.

Aya mengecup pipi Saka, tersenyum manis padanya. Perlakukan manis itu Saka balas dengan mengacak rambut putrinya pelan.

"Memangnya Rena ke mana, Saka?" tanya Herman. Karena tidak biasanya Saka yang menjemput Aya. Renata pun tidak memberitahu mereka sebelumnya.

"Masih belum pulang, Pa."

"Ada jadwal praktek malam ini?" tanya Ayu, matanya melirik ke jam dinding.

Sudah pukul delapan malam, mustahil Renata masih ada jadwal praktek di rumah sakit.

"Nggak, Ma. Nata lagi sama teman-temannya."

Dahi Ayu mengernyit heran sekali lagi. "Teman?"

Yang Ayu tahu, putrinya nyaris tidak punya teman. Kalau pun ada, hanya Dokter-Dokter yang bekerja di rumah sakit yang sama dengannya. Dan Renata jarang sekali menghabiskan waktu bersama mereka.

Saka hanya mengangguk dan tidak mau memperpanjang percakapan. "Aya, pamitan dulu sama Kakek dan Nenek."

Aya pun berpamitan pada Kakek dan Neneknya. Begitu pula Saka yang memang ingin segera pergi.

Saka hanya tidak mau sampai orangtua Renata bertanya lebih banyak lagi. Selain sedang malas menjelaskan, Saka juga tidak mau mereka mengendus masalah yang terjadi dalam pernikahan mereka.

"Aku pulang, Pa, Ma." Pamit Saka yang sudah bergandengan tangan bersama Aya.

"Saka," panggil Ayu tepat ketika Saka hendak beranjak pergi. saat Saka menoleh padanya, Ayu menatap dengan ekspresi gelisah. "kamu sama Rena baik-baik aja, kan?"

Meski jawabannya tidak, namun Saka tetap mengangguk. "Nggak ada yang harus Mama khawatirkan." Ucapnya berbohong.

Baik-baik saja? Bagian mana dalam pernikahan mereka yang berjalan baik-baik saja saat ini? Mereka hanya saling menyapa di pagi hari, mengobrol sebentar di malam hari, tidak

saling menyentuh, tidur di kamar yang terpisah, seolah-olah mereka bukanlah sepasang suami istri yang saling mencintai.

Tidak ada yang baik-baik saja sejak pertengkaran mereka malam itu. Dan hubungan mereka justru semakin berantakan ketika Saka melakukan apa yang Renata mau.

Tapi Saka tidak bisa mengatakannya pada mertuanya. Dia tidak mau memperkeruh suasana. Lagi pula... ada Aya bersamanya saat ini.

Setelah berhasil meyakinkan Ayu dan Herman, Saka mengajak Aya pulang. Sepanjang jalan yang mereka lalui hanya di isi oleh keheningan. Biasanya jika ada Renata di antara mereka, dia lah yang memulai dan menciptakan percakapan yang menyenangkan bersama Aya. Saka hanya akan menjadi pendengar yang baik, bersuara ketika Renata menanyakan sesuatu padanya. Tapi meski begitu, dia sangat menyukai suasana yang hangat itu.

"Pa," panggil Aya.

Saka menoleh padanya. "Hm?"

"Aya boleh tanya?"

Saka mengangguk sekedar dan kembali menatap lurus ke depan.

"Kenapa Mama nggak tidur di kamar Papa?"

Pupil Saka terhenyak lebar. Pertanyaan itu membuatnya terkejut bukan main. Dari mana Aya tahu kalau mereka tidur di

kamar yang terpisah? Padahal selama ini baik Saka mau pun Renata berusaha menyembunyikan hal itu dari Aya.

Aya masih tetap menatap Saka yang tidak memberikan jawaban apa pun sampai detik ini. Dan pada akhirnya, Saka menepikan mobilnya di tepi jalan. Mula-mula dia meremas kemudi erat-erat, masih bertahan untuk tidak menatap Aya.

Lalu setelah menghela napas berat, Saka melepas seat belt dan menolehkan wajahnya. "Aya mau es krim nggak?"

Dahi Aya sedikit mengernyit. Gadis kecil itu tampak tak puas dengan pertanyaan Papanya. Tapi meski begitu, perlahan-lahan kepalanya mengangguk pelan.

Saka pun mengajak Aya mampir ke sebuah mini market di sekitar sana. Dia membebaskan Aya memilih es krim apa yang ingin dia beli, kemudian memilih satu untuknya. Lalu mereka memutuskan duduk di undakan tangga mini market sembari menikmati es krim masing-masing.

Aya tampak asyik dengan es krim di tangannya, tidak menyadari tatapan lekat Saka yang lirih.

"Aya tahu dari mana?" tanya Saka.

Aya melirik padanya. "Tahu apa?"

"Tentang Mama yang nggak tidur di kamar Papa."

Gerakan mulut Aya yang sejak tadi sibuk menikmati es krim, kini berhenti sejenak. Matanya mengerjap lambat, menatap Aya lebih lekat dari sebelumnya. "Soalnya... Aya selalu

lihat Mama keluar masuk kamar yang lain. Aya nggak pernah lagi lihat Mama masuk ke kamar Papa." Saka menghela napas berat dan menatap lurus ke depan. "Jadi benar, ya, Pa? Papa sama Mama..."

"Hm." Saka mengangguk.

Jawaban Saka membuat Aya bungkam.

Dia pun turut menghela napas dan menatap lurus ke depan. Tiba-tiba saja es krim di tangannya tidak lagi terlihat menarik.

"Papa lagi dihukum sama Mama."

Saka kembali bicara, hingga Aya menoleh padanya. "Dihukum?"

Saka mengangguk.

"Kenapa?"

"Papa melakukan satu kesalahan. Mama marah dan hukum Papa. Jadi untuk sementara... Papa dihukum tidur sendirian di kamar."

"Papa nakal?"

Saka melirik Aya, tatapan menelisik putrinya itu membuat bibirnya tersenyum samar. "Hm. Papa nakal, jadi harus dihukum."

Aya tampak mengulum bibir. "Di sekolah... kalau ada anak yang nakal bakal di suruh berdiri menghadap tembok sama Bu Guru. Anak nakal harus menyadari kesalahannya dan minta

maaf biar nggak dihukum lagi. Papa udah minta maaf sama Mama?"

Minta maaf?

Dahi Saka mengernyit samar. Dia bahkan tidak ingat kapan terakhir kali minta maaf. Karena selama ini Saka tidak pernah mau peduli dengan semua kesalahannya, mengabaikan rasa sakit di hati siapa saja yang dia lukai, memaksa mereka memaklumi.

"Belum." Ucap Saka lirih.

"Tapi mau minta maaf, kan?" Aya memandang penuh harap. "Mama nggak galak kok, Pa. Pasti Mama maafin Papa."

Saka melirik putrinya. Ucapan putrinya itu membuatnya tersenyum tipis. "Iya. nanti Papa minta maaf."

Dan kini Aya tersenyum senang.

"Es krimnya meleleh. Cepat habiskan."

"Iya, Papa."

Aya kembali menikmati es krimnya, sementara itu Saka kembali menghela napas samar.

Sayangnya, masalah yang sedang Saka hadapi tidak sesederhana itu. Kata maaf saja pun tidak akan cukup. Karena Saka sudah terlalu banyak menyakiti Renata, sedangkan Renata... sepertinya sudah melangkah terlalu jauh dari Saka.

Tapi setidaknya, apa yang dia beritahu pada Aya bisa membuat putri kecilnya itu merasa tenang.

***

Saka keluar dari kamar Aya, menutup pintunya perlahan-lahan, agar Aya yang sudah tidur tidak kembali terjaga. Selain menjemput Aya, malam ini dia juga menemani Aya sampai putrinya itu tertidur pulas. Karena sampai saat ini, Renata masih belum pulang. Telepon Saka pun tidak dia jawab, hingga Saka mulai merasa gelisah.

Tadinya Saka berniat menelepon Renata lagi setelah menemani Aya tidur. Tapi saat hendak masuk ke kamar, dia menemukan Renata yang baru saja pulang. Istrinya itu terlihat terkejut dan sedikit panik.

"Hm," Renata berdeham pelan. "Aya... udah tidur?"

"Dari mana?" tanya Saka. Mati-matian dia menahan diri agar tidak terlihat marah, namun nada ketus dan marah itu tetap saja muncul.

"Aku udah bilang sama kamu, kan. Aku..."

"Kamu minum?" tanya Saka, kali ini wajahnya mulai terlihat marah. Karena Saka bisa mencium bau alkohol dari tubuh Renata.

Wajah Renata tersentak, dia semakin terlihat panik. "Cuma sedikit." Jawabnya dengan nada yang pelan. "Dan aku nggak mabuk."

Saka nyaris melangkah mendekat untuk melampiaskan kemarahannya kalau saja Renata tidak melangkah mundur dan memandangnya takut hingga Saka seketika menyadari kemarahannya.

Lalu pada akhirnya, Saka hanya bisa mengepalkan satu tangannya. "Dari mana?" Renata bungkam dan membuang muka. "Kelab?" tanya Saka lagi.

Renata mengangguk lambat.

Dan seketika rahang Saka mengetat hebat. "Pernah aku kasih kamu izin menginjakkan kaki di sana?"

"Salah satu temanku ulang tahun, dia mengajak aku dan yang lain—"

"Aku nggak peduli sama teman-teman kamu. Aku cuma tanya, pernah aku kasih kamu izin menginjakkan kaki di tempat sialan itu?"

Renata berusaha menjelaskan, tapi Saka sama sekali tidak peduli dengan penjelasan apa yang ingin dikatakan oleh istrinya.

"Saka..."

"Jawab aku, Nata!"

Bentakan Saka membuat Renata terkesiap. Ekspresi panik di wajahnya lenyap begitu saja, digantikan kemarahan yang sangat jelas. "Bisa berhenti berteriak? Aku masih bisa dengar apa yang kamu katakan."

"Oh, ya? kalau kamu masih bisa dengar, harusnya kamu nggak pernah pergi ke tempat itu apa lagi minum di saat aku harus mengurus Aya sendirian di rumah."

Renata tersenyum dingin. "Hanya hari ini, kan? Kamu hanya melakukannya hari ini sedangkan aku melakukannya setiap hari. Menjaga Aya, mengurus Aya sendirian di rumah. Aku melakukannya tanpa harus merasa marah seperti yang kamu lakukan sekarang."

"Kamu minum, Nata! Aku nggak suka!"

"Lalu gimana sama kamu? Pernah aku bilang kalau aku suka setiap kali kamu minum? Pernah kamu mau dengar setiap kali aku keberatan kamu pergi ke kelab? Dan kamu melakukannya berkali-kali, bahkan nyaris setiap hari. Tapi aku nggak pernah berteriak seperti ini di hadapan kamu, Saka."

Rasanya Renata seperti baru saja memukul Saka dengan telak hingga Saka hanya terdiam dengan tatapan sedikit nanar. Lihat lah bagaimana cara Renata menatap Saka dengan berani.

Tak ada gentar sedikit pun di matanya. Dan Saka merasa tidak lagi mengenali Renata. Bukan seperti ini Renata yang dia kenal, bukan seperti ini Renata yang mencintainya.

Renata mengurai rambutnya ke belakang sembari menghela napas berat. "Sudah malam. Aku nggak mau bertengkar dan aku mau istirahat. Tolong jangan ganggu aku malam ini."

Renata melintasi Saka begitu saja, meninggalkan Saka yang mematung dengan amarah di dadanya namun sekuat tenaga menahan diri untuk tidak melampiaskan amarahnya pada Renata.

Cara Renata memberontak, membayangkan apa saja yang Renata lakukan di kelab membuat emosi Saka nyaris meledak. Saka tahu dia tidak bisa berdiam diri di rumah atau dia akan masuk ke dalam kamar Renata lalu membuat kekacauan dan kesalahan yang lebih besar.

Maka satu-satunya cara yang bisa dia lakukan hanya segera bergegas pergi dari rumah, mengemudi seperti orang gila dan tujuannya selalu sama.

Kelab malam, meneguk alkohol sebanyak-banyaknya untuk mengalihkan kemarahan di hatinya.

***

Renata melirik jam tangannya, lalu mendesah lirih. Dia dan Aya sudah selesai sarapan pagi, namun Saka masih belum juga keluar dari kamarnya. "Bi Ambar," panggil Renata.

Bi Ambar datang menghampiri. "Ya, Non?"

"Saya sama Aya sudah harus berangkat. Tapi Saka masih belum keluar dari kamar. Bisa tolong panggil Saka di kamarnya? Mungkin aja Saka belum bangun. Nanti kalau Saka sudah keluar

dari kamar, tolong siapkan sarapan paginya, ya." Renata melirik segelas kopi yang tadi dia buatkan. "Kopinya juga sudah dingin," ucapnya lirih. "jadi, tolong buatkan yang baru ya, Bi."

"Hm," kedua tangan Bi Ambar saling meremas gugup. "Den Saka... nggak ada di kamarnya, Non."

"Saka sudah pergi ke kantor?" tanya Renata dengan kernyitan di dahi.

"Bukan, Non..." Bi Ambar menghela napas berat. "tadi malam Haikal telepon saya, Haikal bilang, keluar dari kelab, Den Saka minta di antarkan ke hotel dan sampai sekarang belum pulang. Haikal telepon saya karena takut ganggu Non Nata malam-malam."

Kelab? Bukankah Saka ada di rumah ketika Renata pulang tadi malam? Tapi kenapa dia ada di kelab bahkan memutuskan tidur di hotel tadi malam?

Apa mungkin... karena mereka sempat bertengkar?

Renata menggigit bibirnya pelan, ada rasa bersalah yang menghantam.

Padahal Saka sudah mulai berhenti pergi ke kelab dan mabuk-mabukan. Dia selalu pulang ke rumah tepat waktu, memberi kabar jika pulang terlambat dan memberitahu Renata di mana dia berada dan bersama siapa dia bertemu.

Meski saat di rumah mereka jarang bicara, meski Saka lebih sering berdiam diri di dalam kamar dari pada bergabung

bersama Renata dan Aya, namun Saka selalu ada di rumah bersama mereka.

Tadi malam itu... Renata memang sangat panik saat pulang ke rumah. Dia tahu Saka pasti marah saat tahu Renata minum dan pergi ke kelab. Maka sepanjang jalan Renata menyiapkan banyak sekali alasan agar Saka tidak marah padanya. Tapi di antara begitu banyak alasan yang dia persiapkan, tidak pernah sekali pun Renata terbesit mengatakan apa yang dia katakan pada Saka tadi malam.

Renata tidak menyangka di tengah rasa panik itu, dia mengatakan sesuatu yang justru memancing pertengkaran di antara mereka. Dan sekarang dia menyesalinya.

"Ya udah. Nanti kalau Saka sudah pulang, tolong kabarin saya ya, Bi." Ucap Renata yang kemudian mengajak Aya untuk segera pergi sambil bergenggaman tangan.

Tapi belum lagi mereka keluar dari rumah, Saka muncul dari arah pintu. Dia masih memakai pakaian seperti tadi malam, dan terlihat lebih lusuh dari biasanya. Renata yakin Saka menyadari keberadaan mereka, tapi Saka hanya terus berjalan tanpa mau memandang.

"Papa..."

Ketika Aya memanggil, baru lah langkah Saka terhenti. Dia menoleh, tapi hanya menatap Aya. "Ya?"

"Papa dari mana? Papa nggak kerja?"

"Kerja. Aya mau pergi sekolah?"

Aya mengangguk.

"Hati-hati di jalan." Ucap Saka dan berlalu pergi begitu saja.

Dia sama sekali tidak menatap Renata, apa lagi mau berbasa-basi. Dan itu artinya... Saka sedang marah padanya.

Selama diperjalanan, Renata berkendara dalam diam. Dia membiarkan Aya memilih lagu apa yang ingin Aya dengar selama di perjalanan, sementara Renata terpaku pada pikirannya sendiri.

Renata akui, apa yang dia lakukan tadi malam memanglah salah.

Bahkan sebelum sampai di rumah pun, Renata sendiri merasa gelisah dan takut kalau Saka akan murka. Itu artinya Renata memang mengakui kesalahannya.

Saka memang marah. Tapi dia tidak meledak-ledak seperti biasanya, tidak bersikap kejam seperti biasa. Dia hanya pergi dan minum, tidak pulang ke rumah, lalu sekalinya pulang, dia hanya bersikap dingin tanpa mengusik Renata.

Itu bukan Saka yang Renata kenal.

Lalu Renata mengingat-ingat sikap Saka akhir-akhir ini. Dia jauh lebih tenang, lebih pendiam namun tidak bersikap dingin. Saka juga tidak pernah melarang Renata melakukan apa pun yang Renata mau.

Padahal dulu, Renata hanya bisa melakukan sesuatu atas izinnya. Jika tidak, maka dia akan mengamuk. Tapi sejak hari itu... sejak Renata mengurai isi hatinya lalu mengambil keputusan yang besar dalam hidupnya, Saka benar-benar telah berubah.

"Lakukan apa yang kamu mau, ambil sebanyak apa waktu yang kamu butuhkan."

Itu yang Saka katakan ketika Renata menawarkan perpisahan jika Saka tidak bisa menyetujui keputusan Renata. Awalnya Renata pikir, jawaban itu adalah jawaban yang Saka katakan sembarangan. Saka tidak mau mereka berpisah, itu mengapa dia menyetujuinya begitu saja. Tapi Renata yakin, Saka tidak akan bisa bertahan dengan keputusannya itu.

Karena Sak Adhiyaksa yang gila kontrol mustahil bisa memberikan kebebasan pada Renata.

Tapi apa yang terjadi justru sebaliknya. Saka benar-benar memberikan kebebasan yang Renata inginkan. Dia tidak pernah melarang, tidak pernah marah, tidak pernah lagi curiga.

Saka benar-benar telah berubah. Dan Renata merasa sangat jahat karena tidak mempedulikan perubahan Saka bahkan justru dengan sengaja menyakitinya.

"Ma,"

"Hm?" Renata yang sejak tadi hanya melamun, kini menoleh memandang putrinya.

Aya menatap lekat. "Mama masih hukum Papa, ya?"

"Maksudnya hukum Papa?" tanya Renata tidak mengerti.

"Papa bilang, kemarin Papa nakal, makanya dihukum nggak boleh tidur sama Mama."

Renata mengerjap lambat. "Papa... bilang gitu?"

Aya mengangguk. "Aya udah suruh Papa minta maaf sama Mama. Papa udah minta maaf belum, Ma?"

Renata mulai terlihat gugup. "Hm, udah."

"Mama maafin?"

Kali ini Renata bungkam, bahkan memalingkan muka, hanya menatap lurus ke depan dengan tatapan gamang. Memaafkan Saka? Renata merasa sudah melangkah jauh dari masa kelam hidupnya sejak berusaha merubah apa-apa yang tidak baik dalam hidupnya.

Renata mulai membuka diri pada siapa pun, menikmati bagaimana rasanya memiliki teman, menikmati banyak waktu menyenangkan yang ternyata belum pernah dia rasakan.

Renata benar-benar melakukan banyak hal yang selama ini tidak pernah dia lakukan dalam hidupnya. Berhenti bergantung pada siapa pun, mementingkan dirinya lebih dulu dibanding orang lain, mencari kebahagiaan untuk dirinya sendiri.

Dia masih rutin menemui Dokter Vina, di mana semakin hari dia semakin jarang menangis saat melakukan konsultasi.

Renata merasa dia lebih sering tertawa dan tersenyum dari biasanya, lebih menikmati hidup hingga rasanya dia telah memiliki kehidupan yang sempurna.

Tapi yang tidak Renata sadari, di antara semua kebahagiaan itu, dia tidak pernah melibatkan Saka.

Renata sendiri pun tidak tahu mengapa tidak pernah ada Saka lagi dalam setiap rencana hidupnya.

Padahal Saka selalu ada, mereka bertemu setiap hari, namun Saka seolah sudah bukan lagi bagian dari rencana hidupnya.

Bukankah salah satu alasan Renata mengambil keputusan besar itu karena dia ingin memperbaiki hubungan pernikahan mereka? Tapi mengapa sampai detik ini pun, Renata tidak pernah sekali pun memikirkan hubungan mereka?

Apa mungkin... Renata sudah tidak mencintainya lagi?

Memikirkan hal itu membuat Renata meremas kemudi dengan perasaan gelisah.

***

Tatapan malas yang Sandra perlihatkan sejak dia membuka pintu rumah Saka abaikan begitu saja. Dia justru mendorong pintu rumah Saka hingga terbuka lebar, agar bisa masuk meski belum dipersilahkan.

"Marsya sekolah?" tanya Saka. Sekali lagi, tanpa dipersilahkan, dia sudah duduk dengan kaki saling bersilang di atas sofa.

"Aku belum mempersilahkan kamu masuk apa lagi duduk, Saka." desah Sandra malas.

Namun lelaki yang memiliki tatapan dingin itu hanya mengedikkan bahunya ringan.

Berdecak pelan, Sandra duduk di sofa yang sama. Tepat di samping Saka. Dia duduk dengan tubuh miring menghadap Saka, kedua kakinya naik ke atas sofa, satu tangannya yang bersandar di punggung sofa menopang kepala.

"Kamu nggak kerja?"

Saka datang dengan pakaian santai, padahal saat ini adalah weekday. Itu mengapa Sandra bertanya. Saka menggelengkan kepala. "Tumben?" Sandra tahu betapa Saka Adhiyaksa ini sangat gila kerja. Jadi aneh sekali rasanya jika melihat Saka tidak bekerja dan mau merepotkan diri menemuinya. "Aku tebak, pasti kamu datang dengan setumpuk masalah lagi."

Saka yang sejak tadi hanya menatap lurus ke depan, kini menoleh dan memandang Sandra lekat. Lalu kepalanya mengangguk. "Hm."

Sandra menghela napas lelah. "Kali ini apa lagi? Masih bertengkar dengan Renata?"

Lama Saka tampak berpikir, hingga dia menggelengkan kepalanya lambat. "Kami nggak pernah bertengkar lagi sejak beberapa bulan terakhir."

Itu adalah kabar yang sangat bagus. Sandra senang mendengarnya. Tapi mengapa raut wajah Saka tidak menggambarkan kesenangan yang sama?

"Sejak dia mengatakan tentang isi hatinya, tentang semua luka di mana aku adalah penyebab dari semua luka-luka itu, dan juga tentang... keinginannya untuk bisa hidup lebih bebas tanpa paksaan orang lain dan aku menuruti semua keinginannya, kami nggak pernah lagi bertengkar."

Sandra mendengarkan dalam diam.

"Kecuali tadi malam. Dia pulang dari kelab. Minum. Memang nggak mabuk, tapi dia nggak izin sama aku."

"Kamu marah?"

Saka mengangguk. "Tapi cuma sebentar, karena dia mengungkit semua kesalahanku dan aku merasa kehilangan hak untuk memarahinya."

Itu artinya... Saka tidak mengamuk seperti biasanya, kan? Pikir Sandra.

Jangan heran mengapa Sandra sangat memahami Saka. Dia pernah menjadi jalang lelaki itu dalam rentang waktu yang lama, yang kebetulan menjadi satu-satunya jalang yang memiliki hubungan baik dengannya.

Semakin banyak Sandra menghabiskan waktu bersama Saka, semakin Sandra memahami seperti apa karakter yang Saka miliki.

"Kelihatannya kamu mulai bisa mengendalikan diri."

Saka mengangguk. "Tapi aku juga mulai kehilangan istriku." Ketika Sandra mengernyit tidak mengerti, Saka tersenyum muram. "Dia berubah, sudah bukan Nata yang mencintaiku. Dulu aku adalah hidupnya, dia kesulitan hidup tanpa aku, dia selalu mementingkan aku di atas segalanya. Tapi sekarang..." Saka menggelengkan kepalanya lemah.

Lalu dia memberitahu Sandra tentang semua perubahan Renata. Tentang hubungan mereka yang semakin lama terasa begitu asing.

Semuanya Saka beritahu pada Sandra tanpa menutupi apa pun.

Padahal selama ini Saka bukan jenis orang yang mau bicara banyak tentang dirinya dan hidupnya pada orang lain.

Tapi hari ini... entah mengapa Saka merasa butuh teman bicara untuk mengeluarkan semua perasaan yang mengganjal di hatinya.

Dulu ada Renata yang bisa menjadi satu-satunya tempat untuk Saka mengadu. Tapi sekarang Renata sudah tidak punya waktu lagi untuk Saka. Maka satu-satunya nama yang terlintas dibenak Saka adalah Sandra.

"Aku ingin menggenggam Renata seperti biasa. Aku ingin dia kembali seperti Renata yang dulu, yang hanya mendengar apa yang aku katakan. Tapi setiap kali memikirkan hal mengerikan apa yang sudah dia lalui karena aku, setiap kali mengingat semua kesalahan yang aku lakukan sampai merusak hidupnya, setiap kali mengingat berapa kali dia berusaha mengakhiri hidupnya jika sedang putus asa," Saka tersenyum dingin. "aku hanya berakhir seperti ini. Mengalah tapi kesulitan melenyapkan amarah."

Sandra menyadari bagaimana tarikan napas Saka yang terdengar berat.

Seolah-olah sedang ada yang mencekiknya saat ini. Maka tanpa sepatah kata, Sandra beranjak ke dapur, lalu kembali sembari membawa dua gelas wine.

Ketika Sandra menyerahkan salah satu gelas padanya, Saka menatap gelas itu lekat lalu mengambilnya.

Sandra masih tidak bicara sepatah kata pun, bahkan saat Saka meneguk minumannya, Sandra hanya memandangi. Ada setitik iba yang hadir di hatinya. Dia tahu seperti apa Saka, dan mengetahui apa yang sudah Saka lakukan demi Renata membuatnya merasa bangga.

Bukan mudah bagi Saka untuk melakukan hal-hal yang di luar kebiasaannya. Tapi demi istrinya, demi wanita yang sangat dia cintai, Saka rela melakukannya.

Hanya saja... Renata justru semakin melangkah menjauh dari Saka. Lelaki ini pasti kecewa, pikir Sandra. Itu mengapa Sandra merasa iba padanya.

"Apa yang akan kamu lakukan kalau..." Saka kembali bicara. Tangannya yang menggenggam gelas bergerak-gerak, membuat wine di dalam gelas berputar-putar. "seseorang yang kamu cintai, nggak lagi membutuhkan kamu di hidupnya?"

"Aku sudah berhenti mencintai siapa pun sejak ada Marsya di perutku. Jadi aku nggak punya jawaban atas pertanyaan kamu." jawab Sandra lugas. "Satu-satunya yang aku cintai saat ini cuma Marsya. Dan selamanya Marsya akan membutuhkan aku."

Saka memandang Sandra lagi. Wanita itu masih terlihat santai, seolah apa yang baru saja dia katakan bukan apa-apa. Padahal Saka tahu cerita dibalik kehadiran Marsya dalam hidup Sandra. Wanita itu sendiri yang pernah menceritakan masa lalu kelam yang berhubungan dengan sesosok lelaki yang telah membuat Sandra tidak pernah lagi mau mencintai siapa pun lagi kecuali putrinya.

"Bagaimana caranya?" tanya Saka.

"Hm?"

"Melupakan laki-laki itu setelah kamu menyerahkan segalanya tapi dia memilih pergi meninggalkan kamu. Bagaimana cara kamu melakukannya?"

Ekspresi tenang di wajah Sandra lenyap seketika. Saka adalah orang pertama yang mempertanyakan hal ini sejak Sandra melangkah pergi dari masa lalunya dan membangun kehidupan baru tanpa ada seorang pun yang berasal dari masa lalu itu.

Karena Saka juga menjadi satu-satunya orang dari kehidupan barunya yang mengetahui kisah itu. Dan pertanyaan yang baru saja Saka lontarkan berhasil mengusik Sandra.

Wanita itu tersenyum getir, lalu dia teguk minumannya hingga habis. "Awalnya sulit. Dan rasanya sangat berat. Aku selalu dibayangi ketakutan, berkali-kali nyaris menyerah kalau aja nggak ada Marsya di perutku."

Lalu Sandra menghela napas panjang yang lirih. "Tapi setelah semua itu terlewati, akhirnya aku menyadari satu hal penting."

"Apa?"

Sandra memandang Saka lekat. "Terkadang, melepaskan dan merelakan cinta adalah jalan keluar terbaik dari belenggu rasa sakit yang menyiksa. Apa gunanya tetap bersama kalau hanya terus menerus terluka? Lagi pula hidup bukan hanya melulu tentang cinta."

Melepaskan dan... merelakan?

Saka menggenggam gelasnya erat. Apa yang saat ini bergumul dalam benaknya membuat Saka merasa marah dan

ketakutan. Tapi... apa yang Sandra katakan entah mengapa terasa benar di hatinya.

Meski terlihat bahagia, namun nyatanya Renata selalu terluka ketika mencintai Saka. Meski sangat mencintai Renata, namun Saka selalu saja menyakitinya. Merusak apa yang sudah susah payah Renata perbaiki, menyakiti luka yang sudah susah payah Renata obati.

"Tapi bukan berarti cara yang aku lakukan juga berhasil untuk kamu, Saka." ucap Sandra. Melihat gelagat Saka, dia tahu apa yang lelaki itu pikirkan.

Saka kembali tersenyum dingin. "Dia jauh terlihat bahagia tanpa aku."

"Jangan menduga-duga sesuatu yang nggak kamu ketahui."

"Tapi bagaimana kalau... selama ini... aku lah penyebab semua kerusakan di hidupnya? Bagaimana kalau ternyata... aku yang menghambat kebahagiaannya?"

Sandra Saka lirih. "Kalau pun itu benar, tapi bukannya kamu sudah mulai berubah? Kamu mulai memperbaiki apa yang salah. Dan sepertinya kamu berhasil."

Saka tertawa hambar. Kepalanya menggeleng pelan. "Aku cuma meredam, bukan berubah apa lagi memperbaiki. Dan kalau keadaan ini terus menerus berlanjut..." mata Saka berkilat tajam. Bibirnya pun tersenyum miring dan terlihat kejam.

"mustahil aku gagal menghancurkan Renata lebih parah dari sebelumnya."

Mendengar itu, Sandra meneguk ludahnya berat.

Apa yang Saka katakan seperti sebuah ancaman.

"Kalau begitu coba lah untuk berubah. Benar-benar berubah."

"Caranya?" Saka menoleh, masih dengan senyuman yang sama. "Bagaimana caranya aku bisa berubah kalau di kepalaku hanya bisa mengingat semua sikap buruk Papaku sendiri? Aku nggak pernah tahu bagaimana caranya menjadi suami yang baik karena yang aku saksikan sejak aku kecil sampai dewasa, Mamaku menderita disepanjang pernikahannya."

Sandra terperangah. Dia tidak percaya Saka menceritakan tentang orangtuanya.

"Aku melihat orang itu selingkuh, berkali-kali, bahkan sampai Mamaku ada di liang lahat."

Rahang Saka mengeras hebat, tatapan matanya berubah tajam. "Aku melihat bagaimana dia memukul Mama, bagaimana dia memang kendali penuh atas hidup Mama, memaksa Mama bertahan, tapi hanya untuk membuatnya menderita. Aku... melihat hal itu selama puluhan tahun."

"Saka..."

"Aku membenci orang itu. Tapi sialnya, aku justru menjadi seperti dia. Berubah?" Saka tertawa dengan nada kelam

yang justru terdengar menyedihkan. "Bahkan sampai dia menghembuskan nyawa pun, aku tahu dia nggak pernah bisa berubah. Lalu kamu berharap apa pada anak dari laki-laki berengsek seperti Papaku, Sandra?"

"Tapi kamu bukan dia, Saka."

"Tanyakan pada Renata, apa yang sudah aku lakukan di sepanjang pernikahan kami."

Sandra menelan ludahnya berat. "Kamu... pernah pukul Renata?" tanya Sandra.

Saka mendengus pelan. "Jangankan memukul, memperkosa Renata pun, aku pernah melakukannya." lalu dia meneguk minumannya lagi, mengabaikan tatapan terperangah Sandra yang terlihat gamang.

***

Jika biasanya saat bertemu mereka saling bertegur sapa, maka semenjak malam itu, Saka kembali mengabaikan Renata. Dia berhenti bicara dengan Renata, berhenti menghubungi Renata dengan alasan-alasan konyol hanya karena ingin mendengar suaranya, dan juga berhenti... mengharapkan perhatian Renata.

Saka jadi lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah. Lagi-lagi kembali menenggelamkan diri dalam dunia malam. Lebih sering menginap di hotel lalu pulang di pagi hari

karena tidak mau menciptakan pertengkaran ketika dia sedang mabuk.

Sementara itu, Renata sendiri pun tidak melakukan apa-apa atas hubungan mereka yang semakin berantakan.

Di satu sisi, Renata takut dengan pikiran yang mengusiknya tentang dia yang sudah tidak mencintai Saka lagi. Dan di sisi lain, Renata juga tidak mau mengusik kebahagiaan hidupnya saat ini dengan masalah pernikahan mereka.

Jadi, Renata memilih diam dan bungkam. Menganggap apa yang terjadi bukan lah sebuah masalah yang harus dia selesaikan. Agar dia masih bisa menikmati kebahagiaannya.

Seperti sabtu malam ini. Alih-alih menghabiskan waktu berduaan bersama Saka, Renata justru makan malam di sebuah restoran bersama teman-temannya.

Kali ini tidak hanya wanita, para lelaki pun juga ada. Masih teman-teman seprofesi yang bekerja di rumah sakit dengannya.

Sepanjang makan malam, mereka tampak asyik mengobrol dan tertawa. Renata sangat menikmati waktu bersenang-senangnya malam ini, sampai tiba-tiba saja salah satu temannya mengatakan sesuatu.

"Renata, itu laki lo bukan sih?"

Renata mengikuti arah tatapan temannya. Dan benar saja. dia melihat Saka di sana, baru saja menghampiri sebuah

meja di mana ada seorang laki-laki dan perempuan yang menyambutnya dan berjabatan tangan dengannya.

Saka memakai pakaian formal seperti ketika dia harus pergi bekerja. Dari penampilannya, Renata tahu kalau orang-orang yang dia temui pasti ada hubungannya dengan pekerjaan.

"Iya." jawab Renata sekedar.

"Suami lo ketemu sama siapa tuh?"

"Hm, biasa. Paling juga rekan kerja."

"Malam minggu begini?"

Renata hanya tersenyum tipis. Lalu dia berusaha mengalihkan pembicaraan agar teman-temannya tidak lagi membahas tentang Saka. Renata berhasil, hanya saja, dia justru tidak lagi bisa menikmati obrolan seperti sebelumnya. Karena matanya kerap kali melirik ke arah Saka, hingga tanpa di sengaja, Saka pun menoleh padanya.

Mereka saling bersitatap dalam waktu yang cukup lama. Sama-sama tertegun dan juga membeku.

Tapi Saka adalah orang pertama yang memalingkan wajah. Dia kembali mengobrol bersama dua orang di hadapannya, membahas tentang bisnis meski kini dia mulai sulit fokus pada percakapan mereka karena harus menahan diri untuk tidak menatap ke arah Renata.

Di tengah usaha Saka menahan diri agar tidak menatap istrinya, tiba-tiba saja dia merasa perut bagian atasnya sangat

sakit. Sambil meringis pelan, tangannya menyentuh bagian perutnya yang sakit.

Ini bukan yang pertama kalinya. Akhir-akhir ini Saka sering kali merasa nyeri di perutnya. Rasa nyeri itu sangat mengganggu. Awalnya hanya sebentar, tapi semakin hari durasinya semakin bertambah.

"Pak Saka baik-baik aja?" tanya lelaki di hadapannya. Sepertinya dia menyadari gelagat Saka yang tidak biasa.

Saka mengangguk, tapi tangannya masih memegangi perutnya yang nyeri.

"Kalau Pak Saka sedang sakit, kita bisa lanjutkan pembicaraan ini lain waktu."

Sebenarnya Saka enggan membuang-buang waktu seperti ini. Mereka sudah bertemu, harusnya percakapan ini berakhir dengan satu kesepakatan bagus di antara mereka.

Tapi Saka merasa kalau nyeri di perutnya kali ini tidak seperti biasanya. Rasa sakitnya lebih parah, Saka bahkan mulai merasa mual.

"Baiklah. Kita lanjutkan lain waktu." Ujar Saka.

Dua orang itu menawarkan bantuan jika Saka ingin pergi ke rumah sakit. Tapi Saka menolak, dia bahkan mempersilahkan mereka berdua pergi lebih dulu. Dan ketika mereka sudah beranjak pergi, alih-alih segera pulang, Saka justru kembali duduk. Saka merasa kalau dia tidak bisa berjalan meski hanya

sampai ke pintu masuk. Rasa nyerinya semakin parah. Saka sampai sedikit membungkukkan tubuhnya dan berharap bisa mengurangi rasa nyeri itu. Keringat dingin mulai memenuhi dahi, namun satu-satunya hal yang bisa Saka lakukan hanyalah menahan rasa nyeri sambil memejamkan mata.

Lama sekali Saka dalam posisi seperti itu hingga rasa nyeri itu perlahan-lahan hilang. Hembus napas lega lolos dari mulutnya. Lalu saat Saka membuka kedua mata, entah mengapa dia mencari di mana keberadaan Renata.

Dia menemukannya. Renata sedang tertawa lepas bersama teman-temannya. Tawa itu Saka amati lekat, lalu dia mencoba mengingat-ingat kapan Renata pernah tertawa seperti itu bersamanya.

Dan Saka tidak menemukan jawaban apa pun. Karena mungkin... Renata memang tidak pernah bahagia hidup bersamanya.

Saka tersenyum dingin. Tubuhnya berdiri tegak, lalu beranjak pergi begitu saja dari sana, tanpa mau menatap Renata sekali lagi.

***

Bab 12

Saka baru saja selesai menelan satu butir obat pereda nyeri dan juga obat mual saat dia menyadari warna kulitnya yang tampak sedikit kekuningan. Dia bergegas menghampiri cermin, memandang sekujur tubuhnya lekat dan baru saja menyadari kalau wajahnya pun terlihat pucat dan menguning.

Akhir-akhir ini Saka memang merasa tubuhnya tidak seperti biasanya. Dia mudah merasa lelah, sering mual dan juga terganggu dengan rasa nyeri di perut. Tadinya Saka pikir dia hanya sedang kelelahan, tapi setelah menyadari perubahan warna kulitnya, Saka merasa ada yang tidak beres dengan tubuhnya.

Bahkan beberapa menit lalu, dia baru saja selesai muntah-muntah. Warna muntahnya pun kekuningan, padahal sejak tadi malam hingga pagi ini, Saka belum menyentuh makanan apa pun.

Tidak mau menduga-duga, Saka memutuskan untuk memeriksakan diri ke rumah sakit. Tapi baru saja membuka pintu, Saka menemukan Renata berdiri dengan tangan

menggantung di udara. Sepertinya tadi Renata ingin mengetuk pintu.

"Kamu nggak kerja?" tanya Renata. Saka tidak memakai pakaian kerja saat ini, padahal sudah pukul tujuh pagi.

"Mau apa?" tanya Saka tanpa mau menjawab pertanyaan istrinya.

"Aku..." Renata mengulum bibirnya gugup. "Aku cuma mau bilang, kalau hari ini sampai satu minggu ke depan, aku akan pergi ke Eropa bersama teman-temanku." Renata memberi jeda sebentar, menanti reaksi Saka. Tapi suaminya itu hanya diam memandangnya. "Hm, soal Aya... aku udah bilang sama Mama, kalau selama aku pergi, Aya aku titipkan di sana."

Saka tetap saja diam hingga Renata memperlihatkan gestur gelisah. Cemas kalau Saka tidak mengizinkannya pergi.

"Itu aja?"

"Ya?"

"Itu aja yang mau kamu bilang?"

Renata mengangguk lambat.

"Oke." Saka beranjak pergi melintasi Renata begitu saja.

"Aku boleh pergi?" Renata kembali bertanya.

Dan Saka menghentikan langkahnya. "Kalau pun aku bilang nggak, memangnya kamu mau dengar?" balas Saka. Dia bahkan tidak menoleh. "Lakukan saja apa yang kamu mau, Nata." Ujar Saka dengan suara dingin.

Lalu setelahnya, dia pergi meninggalkan Renata yang hanya diam terpaku.

Saka mengemudi seorang diri ke rumah sakit. Di perjalanan, dia sempat menghubungi Dokter pribadinya. Maka begitu dia tiba di IGD, Dokter itu menyambut Saka dengan dua orang suster bersamanya.

Saka di bawa masuk menggunakan kursi roda karena nyeri di perutnya semakin bertambah parah dan dia kesulitan berjalan dengan normal.

Serangkaian pemeriksaan dilakukan, Dokter IGD mengatakan kalau Saka harus dirawat inap setelah melihat gejala yang muncul di tubuhnya.

Meski sebenarnya Saka benci harus di rawat di rumah sakit, tapi dia menyetujuinya. Karena Saka sendiri pun tahu, kalau tubuhnya memang butuh pertolongan.

"Pak Saka, ada beberapa berkas yang harus ditanda tangani oleh keluarga. Karena Pak Saka datang sendirian, saya harus menghubungi keluarga Pak Saka. Ada nomer kontak yang bisa saya hubungi?" tanya seorang suster padanya.

"Saya bisa menjamin diri saya sendiri. berikan berkasnya, biar saya tanda tangani."

"Maaf, Pak Saka, tapi prosedurnya—"

Hanya dengan satu kali lirikan, Dokter yang sejak tadi selalu mendampingi Saka dengan sigap menghampiri suster itu.

"Sudah, biarkan Pak Saka istirahat. Soal tanda tangan, biar saja yang mewakilkan." Ucap Dokter itu yang kemudian segera membawa Suster itu menyingkir dari hadapan Saka.

Pintu ruangan itu tertutup rapat. Kini Saka hanya seorang diri di sana. Infus sudah terpasang, beberapa bat sudah diberikan untuk mengurangi rasa nyeri di perutnya. Saka hanya tinggal menunggu dirinya di bawa ke ruang rawat inap.

Dan di tengah keheningan itu, Saka mengeluarkan ponsel dari dalam saku celana. Dia menghubungi Bi Ambar.

[Halo, Den?]

"Nata sudah pergi?"

[Non Nata baru saja pergi, Den.]

Hembus napas berat lolos begitu saja dari mulutnya. "Sebentar lagi Haikal datang, tolong siapkan beberapa pakaian untuk saya dan berikan pada Haikal."

[Den Saka mau pergi juga?]

"Bukan. Saya lagi di rumah sakit, dan selama beberapa hari ke depan, saya harus di rawat di sini."

[Den Saka sakit? Den Saka di rumah sakit mana? Siapa yang nemenin Den Saka sekarang?]

Bi Ambar terdengar panik. Mungkin karena dia tidak menyangka kalau Saka sedang ada di rumah sakit. Karena tadi dia sempat melihat Saka keluar rumah dalam keadaan baik-baik saja.

[Saya... saya telepon Bu Nata dulu, ya, Den. Saya harus kasih tahu—]

"Jangan!" larang Saka dengan nada marah. "Jangan beritahu Nata, sampai kamu atau Haikal memberitahu Nata, saya pecat kalian berdua."

[Ta—tapi, Den... kalau Bu Nata nggak diberitahu, siapa yang merawat Den Saka di sini?]

Bi Ambar sudah lama sekali bekerja pada Saka, dan Saka pun tahu kalau kekhawatiran yang sedang Bi Ambar katakan padanya itu adalah kekhawatiran yang tulus. Karena seperti apa pun sifat buruk Saka memperlakukan orang-orang, Bi Ambar selalu setia mengabdi padanya.

"Saya bisa mengurus diri saya sendiri. Lakukan saja apa yang saya katakan. Dan jangan beritahu siapa-siapa, termasuk Aya dan juga... keluarga Nata."

[Iya, Den. Cepat sembuh, ya, Den. Bibi doakan semoga Den Saka sehat dan segera pulang ke rumah. Kalau Den Saka butuh sesuatu, jangan ragu hubungi Bibi.]

Saka menggenggam ponselnya erat. Hatinya mencelos sesak. Rasanya menyedihkan sekali saat Saka mendengarkan doa atas kesembuhannya dari seorang ART, padahal... dia punya seorang istri, yang sayangnya sedang bersenang-senang bersama teman-temannya dan melupakan suaminya.

"Hm." Hanya itu yang Saka katakan.

Tangannya terkulai lemas, tergeletak di sisi tubuhnya yang semakin terasa lemas. Lalu dia mulai memejamkan mata. Rasa nyeri di perutnya sedikit berkurang, tapi kini ada rasa nyeri baru yang menghantam hatinya dengan keras.

Sepi dan hampa. Itu lah yang saat ini Saka rasakan di tengah keadaannya yang menyedihkan serta rindu yang tidak bisa dia ungkapkan pada wanita yang sangat dia cintai.

***

Fatty Liver Grade 2. Itu lah yang Dokter katakan setelah seluruh hasil pemeriksaan Saka keluar. Penyebabnya adalah gaya hidup Saka yang berantakan dan juga alkohol yang sering dia konsumsi. Keadaan Saka dinyatakan cukup buruk dan Dokter mengatakan kalau sebaiknya Saka tidak keluar dari rumah sakit sebelum pengobatannya selesai.

Dokter juga bilang kalau sebaiknya mulai sekarang, Saka berhenti mengkonsumsi alkohol atau penyakitnya akan semakin parah dan bisa saja berubah ke tahap Grade Tiga di mana Saka akan membutuhkan transplantasi hati agar bisa tetap hidup.

Ketika Dokter menyampaikan kabar buruk itu, ada Haikal di kamar Saka. Dia terlihat sangat cemas dan panik. Namun hal yang sama tidak terlihat di wajah Saka yang masih terlihat tenang seolah kabar buruk itu bukan apa-apa.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Saka begitu Dokter dan Suster keluar dari kamarnya. "Saya udah bilang, selama saya di rumah sakit, tugas kamu antar jemput Aya ke sekolah."

"Pak Saka jangan khawatir, tadi pagi saya sudah antar Aya ke sekolah. Jadi selagi Aya belum pulang sekolah, saya bisa jagain Pak Saka di sini."

"Saya nggak harus kamu jaga."

Haikal menghela napas berat. "Tapi... Dokter tadi bilang kalau keadaan Pak Saka sangat buruk. Saya khawatir, Pak."

Saka menyadari tatapan khawatir Haikal yang tulus, membuatnya sedikit tersentuh meski pada akhirnya dia memilih memalingkan wajah. "Saya masih belum mati, nggak usah lihat saya seperti itu."

Sayangnya apa yang Saka ucapkan justru membuat Haikal menatapnya iba. Saat tadi dia datang menemui Saka di sana, Saka sedang muntah-muntah di wastafel kamar mandi. Dia terlihat lemas hingga Haikal memapah tubuhnya kembali ke ranjang.

Saka sempat merasa kesakitan sambil meringkuk dan memegangi perutnya. Tapi setiap kali Haikal bertanya apa yang bisa dia lakukan, Saka hanya menggelengkan kepala dan menyuruh Haikal pulang.

Padahal Saka sedang sakit dan tidak ada siapa-siapa yang menemani. Lalu bagaimana bisa Haikal meninggalkan Saka

yang tampak kesakitan sendirian di kamar itu. Maka meski hanya bisa menatap tanpa berbuat apa-apa, Haikal tetap berada di sana agar Saka tidak hanya sendirian.

"Apa nggak sebaiknya Bu Renata diberitahu, Pak?" tanya Haikal hati-hati.

Lalu seketika Saka menatapnya tajam. "Kamu mau saya pecat?"

Biasanya Haikal akan gemetar ketakutan. Tapi hari ini dia mengesampingkan rasa takutnya. "Pak Saka sakit, Pak Saka butuh Bu Renata untuk menemani dan menjaga Pak Saka di sini."

"Haikal," cara Saka menyebut nama Haikal bagai sebuah ancaman. "jangan urusi apa yang bukan menjadi urusan kamu."

"Tapi saya peduli sama Pak Saka. Saya nggak tega lihat Pak Saka cuma sendirian di sini." Haikal membantah. Ini pertama kalinya dia bersikap berani di hadapan Saka. "Pak Saka butuh Bu Renata..."

Saka masih menatap Haikal dengan tajam, tapi mulutnya mendadak terkunci rapat.

Haikal memang benar, Saka sedang sangat membutuhkan Renata. Bahkan sepanjang malam ini, dia bermimpi Renata datang dan menggenggam tangannya. Tapi ketika dia membuka mata, hanya keheningan kamar rumah sakit lah yang menyambutnya.

Sungguh Saka sangat merindukan Renata dalam keadaan seperti ini. Jika saja Renata ada, dia pasti akan menatap Saka dengan cemas, lalu dia tidak akan pernah beranjak dari sisi Saka, menggenggam tangannya, menjaga sepenuh hati hingga Saka bisa melupakan rasa sakit yang mendera tubuhnya karena terlalu menikmati kasih sayang istrinya.

Tapi sayangnya, Renata sudah bukan Renata yang dulu. Saka ragu Renata akan mempedulikan dirinya atau bahkan mencemaskan Saka. Dan jika Saka melihat dengan mata kepalanya sendiri bagaimana Renata mengabaikannya, maka dia hanya akan semakin terluka.

"Saya nggak butuh Nata ada di sini. Ada Dokter yang dua puluh empat jam bisa saya panggil kapan pun kalau saya butuh bantuan." Ujar Saka dengan nada dingin. Lalu dia merebahkan tubuhnya dan memejamkan mata. "Saya mau tidur. Sebaiknya kamu pergi."

Saka memang memejamkan mata, tapi dia tahu kalau Haikal tetap tidak beranjak dari sana. Tapi dia sengaja membiarkan Haikal menetap dan menjaganya. Karena setelah mendengar apa yang Dokter katakan, satu-satunya hal yang dia pikirkan adalah Renata dan juga Aya.

Melihat bagaimana kebahagiaan Renata akhir-akhir ini, rasanya Saka tidak tega jika harus merusaknya dengan kabar buruk ini.

Renata sedang menikmati hidupnya yang baru. Dia baru saja mencicipi apa itu kebebasan. Dia bisa melakukan apa saja yang dia mau tanpa harus memikirkan orang lain.

Saka tahu betapa hal itu membuat Renata perlahan-lahan sembuh dari seluruh luka masa lalunya. Lalu bagaimana jika Renata tahu apa yang sedang terjadi pada Saka?

Saka percaya, Renata pasti akan menjaganya. Tapi dengan menjaga Saka, maka dia akan kembali mengorbankan kebahagiaannya untuk Saka, sumber dari seluruh penderitaan di hidupnya.

Meski Renata sudah jauh berubah, meski kerap kali merasa kecewa atas sikap Renata yang seolah tidak peduli lagi padanya, namun membuat Renata bahagia masih menjadi tujuan utama dalam hidup Saka.

Kasihan sekali istrinya itu jika harus mengorbankan kebahagiaan demi suaminya yang sakit-sakitan. Lagi pula... Saka sendiri tidak yakin bisa berhenti mengkonsumsi alkohol. Minuman itu adalah satu-satunya pelipur lara yang tidak pernah gagal membuat Saka bisa melupakan sekelumit masalah dalam hidupnya meski sebentar.

Alkohol adalah satu-satunya teman paling setia bagi Saka. Mustahil dia bisa berhenti menyentuhnya.

Lalu... Saka juga merasa bersalah pada Aya. Gadis kecil itu, meski bukan putri kandungnya, tapi dia adalah satu-satunya

keluarga Saka yang tersisa. Saka pernah menjadi alasan atas semua trauma yang Aya alami. Gadis itu harus merasakan penderitaan dari hubungan kedua orangtuanya yang berantakan.

Namun sejak Saka membawanya pulang, apa lagi sejak dia menganggap Saka dan Renata sebagai orangtuanya, Aya jauh terlihat bahagia dari sebelumnya. Renata lah yang melakukan banyak hal untuk Aya. Tanpa Renata, Saka tidak akan bisa melihat senyuman Aya setiap hari.

Sejujurnya, dibanding Saka, Aya lebih membutuhkan Renata di hidupnya.

Memikirkan semua itu membuat Saka merasa kepalanya berdenyut sakit. Namun meski begitu, pada akhirnya dia telah mengambil satu keputusan yang menurutnya sangat tepat.

Keputusan yang akan mengakhiri semua masalah ini tanpa menyakiti siapa pun.

Kecuali dirinya sendiri.

***

Setelah menghabiskan waktu seharian dengan mengelilingi Amsterdam, Renata akhirnya bisa merebahkan tubuhnya yang kelelahan di kamar hotel. Tapi meski lelah, dia belum merasa mengantuk.

Renata justru tersenyum-senyum memandangi foto-foto dirinya bersama teman-temannya. Hatinya terasa sesak oleh rasa bahagia hingga rasanya Renata tidak mau kebahagiaan itu cepat berakhir

Sedang asyik tersenyum-senyum memandangi foto, panggilan dari Saka muncul di ponselnya. Seketika Renata tertegun. Karena sejak dia pergi dan tiba di Amsterdam, tidak sekali pun Saka menghubunginya.

Sekarang sudah pukul dua belas malam di Amsterdam, itu artinya Saka menelepon di jam enam pagi waktu Jakarta. Di antara begitu banyak waktu, mengapa Saka meneleponnya pagi-pagi sekali?

"Halo?" Renata mengangkat panggilan itu, dan dia masih berbaring di atas ranjang.

[Belum tidur?]

"Hm."

Aneh sekali, rasanya begitu canggung saat bicara bersama Saka sekarang.

[Bisa minta waktu kamu sebentar? Ada yang mau aku bicarakan.]

Renata mengerjap lambat. "Hm, bicaralah."

[Ini tentang pernikahan kita.]

Tanpa sadar, Renata mulai meremas ponselnya erat. Seperti ada sesuatu yang besar sedang menantinya.

[Ingat syarat apa yang kamu berikan untuk mempertahankan pernikahan ini?] entah ini hanya perasaan Renata saja, tapi suara Saka tidak seperti biasanya. Suaranya kali ini terdengar lirih.

[Percakapan kita di kamarku.] Saka kembali berujar, mungkin dia mengira Renata tidak ingat.

"Aku ingat."

[Aku sudah mencoba memenuhi semua syarat-syarat itu. Kamu tahu itu, kan?]

"Hm."

[Awalnya aku pikir, semua itu mudah untuk dilakukan. Hanya melakukan apa yang bisa buat kamu bahagia. Lagi pula kebahagiaan kamu adalah tujuan hidupku, jadi mustahil aku gagal melakukannya.]

Renata mendengar dalam diam. Nada suara Saka tidak terdengar dingin, apa lagi menggebu-gebu. Dia bicara dengan nada lirih yang asing, seolah-olah yang sedang bicara dengannya saat ini bukanlah seorang Saka Adhiyaksa.

[Tapi ternyata aku salah. Kamu memang bahagia, tapi... nggak pernah ada aku di dalam kebahagiaan kamu. Dan itu menyakitiku, Nata.]

Renata tercengang. Sama sekali tidak menyangka jika ternyata Saka telah menyadari apa yang Renata lakukan dan rasakan selama ini.

Lalu dia beranjak duduk dengan ponsel yang masih menempel di telinga. Hanya saja, tatapan matanya mulai terlihat nanar.

[Aku cemburu melihat kamu menghabiskan banyak waktu bersama mereka, tapi nggak pernah punya waktu untukku. Aku cemburu saat melihat kamu tertawa lepas bersama mereka, tapi ketika bersamaku... kamu jarang sekali mau bicara.]

Renata tidak membantah sedikit pun. Karena apa yang Saka katakan memang benar. Selama ini... Renata selalu mengabaikan Saka demi kebahagiaannya.

[Tapi setiap kali aku cemburu dan marah, aku selalu mengingat semua luka dan penderitaan yang kamu rasakan. Aku mengingat semua kesalahanku. Dan aku mengingat bagaimana rasanya saat aku nyaris kehilangan kamu, Nata. Jadi, lagi-lagi aku berusaha mengalah. Meredam ego, agar aku nggak lagi merusak kebahagiaan yang kamu gapai susah payah.]

Tanpa Renata sadari, setetes air matanya meluruh. Dia merasa bersalah. Sungguh Renata benar-benar merasa bersalah setelah tahu betapa Saka berusaha mengalah demi dirinya. "Maaf..." lirih Renata menahan isak tangis.

[Jangan. Bukan salah kamu. Ini memang kesepakatan kita. Kesepakatan yang aku setujui, tapi ternyata sulit untuk aku lakukan.]

"Saka..."

[Kamu bahagia, kan? Luka-luka itu... apakah sudah sembuh?]

Renata menggigit bibirnya getir. "Hm." Lalu dia mendengar hembus napas panjang.

[Ada yang ingin kamu katakan, Nata?]

Renata mengernyit tidak mengerti.

[Mungkin... tentang perasaan kamu yang sudah berubah?]

Renata tercengang. Matanya yang basah nyaris terbelalak mendengar pertanyaan Saka. Bagaimana Saka bisa menyadari kegundahan hatinya saat ini?

[Kalau kamu masih belum mengerti, akan aku perjelas. Kamu masih mencintaiku?]

Air mata Renata meluruh semakin deras. Namun tak ada satu kata pun yang terucap di bibirnya. Renata ingin mengatakan tidak, tapi entah kenapa dia justru gemetar ketakutan. Sementara untuk mengatakan iya, Renata takut membohongi dirinya sendiri.

[Nata...]

"Aku nggak tahu..." pada akhirnya Renata bersuara meski di tengah isak tangis. "Aku nggak tahu, Saka. Semuanya terasa asing. Kamu, aku, dan pernikahan kita. Aku nggak bisa menemukan kebahagiaan yang sama seperti dulu."

[Aku tahu.]

"Saka, maaf... maaf..."

Tawa serak Saka terdengar di seberang sana. [Jangan minta maaf. Kamu sama sekali nggak melakukan kesalahan.]

"Tapi syarat-syarat itu... aku minta kamu memenuhi syarat-syarat itu demi pernikahan kita. Aku menjanjikan sesuatu yang ternyata nggak bisa aku tepati. Aku minta maaf."

[Itu artinya... pernikahan kita memang sudah hancur dan nggak lagi bisa diselamatkan.] gumam Saka dengan nada muram yang semakin membuat Renata dihantam oleh rasa bersalah.

Di tengah tangisannya, Renata mencoba melontarkan satu pertanyaan. "Kamu... masih mencintaiku?"

[Aku nggak pernah menemukan cara untuk berhenti mencintai kamu.]

Genggaman tangan Renata di ponselnya semakin mengerat. "Tapi bagaimana kalau aku... nggak mencintai kamu lagi? Apa kamu... mau melepaskan aku?"

Saka tidak langsung memberi jawaban. Keheningan menyelimuti mereka berdua untu sejenak. Keheningan yang justru Renata harapkan, karena entah mengapa, apa pun jawaban yang akan dia dengar, hatinya merasa tidak siap.

[Nggak. Mana mungkin aku mau melepaskan wanita yang aku cintai.]

Dan jawaban itu hanya menghadirkan kehampaan dalam hati Renata. Dia tidak kecewa, tidak pula merasa bahagia. Seolah-olah tak bisa meraba bagaimana perasaannya.

[Tapi akan aku lakukan.]

Sekali lagi. Pupil mata Renata terhenyak hebat.

[Aku akan melepaskan kamu, membebaskan kamu dari semua belenggu yang aku ciptakan selama ini. Aku akan melupakan apa yang pernah kita miliki.]

Renata seperti lupa bagaimana caranya untuk bernapas. Dulu, dia pernah berkali-kali memohon pada Saka agar lelaki ini mau melepaskan dirinya. Tapi Saka melakukan segala cara untuk menahan Renata agar tetap berada dalam belenggunya. Hingga Renata tidak lagi berani berharap untuk keluar dari belenggu itu, lalu pada akhirnya jatuh cinta padanya.

Tapi hari ini... tanpa pertengkaran, tanpa menerima kemarahan Saka, Renata... mendengar apa yang dulu pernah dia harapkan.

"Kamu... apa?" tanya Renata dengan suara yang lemah.

[Aku akan mengakhiri pernikahan kita.]

Air mata kembali meluruh dari sudut mata Renata.

[Kamu bisa mendapatkan kembali kebebasan yang kamu inginkan sejak dulu. Kamu... benar-benar akan terlepas dariku, Nata.] tidak ada keraguan dalam nada suara Saka. Dan itu justru semakin membuat Renata gemetar ketakutan.

Aneh sekali bukan? Beberapa saat lalu, Renata mulai ragu pada perasaannya. Dia mulai merasa kalau hatinya tak lagi mencintai Saka. Dan dia merasa kalau hidupnya akan jauh sempurna tanpa ada Saka di dalamnya.

Tapi ketika dia mendengar Saka menawarkan perceraian, air matanya tidak bisa berhenti meluruh.

[Aku pastikan nggak akan pernah mengganggu kamu lagi, Nata. Aku nggak akan muncul di hadapan kamu, apa lagi merusak hidup kamu.]

Renata menangis semakin hebat tanpa suara.

[Tapi dengan satu syarat.]

"Apa?"

[Bawa Aya bersama kamu. Rawat dan perlakukan Aya seperti putri kamu sendiri. Kamu tahu seperti apa hidupku, kan? Aku ini... adalah monster, Nata. Monster yang bisa menyakiti siapa pun, yang bisa merusak hidup siapa saja. Kamu tahu itu. Dan kalau Aya bersamaku, aku takut akan melakukan hal yang sama padanya. Anggap saja syarat ini sebagai ucapan terima kasih dari kamu karena aku sudah memberikan apa yang kamu inginkan selama ini. Lepas dari... laki-laki yang telah membuat kamu menderita.]

"Kenapa?" tanya Renata lirih. "Selama ini kamu nggak pernah membiarkan aku pergi dari hidup kamu. Tapi kenapa hari ini... kamu menawarkan perpisahan?"

Di tengah kegamangan, Renata masih sulit percaya dengan keputusan yang Saka ambil. Dia tahu seperti apa Saka. Dia tahu betapa Saka sangat keras kepala dan akan mempertahankan apa yang sudah menjadi miliknya meski dengan cara yang kejam.

Tapi hari ini... Saka sendiri lah yang menawarkan perpisahan pada Renata.

[Karena kita... sudah kehilangan alasan untuk tetap bersama. Nggak ada lagi yang harus kita pertahankan, Nata. Dan kita hanya akan saling menyakiti jika tetap mempertahankan pernikahan ini. Jadi... ayo, kita berhenti saling menyakiti.]

***

Bab 13

"Pak Saka nggak mau memikirkannya sekali lagi?"

Saka sedang duduk di atas ranjang rumah sakit. Tangannya nyaris membubuhkan tanda tangan di atas kertas yang berada di pangkuannya kalau saja Rian, Pengacaranya, tidak tiba-tiba bicara.

Saka melirik padanya, menatap dengan ekspresi dingin meski raut wajahnya terlihat sangat sayu. Keadaannya memang mulai membaik, namun tubuh Saka masih terasa lemas. Belum lagi dia kehilangan selera makan hingga membuat tubuhnya semakin kurus.

Di tatap seperti itu oleh Saka, Rian pun mulai terlihat gugup. "Sa—saya hanya merasa sedikit aneh. Pak Saka menyuruh saya mengurus gugatan perceraian di Pengadilan, tapi... Pak Saka justru mewariskan hampir semua kekayaan Pak Saka untuk Bu Renata. Walaupun Bu Renata mendapatkan semua itu hanya setelah Pak Saka mati, tapi bukannya keputusan ini terlalu gegabah?"

Sejak Saka menghubungi, lalu memberitahu Rian apa saja yang dia butuhkan dan yang harus Rian persiapkan sebelum

menemui Saka, Rian mulai merasa ada yang janggal. Pertama, Saka mengatakan ingin menggugat Renata di pengadilan. Isi gugatan yang Saka jelaskan pun sangat merugikan dirinya sendiri, karena Saka secara sadar dan jujur mengakui semua kesalahan di sepanjang pernikahan mereka.

Dan yang kedua, Saka meminta Rian menyiapkan Surat Keterangan Hak Waris di mana Renata dan Aya sebagai pewaris semua harta kekayaan Saka jika dia sudah tidak ada lagi di dunia ini.

Renata mendapatkan delapan puluh persen dari seluruh harta kekayaan Saka, sisanya milik Aya yang hanya bisa dia miliki di usia dua puluh tahun. Dan jika Saka sudah mati sebelum Aya menginjak usia itu, maka Renata berhak mengurus dan menanggungjawabi apa yang akan menjadi milik Aya nanti.

Rian sungguh tidak mengerti mengapa semua keputusan Saka hanya mengarah pada Renata. Jika dia memang sangat mencintai Renata dan mempercayainya, lalu mengapa dia justru memilih bercerai?

"Gegabah atau bukan, apa keputusan saya merugikan kamu?" balas Saka dengan nada tak senang. "Lagi pula, sejak kapan kamu boleh bicara sebelum saya perintahkan, Rian?"

Rian menggelengkan kepala dengan gelagat panik. "Maaf kalau saya lancang." Ucapnya takut. Kepalanya pun sontak menunduk dalam.

Sembari menandatangani semua berkas-berkas itu, dengan santai Saka berujar. "Tugas kamu hanya menjalankan perintah saya, lalu mengambil uang yang saya lemparkan. Kalau hal semudah itu saja sulit kamu lakukan dengan mulut terkunci rapat, saya bisa mengganti kamu dengan Pengacara lain."

Saka jelas sekali bukan jenis bos yang bisa bersikap ramah pada seluruh bawahannya. Sikapnya selalu tergantung dengan mood yang dia rasakan. Jika hatinya sedang bahagia, dia bisa menjelma menjadi bos yang sedikit pengertian meski tetap terkesan dingin.

Jika hatinya sedang buruk, maka kesalahan sekecil apa pun yang dia lakukan bawahannya, maka Saka bisa menjadikan hal itu masalah besar. Dia bukan hanya mahir menyakiti secara verbal, karena untuk memukul tanpa harus memikirkan konsekuensi hukum pun Saka sering melakukannya.

Saka Adhiyaksa tidak ragu harus menutup mata dan membungkam mulut penegak hukum dengan seluruh uang yang dia miliki. Hal itu sudah biasa baginya.

"Sekali lagi, maafkan saya, Pak Saka." ucap Rian sungguh-sungguh.

Jangankan peduli, melirik saja pun Saka enggan. Usai menandatangani seluruh berkas, baru lah dia memandang Rian dan menyerahkan semua berkas itu padanya. "Kerjakan urusan perceraian saya lebih dulu."

"Baik, Pak Saka. Secepatnya akan saya beri kabar." ucap Rian patuh. "Kalau begitu saya pamit pergi." Rian kembali mengangguk sopan. Tapi Saka hanya peduli pada ponsel yang sudah berada di tangannya.

Kini kamar itu kembali hanya dihuni oleh Saka. Haikal sedang menjemput Aya dari sekolah dan mengantarnya ke rumah orangtua Renata. Lalu setelah itu, Haikal akan kembali menemani Saka di kamar ini meski sudah diusir ribuan kali.

Tapi sejujurnya, keberadaan Haikal sangat mengobati kesepian Saka. Walaupun berkali-kali mengusir Haikal, tapi setiap kali Haikal membantu melayani keperluannya, atau mengajak mengobrol, Saka merasa sangat bersyukur.

Karena di tengah penyakit yang sedang dia hadapi, di tengah hubungan rumah tangganya yang di ujung tanduk dan di tengah rasa kesepian yang kadang kala terasa mencekam, Saka bisa sedikit terhibur dengan keberadaan Haikal.

Tapi ketika Saka kembali sendirian seperti ini, maka satu-satunya hal yang dia lakukan hanyalah mengamati semua foto dan video istrinya yang kadang kala membuat bibirnya tersenyum.

Setiap kali apa yang dia lihat berhasil membuat angannya terlempar ke masa lalu, ke masa di mana dia merasa begitu bahagia karena dicintai oleh Renata, Saka merasa sangat bahagia. Meski perasaan itu semu, namun dia sangat

menyukainya. Karena saat ini, satu-satunya yang tersisa untuk Saka hanya lah kenangan.

Suara ketukan pintu terdengar. Saka menoleh ke arah pintu, melihat benda itu terbuka dan menunggu Haikal muncul dari sana. Dugaan Saka benar, Haikal memang muncul, tapi dia tidak sendirian.

Karena tiba-tiba saja, Aya juga muncul dari balik pintu, menatap Saka dengan tatapan sendu. Keberadaan Aya membuat Saka tercengang, lalu sorot matanya yang terlihat marah mengarah pada Haikal.

"Maaf, Pak," ucap Haikal setelah menelan ludah berat. "tadi... diperjalanan Aya tanya soal Bapak. Saya udah bilang kalau Pak Saka dinas ke luar kota. Tapi Aya tiba-tiba aja nangis dan bilang kangen sama Pak Saka. Saya jadi kasihan..."

"Papa sakit, ya?" suara Aya terdengar bergetar ketika bertanya.

Saka memejamkan mata, satu tangannya mengusap wajah dengan gerakan gusar. Pertanyaan Aya membuat hatinya mencelos sesak, mengikis sisa kekuatan yang berusaha Saka pertahankan sejak dia masuk ke rumah sakit itu.

Padahal Saka tidak mau Aya tahu apa yang sedang terjadi padanya. Dia tidak mau membuat putrinya khawatir. Saka rela menahan sakit seorang diri di kamar ini dari pada melihat kekhawatiran dan kesedihan di mata putrinya.

Tapi kalau sudah begini...

Saka menghela napas berat. dia menyibak selimut, menurunkan kedua kaki ke lantai, kembali menatap Aya lalu mengurai senyuman tipis kala mengulurkan satu tangannya. "Kemari."

Aya melangkah perlahan-lahan, matanya tidak sedikit pun meninggalkan Saka. Semakin dia mendekati Papanya, semakin menggenang pula air mata di pelupuk matanya, hingga kedua kakinya berlalu cepat menghampiri Saka, sedang kedua tangannya memeluk Saka erat-erat manakala dia melemparkan diri lalu menangis terisak-isak sambil memeluk Papanya.

"Nenek bilang Papa kerja jauh... tapi kenapa Papa sakit..." begitu lah racau Aya di tengah isak tangisnya. Saat melihat Papanya duduk sendirian di atas ranjang, apa lagi melihat infus di tangannya, Aya merasa sangat sedih hingga tidak bisa membendung tangisnya.

Sambil mendekap kepala Aya dan mengusap lembut, Saka berujar. "Papa baik-baik aja."

"Bohong... kalau baik-baik aja, kenapa Papa di rumah sakit? Kenapa tangan Papa ada plesternya?"

Saka berusaha mencari alasan. "Papa cuma demam." Tapi tetap saja Aya tidak percaya. Dia menggelengkan kepalanya kuat-kuat dan Saka hanya bisa menghela napas berat. "Aya," panggilnya dengan nada lembut. "lihat Papa sebentar."

Wajah merah dan basah Aya yang sejak tadi terbenam di perut Saka menengadah. Saka tersenyum tipis, berharap Aya percaya kalau dia baik-baik saja karena dia tidak mau membuat putrinya khawatir. "Papa baik-baik aja. Hari ini Papa udah boleh pulang."

Mendengar apa yang Saka katakan, Haikal terkesiap. Jelas-jelas saat tadi pagi Dokter datang untuk memeriksa keadaan Saka, Dokter mengatakan meski keadaan Saka semakin membaik, tapi Saka masih butuh observasi sampai keadaannya benar-benar stabil.

Aya mengerjap lambat namun tidak mengatakan apa pun meski Papanya mengatakan kalau dirinya baik-baik saja, tidak seperti yang Aya bayangkan.

"Papa memang kerja kemarin. Nenek nggak bohong. Tadi malam Papa pulang, tapi karena kelelahan, jadinya sakit dan harus dirawat di sini sebentar. Tadi malam Papa tidurnya nyenyak, jadi lupa kabarin Aya. Tapi Aya nggak usah khawatir, soalnya tadi Dokter bilang, Papa udah sembuh dan boleh pulang."

"Papa... boleh pulang?"

"Hm."

"Beneran?"

Saka mengangguk tegas. Satu tangannya mengusap air mata di wajah putrinya.

"Kalau gitu... Aya nggak harus pulang ke rumah Nenek lagi, kan? Aya... boleh pulang sama Papa aja, kan?" tanya Aya penuh harap. "Soalnya di rumah nggak ada Mama, nggak ada yang merawat Papa nanti. Jadi... Aya boleh, kan, merawat Papa selama Mama nggak di rumah?"

Kebaikan Aya membuat Saka terenyuh. Lalu dia berpikir, mengapa Tuhan masih bersikap baik padanya setelah apa yang dia lakukan selama ini? Karena di tengah badai yang sedang dia hadapi, ada Aya yang menyayanginya dengan tulus.

Aya bahkan menangis untuknya. Saka jadi bertanya-tanya, jika suatu hari nanti Aya tahu apa yang sudah Saka lakukan pada kedua orangtuanya, apa Aya masih mau menyayanginya seperti sekarang?

"Papa... boleh, kan?"

Saka mengerjap, tersadar dari lamunan sendu. Kepalanya mengangguk lambat, namun kali ini bibirnya sulit untuk tersenyum. "Tapi Aya harus janji."

"Janji apa?"

"Aya nggak boleh bilang siapa-siapa kalau Papa sakit."

"Nggak boleh bilang sama Nenek dan Kakek?"

Saka menggeleng tegas.

"Kalau Mama?"

Mama? Bahkan meski Aya mengatakannya, Saka ragu Renata masih peduli.

"Mama juga nggak."

"Kenapa?"

"Papa nggak mau Mama khawatir."

"Tapi..." Aya terlihat ragu. "Kalau Mama tanya gimana? Aya nggak mau bohong, Mama selalu nasehati Aya jujur sama siapa pun."

Saka menghela napas samar. "Kalau gitu biar Papa aja yang nanti bilang sama Mama. Jangan Aya. Gimana?"

Aya mengerjap dan mengangguk setuju. Kemudian dia kembali memeluk Saka dan membuat Papanya tersenyum tipis sembari membelai kepalanya.

Hanya saja, ketika dia melirik pada Haikal, tatapan matanya berubah tajam.

Haikal memang sedikit gentar, dia tahu Saka pasti sedang marah padanya.

Tapi Haikal lebih mencemaskan keadaan Saka karena Bosnya itu pasti akan pulang hari ini di saat keadaannya benar-benar belum stabil.

***

Malam ini, Renata sudah tiba di rumah. Suara televisi dan obrolan antara Bi Ambar dan Aya yang terdengar olehnya membuat bibirnya menyunggingkan senyuman rindu.

Dia melangkah lebih cepat, kemudian berjalan mengendap-endap dari belakang sofa, lalu memeluk Aya erat dan mencium pipinya berkali-kali hingga Aya terkejut.

"Non Nata," gumam Bi Ambar dengan senyuman lega.

Renata tertawa pelan, apa lagi saat Aya memutar tubuh ke belakang, tersenyum lebar lalu memeluknya. "Mama!" pekik Aya.

Sambil membalas pelukan Aya tak kalah erat, Renata bertanya. "Kangen nggak sama Mama?"

"Kangen..."

"Kalau gitu malam ini tidur sama Mama, ya?" Dalam pelukan Renata, Aya mengangguk kuat. Dia sangat merindukan Renata, padahal mereka hanya beberapa hari tidak bertemu.

"Bi Ambar, di koper saya ada oleh-oleh." Ucap Renata. "Bisa tolong keluarkan? Biar besok bisa dinikmati sama Aya dan yang lain."

"Oke, Non Nata." Ucap Bi Ambar.

Saat Bi Ambar mengurus koper Renata, dia menggendong Aya yang tidak mau melepaskannya dengan kedua tangan dan membawanya ke kamar. Mereka saling mengobrol, bercanda dan tertawa. Bahkan saat Renata mandi, dia membiarkan Aya melihat-lihat foto liburannya.

Aya bilang, dia juga mau melihat salju. Renata pun berjanji akan membawa Aya melihat salju secepatnya.

"Ma," ucap Aya dengan mata mengantuk. Mereka sudah berbaring di bawah selimut, bersiap-siap untuk tidur.

"Ya, sayang?"

"Mama masih hukum Papa?"

Pertanyaan itu membuat Renata termangu karena dia harus kembali memikirkan tentang Saka.

"Hm, nggak." jawab Renata sekedar.

"Kalau gitu..." Aya menguap lebar. "Mau nggak malam ini Mama tidur sama Papa?" mata Aya pun nyaris tertutup rapat. "Soalnya Papa lagi sakit... kemarin... Papa... di rumah sakit."

Meski kalimat demi kalimat itu terucap samar oleh Aya yang kini sudah tertidur pulas, namun Renata masih bisa mendengar dengan jelas. Saka sakit? Pikirnya. Dan tadi Aya bilang apa? Papa... di rumah sakit?

Renata mulai merasa gelisah. Hatinya tidak lagi bisa merasa tenang. Maka perlahan-lahan dia melepaskan Aya dari dekapan, lalu turun dari ranjang dan bergegas keluar kamar.

Tujuannya tentu saja ke kamar Saka.

Tangannya mengetuk pintu kamar, tapi tak ada jawaban. Pintu pun tak kunjung terbuka. Lalu perasaan Renata semakin gelisah hingga dia membuka pintu kamar Saka begitu saja. Matanya mencari Saka di ranjang, tapi ranjang itu kosong. Lalu dia mengedarkan pandangan ke segala penjuru kamar, tapi Saka juga tidak ada di mana pun.

Apa mungkin Saka sedang berada di kelab?

Pikiran itu membuat Renata menghembuskan napas kesal. Rasanya dia sudah membuang waktu untuk mengkhawatirkan suaminya yang justru sedang bersenang-senang.

Renata sudah akan menutup pintu kamar itu lagi, tapi melihat pintu kamar mandi terbuka, dia mendadak diam mematung. Lalu dia melihat Saka keluar dari kamar mandi, berjalan lambat dengan wajah sedikit pucat.

Dan Renata tidak bisa menahan diri untuk tidak segera masuk begitu menyadari tubuh Saka yang terlihat jauh lebih kurus dibanding ketika mereka bertemu terakhir kali.

"Kamu kenapa?" tanya Renata begitu saja saat menghampiri Saka.

Mereka hanya tidak bertemu selama enam hari, tapi mengapa Saka bisa berubah sekurus ini? Dia bahkan terlihat pucat. Dan tadi... Aya bilang kalau Papanya sedang sakit, kan? Renata seketika dihantam rasa khawatir yang begitu besar.

Sementara itu, Saka terpaku saat menyadari keberadaan Renata.

Dia benar-benar tidak menyangka melihat Renata di hadapannya. Saka menghabiskan beberapa detik hanya untuk mematung dan meyakinkan diri kalau apa yang dia lihat adalah nyata, bukan ilusi seperti yang sering dia lihat akhir-akhir ini.

"Kamu sakit?" telapak tangan Renata menyentuh dahi Saka. Panas. "Kamu demam, Saka." ucapnya semakin khawatir. "Tunggu sebentar, aku mau ambil perlengkapanku dan juga obat." Ucap Renata.

Tapi baru saja dia memutar tubuh ke belakang dan berjalan beberapa langkah, Saka akhirnya bicara.

"Aku baik-baik aja."

Renata menoleh lagi. "Tubuh kamu panas."

"Hm. Aku udah minum obat."

"Tapi... kamu terlihat pucat dan... lebih kurus." Renata terlihat kebingungan. Dia tahu seperti apa suaminya, dia lah yang selama ini mengurus Saka setiap hari. Kecuali akhir-akhir ini. Jadi, Renata tahu kalau keadaan suaminya tidak baik-baik saja sekarang.

"Cuma kelelahan." Saka melangkah mendekati ranjang, duduk di tepinya karena tubuhnya terasa sangat lemas dan dia tidak mau Renata semakin curiga jika melihat Saka kesulitan berdiri.

Padahal saat ini Saka Sedang merasa kedinginan. Dan hari ini, dia kembali memuntahkan cairan kuning itu lagi. Keadaannya yang sempat terasa membaik di rumah sakit, kini seolah kembali seperti semula.

Namun meski begitu, Saka ingin terlihat seperti Saka yang biasanya di hadapan Renata. "Gimana liburan kamu?"

Renata mengerjap lambat, kedua matanya masih saja mengamati Saka lekat.

Apa yang terjadi?

Mengapa Saka terlihat seperti ini?

"Aya bilang kamu sakit dan ada di rumah sakit. Itu benar?"

Saka sedikit tersentak, tidak menyangka jika putrinya mengingkari janji. "Hm."

Renata terhenyak. "Kamu..."

"Kemarin aku melakukan perjalanan bisnis ke luar kota. Karena kelelahan, aku minta Haikal membawaku ke rumah sakit. Karena sudah malam dan aku ngantuk, aku menginap semalam di sana."

"Tapi kamu bukan seseorang yang senang menghabiskan waktu berlama-lama di rumah sakit, Saka."

Renata sudah bilang, kan, kalau selama ini dia lah yang mengurus Saka. Maka hal sekecil apa pun tentang suaminya, dia pasti mengetahuinya.

"Sebenarnya apa yang terjadi? Apa yang kamu sembunyikan?" tanya Renata lagi.

Kali ini lebih tegas dari sebelumnya. Tapi dengan santainya Saka menggelengkan kepala hingga Renata menipiskan bibirnya tajam. "Oke. Kalau gitu kasih tahu aku, di rumah sakit mana kamu periksa?"

Saka tahu apa yang Renata inginkan, maka itu dia hanya diam.

"Saka!"

Saka tersenyum miring. "Mungkin kamu lupa, jadi biar aku ingatkan."

Dengan susah payah dia berdiri, menghampiri Renata, berdiri tepat di hadapannya. Meski tubuhnya semakin kedinginan, meski harus melawan rasa sakit yang begitu hebat di kepala, meski tubuhnya nyaris kehilangan tenaga, namun Saka berhasil berdiri dan menatap Renata dengan tatapan dinginnya yang menusuk.

"Sebentar lagi kita bercerai, Nata. Jadi simpan kekhawatiran itu untuk diri kamu sendiri."

Renata tercengang. Di antara ribuan kalimat yang bisa Saka ucapkan, sungguh dia tidak menyangka kalau Saka akan memilih kalimat itu.

Diingatkan tentang perceraian, hati Renata kembali diselimuti gamang. Bahkan tanpa sadar, kakinya melangkah mundur sedang matanya memandang Saka lirih.

"Aku sudah minta Pengacaraku mengurus semuanya. Gugatannya sebentar lagi diajukan."

Renata mengepal kedua tangannya.

"Aku nggak berencana datang saat mediasi, ada Rian yang mewakili. Sebaiknya kamu juga melakukannya. Untuk

Sidang... kamu juga sebaiknya nggak usah datang agar putusannya bisa lebih cepat."

Tidak ada gurat kesedihan di wajah Saka saat mengatakannya, seolah dia memang sangat menginginkan perceraian itu.

Anehnya, Renata seperti merasa terluka melihat bagaimana cara Saka menyikapi perceraian mereka. padahal... Renata sendiri yang merasa telah kehilangan cinta. Renata sendiri pula yang merasa jauh lebih bahagia ketika Saka tidak bersamanya. Tapi mengapa mendengar semua yang Saka ucapkan membuat hatinya seperti diremas-remas.

"Aku belum tahu harus melakukan apa." gumam Renata. Wajahnya sedikit merunduk, menghindari kontak mata bersama Saka.

"Lakukan saja seperti yang kukatakan."

"Tapi bercerai bukan hal yang mudah, Saka."

"Kita bisa melakukannya."

Renata menengadah, kali ini matanya menatap lekat. "Kamu masih mencintaiku."

Saka terdiam untuk sejenak. "Hm. Tapi kamu nggak, kan?"

Mulut Renata terkunci rapat.

Saka tersenyum dingin. "Aku mau tidur, bisa keluar dari kamar ini?"

Kepalan tangan Renata semakin menguat. Kepalanya mengangguk berat, matanya masih saja memandangi Saka dengan lirih. Namun pada akhirnya Renata tidak punya pilihan lain kecuali meninggalkan Saka dan kamar itu dengan perasaan remuk redam.

Begitu Renata keluar dari sana, sambil tertatih-tatih, Saka menghampiri ranjang. Perlahan-lahan dia merebahkan diri, menarik selimut, meringkuk sambil memeluk tubuhnya dengan mata terpejam kuat.

Sekujur tubuhnya menggigil. Rasa dingin itu seperti menusuk-nusuk tubuhnya. Lalu entah mengapa, tiba-tiba saja kilas wajah Mamanya berpendar dalam ingatan.

Saka pun mulai berhalusinasi, melihat Mamanya di kamar itu, mendengar suara Mamanya yang memanggil namanya, merasa dekap hangat Mamanya di sampingnya, lalu lagi-lagi mendengar suara Mamanya yang berbisik merdu di telinganya.

"Ada Mama, kamu nggak sendirian."

Mata Saka memang masih terpejam. Namun sudut-sudut matanya mengeluarkan air mata, sedangkan raut wajahnya tampak begitu menderita.

Namun dalam halusinasi itu, Saka merasa kalau dia membalas dekap hangat Mamanya sembari menangis terisak-isak dan menceritakan apa yang dia rasakan saat ini.

Satu hal yang sulit sekali Saka lakukan pada siapa pun, kecuali Mamanya.

Bab 14

Setelah mengantar Aya ke sekolah, Renata kembali pulang. Dia masih punya satu hari jatah cuti sebelum kembali bekerja. Rencananya Renata ingin menghabiskan hari ini dengan beristirahat.

Meja makan yang tadi Renata tinggalkan sudah terlihat bersih dan rapi. Begitu pula seisi rumah. Renata menginjakkan kaki ke dapur, hendak membuat segelas kopi yang akan menemaninya membaca buku di kamar.

Tapi ketika tangannya menuangkan kopi ke dalam porta filter, tiba-tiba saja dia teringat segelas kopi yang tadi sempat dia buatkan untuk Saka. Dan kebetulan Bi Ambar baru saja masuk ke dapur.

"Bi,"

"Ya, Non?"

"Tadi Kopi yang saya buat diminum sama Saka nggak?"

Bi Ambar mengerjap, kepalanya menggeleng. Lalu dia melihat gurat kecewa di wajah Renata. "Sepertinya Den Saka nggak kerja, Non. Soalnya dari tadi nggak keluar kamar."

"Saka nggak kerja?"

Bi Ambar menggeleng sekali lagi.

Apa mungkin Saka masih sakit? pikir Renata. Cemas mulai merambat di relung hatinya.

Kegelisahan Renata disadari oleh Bi Ambar. Ingin sekali rasanya Bi Ambar memberitahu apa yang terjadi pada Saka. Tapi sayang, saat pulang dari rumah sakit kemarin, Saka mengancam dengan sangat tegas pada Bi Ambar dan juga Haikal untuk tidak memberitahu siapa pun tentang keadaannya.

"Bi Ambar tahu kalau kemarin Saka sempat sakit dan dirawat di rumah sakit?"

Pertanyaan Renata membuat Bi Ambar tercengang. "No—Non Nata... tahu?"

Renata mengangguk.

"Non Nata tahu dari mana?"

"Aya. Tadi malam juga saya tanya sama Saka. Tapi dia bilang cuma kelelahan. Di rumah sakit pun cuma satu malam. Itu benar, Bi?"

Satu malam? Tentu saja itu tidak benar. Tapi sayangnya Bi Ambar tidak bisa memberitahu yang sebenarnya. "Iya, Non."

Jawaban Bi Ambar masih saja belum membuat Renata merasa puas. Usai menghela napas berat, Renata memasang porta filter di mesin pembuat kopi, menekan tombol espresso lalu selagi menunggu hasil espresso keluar, Renata tampak termenung.

Entah mengapa setiap kali memikirkan Saka, perasaannya seperti tidak tenang. Apa lagi setiap mengingat bagaimana Saka membicarakan perceraian mereka.

Renata masih dilema. Sungguh.

Hanya saja dia masih kesulitan meraba perasaannya sendiri.

"Non Nata khawatir, ya?" tanya Bi Ambar.

Lamunan Renata berhenti. Lalu dia balas tatapan lirih Bi Ambar dengan cara serupa, namun hanya sejenak, karena setelah itu dia mengulas senyuman tipis. "Bi Ambar,"

"Ya, Non?"

"Kalau... saya dan Saka berpisah... Bi Ambar mau nggak, ikut sama saya dan bantu saya mengurus Aya?"

Selama menjadi istri Saka dan mengenal Bi Ambar, Renata merasa kalau wanita paruh baya itu sangat bisa diandalkan. Bi Ambar bukan hanya berperan sebagai ART, namun juga sudah menjadi keluarga bagi Renata.

Dan sepertinya... Renata tidak ingin kehilangan Bi Ambar jika dia harus keluar dari rumah ini.

"Non Nata sama Den Saka... mau berpisah?" tanya Bi Ambar lirih.

Senyum Renata sirna, digantikan ekspresi yang muram. Lalu kepalanya mengangguk lemah. "Kami sudah memutuskan berpisah, Bi."

Bi Ambar tidak hanya terkejut mendengarnya, tapi kedua matanya pun mulai basah oleh air mata. "Kenapa berpisah, Non? Saya tahu Den Saka sama Non Nata saling cinta. Tapi kenapa mau berpisah?"

Saling cinta? Entah lah. Saka memang masih mencintai Renata, tapi dia sudah menyerah. Sedangkan Renata... setiap kali dia ingin percaya jika hatinya masih mencintai Saka, maka selalu muncul ketakutan di hatinya.

Renata sadar, ada setumpuk masalah dalam pernikahan mereka yang butuh untuk diselesaikan. Sejak awal, Renata pun sudah berniat akan menyelesaikan semua masalah itu satu persatu. Tapi kebahagiaan yang menyapanya akhir-akhir ini membuat Renata melupakan niatnya untuk memperbaiki pernikahan mereka yang berantakan.

Lalu semakin hari, Renata semakin tidak ingin kehilangan kebahagiaan itu, dan mulai membandingkan kebahagiaan yang dia rasakan dengan seluruh penderitaan yang dia rasakan selama menikah bersama Saka.

Maka sejak saat itu, muncul di benaknya sebuah pertanyaan yang sulit dia jawab.

Masihkah dia mencintai Saka?

Bi Ambar menggenggam erat salah satu jemari Renata. "Dipikirkan lagi, ya, Non." Ucapnya penuh harap. Saka sedang sakit, dan Bi Ambar yakin, perpisahan ini hanya akan membuat

keadaan Saka terpuruk. Meski hanya seorang ART, namun Bi Ambar sudah menganggap Saka seperti anaknya sendiri.

Bi Ambar tahu seperti apa Saka berusaha melindungi perasaannya. Dia tidak akan mau menangis saat terluka, dia tidak akan mau tersenyum dengan gamblang meski hatinya sedang membuncah bahagia.

Saka tidak mau ada yang bisa menebak isi hatinya. Dan menurut Bi Ambar, itu adalah cara Saka melindungi diri.

Renata memandang genggaman tangan Bi Ambar. Hatinya pun mencelos sesak, namun dia hanya bisa diam termangu tanpa memberi jawaban.

***

Saka terduduk lemas di depan wastafel kamar mandi usai memuntahkan apa yang baru saja dia makan satu jam yang lalu. Napasnya terasa lebih berat dari biasanya, perutnya pun kembali sakit.

Dia tidak tahu mengapa semakin hari keadaannya semakin memburuk. Padahal sejak tiba di rumah, selain bubur dan sup, Saka tidak mau menyentuh makanan lain agar tidak menimbulkan efek apa-apa pada tubuhnya. Tapi Saka akui, dia tidak rutin minum obat. Karena semakin banyak menelan obat, Saka merasa lidahnya semakin pahit.

Terkadang dalam satu hari, tidak sekali pun Saka minum obat. Dan sejak Renata pulang, Saka hanya terus mengurung diri di kamar. Tubuhnya benar-benar seperti tak berdaya sekarang.

Seumur hidupnya, Saka tidak pernah seperti ini. Dan sekarang, setiap kali keadaannya semakin memburuk, dia semakin yakin kalau kematian sebentar lagi akan menghampirinya.

"Bertahan sedikit lagi," rintih Saka dengan napas yang semakin berat. "paling nggak jangan menyusahkan Nata lagi dengan kematian lo."

Dia sudah banyak menyusahkan istrinya. Sejak awal mereka menikah sampai saat ini, entah sudah sebanyak apa Saka mengacaukan hidup Renata. Tapi kali ini Saka tidak mau mengulanginya lagi. Jika memang ini adalah sisa waktu yang dia miliki, maka dia ingin menghabiskannya dengan mengantarkan Renata pada kebahagiaannya.

Saka tidak takut pada kematian yang barangkali sudah ada di depan matanya. Tapi yang paling Saka takutkan adalah bagaimana hidup Renata jika Saka tidak bisa lagi berada di sisinya.

Itu mengapa Saka menyerahkan segala yang dia miliki untuk Renata. Karena saat ini hanya itu satu-satunya cara yang bisa dia lakukan untuk Renata. Karena setelah ini, mungkin Saka tidak lagi bisa berada di sisinya apa lagi menjaganya.

Saka tidak peduli jika setelah ini akan ada lelaki lain yang menggantikannya, yang mencintai Renata lebih sempurna darinya, atau yang paling sulit Saka terima... lelaki yang akan Renata cintai, melebihi cinta yang pernah dia miliki untuk Saka.

Meski lelaki itu juga akan menikmati apa yang Saka berikan pada Renata, asalkan dia mau mencintai dan menjaga Renata selamanya, maka Saka akan merelakan segalanya.

Saka hanya ingin Renata hidup bahagia. Tidak ada lagi tangisan, tidak ada lagi penderitaan, hanya ada tawa dan bahagia. Tidak seperti... apa yang telah Saka lakukan padanya selama ini.

Tangan Saka menggapai ke tepian wastafel, berpegangan erat di sana saat dia berdiri dengan susah payah. Bahkan untuk melakukan hal semudah itu saja pun, Saka harus menahan rasa pusing yang menghantam kepala, membuat matanya terpejam.

Napasnya kembali tersengal setelah dia berhasil berdiri. Tangannya masih berpegang erat di tepian. Dia pandangi wajahnya melalui cermin, lalu bibirnya tersenyum dingin.

Lihatlah bagaimana keadaan Saka Adhiyaksa saat ini? Wajahnya pucat dan tirus, kulitnya menguning, tubuhnya kurus tak terawat. Dan dia terlihat sangat menyedihkan.

Keangkuhan yang selama ini dia dewakan telah sirna. Jangankan menyombongkan diri, bicara saja pun dia kesulitan. Benar-benar tidak berdaya.

"Saka?" suara Renata terdengar memanggil setelah bunyi ketukan pintu kamar mandi.

Saka menoleh ke belakang. Mulai merasa gelisah karena keberadaan Renata karena takut jika Renata melihat keadaannya, maka Renata tahu kalau Saka sedang sakit.

Tangannya cepat-cepat menyalakan kran air untuk menghilangkan jejak muntah di atas wastafel.

"Saka, kamu di dalam?" Lagi-lagi Renata bertanya.

Saka berdeham-deham untuk memastikan suaranya terdengar normal. "Ada apa?"

"Kamu baik-baik aja? Masih sakit nggak?"

Meski tak saling menatap, tapi Saka bisa menyadari kekhawatiran dari suara Renata. Kekhawatiran yang membuat hatinya menghangat sekaligus sesak.

"Aku sakit, Nata. Aku nggak pernah baik-baik saja sejak kamu menjauh. Aku takut kehilangan kamu."

Mata Saka memerah dan berkaca-kaca saat hanya bisa mengucapkan kalimat-kalimat itu di dalam hatinya. Belum pernah dia merasa putus asa seperti ini. Belum pernah dia menahan diri sehebat ini agar tidak memeluk wanita yang sangat dia cintai itu.

"Saka?"

Saka hanya berdiri diam memandangi pintu. Menikmati suara Renata yang mungkin sebentar lagi tidak akan bisa dia

dengarkan lagi. Lalu dia melihat gagang pintu yang bergerak. Sepertinya Renata mencoba membuka pintu. Tapi untung saja Saka sudah mengunci pintu sebelumnya.

"Saka kamu nggak apa-apa? Saka?" kali ini Renata menggedor pintu lebih keras. Nada suaranya terdengar semakin cemas dan Saka nyaris meneteskan air mata.

"Kamu masih bisa dengar suara aku? Saka!"

Saka berdeham sekali lagi. Dia tidak mau membuat Renata cemas. "Aku baik-baik aja."

"Syukurlah..."

Bahkan Saka bisa mendengar Hela napas lega Renata. "Ada apa?" tanya Saka sekali lagi. Aneh sekali rasanya mengobrol di antara pintu yang tertutup. Tapi Saka tidak mau sampai Renata melihat keadaannya.

"Aku cuma mau tahu keadaan kamu. Dari tadi pagi kamu nggak ada keluar kamar, jadi aku pikir—"

"Aku baik-baik aja. Sekarang kamu bisa pergi."

Suara Renata tidak terdengar lagi untuk sejenak. Saka mengerjap lambat, lalu kakinya melangkah mendekati pintu kamar mandi, berdiri tegak di sana, dengan telapak tangan yang perlahan-lahan menyentuh pintu. Saka tahu Renata masih di sana, keberadaannya masih bisa dia rasakan meski matanya tidak menatap secara langsung.

"Benar kamu baik-baik aja?" tanya Renata.

Nada suaranya lirih, menghadirkan sesak di dada Saka.

"Hm." Gumam Saka serak. "Aku baik-baik aja." Jika sejak tadi air mata itu hanya menggenang di pelupuk mata, maka kali ini tetesan air matanya menyentuh wajah.

"Aku ada di kamar. Kamu... bisa cari aku di sana kalau butuh apa-apa."

Saka hanya diam. Tatapan matanya memancarkan kehampaan. Lalu kemudian hening menyelimuti. Lama sekali Saka hanya berdiri diam, sebelum tangannya membuka kunci dan pintu kamar mandi pun terbuka.

Tak ada siapa-siapa di sana.

Itu artinya Renata sudah pergi.

Dan kini Saka harus kembali menikmati setiap rasa sakit yang menyiksa tubuhnya. Sendirian. Tanpa siapa pun yang menemani.

***

"Sampai." Ucap Renata dengan nada riang begitu mobilnya berhenti di depan rumah. Seperti biasa, sepulang bekerja, dia menjemput Aya di rumah orangtuanya. Jika biasanya ketika menjemput Aya, Renata akan menghabiskan waktu sebentar untuk mengobrol bersama Mamanya, maka hari ini tidak. Renata segera bergegas pulang.

Bi Ambar sedang pulang kampung untuk satu minggu ke depan. Maka Renata harus menggantikan pekerjaan Bi Ambar sebisanya. Salah satunya adalah memasak makan malam untuk dirinya, Aya dan juga Saka.

"Ayo, turun." Ajak Renata.

"Ma," panggil Aya saat Renata hendak keluar dari mobil.

"Ya, sayang?"

"Hm, Aya... boleh ngobrol sama Papa sebentar nggak?"

Cara Aya bertanya seperti sedang menyimpan takut. Namun matanya memancarkan harapan yang begitu besar hingga Renata yang mengamatinya merasa bersalah.

Meski tidak selalu bertanya, tapi Renata yakin Aya tahu kalau hubungan kedua orangtuanya tidak baik-baik saja.

Renata memaksakan senyum di bibir, tangannya membelai kepala Aya lembut. "Aya nggak harus minta izin sama Mama atau siapa pun untuk ngobrol sama Papa. Kan itu Papanya Aya, jadi Aya bebas mau ngobrol sama Papa kapan pun."

"Mama nggak marah?"

"Kenapa Mama harus marah?"

"Kan Papa lagi Mama hukum."

Renata kehilangan senyumnya seketika. Setiap kali Aya menyebut-nyebut tentang hal itu, Renata merasa seperti ada sesuatu yang mencambuk hatinya.

"Ma," Aya menyentuh pergelangan tangan Renata.

"Hm?"

"Minggu depan Aya ujian, Aya janji bakal belajar sungguh-sungguh biar Aya jadi juara kelas."

Renata tersenyum lagi mendengar janji yang Aya ucapkan.

"Tapi kalau Aya berhasil jadi juara kelas... Aya boleh minta sesuatu sama Mama?"

Renata mengangguk. "Aya mau apa?"

Aya mengerjap lagi. Tampak ragu meski pada akhirnya mengucapkan keinginannya. "Aya mau... Mama jangan hukum Papa lagi. Boleh?" suara gadis kecil itu lirih dan menyimpan takut. Dia merasa tidak seharusnya berkata seperti itu. Tapi Aya tidak bisa menahan diri untuk tidak mengatakannya.

"Aya kasihan sama Papa. Semenjak dihukum, Papa jadi kelihatan murung. Papa juga selalu sendirian di rumah, nggak ada teman. Waktu Papa sakit... nggak ada yang rawat Papa. Di rumah sakit, Papa juga cuma sendirian. Kalau hukuman Papa memang masih lama, Aya mau kok, Ma, gantiin Papa. Jadi biar Aya aja yang dihukum. Papa jangan."

Renata termangu seketika. "Aya... Mama..."

"Boleh, ya, Ma?" Aya memohon sungguh-sungguh.

Hukuman.

Mengapa setelah mendengar permohonan Aya, kini Renata merasa telah menjadi manusia yang sangat kejam?

Jika Aya sampai memohon seperti ini demi Papanya, bukankah berarti Aya merasa apa yang telah Renata lakukan pada Saka sudah sangat keterlaluan?

Hukuman? Hukuman apa yang Aya maksud?

Renata hanya pindah ke kamar yang lain, dan itu pun awalnya Saka yang menyuruhnya. Renata hanya meminta jarak selama dia membenahi apa yang salah dalam dirinya, dan Saka sendiri yang menyetujuinya.

Bahkan sekarang pun, Saka sendiri yang memutuskan untuk mengakhiri pernikahan mereka.

Tapi mengapa semua yang telah terjadi saat ini adalah kesalahan Renata? Bahkan sekarang pun, Aya seolah menjadikan Renata sebagai Mama yang kejam, hingga dia rela menggantikan hukuman Papanya.

"Ma..." panggil Aya lagi.

Renata menghela napas samar. Tiba-tiba saja ada amarah yang menguasainya. Hatinya tak terima jika harus dipersalahkan. Namun Renata tahu, dia tidak boleh menyangkut-pautkan semua ini pada Aya. Karena putrinya tidak tahu apa-apa.

"Aya, dengar, Mama nggak pernah hukum Papa. Aya cuma salah paham dan Aya nggak harus menggantikan hukuman Papa."

Aya mengerjap tidak mengerti. "Tapi, Ma—"

"Sekarang kita turun, ya. Aya boleh langsung ke kamar Papa dan ngobrol. Mama mau masak. Nanti... kita makan bareng-bareng sama Papa."

Meski tidak mengerti dengan penjelasan yang Mamanya sampaikan, namun mendengar mereka akan makan bersama malam ini membuat kepala Aya mengangguk patuh.

Mereka pun turun dari mobil. Aya segera berlari ke kamar Papanya, sedang Renata hanya berdiri diam di dapur dengan perasaan marah.

Dia dan Saka harus bicara setelah ini. Dia tidak mau kalau keadaan ini dan keputusan Saka nanti akan membuat semua orang menganggap dirinya lah yang bersalah.

"Ma," Aya muncul dan memanggilnya.

Renata memaksakan senyum untuk menutupi gelagat amarahnya. "Ya, sayang?"

"Papa nggak ada di kamar."

"Papa nggak ada di kamar?"

Aya menggelengkan kepala.

Tapi seingat Renata, hari ini Saka masih belum bekerja. Pagi tadi dia tidak keluar dari kamar, lalu ketika Renata mengetuk pintu kamarnya, tak ada sahutan apa-apa. Pintu kamarnya pun terkunci.

"Mungkin Papa di kamar mandi, Aya udah cari Papa di sana?"

Aya menggelengkan kepala.

"Mama temani cari Papa, ya?"

"Hm."

Sambil bergandengan tangan, mereka masuk ke kamar Saka. Memang tidak ada siapa-siapa di sana, maka Renata bergegas mengetuk pintu kamar mandi. "Saka, kamu di dalam?"

Tak ada sahutan. Renata mengetuk sekali lagi. Tapi hasilnya tetap sama dan akhirnya Renata membuka pintu, mendorongnya hingga terbuka lebar.

Matanya pun mengitari seisi kamar mandi, namun seketika terbelalak saat menemukan tubuh Saka yang tergeletak di lantai.

"Saka!" teriak Renata. Kakinya berlari cepat, bersimpuh di samping tubuh Saka. Telapak tangannya menyentuh pipi Saka, menepuk-nepuk kuat agar kedua mata suaminya yang terpejam segera terbuka. Renata masih terus berusaha memanggil nama Saka saat dia menyadari sesuatu yang membuatnya mendadak terdiam.

Kulit Saka yang menguning, tubuhnya yang semakin kurus. Lalu Renata amati sekujur tubuh Saka dengan tatapan nanar yang menyimpan takut.

Hanya dalam sekali lihat, Renata sudah bisa menebak ada yang tidak beres pada suaminya. Sesuatu yang kini membuat jemarinya gemetaran saat memeriksa denyut nadi.

Hembus napas lega terdengar berat dari mulut Renata. Hembusan napas yang diiringi isak tangis pilu. "Saka..." Renata mulai menangis hebat, tangannya menggenggam jemari Saka erat-erat sedang kepalanya menunduk dalam.

"Ma..."

Suara Aya terdengar oleh Renata. Kepalanya menoleh lambat, lalu dia menemukan Aya berdiri dengan wajah pucat pasi memandangi.

"Papa... kenapa?" mata Aya yang memerah sempurna menatap Renata lirih. "Papa masih hidup, kan?"

Tangis Renata kembali pecah. Sungguh dia tidak tahu harus melakukan apa di tengah rasa takut dan trauma yang membayangi. Dia ingin mendekap Aya dan menenangkan putri kecilnya, tapi dia juga tidak mau melepaskan genggamannya dari Saka.

Karena Renata takut, jika sekali saja genggaman itu terlepas, maka selamanya akan terlepas.

"Bu Renata?"

Renata menoleh cepat ke arah pintu, Haikal berdiri di sana, lalu terbelalak terkejut saat melihat keadaan Saka.

"Pak Saka!" Haikal bergegas menghampiri, matanya menatap gelisah, dia juga tampak kebingungan. "Pak Saka kenapa, Bu? Pak Saka, Pak Saka!" Haikal berusaha membangunkan Saka.

Tapi lelaki itu masih tak bergerak. Bahkan wajahnya terlihat semakin pucat dan membuat semua orang semakin mengkhawatirkan dirinya.

Renata menarik napas panjang dan menghembuskan perlahan. Dia lakukan itu beberapa kali untuk menenangkan diri.

Begitu keadaannya sudah lebih tenang, Renata menghapus air matanya dengan cepat. "Haikal, Saka harus segera di bawa ke rumah sakit."

Haikal mengangguk kuat.

"Bantu saya bawa Saka ke mobil."

Di mobil, Haikal menyetir, Aya ada di sampingnya, terus menerus menoleh ke belakang, memandangi Mamanya yang memangku kepala Papanya dan mendekap erat. Pemandangan itu membuat mata Aya berkaca-kaca.

Renata sendiri tak mau melepaskan Saka dari pelukan. Air matanya tak kunjung mereda, trauma dari masa lalu terus menerus membayangi.

"Bertahan, Saka... tolong bertahan." Bisiknya di tengah isak tangis. "Jangan tinggalin aku..."

Di antara seribu ketakutan yang sedang membayangi, ditinggalkan oleh Saka selamanya adalah ketakutan yang paling mencekam bagi Renata. Maka itu berkali-kali dia meraba dada Saka, memastikan jantungnya tetap berdetak.

Apa yang sedang Renata hadapi saat ini, persis seperti apa yang dia hadapi bertahun-tahun lalu ketika dia kehilangan Ghea untuk selamanya.

Sungguh Renata tidak mau kejadian itu terulang kembali. Dia tidak mau Saka juga pergi dengan cara yang sama. Dia tidak akan sanggup jika harus melalui keadaan itu lagi.

Begitu sampai di rumah sakit, Saka segera di bawa ke ruang IGD. Renata, Aya dan Haikal ikut masuk. Renata menjelaskan bagaimana keadaan Saka saat dia menemukannya dalam keadaan pingsan.

"Kulitnya menguning. Berat badannya juga menurun drastis." Ujar Renata dengan gelagat panik. "Akhir-akhir ini, dia juga sering sekali demam."

"Baik. Bu Renata silahkan menunggu di luar sebentar, ya."

Renata menatap Dokter dengan tatapan memohon. Rumah Sakit ini adalah Rumah Sakit di mana dia bekerja, dia mengenal semua Dokter yang bekerja di sini, termasuk Dokter yang sedang bicara dengannya.

"Bu Renata," Dokter itu menatap lekat penuh arti. Membiarkan Renata yang sedang kacau tetap berada di sana bukanlah ide yang baik menurutnya.

Maka meski tak rela, Renata melangkah mundur dan membiarkan perawat menutup tirai hingga dia tidak lagi bisa

melihat suaminya. Setetes air matanya meluruh, namun Renata cepat-cepat menghapusnya.

Jangan menangis. Tidak boleh menangis. Saka pasti baik-baik saja, racaunya di dalam hati.

Bertepatan dengan itu, matanya bertemu pandang bersama Aya. Putrinya itu tampak ketakutan. Hati Renata mencelos sesak melihatnya. Lalu dia ulurkan tangannya ke depan, Aya mendekat dan menyambutnya, dan Renata menggenggamnya erat.

Mereka tak mampu saling bicara, hanya bisa saling menatap dalam usaha yang sama. Menahan tangis yang hendak meledak.

"*Alcoholic Fatty Liver...*" gumam Haikal lirih. Renata menoleh padanya. Haikal pun memandang Renata lekat dan juga nanar. "Grade 2."

Renata menatap Haikal tidak mengerti. Lalu kakinya melangkah lambat menghampiri Haikal. "Maksud kamu... apa?"

"Pak Saka sakit, Bu." Haikal mulai menjelaskan apa yang dia dengar dari Dokter mengenai kondisi Saka ketika pertama kali dia dirawat. "Selama Bu Renata pergi liburan, Pak Saka dirawat di rumah sakit. Sendirian."

Kedua mata Renata terbelalak hebat.

"Pak Saka belum dinyatakan sembuh, tapi memaksa pulang demi Aya."

Ingatan Renata terlempar pada momen di mana dia bertemu Saka sepulang dari liburan. Saat itu Saka demam, kondisi fisiknya pun terlihat tidak sehat. Tapi Saka bilang dia hanya sedang kelelahan.

Jadi, saat itu Saka berbohong? Karena sebenarnya dia masih belum sembuh namun memaksa pulang ke rumah. Dan itu mengapa dia... tidak mengizinkan Renata melihatnya.

"Dokter bilang, kalau keadaan Pak Saka semakin memburuk... Pak Saka butuh... transplantasi hati agar bisa hidup."

Napas Renata tersengal-sengal mendengarnya. "Kenapa..." saat Renata bertanya dengan suara serak dan patah, air mata kembali mendesak di pelupuk matanya. "Kenapa kamu nggak bilang apa-apa sama saya?"

"Pak Saka melarang saya, Bu. Pak Saka nggak mau Bu Renata tahu."

"Tapi kenapa?!" bentak Renata.

Haikal menggelengkan kepalanya lemah. "Saya nggak tahu soal itu, Bu. Tapi yang saya tahu... saat di rumah Sakit, Pak Saka menyuruh Pak Rian datang." Kali ini Haikal tampak menahan tangis. "Pak Rian bilang... Pak Saka... menyuruhnya untuk menyiapkan Surat Keterangan Hak Waris. Bu, saya rasa... Pak Saka..."

"Nggak..." Renata tahu apa yang ingin Haikal katakan.

"Aku akan melepaskan kamu, membebaskan kamu dari semua belenggu yang aku ciptakan selama ini. Aku akan melupakan apa yang pernah kita miliki. Aku akan mengakhiri pernikahan kita."

Renata menggigit bibirnya kuat.

"Kamu bisa mendapatkan kembali kebebasan yang kamu inginkan sejak dulu. Kamu... benar-benar akan terlepas dariku, Nata."

Renata menggelengkan kepalanya kuat-kuat.

"Bawa Aya bersama kamu. Rawat dan perlakukan Aya seperti putri kamu sendiri."

"Nggak..." Renata terisak lagi. Semua kalimat-kalimat yang Saka ucapkan saat itu membuatnya ketakutan. Kalimat-kalimat yang jika Renata ulas saat ini justru terdengar bagai kalimat perpisahan yang membuatnya semakin ketakutan.

Maka tanpa mau memikirkan apa pun lagi, Renata menyibak tirai di hadapannya. Tatapan terkejut Dokter dan perawat di sana dia abaikan. Kakinya melangkah cepat menghampiri suaminya, menyentuh bahunya, mengguncang kuat sembari menangis terisak-isak.

"Saka, bangun... bangun..." air matanya berderai hebat, sama hebatnya seperti detak jantungnya yang menyakitkan. "kamu nggak boleh tinggalin aku, kamu nggak boleh pergi... jangan pergi..."

Perawat dan Dokter berusaha menenangkan Renata dan memintanya memberi waktu pada mereka untuk memeriksa keadaan Saka. Tapi Renata tidak peduli, dia hanya mau memandang wajah suaminya yang pucat pasi dan berharap mata yang terpejam itu segera terbuka untuknya.

"Bangun... aku mohon, bangun, Saka..."

Renata tidak mau ditinggalkan lagi. Dia tidak mau lagi merasakan penderitaan itu. Hidupnya benar-benar akan hancur jika Saka pun pergi meninggalkannya.

Seperti... Ghea.

"Jangan pergi... aku nggak bisa kalau nggak ada kamu..."

Dia terus mengguncang tubuh Saka dan meraung. Rasa takut semakin menguasainya, membuatnya kehilangan kendali dalam perasaan sesal dan juga cinta yang kembali dia rasakan meski rasanya... sudah sangat terlambat.

***

Bab 15

Saat membuka mata, Saka menemukan langit-langit kamar yang asing. Matanya mulai mengitari sekitar, lalu dia pun akhirnya sadar sedang berada di mana dia saat ini.

Rumah sakit.

Seketika Saka meraba ingatannya. Saat itu dia sedang berada di kamar, baru saja selesai muntah untuk yang ke tujuh kalinya di hari itu. Merasa kondisinya semakin memburuk, Saka menelepon Haikal dan menyuruhnya datang agar membawanya ke Rumah Sakit.

Tapi ingatan Saka hanya berhenti sampai di sana. Entah apa yang terjadi. Saka berpikir, Barangkali dia pingsan kala itu, dan Haikal yang menemukannya lalu membawanya ke Rumah Sakit ini.

Saka menghela napas berat. Dia hendak memejamkan matanya lagi karena tubuhnya masih terasa lemas. Tapi ekor matanya menemukan seseorang yang sedang duduk di sisi ranjang dengan setengah tubuh yang berbaring di ranjang, serta tangannya yang menggenggam tangan Saka dengan erat.

Sosok itu hanya memperlihatkan puncak kepala dan helai rambutnya. Namun meski begitu, Saka bisa menebak

dengan mudah, siapa perempuan yang sedang menggenggam jemarinya. "Nata..." gumam Saka lemah.

Dia pandangi kepala itu lekat dan nanar. Matanya pun mulai berkaca-kaca seketika.

Mengapa Renata ada di sini? Apakah Renata mengetahui apa yang terjadi padanya? Apa Renata tidak tidur semalaman? Bagaimana kalau tubuhnya terasa sakit karena tidur dalam posisi seperti itu?

Semua hal itu berkecamuk dalam benaknya.

Perlahan-lahan, tangan Saka terangkat ke atas, menyentuh kepala Renata, membelai dengan gerakan lemah. Air mata menetes dari sudut matanya, rasanya sudah lama sekali dia tidak bisa menyentuh Renata meski dengan cara seperti ini.

Dan genggaman Renata di tangannya yang terasa begitu hangat, membuat hatinya mencelos lirih.

Saka sangat merindukan Renata. Ini lah yang selama ini dia harapkan. Keberadaan Renata di sisinya. Karena sebesar apa pun rasa sakit yang menggerogoti tubuhnya, bagi Saka, jika Renata ada di sisinya, maka dia bisa mengabaikan rasa sakit itu dengan mudah.

Saka masih memandangi belaian tangannya ketika pintu kamar di ketuk. Saat pintu terbuka, ada seorang Pramusaji yang mengantarkan sarapan pagi untuk Saka.

"Selamat pagi..."

Saka baru saja hendak memberi isyarat pada Pramusaji itu untuk tidak menimbulkan suara apa pun karena tidak ingin membuat Renata bangun, tapi kepala Renata sudah bergerak pelan, lalu dia menegakkan tubuh dan memandang Saka dengan sorot mata khawatir.

"Kamu nggak apa-apa? Ada yang sakit?" tanya Renata. Telapak tangannya menyentuh dahi Saka, kemudian dia amati wajah Saka yang masih terlihat pucat.

Renata terlihat sangat khawatir. Bahkan ketika mata mereka saling menatap lagi, kedua matanya sendu mulai memerah dan berkaca-kaca.

Mungkin kalau saja Pramusaji itu tidak menyapa lalu berpamitan pada mereka, barangkali air mata Renata sudah tumpah detik itu juga.

Ketika pintu kembali tertutup, mata mereka pun saling memandang kembali. Lalu Saka merundukkan pandangan, menatap genggaman tangan Renata yang masih erat seperti sebelumnya.

Renata mengikuti tatapan mata Saka pula. Namun meski begitu, tidak sedikit pun dia ingin melepaskan genggaman tangannya. Dia hanya terus memandang wajah suaminya. Lekat dan lirih.

Lalu dia mulai membayangkan seluruh waktu sulit yang telah Saka lalui seorang diri.

Dia pasti sangat menderita, pikir Renata dengan hati yang pilu. Tak ingin membiarkan air matanya menetes, Renata menggigit bibirnya kuat. Hatinya sakit sekali melihat keadaan Saka seperti ini. Rasa bersalah pun semakin menggerogoti hatinya.

Ketika dia sedang bersenang-senang, nyatanya Saka sedang menahan rasa sakit seorang diri. Ketika dia sedang meragukan perasaannya, Saka justru berani mengambil keputusan besar untuk kebahagiaan Renata.

"Makan dulu, ya." ucap Renata. Suaranya lemah dan gemetar. Genggaman tangannya terpaksa dia lepaskan. Renata menyiapkan sarapan pagi untuk Saka di meja makan khusus. Setiap kali air mata meluruh dari sudut matanya, maka punggung tangannya dengan cepat menghapus air mata.

Renata tidak mau kesedihannya mengganggu Saka.

Meski sejujurnya apa yang Renata lakukan hanya lah percuma. Karena nyatanya Saka bisa menyadari tangisan yang sedang dia sembunyikan. Setiap kali melihat Renata menghapus air matanya, Saka merasa hatinya remuk redam.

Lagi-lagi dia membuat Renata menangis.

Renata mulai mengatur posisi tempat tidur agar Saka tidak perlu duduk. Lalu duduk di tepi ranjang, ada meja di tengah-tengah mereka. Saat hendak menyuapi Saka, mata mereka kembali beradu. Cara Saka memandangnya membuat air

mata kembali bergumul di pelupuk mata Renata. Namun dia segera merundukkan pandangan demi menghalau air mata yang nyaris tumpah.

"Kenapa kamu bisa ada di sini?" tanya Saka.

Renata hanya diam, sendok di tangannya menggantung di udara.

Menghela napas berat, Saka mengembalikan sendok itu ke dalam mangkuk.

"Kamu harus makan, Saka." ucap Renata lirih.

"Kenapa kamu bisa ada di sini?" tanya Saka lagi.

Maka kali ini Renata tidak bisa menahan tangisannya lagi. Dia biarkan air matanya meluruh deras ketika matanya menatap Saka dengan tatapan pilu. "Memangnya kenapa? Aku udah nggak boleh ketemu kamu lagi? Udah nggak boleh nemenin kamu lagi?"

Melihat Renata menangis, Saka mengatup rapat mulutnya.

Sedangkan Renata telah memandang Saka dengan matanya yang basah dan menyimpan kesedihan.

"Maaf... aku minta maaf..." bahu Renata bergetar hebat saat isak tangisnya pecah. "Aku... aku nggak tahu kamu sakit, aku nggak tahu apa-apa."

Kepala Renata menunduk dalam, isak tangisnya semakin hebat.

“Bukan salah kamu.” ucap Saka. “Jangan minta maaf.” Saka menegakkan punggungnya perlahan-lahan. Tangannya pun bergerak lemah, menjangkau wajah Renata, menghapus air matanya.

Tapi apa yang Saka lakukan justru membuat Renata semakin tak bisa berhenti menangis. Bahkan kini dia sentuh pergelangan tangan Saka, dia remas erat, seolah melampiaskan rasa putus asa yang semalaman ini terus menerus menerjang hatinya. “Kamu pasti kesakitan. Kamu kesepian... nggak ada siapa-siapa yang menemani kamu kemarin, nggak ada aku...”

Setiap kali mengingat semua yang Haikal katakan tentang Saka, tentang apa yang Saka coba sembunyikan darinya, Renata merasa hatinya hancur lebur.

Kali ini Saka meringis menahan perasaan perih. gelombang air mata mulai mendesak, namun dia tahan sekuat tenaga.

“Sekarang aku tahu kenapa kamu... mau kita bercerai. Aku tahu kenapa kamu tiba-tiba mengizinkan aku melakukan apa pun yang aku mau.” Renata menggelengkan kepalanya kuat. “Nggak... kamu nggak boleh pergi. Kamu nggak boleh tinggalin aku.”

Saka tersenyum patah seiring setetes air mata yang meluruh di wajahnya. “Aku sakit, Nata.”

“Kamu pasti bisa sembuh.”

"Nggak akan bisa sembuh selama aku masih minum."

"Kalau begitu berhenti..."

"Tapi hanya dengan cara itu aku bisa bertahan."

"Ada aku. Kamu punya aku. Aku bisa—"

"Aku nggak mau menghancurkan hidup kamu lagi." lagi. Saka tersenyum patah. Jemarinya membelai pipi Renata, matanya yang basah memandang dengan sorot penuh cinta. "Aku sangat mencintai kamu, Nata. Sejak pertama kali kita bertemu, sejak pertama kali kamu tersenyum dan menyapaku, aku sudah tersesat dan nggak pernah menemukan jalan untuk kembali pulang."

Saka tersenyum lirih. Lamunannya terbang ke masa lalu, saat di mana mereka pertama kali bertemu lalu Saka jatuh cinta.

Saat di mana selalu menunggu kedatangan Renata di atap Kampus, menantikan senyum Renata yang menghangatkan hatinya, memandangi Renata saat wanita itu bercerita sambil tertawa merdu.

Saka rela menunggu setiap hari. Meski Renata tidak selalu datang, meski terkadang dia sampai kehujanan, Saka tetap menunggu Renata di sana.

Mungkin bagi Renata kenangan itu tidak berarti. Atau bahkan... Renata tidak lagi bisa mengingatnya karena dulu Saka bukan siapa-siapa baginya. Tapi bagi Saka... kenangan itu adalah kenangan paling indah yang dia miliki.

Tapi semuanya hancur lebur sejak cinta yang dia miliki berubah menjadi obsesi. Lalu dendam itu hadir, menggerogoti hatinya di saat yang tak tepat.

Dendam itu pula yang membuat Saka melangkah terlalu jauh, merubah dirinya menjadi seorang laki-laki yang kejam. Laki-laki yang telah menciptakan banyak sekali petaka dalam hidup Renata.

Sejak awal, Renata tidak melakukan kesalahan apa pun. Tapi cinta, obsesi serta dendam yang Saka miliki membuat Renata harus terseret ke dalam hidup Saka yang kelam.

Saka melakukan apa pun untuk menahan Renata di hidupnya. Termasuk melukai Renata dengan sadar. Menciptakan satu per satu luka yang tidak pernah berhasil dia sembuhkan.

Dulu, Saka kalah oleh rasa takut kehilangan di hatinya. Apa pun yang terjadi, Renata tetap harus bersamanya, harus mencintainya, tanpa peduli dengan apa yang sebenarnya Renata inginkan. Tapi sejak mendengar isi hati Renata, sejak dia tahu kalau dirinya lah yang sering menjadi alasan Renata untuk mengakhiri hidupnya, Saka merasa bersalah dan sangat menyesal.

Dia tidak hanya dilahap habis oleh rasa bersalah yang tak berkesudahan.

"Aku menginginkan kamu di hidupku. Nggak peduli itu cinta, obsesi atau dendam, yang aku tahu... aku ingin memiliki

kamu. Aku ingin menemukan kamu dengan kedua mataku setiap saat. Dan aku berhasil melakukannya."

Jemari Saka menghapus air mata Renata lagi meski percuma.

"Aku bahkan berhasil membuat kamu mencintaiku. Dan seharusnya... semuanya sudah menjadi sempurna. Kita saling mencintai, kita pasti bisa hidup bahagia. Tapi ternyata nggak..." Saka menggelengkan kepalanya lemah, air mata kembali membasahi wajahnya. "Aku... masih saja menyakiti kamu. Aku terus menerus menyakiti kamu dan nggak tahu bagaimana caranya untuk berhenti."

Renata menangis terisak-isak, wajahnya pun menunduk dalam.

Saka menarik tangannya ke atas pangkuan, matanya yang basah memandang muram. "Aku sudah mencobanya, Nata. Menuruti kemauan kamu, membebaskan kamu melakukan apa pun yang kamu mau. Aku melakukannya, Nata. Lalu aku melihat kamu bahagia. Kamu bahkan jauh lebih bahagia saat nggak ada aku bersama kamu. Harusnya... aku juga bahagia, kan? Aku cinta kamu, dan melihat kamu bahagia... harusnya aku juga bahagia. Tapi ternyata nggak..."

Ketika Renata menatapnya, Saka menggelengkan kepala.

Ekspresi wajahnya putus asa, seolah dia sangat tersiksa. "Aku benci melihat kamu bahagia tanpa aku. Aku nggak bisa

membagi kamu dengan siapa pun kecuali diriku sendiri, Nata. Aku sadar, aku dan hidupku yang kacau ini hanya akan menyulitkan kamu. Dan cintaku... nggak akan pernah bisa buat kamu bahagia."

"Saka..." isak Renata.

"Kamu akan terus menderita saat bersamaku. Aku hanya akan terus menyiksa kamu, Nata. Jadi, aku mohon, pergi lah. Pergi sejauh yang kamu bisa, sampai aku nggak bisa menemukan kamu lagi."

Renata kembali merunduk, menangis terisak-isak dengan begitu pilu. Lama sekali dia menangis dan membiarkan Saka memandangi. Hingga ketika tangisnya mulai mereda, Renata mulai menghapus air mata di wajahnya. Tarikan napasnya terdengar sedikit tersengal, namun dia berusaha keras untuk menenangkan diri.

Renata berdiri tegak. Saka menahan napasnya yang tercekat. Renata akan pergi, pikirnya. Lalu Renata memandangnya, lama dan juga lekat. Kakinya perlahan-lahan mendekat hingga dia berdiri tepat di hadapan Saka. "Aku tahu. Aku mengerti." Ucapnya lirih. "Tapi masih ada yang belum kamu katakan. Masih ada yang kurang, Saka."

Saka mengernyit tak mengerti.

Kesalahannya mana lagi yang belum dia katakan?

"Apa?" tanya Saka lirih.

"Mungkin kamu lupa, atau... kamu memang nggak pernah tahu."

"Apa?"

"Tentang bagaimana kamu membuat aku bahagia." Ucap Renata tegas.

Ada riak terkejut di kedua mata Saka.

"Tentang bagaimana kamu membuat aku berani memiliki harapan lagi di hidupku. Bagaimana kamu telah menjadi satu-satunya rumah di saat aku... nggak punya siapa-siapa lagi, di saat nggak ada siapa pun yang mau menerimaku. Orang itu adalah kamu, Saka."

Saka mengerjap. Tetes air mata itu lagi-lagi meluruh.

Kali ini jemari Renata yang bergerak lemah, menghapus air mata Saka meski air matanya sendiri lagi-lagi nyaris tumpah. "Benar kamu yang membuat aku terluka. Kamu yang menciptakan banyak luka di hatiku. Kamu yang menyebabkan hidupku berantakan. Tapi, Saka," jemari Renata menyentuh helai rambut Saka. "jika aku boleh memilih... maka aku akan memilih terluka lalu menderita dari pada harus kehilangan kamu."

Isak tangis yang tadi sempat berhasil Renata redam, kini kembali pecah.

"Karena aku mencintai kamu... aku membutuhkan kamu, Saka... kalau kita berpisah, lalu bagaimana dengan aku?"

"Apa yang kamu takutkan? Kamu lihat apa yang terjadi pada kita akhir-akhir ini, kan? Kita menjadi asing. Aku nggak pernah ada di sisi kamu, dan kamu baik-baik aja. Tanpa aku, hidup kamu jauh lebih baik, Nata."

"Kita memang menjadi asing, tapi aku masih bisa menemukan kamu setiap aku butuh melihat kamu. Aku masih bisa merasakan keberadaan kamu. Tapi kalau kamu pergi... kalau aku nggak bisa menemukan kamu dimana pun, aku nggak bisa, Saka... aku nggak bisa hidup tanpa kamu."

"Nata..."

Renata menggelengkan kepala lemah. Tangannya terkulai lemah, jatuh ke atas bahu Saka, meremas kuat untuk melampiaskan putus asa.

"Jangan keras kepala," lirih Saka. "kita sudah sepakat bercerai."

"Nggak," lagi-lagi Renata menggelengkan kepala. Isak tangisnya pun semakin menjadi manakala Saka mengungkit perceraian di hadapannya. "aku nggak mau bercerai, Saka. Aku nggak mau..."

"Nata, dengar—"

"Ghea udah pergi... dan sekarang kamu juga mau pergi tinggalin aku?"

Begitu nama Ghea di sebut, tangis Saka pecah begitu saja. Setiap kali Renata menyebut nama Ghea, maka Saka akan

dihantam oleh rasa bersalah yang tidak berkesudahan. Renata jarang sekali mau membicarakan tentang Ghea selama ini. Meski dia mengatakan sudah berdamai dengan rasa kehilangan yang menyakitkan itu, namun Saka tahu, jauh di lubuk hati Renata, dia masih belum benar-benar merelakan Ghea.

"Aku mengaku salah. Aku udah mengabaikan kamu selama ini, aku cuma mementingkan diriku sendiri. Tapi apa harus dengan cara seperti ini kamu hukum aku? Apa harus dengan perpisahan?"

"Ini bukan hukuman." Saka tersenyum patah. "Tapi ini adalah cara terakhir yang bisa aku lakukan untuk membuat kamu bahagia."

Saka sangat mencintai Renata. Cintanya begitu besar dan tak terkendali hingga dia selalu mencintai dengan cara yang salah. Dan saat ini, di tengah rasa putus asa yang menenggelamkan harapannya, Saka hanya bisa menemukan satu cara untuk mewujudkan keinginan wanita yang sangat dia cintai.

Mewujudkan kebahagiaan Renata. Meski tanpa ada Saka di dalamnya.

***

Bab 16

Usai makan, seperti yang selalu terjadi akhir-akhir ini, Saka kembali muntah-muntah. Tapi kali ini dia tidak sendirian, ada Renata yang masih belum beranjak dari sisinya. Menemaninya, melayani semua keperluannya, membantu memapah ketika Saka ingin ke kamar mandi.

Bahkan saat ini saja pun, Renata pula yang memapah Saka kembali ke tempat tidur. “Minum dulu.” Ucap Renata sembari memegang gelas dan membantu Saka.

Kemudian dia memeriksa suhu tubuh Saka. Takut kalau Saka kembali demam. Karena pagi tadi, usai mereka menyudahi percakapan yang menguras habis air mata mereka, Saka kembali demam.

“Pulang, Nata.” Ucap Saka. Entah sudah sebanyak apa Saka meminta Renata pulang. Namun istrinya seolah tidak mendengar perintahnya.

Bahkan saat ini yang Renata lakukan adalah membenarkan letak selimut Saka.

“Nata,” tegur Saka lagi.

“Nggak.”

"Kamu butuh istirahat. Semalaman ini kamu ada di sini, kamu kurang tidur."

Renata yang sejak tadi berusaha menghindari tatapan Saka, akhirnya mau menatapnya lagi. "Kamu khawatir?" mata bengkak Renata menatap dengan sorot tenang.

Meski sempat diam beberapa saat, namun pada akhirnya dia mengangguk.

"Kalau gitu lupakan tentang perceraian." Ucap Renata tegas.

Saka menghela napas, lalu membuang muka dan memejamkan mata. Dia tidak mau lagi membicarakan keputusannya itu. "Sebentar lagi Haikal datang. Kamu bisa pulang."

Renata mengepalkan tangannya kuat-kuat.

Hening yang sempat tercipta membuat Saka berpikir barangkali Renata mau mendengarnya. Tapi ternyata Saka salah.

"Haikal, kamu di mana?"

Kedua mata Saka terbuka cepat.

"Kamu pulang aja. Saka saya yang urus. Dan satu lagi, kamu nggak boleh datang ke rumah atau pun Rumah Sakit sebelum saya izinkan." Renata mengakhiri panggilan. Dia membalas tatapan tak percaya Saka padanya. "Aku yang akan merawat kamu sampai kamu benar-benar sembuh."

"Nggak ada yang minta kamu merawat aku."

"Kamu benar. Tapi kamu adalah suamiku, mengurus suami yang sedang sakit adalah tanggung jawab seorang istri."

Saka tidak tahu dari mana Renata belajar membangkang seperti ini. Karena Renata menjadi sangat keras kepala jika mereka sedang berdebat. Tidak seperti dulu di mana Renata hanya akan pasrah dan mengalah.

Di beberapa keadaan, Saka menyukai perubahan Renata ini. Tapi dalam situasi saat ini, dia membencinya.

"Kita akan bercerai." Ucap Saka ketus. Padahal keadaannya sangat mengkhawatirkan. Wajahnya pucat, tubuhnya lemas dan tidak bertenaga. Tapi tetap saja Saka bisa bicara dengan nada yang ketus serta tatapan matanya yang dingin.

"Akan bercerai, bukan berarti sudah bercerai, kan?" balas Renata. Matanya menatap Saka dengan berani. Lalu ada hal gila yang terlintas di benaknya saat hatinya terbakar amarah karena Saka terus mengungkit perceraian itu. "Tapi kalau kamu mau aku pergi saat ini juga, kamu harus menceraikan aku sekarang."

Saka mengernyit hebat.

Sementara Renata melangkah semakin mendekat, berdiri persis di samping Saka. "Selama aku masih jadi istri kamu, aku nggak akan pernah lagi membiarkan kamu sakit sendirian." ujarnya. "Kamu nggak bisa mengusirku dengan

alasan apa pun, Saka. Kecuali... kalau kamu berani menceraikan aku sekarang juga."

Untuk mencari tahu sebesar apa keyakinan Saka pada keputusannya, Renata merasa harus melakukan hal gila ini. Padahal dia pun tahu segila apa Saka Adhiyaksa ini. Saka tidak pernah suka diancam, dia tidak takut pada ancaman. Lalu ketika ada yang berani mengusiknya, maka dia tidak akan berpikir dua kali untuk membalas dengan cara yang lebih menyakitkan.

Misalnya saja, seperti mengucapkan kalimat yang akan memutuskan hubungan mereka dalam hitungan detik.

Sejujurnya Renata merasa takut saat ini. Dia takut jika Saka melakukan tantangan yang Renata berikan. Tapi Renata berusaha mempertahankan sikap tenangnya, membalas tatapan dingin Saka dengan cara serupa, meski kedua tangannya sedang mengepal hebat di bawah sana.

"Katakan," ucap Renata menantang sekali lagi.

Dahi Saka terlihat mengernyit tak senang. Lalu mulutnya bergerak lambat, seperti hendak mengatakan sesuatu dan berhasil membuat Renata gemetar ketakutan. Tapi pada akhirnya Saka mengatup rapat mulutnya lagi, meski tatapan matanya berubah marah memandang Renata.

"Kenapa, Saka? Kamu nggak bisa mengucapkannya?" Renata tersenyum tipis. "Kamu nggak akan pernah berani mengucapkannya, kan?"

"Dengar—" Saka berusaha untuk duduk, tapi dengan gerakan lemah lembut namun tegas, Renata mendorong tubuh Saka kembali ke posisi semula.

"Aku akan mendengar apa pun yang kamu katakan. Tapi nanti, setelah kamu sembuh." Tanpa memandang Saka, Renata kembali merapikan selimut suaminya. "Sekarang aku cuma mau fokus sama kesehatan kamu, dan aku harap kamu juga melakukan hal yang sama." Ucapnya dengan nada suara lembut. "Jadi, tolong berhenti membicarakan pernikahan kita dan biarkan aku merawat kamu sampai sembuh."

Ada nada putus asa dalam suara Renata yang membuat Saka diam membisu. Matanya yang masih memandang Renata menelisik lekat, raut lelah di wajah Renata membuat hatinya mencelos lirih. Lalu pada akhirnya, Saka memilih bungkam, dan menuruti apa yang Renata katakan.

Lagi pula... barangkali saat ini adalah terakhir kalinya bagi Saka bisa menikmati perhatian Renata. Karena jika mereka sudah bercerai nanti, Saka benar-benar ingin pergi dari hidup Renata agar tidak lagi mengusiknya.

***

Renata sedang tidur dalam posisi duduk di samping ranjang Saka ketika dia mendengar suara ketukan pintu. Satu tangannya

masih setia menggenggam jemari Saka. Karena sejak tadi, Saka terlihat gelisah dalam tidurnya dan berkali-kali bangun. Hanya ketika Renata menggenggam jemarinya saja lah Saka bisa tidur dengan lelap.

Pintu kamar terbuka, Renata menemukan Papa dan Mamanya beserta Aya masuk ke dalam kamar dengan ekspresi cemas.

Renata memang sudah memberitahu pada keluarganya tentang Saka yang sedang dirawat di rumah sakit. Apa lagi ketika Haikal mengantar Aya ke rumah Papa dan Mama Renata tadi malam, Haikal sempat memberitahu mereka keadaan Saka. Tentu saja mereka merasa sangat cemas.

"Gimana keadaan Saka, Rena?" tanya Ayu dengan nada pelan setelah sempat melirik Saka yang sedang tidur.

Renata tidak serta memberi jawaban, dia justru menatap Aya yang sedang menggenggam jemari Kakeknya dan memandang lirih ke arah Saka.

"Aya," panggil Renata hingga putrinya itu melirik padanya. Renata mengulurkan tangan ke depan, lalu Aya segera menyambut uluran tangannya, bahkan setelah itu memeluknya sambil menangis. Renata tersenyum getir. "Papa baik-baik aja, sayang." Bisiknya sembari mengusap rambut halus putrinya. Namun satu tangannya tetap tidak melepaskan Saka sedetik pun.

Renata tahu bagaimana perasaan Aya. Apa lagi dia lah yang ada bersama Renata saat menemukan Saka tergeletak di kamar mandi. Lalu tanpa memberi penjelasan karena terlalu panik dan terkejut setelah mengetahui keadaan Saka yang sebenarnya, Renata hanya menyuruh Haikal mengantar Aya ke rumah Kakek dan Neneknya tanpa memberi penjelasan.

Tentu saja Aya pasti kebingungan dan ketakutan.

"Papa... masih hidup, kan?" kedua mata Aya yang basah dan juga menyimpan ketakutan memandang Renata penuh harap.

Seketika hati Renata remuk redam mendengar pertanyaan itu. Aya pernah melihat Mama kandungnya merenggang nyawa tepat di hadapannya. Barangkali dia teringat dengan keadaan itu saat melihat Saka tergeletak di kamar mandi.

"Papa baik-baik aja," jawab Renata. Dia berusaha memperlihatkan senyum terbaiknya. "sekarang Papa lagi tidur. Aya lihat deh, Papa tidurnya nyenyak banget, kan? Artinya Papa baik-baik aja."

Aya memandang ke arah Papanya lagi. sambil memeluk Renata erat, dia tidak mau melepaskan pandangannya pada Saka.

"Rena," panggil Herman. Dia menatap Renata penuh arti, bermaksud meminta penjelasan.

Renata pun menyuruh Aya duduk di kursinya sembari menggenggam jemari Papanya. "Jangan dilepas, ya. soalnya Papa suka kebangun kalau genggamannya dilepas."

Aya mengangguk patuh.

Lalu Renata mengajak kedua orangtuanya untuk duduk di sofa, dan bicara dengan suara pelan agar Aya tidak mendengar apa yang sedang mereka bicarakan.

"*Alcoholic Fatty Liver grade 2.* Keadaannya... buruk. Saka harus di rawat di rumah sakit sampai keadaannya benar-benar stabil. Kemarin Saka sempat dirawat di rumah sakit juga, tapi dia pulang sebelum keadaannya stabil. Dan di rumah, dia nggak rutin minum obat. Jadi keadaannya kembali—"

"Kemarin?" sela Ayu.

Renata mengangguk.

"Saka pernah masuk rumah sakit sebelumnya?"

Renata mengangguk lagi.

"Kenapa kamu nggak kasih tahu Mama?"

Renata terdiam seketika. Kedua tangannya pun saling meremas.

"Rena," tegur Herman.

"Karena... aku... juga nggak tahu, Ma."

Ayu terhenyak tak mengerti. "Nggak tahu gimana? Suami kamu sakit, masuk rumah sakit, tapi kamu nggak tahu?"

"Aku lagi nggak di sini waktu itu."

"Di mana kamu memangnya?"

"Aku lagi—"

"Ma, Papa bangun."

Ketiga orang dewasa itu menoleh serentak ke arah Saka. Renata orang pertama yang melesat cepat menghampiri, tangannya menyentuh dahi Saka, lalu mengusap pipinya lembut. "Kenapa? Pusing? Kamu mual lagi?" tanya Renata dengan nada lembut.

Saka mengerjap lambat, lalu matanya melirik pada Aya dan genggaman tangannya. "Aya di sini?" tanya Saka dengan suara serak.

Aya mengangguk. "Papa sakit, ya?" saat bertanya, nada suara Aya bergetar.

Saka memandang lirih. Setiap kali dia menemukan sorot kesedihan di kedua mata gadis kecil itu, dia seolah merasa menjadi laki-laki paling berdosa di dunia ini. "Papa baik-baik aja. Udah sembuh." Lalu dia membalas genggaman tangan Aya.

Dari tatapan matanya, Saka tahu Aya sedang mengkhawatirkan dirinya. Kenyataan itu membuatnya merasa bersalah.

"Gimana keadaan kamu, Saka?"

Pertanyaan Herman membuat wajah Saka menoleh ke sisi yang lain di mana kedua mertuanya sedang berdiri di samping ranjang dan menatap cemas padanya.

Ayu bahkan menyentuh dahi Saka dengan telapak tangan. Dan sentuhan itu membuat Saka terpaku. Dia amati Ayu dengan tatapan lekat, lalu dia temukan cemas yang rasanya tak asing di matanya.

Seperti tatapan mata Mamanya dan juga Rosie.

Seketika rindu menyelinap hangat di relung hatinya. Dulu, ketika Mamanya masih hidup, dia sering menemukan sorot mata seperti ini di kedua mata Mamanya. Padahal saat itu Saka hanya tidak berselera makan, namun Mamanya sudah sangat mengkhawatirkan dirinya.

Sedangkan Rosie... jika dia tahu Saka sedang sakit, meski sambil mengomel dan seolah mengajak Saka bertengkar, namun dia tetap saja mengkhawatirkan dan mengurus Saka. Tidak peduli Saka menolak bahkan mengusirnya berkali-kali, dia tidak akan meninggalkan Saka sebelum Saka benar-benar sembuh.

Dan hari ini, menemukan tatapan serupa dari Mama mertuanya, dan sentuhan lembut di dahinya, tiba-tiba saja Saka merasa sangat merindukan kedua wanita yang telah tiada itu.

"Ada yang sakit?" tanya Ayu lagi. Karena Saka hanya diam dan menatapnya, Ayu melirik putrinya dengan ekspresi yang lebih panik dari sebelumnya. "Coba panggil Dokter, Rena."

"Aku nggak apa-apa," ucap Saka. "Mama sama Papa kapan datang?"

"Mama baru aja datang. Kamu beneran nggak apa-apa?"

Saka mengangguk sekedar.

Meski akhirnya bisa menghembuskan napas lega, namun Ayu masih saja menatap Saka khawatir. Dan ketika dia melirik putrinya, ada tatapan penuh arti yang dia layangkan hingga Renata merundukkan kepala.

Saka yang menyadari hal itu mengernyit samar. "Kenapa, Ma?"

"Ya?"

"Kenapa Mama lihatin Nata seperti itu?"

Ayu mengerjap cepat, lalu dia terlihat menghela napas panjang yang terlihat berat. "Rena bilang, ini bukan pertama kalinya kamu masuk rumah sakit dalam waktu dekat. Mama marah karena Rena nggak kasih tahu Mama soal itu, tapi tadi dia bilang, kalau dia sendiri juga nggak tahu kalau kamu masuk rumah sakit kemarin. Itu benar, Saka?"

"Ma..." tegur Renata. "Ada Aya."

Ayu melirik Aya yang juga sedang menatapnya. Lalu dia menoleh pada suaminya.

Meski tidak mengatakan apa pun, namun Herman tahu apa yang diinginkan istrinya. Maka Herman segera mengajak Aya keluar dari kamar dulu dengan alasan membeli es krim. Dan untungnya, Aya tidak menolak.

"Sebenarnya kamu di mana sampai nggak tahu kalau suami kamu lagi sakit, Rena?" Ayu tidak bisa menahan diri lagi.

Jadi hal itu pun mereka sudah tahu? Pikir Saka.

"Aku... ada di Amsterdam, Ma."

"Suami kamu sakit, tapi kamu malah pergi bersenang-senang, Rena?"

Saka memandang istrinya yang merundukkan kepala. Dia lirik kedua tangan Renata yang saling meremas satu sama lain, pertanda kalau istrinya sedang ketakutan.

Tidak peduli seperti apa pun hubungan mereka, seperti apa pun keadaan mereka saat ini, namun Saka tidak pernah suka jika melihat Renata ketakutan seperti ini.

"Rena!"

"Bukan salah Nata. Dia nggak tahu kalau aku lagi sakit," sahut Saka. "aku nggak bilang apa-apa tentang keadaanku." Saka tidak pernah suka melihat istrinya tersudut.

"Kenapa? Kamu bukan cuma sakit karena kelelahan, Saka. Kondisi kamu sangat mengkhawatirkan, seharusnya kamu nggak menutupi keadaan kamu dari Rena." Karena baik Saka mau pun Renata hanya saling bungkam, Ayu menatap mereka bergantian dengan tatapan curiga.

"Atau kamu punya alasan kenapa harus merahasiakan hal ini dari Rena?"

Lagi-lagi Saka dan Renata tak bersuara.

"Atau sebenarnya... pernikahan kalian sedang nggak baik-baik aja?"

Renata mengangkat wajah tersentak. Jelas sekali dia terkejut mendengar pertanyaan Mamanya yang seolah bisa mengendus masalah yang terjadi dalam rumah tangga mereka. Tapi Renata sendiri tidak mau sampai hal ini diketahui orangtuanya. Renata tidak mau kerumitan yang sedang dia hadapi saat ini semakin bertambah runyam.

Dan gelagatnya itu terbaca dengan sangat jelas oleh Mamanya. "Rena—"

"Hubungan kami baik-baik aja," lagi-lagi Saka lah yang bicara. "Nata nggak tahu aku sakit karena memang aku yang nggak mau kasih tahu Nata, Ma. Alasannya bukan seperti yang Mama bayangkan. Aku nggak kasih tahu Nata tentang keadaanku bukan karena kami bertengkar. Aku cuma nggak mau buat Nata khawatir padahal dia sedang pergi liburan."

Kali ini pandangan Renata beralih pada Saka. Dia memandang termangu, sama sekali tidak menyangka telah mendengar apa yang baru saja Saka katakan.

Padahal Renata pikir, Saka akan memberitahu orangtua Renata tentang rencana perceraian mereka. Melihat bagaimana keras kepalanya Saka sejak tadi, seharusnya dia bisa menjadikan momen ini untuk mempermudah keputusannya. Tapi nyatanya tidak. Saka justru membela Renata dan seolah melindunginya.

"Kamu nggak bohong sama Mama?" Ayu masih saja curiga."

Tapi dengan ekspresi tenang, Saka mengangguk tegas.

Meski masih ada keraguan di wajahnya, apa lagi saat melirik putrinya, namun ada hembus napas lega yang terdengar dari Ayu. Kemudian dia pun mulai menasihati Saka agar mengatur pola hidupnya lebih baik lagi setelah ini, dia juga meminta Saka untuk tidak sungkan jika membutuhkan bantuan atau apa pun pada mereka.

Saka hanya mengangguk sekedar saja, sedang Renata tak bicara sepatah kata pun lagi sejak tadi.

"Ya, sudah. Kalau gitu Mama pulang dulu, ya. Papa baru aja kirim pesan, katanya Aya kelihatan ngantuk." Ayu memandang Saka. "Cepat sembuh, Saka. Nggak usah cemaskan Aya, dia aman bersama Mama."

"Thanks, Ma." Ucap Saka. Tapi ketika melihat Ayu bergerak dari kursinya, Saka kembali bicara. "Ma, bisa bawa Nata pulang sama Mama?"

Mendengar pertanyaan Saka, baik Renata mau pun Ayu serentak memandang Saka tak mengerti.

"Aku bisa minta Haikal membantuku di sini. Jadi sebaiknya—"

"Harus berapa kali lagi aku katakan, kalau aku nggak akan pulang sebelum kamu sembuh?" sela Renata dengan nada suara sedikit tinggi dan juga tegas. "Aku nggak mau pulang dan nggak akan pulang walaupun—"

"Kamu butuh tidur!" Saka pun menyela, lengkap dengan bentakan tajam. Lalu dia menatap Ayu. "Nata nggak tidur semalaman ini. Dia cuma duduk di kursi semalaman, dia juga nggak makan dengan benar. Jadi tolong bawa Nata pulang, Ma, pastikan dia makan dan istirahat."

Tidak peduli betapa Saka merasa tenang dan aman setiap kali menemukan Renata di ruangan ini bersamanya, Saka tetap tidak tega jika dia harus menyusahkan Renata. Apa lagi saat dia tahu Renata kurang istirahat dan tidak berselera makan karena harus mengurusi Saka. Jadi Saka pikir, dia bisa meminta bantuan Mama mertuanya untuk memaksa Renata pulang.

"Kenapa Rena harus pulang?" sahut Ayu. Saat Saka menatapnya tak mengerti, Ayu menambahkan. "Rena istri kamu, Saka. Sudah kewajibannya menjaga suaminya yang sedang sakit. Mungkin benar Rena nggak bisa istirahat dan makan dengan baik, tapi hal-hal seperti ini memang sudah selayaknya dilakukan oleh seorang istri. Kalau yang terbaring di ranjang ini adalah Papa, Mama juga akan melakukan apa yang Rena lakukan untuk kamu, Saka."

Saka bungkam seketika, sedangkan Renata mengulum senyum senang karena tahu kalau setelah ini Saka tidak akan lagi menyuruhnya pulang.

"Dan kalau itu kamu, yang melihat Rena di ranjang ini, apa kamu bisa tidur nyenyak di rumah?"

Tentu saja tidak.

Jika Renata yang terbaring di ranjang itu, jangankan tidur dengan nyenyak, bernapas dengan benar pun Saka akan kesulitan melakukannya. Ini bukan omong kosong. Karena beberapa tahun, dia sudah pernah mengalaminya.

Maka Saka memilih diam dan tidak lagi mau memperdebatkan hal itu. Dia hanya mengangguk ketika Mama mertuanya berpamitan, lalu mengamati punggung Renata yang mengantarkan Mamanya sampai di depan pintu kamar. Mereka berdua tampak berbisik pelan entah membicarakan apa, namun Saka sama sekali tidak peduli dengan hal itu.

Karena dia hanya terpaku pada punggung Renata sambil membayangkan betapa lelah istrinya itu harus merawat dirinya sejak tadi malam hingga detik ini.

Usai menutup pintu, Renata menghampiri Saka lagi. "Mau lanjut tidur?" tanyanya dengan nada lembut. Tidak peduli meski mereka sempat bertengkar bahkan sempat menangis bersama, namun setiap kali mengurus Saka dan keperluannya, Renata pasti akan bicara dan bersikap dengan lembut. "Atau kamu mau nonton TV?"

Sebenarnya Saka benci sekali dengan situasi ini. Dan dia masih berharap bisa mengirim Renata pulang ke rumah lalu membuat istrinya itu istirahat. Tapi Saka pun sudah kehilangan tenaga untuk marah-marah.

"Tidur." Maka satu-satunya cara, Saka hanya bisa berujar dengan nada ketus.

Renata mengangguk patuh. Dia merapikan selimut Saka, lalu duduk di kursi semula. Saat tangannya hendak menggenggam Saka, suaminya itu menepis tangannya. "Kenapa?" tanya Renata.

"Kamu nggak dengar tadi aku bilang apa? Aku mau tidur."

"Iya, aku tahu."

"Jadi kenapa kamu malah duduk di situ dan—"

"Biar kamu tidurnya nyenyak."

Saka menatap Renata.

"Dari tadi kamu kesulitan tidur kalau tangannya nggak aku genggam."

Saka tahu itu. Dia memang kerap kali terbangun jika tidak merasakan genggaman tangan Renata dan justru bisa tidur nyenyak saat tahu Renata menggenggamnya.

Menyadari sikap diam Saka, Renata hendak menyentuh tangan suaminya ini lagi.

"Nggak usah. Aku nggak mau tidur, nonton TV aja."

Renata mengangguk lalu menyalakan TV untuk Saka

"Kamu tidur."

Renata baru saja hendak duduk saat Saka berujar dengan nada ketus dan dingin.

"Hm?"

"Aku bilang kamu tidur." Dengan wajah yang hanya menghadap televisi, Saka mengangguk ke arah sofa. "Di sana."

"Tapi kamu—"

"Aku mau nonton, dan aku nggak butuh kamu."

"Nanti kalau kamu mau ke kamar mandi gima—"

"Aku bisa jalan sendiri."

"Kepala kamu sering pusing. Apa lagi kalau kamu mulai mual-mual. Nanti kamu bisa—"

"Aku bangunin kamu. Kalau aku mau ke kamar mandi atau butuh apa-apa, aku bangunin kamu." Saka melirik Renata tajam. "Puas?" Renata hanya diam memandangnya. "Sekarang kamu baring di sofa dan tidur."

Renata menghela napas berat. Sejujurnya dia tidak mau menuruti perintah Saka, tapi jika tidak dia lakukan, maka Saka akan semakin marah padanya.

Jadi Renata turuti saja perintah suaminya ini. Dia beranjak dari kursi, kemudian berbaring di sofa yang ukurannya sangat besar dan cukup nyaman. Renata berbaring miring menghadap Saka. Matanya pun hanya terfokus pada Saka yang sama sekali tidak memandangnya, hanya terus menatap ke layar televisi.

Tak apa, pikir Renata yang mulai merasa mengantuk. Setidaknya dia masih bisa berada di sisi Saka saat ini.

Karena Renata memang tidak tidur semalaman dan juga sangat kelelahan, maka matanya pun perlahan-lahan mulai terpejam dan dia pun terlelap.

Saka sendiri sejak tadi berusaha keras untuk tidak menoleh menatap Renata. Dia hanya terus menatap televisi yang menyala meski sama sekali tidak berkonsentrasi dengan tontonannya.

Lalu saat dia tak lagi bisa menahan diri, wajahnya bergerak lambat, menoleh ke arah di mana Renata berada. Melihat Renata yang sudah tertidur pulas, Saka pun mematikan televisi lalu menjadikan wajah Renata sebagai satu-satunya objek pandang olehnya.

Tatapan matanya berubah lirih dan sendu. Tak ada lagi ekspresi dingin apa lagi marah, yang ada hanya sorot mata penuh cinta dan rasa bersalah yang semakin membelenggu dirinya.

***

Setelah di rawat di rumah sakit selama satu minggu, Saka pun diperbolehkan pulang. Dan selama satu minggu itu pula Renata menemani Saka di sana, melayani Saka dengan sangat baik hingga Saka tidak lagi berusaha memulai pertengkaran.

Kondisi Saka memang sudah membaik, tapi karena Dokter menyarankan Saka untuk tidak melakukan kegiatan apa pun dulu selama beberapa hari setelah keluar dari rumah sakit, maka Saka mengurungkan niatnya untuk kembali bekerja.

Saka sudah tidak lagi merasakan sakit di perut atau bagian tubuhnya yang lain. Sudah tidak lagi merasa mual atau muntah. Tapi dia masih belum berselera makan dan juga masih sering merasa lelah jika berjalan terlalu lama. Hal itu terbukti saat dia mencoba berkeliling di taman rumah sakit bersama Renata. Padahal dia hanya berjalan selama sepuluh menit, tapi rasanya sudah luar biasa lelah.

Lalu bagaimana mungkin Saka bekerja dalam keadaan seperti itu? Apa lagi jika dia harus mengunjungi beberapa tempat dalam satu hari untuk *meeting* atau kegiatan lainnya.

Jadi, meski rasanya hampir mati bosan, pada akhirnya Saka menuruti apa yang Dokter katakan padanya.

Sebenarnya sebelum Dokter mengatakan apa-apa, Renata yang tahu kalau keadaan Saka sudah mulai membaik sempat mengatakan pada Saka agar sebaiknya dia jangan bekerja dulu setelah keluar dari rumah sakit.

Tapi Saka membantah dengan tegas. Bahkan dia menyuruh Renata untuk tidak mencampuri urusan pekerjaannya. Dan ya, seperti biasanya, Renata memilih diam karena tidak mau memulai perdebatan dengannya. Tapi pada

akhirnya... mau tidak mau, Saka memang harus menuruti apa yang Renata katakan.

"Pagi," sapa Renata begitu Saka tiba di meja makan. Renata menyambut kedatangan Saka dengan sebuah senyuman manis.

Tapi Saka hanya menatap sekilas padanya, lalu membuang muka. Hanya saja, ketika dia menatap Aya, senyum tipisnya mengembang begitu saja. "Hari ini Papa yang antar Aya ke sekolah."

Aya mengerjap cepat. "Tapi, kan, Papa masih sakit. Memangnya udah boleh nyetir?"

"Om Haikal yang nyetir, bukan Papa."

Aya tampak berpikir sejenak, kemudian dia melarikan tatapan pada Renata yang sejak tadi hanya diam terpaku karena sikap Saka yang mengebaikannya. "Boleh nggak, Ma?"

Renata berusaha tersenyum. "Boleh, sayang."

Dan seketika senyuman Aya mengembang dengan sangat sempurna, membuat Renata dan Saka bisa merasakan kebahagiaan putri mereka ini hingga senyuman serupa pun terpatri di bibir mereka.

Saka menatap seisi meja makan. Hela napas putus asa terdengar samar darinya. Dia benci sekali setiap kali menemukan sayur di atas meja. Apa lagi jika dia harus memakannya dengan nasi.

Semenjak pulang ke rumah, Renata sudah menyiapkan menu makanan untuk Saka sehari-hari. Menu makanan yang Renata bilang akan sangat membantu proses pemulihan Saka. Jika dia tidak bekerja, maka dia sendiri yang akan memasak, tapi jika dia bekerja, maka ada Bi Ambar yang akan memasak sesuai dengan apa yang sudah Renata beritahu pada Bi Ambar.

Dan semua masakan itu hampir sama rasanya seperti masakan rumah sakit. Membuat Saka semakin kehilangan selera makan tapi tidak bisa berbuat apa-apa karena untuk hal yang satu ini, bahkan meski mereka bertengkar pun, Renata tetap tidak akan mau mengalah.

"Bi Ambar," panggil Saka hingga Bi Ambar datang menghampiri. "buatkan saya kopi."

Jika biasanya Bi Ambar akan mengangguk patuh, kali ini, dia malah melirik Renata tepat setelah mendengar perintah Saka.

"Kenapa diam? Nggak dengar saya tadi bilang apa?"

"Hm... i—itu, Den," Bi Ambar meringis sungkan dan kebingungan. "Non Nata bilang, Den Saka nggak boleh minum kopi dulu."

Sejak tadi Saka berusaha untuk tidak menatap Renata. Hal itu selalu dia lakukan semenjak mereka pulang ke rumah. Tapi mendengar apa yang Bi Ambar katakan, maka wajah Saka menoleh dengan cepat, lengkap dengan tatapan tak senang.

"Kenapa?"

Renata sedang menikmati segelas jus saat Saka bertanya. "Kamu belum boleh minum kopi."

"Kopi bagus untuk penderita *Fatty Liver*."

"Yang nggak punya *Gerd* seperti kamu."

Cara Renata berbicara amat sangat tenang dan juga lembut. Persis seperti saat dia bicara dengan Aya. Semenjak sakit, Saka mudah sekali marah. Ada saja hal-hal yang dia jadikan alasan untuk marah-marah. Maka agar tidak terpancing dengan kemarahan Saka, Renata sebisa mungkin memperlakukan suaminya dengan sangat lembut untuk meredam pertengkaran.

"Selain kopi, ada banyak jenis minuman atau makanan yang bagus untuk pasien Fatty Liver seperti kamu. Makanan dan minuman yang nggak menimbulkan penyakit lainnya dan aman untuk kamu konsumsi." Ujar Renata lagi.

Ya, seperti makanan dan minuman khas rumah sakit yang harus aku konsumsi setiap hari! Umpat Saka kesal di dalam hati.

Saka tahu apa yang Renata katakan itu memang benar. Tapi ego dalam dirinya melarang Saka untuk patuh. Maka mengabaikan Renata, dia kembali menatap Bi Ambar yang masih berdiri di sampingnya. "Buatkan kopi untuk saya."

"Tapi, Den..."

"Kamu kerja untuk saya atau Nata?"

Pertanyaan dan nada tajam dari Saka membuat Bi Ambar menelan ludahnya susah payah. "Bu—bukan gitu, Den. Saya mau kok buatin Den Saka kopi. Tapi masalahnya... nggak ada stok kopi di rumah."

Saka mengernyit tak mengerti. Tidak pernah sekali pun di rumah ini kehabisan stok kopi untuk Saka selama ini.

Tahu apa yang Saka pikirkan, Renata pun berujar. "Semua stok kopi udah aku buang." Lalu dia melihat Saka menoleh cepat padanya dengan tatapan marah. "Soalnya aku tahu hal ini bakalan terjadi."

Saka kesal bukan main. Ekspresi wajahnya pun terlihat marah.

Tapi masih dengan sikap yang santai, Renata justru mendorong segelas jus ke arah Saka. "Kamu bisa minum ini, tapi minumnya setelah makan nasi, ya."

Ekor mata Saka melirik ke arah segelas jus yang tampak sangat menyebalkan sekali di matanya. Caranya menatap jus sialan yang terpaksa dia minum setiap hari pun seperti menyimpan dendam kesumat. Andai saja tidak ada Aya di sana, Saka tidak akan sudi menahan diri untuk melempar gelas jus itu agar lenyap dari pandangannya.

Tapi satu-satunya yang bisa Saka lakukan hanyalah memejamkan mata, menghela napas berat sembari berusaha

mengais kesabaran. Dan dengan ekspresi wajah muram yang kekanakan, dia pun dengan terpaksa menyuapkan satu sendok nasi ke dalam mulut dan mengunyah secara malas-malasan.

Melihat tingkah kekanakan Saka, Bi Ambar dan Renata saling menatap penuh arti. Mereka juga tampak mengulum senyum geli.

***

Hari ini Renata tidak harus menjemput Aya di rumah Neneknya. Karena usai mengantar Aya ke sekolah pagi tadi, Saka memberitahu Renata kalau dia juga akan menjemput Aya. Renata tahu Saka melakukannya untuk mengusir rasa bosan. Suaminya itu tidak terbiasa malas-malasan di rumah, dia lebih senang bergelut dengan pekerjaan seharian dibanding menikmati waktu yang tenang di rumah.

Kecuali jika ada Renata yang juga menemaninya. Jangankan seharian, satu minggu penuh pun Saka tidak akan protes. Tapi... itu dulu, saat hubungan mereka masih baik-baik saja.

Omong-omong tentang perceraian, entah mengapa Renata tidak begitu yakin Saka berani melakukannya. Karena Saka sendiri mengaku masih mencintai Renata, dan meski selalu berusaha menatap Renata dengan tatapan tak suka, namun

Renata masih bisa menemukan cinta yang begitu besar dalam sorot mata suaminya.

Maka sikap apa pun yang berusaha Saka perlihatkan padanya, Renata tidak pernah mau ambil pusing. Dia hanya akan tetap melakukan tugasnya sebagai seorang istri, sampai pada akhirnya Saka berubah luluh dan mereka bisa duduk berdua untuk membicarakan masalah dalam rumah tangga mereka dengan kepala dingin.

Sejak mengetahui Saka sakit dan merawatnya, Renata banyak sekali merenung dan juga berpikir ulang. Tentang dirinya, tentang Saka, dan juga tentang rumah tangga mereka.

Dia telah membuat Saka kecewa karena mengambil keputusan sepihak dan menyembunyikannya dari Saka demi menyelamatkan diri dari rasa trauma. Saka pernah murka karena mengira Renata tidak mau memiliki keturunan dengannya lagi.

Renata merasa bersalah. Tapi rasa bersalah itu berubah menjadi kecewa saat dia pikir Saka kembali mengkhianati dirinya. Lalu sekali lagi, Renata mengambil keputusan yang gegabah untuk melindungi dirinya. Menjauhi Saka, mencari kebahagiaan lain di luar sana, kebahagiaan yang dia percaya bisa membuatnya baik-baik saja tanpa ada Saka di hidupnya.

Tapi ketika dia tahu apa yang terjadi pada Saka, ketika dia tahu apa saja yang telah Saka lakukan selama ini untuknya,

Renata mulai menyadari kalau semua keputusannya saat itu adalah keputusan yang salah.

Nyatanya, membayangkan tak ada lagi Saka di hidupnya, Renata merasa sangat ketakutan. Belum menjalaninya saja pun, Renata tahu kalau dia tidak akan sanggup.

Tapi sayang, Saka justru memilih untuk melangkah mundur. Saka merasa kalau dirinya lah yang menjadi satu-satunya penyebab atas penderitaan Renata selama ini. Persis seperti yang pernah Renata pikirkan ketika dia sedang mencari kebahagiaannya yang lain.

Itu adalah keputusan yang salah. Renata tahu keputusan itu tidak akan mengakhiri penderitaan siapa pun. baik penderitaan Renata mau pun Saka. Justru sebaliknya, keputusan itu hanya akan membuat mereka semakin tenggelam dalam kubangan penyesalan.

Dan Renata tidak mau hal itu terjadi. Maka sudah dia putuskan, dia akan melakukan apa saja untuk membuat Saka merubah keputusannya. Dia akan lebih sering menunjukkan kasih sayang dan cintanya untuk Saka, dia akan berusaha membuat Saka kembali mempercayai dirinya.

Apa pun itu akan Renata lakukan, asalkan Saka... tidak pergi meninggalkannya.

Renata baru saja melangkah masuk ke dalam rumah. Karena hari ini dia pulang lebih cepat, dia berniat memasak

untuk makan malam. Renata sudah tidak sabar untuk memasak makanan favorit suaminya.

Tapi ketika menemukan Rian di dalam rumah, yang sepertinya baru saja menemui Saka di ruang kerja, langkah kaki Renata berhenti seketika.

Pengacara Suaminya itu pun juga melakukan hal serupa. Dia sedikit membungkuk sopan pada Renata. "Selamat sore, Bu Renata."

"Sore," balas Renata sekedar. Perasaannya berubah sedikit buruk saat menemukan Rian di sana. "Pak Rian... baru aja ketemu sama Saka?"

Rian mengangguk.

"Ada keperluan apa?"

Tidak seperti sebelumnya, gelagat Rian terlihat gugup. Dia bahkan tidak menjawab pertanyaan Renata.

Gelagat aneh Rian membuat Renata merasakan firasat buruk. "Pak Rian?"

"Hm, sa—saya... hm, ada hal penting yang harus saya beritahu sama Pak Saka."

"Apa?" Rian terlihat semakin gugup. "Pak Rian..." Renata kembali menegur.

"Bu Renata yakin mau mendengarnya?"

Renata mengangguk cepat meski kini jantungnya mulai berdebat tak karuan.

"Saya datang untuk memberitahu Pak Saka kalau surat gugatan perceraian yang Pak Saka minta kemarin sudah selesai dan siap untuk... diserahkan ke Pengadilan."

Genggaman Renata pada tasnya mengerat hebat. Sorot matanya seketika berubah nanar. "Saka bilang apa?" tanya Renata dengan suara yang telah berubah menjadi lirih.

"Gugatannya harus saya serahkan besok."

Besok.

Secepat itu, kah?

"Bu Renata... nggak apa-apa?"

Renata menyadari tatapan iba Rian untuknya, dia pun mendengar pertanyaan bernada lirih itu. Hanya saja Renata tak bisa mengatakan apa-apa karena bibirnya seolah terkunci rapat sedang tubuhnya mulai terasa lemas.

"Kenapa kamu masih belum pergi?"

Saka muncul dari arah belakang tubuh Rian. Pengacara Saka itu menoleh terkejut, lalu meminta maaf dan berpamitan sekali lagi pada mereka sebelum membawa langkah kakinya yang lebar agar segera pergi dari sana.

Kepergian Rian menyisakan Saka dan Renata di sana. Mereka berdua saling bersitatap. Jika Saka menatap lekat, maka Renata hanya bisa memandang lirih.

Karena Renata tak juga bicara, Saka hendak angkat kaki dari sana. Tapi baru memutar tubuh, Renata pun bersuara.

"Bisa kita bicara sebentar?"

Saka memandangnya lagi. Tatapan matanya terlihat sangat tenang dan sedikit dingin. Lalu lelaki itu menganggukkan kepala, mengikuti Renata yang membawanya untuk duduk di sebuah sofa.

Kali ini mereka duduk berdampingan. Hanya ada sedikit jarak di antara mereka. Entah mengapa, kali ini Saka sedang enggan untuk menjauh dari istrinya. Dan sejak mereka duduk di sana, tidak satu detik pun dia memalingkan tatapan dari Renata.

Istrinya itu duduk di sampingnya, kepalanya merunduk dalam sedang kedua tangannya saling menggenggam satu sama lain.

"Rian bilang, besok gugatannya kan diserahkan ke Pengadilan."

Saka sama sekali tidak terkejut mendengarnya. Tak ada reaksi apa-apa di wajahnya. Bahkan ketika Renata mengangkat wajah dan berpaling padanya, lalu dia temukan kedua mata yang diselimuti kesedihan menatap dengan gumpal air mata, dia tetap tidak bereaksi.

"Itu benar?" tanya Renata.

Selayaknya lelaki yang tidak punya hati, Saka mengangguk tegas. "Hm."

Renata tersenyum patah seiring setetes air matanya yang meluruh. Di antara begitu banyak kalimat atau pertanyaan

yang bersarang di benaknya, hanya ada satu pertanyaan yang mampu dia utarakan. "Apa cinta kita... memang harus berhenti di sini?"

Dari getaran suaranya yang menyedihkan, Saka tahu bagaimana perasaan Renata saat ini.

"Anggap saja seperti itu." Tapi tetap saja, Saka tidak ingin mengubah keputusannya.

"Saka..."

Saka memalingkan wajah, lalu dia menyandar perlahan ke belakang. Terlalu lama memandang Renata hanya akan membuatnya lemah. "Sesuai kesepakatan kita, Aya ikut sama kamu. Tapi aku akan menanggung penuh semua biaya hidup Aya. Kamu bebas menentukan jumlahnya, kamu juga bebas menuntut apa pun yang kamu pikir berhak untuk kamu dapatkan. Aku nggak akan mempersulit semua tuntutan kamu di Pengadilan."

Isak tangis pilu Renata mulai terdengar, dan Saka mati-matian menahan diri agar tidak menoleh padanya meski kedua matanya sendiri mulai memerah sempurna.

"Kamu tahu apa yang aku inginkan." Isak Renata.

Saka hanya diam. Dia tidak mau menjawab atau pun membahas hal yang berhubungan dengan perasaan mereka.

"Aku nggak bisa hidup tanpa kamu... aku nggak mau hidup tanpa kamu..."

Tangisan Renata bagai sebuah cambukan menyakitkan di hati Saka. Tangisan itu pun membuat air mata menggenang di pelupuk matanya, membuat dia harus sedikit menengadahkan wajah ke atas untuk menghalau air mata.

"Aku janji nggak akan melakukan kesalahan lagi, aku janji nggak akan terluka lagi dan menyalahkan kamu. Tolong jangan pergi..." Renata menyentuh lengan Saka dengan kedua tangannya, meremas kuat, bahkan mengguncang lengan Saka seperti seorang anak kecil yang menginginkan sesuatu. "Saka... jangan begini, tolong jangan pergi, aku nggak bisa."

Masih tanpa mau menatap Renata, Saka melepaskan cengkeraman Renata di lengannya.

Tapi Renata tidak kehilangan akal. Tanpa peduli dengan harga dirinya, dia berlutut tepat di hadapan Saka. Tangannya menyentuh lutut Saka, matanya yang bersimbah air mata memandang Saka dengan sorot mata memohon. "Tolong katakan apa yang harus aku lakukan? Apa pun itu, Saka, asal kamu mau tetap di sini, aku akan melakukannya."

Melihat Renata berlutut dan memohon seperti itu padanya membuat Saka terhenyak tak percaya. "Berdiri, Nata." Perintah Saka.

"Kamu mau aku melakukan apa untuk kamu? Kamu mau meninggalkan Papa sama Mama? Akan aku lakukan. Kamu mau aku berhenti bekerja? Selama ini... kamu sering mengeluh setiap

kali aku terlalu sibuk di rumah sakit, kan? Akan aku lakukan, Saka..."

Saka berusaha menarik tubuh Renata agar berdiri, tapi Renata bersikeras. "Nata!"

"Atau... kamu mau aku hamil? Iya, kan? Demi Tuhan, Saka... akan aku lakukan. Aku mau... aku mau punya anak lagi sama kamu. Aku janji nggak akan bohongi kamu lagi. Aku akan kasih apa pun yang kamu mau, tapi tolong... jangan pergi... jangan pergi..."

Racauan Renata, tangisannya dan bagaimana caranya memohon pada Saka membuat air mata Saka meluruh meski wajahnya mengeras dan dia tidak lagi bisa menahan kemarahannya. "Aku bilang berdiri, Nata!"

Tapi Renata justru menangis semakin deras dan menunduk dalam, hingga Saka semakin kehilangan kendali dan memaksanya berdiri, meremas kedua bahunya serta menatapnya dengan tatapan marah.

"Berhenti memohon! Berhenti menangis! Dan berhenti bicara!" Saka berteriak tepat di hadapan Renata yang hanya mampu menangis terisak-isak dengan wajah menunduk dalam. "Harus berapa kali lagi aku jelaskan kalau aku mau pernikahan sialan ini berakhir?! Dengan cara apa lagi aku jelaskan agar kamu ngerti kalau aku nggak menginginkan pernikahan ini lagi?! Cinta? Kamu bilang cinta?! Persetan dengan cinta, Nata. Aku

cuma mau pernikahan ini segera berakhir dan kamu berhenti menjadi perempuan tolol yang menggantungkan cinta dan harapan kamu sama laki-laki berengsek sepertiku! Aku hanya ingin mengakhiri semuanya!"

Tubuh Renata gemetar ketakutan mendengar teriakan Saka yang penuh amarah. Bahkan dia bisa merasakan sakit di kedua bahunya yang saat ini diremas kuat oleh Saka.

"Jadi, tolong... berhenti, Nata. Berhenti memohon seperti ini. Karena apa pun yang kamu lakukan, apa pun yang kamu katakan, aku nggak akan pernah merubah keputusanku." Dengan sangat kasar, Saka mendorong tubuh Renata saat melepaskan cengkeramannya.

Dan tanpa mau memandang Renata lagi, dia bergegas pergi setelah menyambar kunci mobil, meninggalkan Renata yang hanya berdiri lemah dengan tangisan pilu, lalu pada akhirnya meluruh ke atas lantai dan menangis terisak-isak saat tak lagi bisa membendung kesedihan, patah hati dan juga putus asa yang menggerogoti hatinya.

Kali ini Renata telah menemukan jalan buntu. Karena sepertinya apa pun yang akan dia lakukan, Saka... benar-benar sudah menyerah dalam rumah tangga ini.

***

Bab 17

Matanya masih terpejam ketika dia menggeliat dalam tidurnya. Kelopak matanya mulai bergerak-gerak, hendak terbuka namun sedikit sulit melakukannya. Langit-langit kamar adalah pemandangan pertama yang dia temukan setelah kedua matanya terbuka sempurna.

Lama sekali dia memandang lurus ke atas, membuat kilasan demi kilasan yang telah dia lalui kemarin mulai berpendar.

Bagaimana dia dan Renata bicara, kemudian bagaimana Renata yang memohon padanya, memporak-porandakan hatinya yang kacau balau namun pada akhirnya dia melampiaskan dengan kemarahan dan pergi meninggalkan Renata.

Seperti biasanya. Seolah pergi meninggalkan Renata seorang diri di kala mereka sedang bertengkar atau membicarakan hal serius yang tidak bisa dia hadapi sudah menjadi kebiasaan yang tidak pernah bisa dia rubah.

Sama halnya seperti ketergantungan Saka pada alkohol. Persis seperti yang sudah-sudah, minuman haram itu akan

menjadi satu-satunya pelarian yang Saka cari lebih dulu ketika pikirannya sedang kacau balau. Seolah-olah penyakit yang dia derita selama ini bukan apa-apa, seolah-olah nyawanya sama sekali tidak terancam jika dia masih saja menyentuh minuman itu.

Tapi, bukankah hal itu pula yang membuat Saka bersikeras pada keputusannya? Karena Saka tidak percaya pada dirinya sendiri. Saka tidak percaya bisa berhenti menyentuh minuman itu, sama seperti dia tidak percaya kalau dirinya tidak akan pernah menyakiti Renata.

Jadi, bukankah keputusannya sudah tepat? Untuk apa tetap bersama kalau Saka tidak bisa berhenti menyakiti Renata? Untuk apa tetap bersama kalau dia hanya akan menyusahkan Renata?

Tidak.

Renata tidak pantas hidup dengan laki-laki rusak seperti Saka. Wanita sebaik Renata seharusnya bisa hidup lebih bahagia, atau bahkan... mendapatkan laki-laki yang lebih baik.

Bukan Saka.

Memikirkan semua itu membuat Saka menarik napas dan menghembuskan dengan hembusan yang berat. Lalu dia mengerjap lambat, memalingkan muka, kemudian terdiam dengan tatapan termangu manakala menemukan Renata yang duduk di samping ranjang.

Setengah tubuhnya berada di atas ranjang, sedang kedua tangannya menggenggam jemari Saka.

Mengapa Renata ada di sini? Pikir Saka.

Dia mencoba mengingat-ingat lagi apa saja yang telah dia lakukan tadi malam. Setelah meninggalkan rumah, Saka mengunjungi sebuah Bar dan minum bergelas-gelas alkohol. Setelah itu... dia sama sekali tidak mengingat apa pun.

Apa mungkin karena dia terlalu mabuk? Tapi, kalau dia memang sangat mabuk, bagaimana bisa dia pulang ke rumah?

Apa mungkin Haikal yang mengantarnya pulang? Tapi Saka juga tidak menghubungi Haikal tadi malam. Kalau begitu... bagaimana caranya Saka bisa tiba di rumah?

Saka terus menerus memikirkan hal itu, namun kedua matanya semakin terpaku pada wajah Renata yang sendu. Dan semakin lama dia memandang wajah istrinya, maka semakin pilu pula hatinya. Apa lagi mengingat apa yang Renata lakukan tadi malam untuk memohon padanya.

Lihatlah bagaimana erat genggamannya, seakan-akan jika dia lepaskan, maka dia tidak akan bisa menggapai jemari Saka lagi untuk selamanya.

"Aku mau... aku mau punya anak lagi sama kamu."

Saka masih ingat apa yang Renata katakan padanya tadi malam. Padahal Saka tahu Renata masih menyimpan trauma tentang hal itu, dia pun masih ingat bagaimana Renata

mengatakan dengan tegas kalau dia tidak siap dan mungkin tidak akan pernah siap kembali mengandung setelah dia memberitahu Saka apa saja yang dia rasakan sejak kepergian Ghea.

Tapi demi Saka tetap berada di sisinya, demi tidak ditinggalkan oleh Saka, Renata rela melakukan apa pun untuk Saka, termasuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hati dan keberaniannya.

Dan kini Saka diselimuti kegamangan luar biasa di hatinya kala membalas genggaman tangan Renata. Rasanya dia ingin sekali membenci Renata seperti dulu agar dia bisa lebih mudah menyakiti Renata dan membuat Renata sendiri yang ingin pergi meninggalkannya. Tapi rasa benci itu tidak pernah lagi bisa muncul di hatinya.

Bahkan semakin Saka berusaha menyakiti Renata, maka hatinya semakin mencintai dan menyayangi istrinya itu.

Saka menghela napasnya sekali lagi. Kemudian dia beranjak duduk. Ketika dia berusaha menarik tangannya dari genggaman Renata, kedua tangan Renata dengan cepat menahannya.

Saka mengernyit, dia amati wajah Renata lagi. Padahal kedua mata Renata masih terpejam, dia masih tidur nyenyak, namun begitu Saka ingin menarik tangannya, dahi Renata tampak berkerut samar, seakan-akan apa yang Saka lakukan

telah mengganggu tidur nyenyaknya. Menyadari hal itu, Saka pun turun dari ranjang tanpa melepaskan genggaman Renata.

Dia berlutut di samping tubuh Renata, satu telapak tangannya membelai pipi Renata, sementara matanya tak bosan memandangi wajah Renata.

Selama apa dia tidur dalam posisi seperti ini, pikir Saka.

Khawatir tubuh Renata akan sakit jika terlalu lama tidur dalam posisi seperti itu, maka perlahan-lahan Saka menggendong Renata dan meletakkannya di atas ranjang. Istrinya itu menggeliat kemudian berbaring miring.

Tapi lagi-lagi Renata menggapai jemarinya ketika Saka hendak menarik selimut ke tubuhnya. Telapak tangan Saka, Renata selipkan di antara pipi dan bantal.

Lagi-lagi Saka tertegun. Dia pun akhirnya memutuskan duduk di tepi rajang, tak bisa berhenti memandangi wajah Renata, sesekali membelai pipinya, lalu menyelipkan helai rambut Renata ke balik telinga.

Sejak dulu sampai detik ini, setiap kali memandang wajah Renata, Saka hanya bisa memikirkan satu hal. Wajah itu... wajah yang sedang dia tatap itu adalah wajah paling cantik di dunia ini.

Wajah yang membuat Saka jatuh hati pada pandangan pertama, wajah yang selalu menghadirkan kedamaian setiap kali Saka memandangnya.

Saka sangat mencintainya. Setiap kali membayangkan tak ada Renata lagi di hidupnya, Saka tahu kalau dia tidak akan mampu. Tapi dia harus tetap pergi, kan? Dia harus mengembalikan kebahagiaan Renata yang sudah lama sekali dia renggut.

Saka tersenyum patah. Lalu dia merunduk perlahan-lahan, mengecup pipi Renata lembut dan lama dan membiarkan rindu perlahan-lahan menyelusup di relung hati.

***

Merasakan usapan lembut di pipinya, Saka yang tadinya tidur dengan nyenyak, kini membuka kedua matanya perlahan. Tatapan dari kedua mata Renata yang sendu adalah pemandangan pertama yang dia temukan. Tak hanya itu, dia juga menemukan bulir air mata yang meluruh melalui sudut mata istrinya.

Jemari lentik Renata berada di pipi Saka, membelai lembut, sedang mata yang menyimpan telaga air mata memandangnya lirih.

Hati Saka mencelos detik itu juga.

Mereka sedang berbaring di ranjang yang sama, saling berpandangan lirih dengan perasaan sendu yang menguasai hati.

Tadi, setelah membaringkan Renata di ranjang itu dan memandangi wajah Renata berlama-lama, nyatanya Saka tak ingin menyudahi kebersamaan mereka. Maka dia pun berbaring tepat di sebelah Renata. Berbaring miring, memandangi wajah Renata tak jemu hingga akhirnya kedua matanya pun kembali terpejam.

Dan kini, saat dia membuka mata, Renata masih berada tepat di sampingnya, memandangi dengan tatapan yang membuat hati Saka remuk redam.

Sudah lama sekali Saka tidak pernah menemukan Renata di sisinya ketika dia membuka kedua mata.

"Kenapa nangis?" tanya Saka. Kali ini suaranya terdengar lirih, tidak lagi dingin seperti biasanya.

Renata tersenyum patah. Air mata mengalir semakin deras hingga membasahi bantal. "Lagi mikirin berapa lama lagi aku bisa menikmati saat-saat seperti ini." ucapnya. "Kamu tahu nggak, kalau kamu jauh lebih tampan saat baru bangun tidur?"

Saka pura-pura mendengus malas, padahal kedua matanya pun mulai memerah. "Tadi aku nemuin kamu duduk di lantai."

Renata mengerjap lambat.

"Siapa yang bawa aku pulang?" tanya Saka. Dia masih penasaran tentang hal itu.

"Aku."

"Kamu?"

Renata mengangguk. Kemudian dia memberitahu Saka kalau ternyata tadi malam, tidak lama setelah Saka pergi, Renata mengikuti ke mana Saka. Dan ternyata Renata juga berada di Bar yang sama, duduk diam di sebuah meja, hanya mengamati punggung Saka dan akhirnya menghampiri setelah melihat Saka mabuk.

Renata juga yang membawa Saka pulang. Karena Saka kembali minum alkohol padahal dia sedang berada dalam masa pemulihan, Renata takut kalau Saka kembali sakit seperti sebelumnya. Maka itu setelah mengantar Saka ke kamarnya dan menggantikan pakaian Saka, Renata memilih menetap di sana, menemani dan menjaga Saka yang tertidur pulas, berjaga-jaga jika terjadi sesuatu yang buruk pada Saka maka dia bisa segera memberi bantuan.

Itu mengapa Renata tanpa sadar tertidur sembari duduk di lantai.

Mendengar penjelasan Renata membuat Saka semakin termangu. Bahkan setelah disakiti habis-habisan pun, Renata masih saja mempedulikan Saka.

Terbuat dari apa hati wanita ini sebenarnya? Pikir Saka lirih.

"Aku belum pernah bertemu dengan wanita tolol seperti kamu disepanjang hidupku, Nata." Tidak ada nada marah dalam

kalimatnya, justru suara Saka terdengar bergetar. "Sudah disakiti berkali-kali, tapi masih tetap peduli. "

Renata kembali tersenyum patah. "Mungkin kamu nggak tahu. Tapi, Saka, aku memang punya kebiasaan buruk yang membuat semua orang di sekitarku marah."

"Apa?"

"Menjadi wanita tolol ketika aku jatuh cinta. Aku nggak peduli yang kulakukan salah atau benar, terserah seperti apa rasa sakitnya. Tapi asal kan laki-laki yang aku cintai berada di sisiku, sesakit apa pun, menderita seperti apa pun, akan aku terima. Ini memang terdengar bodoh dan nggak masuk akal. Hidup sama kamu memang menderita, tapi... hidup tanpa kamu jauh menderita. Karena bersama kamu, walaupun sesekali terluka, sesekali menangis, sesekali putus asa, tapi tetap saja kamu adalah kebahagiaanku."

Sambil menangis terisak-isak, memandangi belai jemarinya, Renata menambahkan. "Jadi, aku sama sekali nggak peduli walaupun harus menjadi wanita tolol di sepanjang hidupku."

Pertahanan Saka luluh lantak detik ini juga. Air mata mengalir tak tahu malu di sudut matanya.

Dia sentuh pergelangan tangan Renata, lalu wajahnya menggeliat. Dan dia kecup telapak tangan Renata dengan begitu lembut.

Saka biarkan Renata melihat dirinya menangis terisak-isak sembari mengecup telapak tangan Renata berkali-kali. "Maaf..." bisik Saka. "Aku minta maaf. Maaf, Nata... maaf..." Dan dia mengucapkannya berkali-kali.

Terlalu banyak kesalahan yang telah dia lakukan. Terlalu banyak luka yang sudah dia ciptakan. Tapi Saka tidak tahu bagaimana caranya untuk memperbaiki apa yang sudah dia rusak.

Saka tahu kata maaf saja tak cukup. Dia pun sudah mengambil keputusan untuk pergi meninggalkan Renata agar Renata bisa memiliki kehidupan yang lebih baik tanpa dirinya.

Tapi nyatanya hal itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Mendengar apa yang Renata katakan tentang perasaannya, melihat bagaimana keadaan Renata setiap kali Saka menegaskan perpisahan, nyatanya semua itu justru semakin membuat Saka menjadi lemah.

Dan pada akhirnya, cintanya yang begitu besar dan juga mengerikan telah memenangkan segalanya. Kini sembari menangis, dia dekap Renata erat. Tangis mereka pecah bersamaan. Tangan mereka saling mendekap, sangat erat seolah siap meremukkan tulang belulang mereka.

Namun tak ada rasa sakit yang mereka rasakan. Justru sebaliknya, ketika mereka saling memeluk, kedamaian yang telah lama hilang itu seolah kembali.

"Jangan pergi, ya. Jangan tinggalin aku." bisik Renata memohon sambil terisak-isak.

Saka menggigit bibirnya perih. Namun pada akhirnya dia menganggukkan kepalanya lemah dan membuat tangis Renata semakin pecah. "Tapi bagaimana kalau aku menyakiti kamu lagi?"

"Nggak apa-apa..." Renata menggelengkan kepalanya. "Mulai sekarang, aku akan belajar untuk menjadi apa yang kamu mau, biar nggak ada kesalahpahaman lagi di antara kita."

"Kamu sudah melakukan terlalu banyak hal untukku, Nata."

"Tapi yang kamu berikan juga sama banyaknya, sayang. Kalau pun kamu menyakitiku, rasa sakit itu sebanding dengan kebahagiaan yang kamu berikan."

Renata tahu, dia terdengar semakin bodoh. Apa lagi memangnya yang pantas disebutkan pada seorang perempuan yang sudah disakiti habis-habisan pun, tapi tetap tidak ingin berpisah.

Tapi urusan hati tidak ada yang bisa menakarnya secara mutlak, bukan?

Saka mendekap lebih erat dari sebelumnya. Kali ini dia pun mengecup puncak kepala Renata. Kemudian dia lerai pelukan mereka, mata mereka yang bersimbah air mata saling memandang.

"Kamu pasti akan menyesal." Bisik Saka.

Renata hanya diam memandangnya. Namun perlahan-lahan wajahnya bergerak mendekat, matanya pun terpejam manakala bibirnya menyentuh lembut bibir Saka.

Tak ada riak terkejut di kedua mata Saka manakala menerima kecupan itu. Dia hanya terpaku pada rasa hangat yang berasal dari Renata. Padahal bibir mereka hanya saling menyentuh, namun Saka bisa merasakan kedamaian yang begitu besar dari sentuhan itu.

Maka ketika dia memejamkan mata, tangannya kembali mendekap erat, lalu bibirnya terbuka perlahan-lahan untuk memagut lembut, menikmati setiap kehangatan yang berasal dari sentuhan tubuh mereka.

Perlahan-lahan Saka bergerak ke atas tubuh Renata, bibir mereka masih bertaut, tak ada yang mau berhenti.

Lalu semuanya mengalir begitu saja. Ciuman yang tadinya lembut berubah menjadi liar, sedangkan tangan mereka pun tak mau diam. Mula-mula saling membelai, lalu menanggalkan pakaian hingga kulit mereka saling bersentuhan tanpa penghalang.

Mata yang tadinya menyimpan sendu, perlahan-lahan mulai terbakar oleh api gairah.

Sudah lama sekali rasanya mereka tidak saling menyentuh sejak pertengkaran malam itu. Lalu sekarang,

setelah menemukan setitik jalan keluar dari masalah yang telah mengguncang rumah tangga mereka, rasanya saling menyentuh dan bercinta seperti ini bagai menemukan obat penenang dosis tinggi yang mampu melenyapkan semua lelah dan kerumitan yang akhir-akhir ini membelenggu.

Renata menikmati tatapan memuja suaminya saat menyentuhnya dengan lembut. Tatapan memuja yang sudah lama sekali dia rindukan hingga membuatnya kembali menitikan air mata ketika matanya terpejam saat tubuh mereka saling menyatu.

Saka tidak terbiasa bercinta dengan cara yang lembut. Sepanjang usia pernikahan mereka, mereka hanya pernah beberapa kali bercinta dengan cara yang lembut. Selebihnya, Renata hanya bisa pasrah dalam kuasa Saka yang liar namun mempesona.

Tapi pagi ini, jelas sekali Saka benar-benar ingin menikmati keintiman mereka dengan cara yang berbeda. Bahkan caranya menatap, mengecup dan membelai Renata pun begitu lembut, namun justru membuat Renata semakin tergila-gila.

Renata pikir sisi liar Saka adalah hal paling seksi yang dimiliki suaminya ini, tapi ternyata tidak. Sisi lembut Saka yang bercampur rindu justru lebih seksi. *"I miss your voice... your smell... and your touch,* sayang." Bisik Renata. Jemarinya

membelai dada hingga pundak hingga Saka. Di tengah napas yang terangah, Saka tersenyum, lalu mengecup dahi Renata lembut, kedua pipi dan kembali memagut bibirnya dan menuntaskan hasrat yang semakin lama semakin berteriak ingin dituntaskan.

***

"Gimana kalau Aya aja yang ketuk?"

Aya dan Bi Ambar sedang berdiri di depan pintu kamar Saka. Mereka ada di sana untuk mencari keberadaan Renata. Pagi ini Aya tidak bisa menemukan Renata di mana pun. Tidak hanya itu, Aya bahkan tidak bertemu Renata sejak tadi malam. Padahal sebelumnya Aya bicara bersama Renata melalui ponsel dan Renata bilang akan pulang lebih.

Tapi tadi malam pun, Bi Ambar yang menemani Aya sampai tertidur. Karena baik Papa dan Mamanya sama-sama tidak ada di rumah dan tidak ada yang tahu mereka ada di mana.

Lalu pagi ini, Aya memberitahu Bi Ambar dan meminta bantuan Bi Ambar untuk mencari keberadaan Mamanya. Tadi Bi Ambar sudah mencari Renata di kamarnya dan di semua sudut rumah kecuali kamar Saka, tapi Renata tidak ada di mana pun.

Tapi ada yang aneh. Renata tidak ada di mana-mana, namun mobilnya ada di rumah. Justru mobil Saka yang tidak

terlihat. Hal itu membuat Bi Ambar mempunyai firasat kalau Renata ada di kamar Saka.

Dan saat ini, dia mengajak Aya untuk mencari Renata di kamar Saka di mana pintunya terkunci rapat.

"Kok Aya? Kan, tadi Bi Ambar yang bilang kalau Mama ada di kamar Papa." Balas Aya.

Bi Ambar tersenyum kaku. Walaupun dia yakin Renata ada di kamar Saka, tapi dia juga takut kalau harus bertanya tentang keberadaan Renata pada Saka. Melihat bagaimana hubungan Saka dan Renata akhir-akhir ini, Bi Ambar takut pertanyaannya akan membuat Saka marah.

"Ya udah, deh... Bibi ketuk dulu." Setelah menelan ludah susah payah, Bi Ambar pun mengetuk pintu.

Ketukan pertama tidak ada respon, begitu pula ketukan kedua. Hanya saja, saat ketukan ketiga, Bi Ambar mendengar Saka berteriak dan sempat membuatnya dan Aya terkejut bersamaan.

"Siapa?!"

Aya dan Bi Ambar saling menatap panik. "Saya, Den." Jawab Bi Ambar.

Tak ada suara apa pun lagi yang terdengar sampai akhirnya pintu kamar sedikit terbuka namun celah pintu yang terbuka itu tertutupi oleh tubuh Saka yang hanya memakai celana tanpa baju. Rambutnya pun acak-acakan.

Mula-mula Saka menatap Bi Ambar, lalu dia melirik ke bawah, pada Aya yang menatap dengan kerjap mata polos.

"Ada apa?" tanya Saka.

"Hm, itu Den..." Bi Ambar tersenyum takut. "Aya cari Bu Nata, tapi... Bu Nata nggak ada."

"Sekarang hari minggu, Pa. Mama nggak mungkin ke Rumah Sakit pagi-pagi." Ujar Aya menambahkan.

Bi Ambar mengangguk. "Udah gitu, Den, mobil Bu Nata ada di rumah. Cuma... Bu Nata nggak ada."

"Oh. Nata ada di dalam." Ujar Saka singkat. Padahal kedua orang di depannya sudah berusaha menjelaskan dengan kalimat yang sejelas-jelasnya.

"Di... dalam apa, ya, Den?" tanya Bi Ambar tak mengerti.

Saka berdecak pelan. "Di kamar saya." Jawabnya sedikit ketus.

Lalu seketika mata Bi Ambar melotot terkejut. Dan saat dia menoleh ke samping, Aya pun juga memperlihatkan ekspresi serupa. Lalu ketika memandang Saka lagi, jelas sekali kalau Bi Ambar sedang menahan senyum. "Oh... jadi tadi malam Non Nata tidur sama Den Saka."

Gumam Bi Ambar dengan suara yang lumayan kuat itu pasti terdengar juga oleh Renata di dalam kamar. Bahkan Aya sampai ikut mengulum senyum karena berpikir kalau kedua orangtuanya sudah baikan.

Saka tahu apa yang Bi Ambar dan Aya pikirkan. Dan dia tidak mau repot-repot berkilah, toh apa yang mereka pikir memang benar. Maka kini dia mensejajarkan tubuh dengan Aya dan menatap putrinya dengan tatapan lembut. "Mama masih butuh istirahat, Aya sarapan pagi di temani Bi Ambar aja nggak apa-apa, kan?"

Aya mengangguk kuat. Lalu terbesit satu pertanyaan di benaknya. "Kalau Papa?"

"Hm?"

"Mama, kan, lagi istirahat di kamar. Kalau Papa... ngapain di kamar?"

Dan tanpa ragu Saka menjawab. "Jagain Mama."

Tawa tertahan Bi Ambar terdengar. Namun dia buru-buru menutup mulut dengan telapak tangan saat Saka melirik tajam ke atas. "O—oh... ya udah, Den, Aya biar saya aja yang urusin." Tidak mau membuat Saka semakin kesal, Bi Ambar cepat-cepat membawa Aya pergi bersamanya.

Lalu setelah mereka berdua berada di dapur dan saling berpandangan, mereka pun tertawa geli. "Papa sama Mama udah baikan kayanya." Ucap Aya dengan ekspresi senang.

Bi Ambar mengangguk kuat. "Iya. Aya senang, ya?"

"Hm." Kali ini Aya yang mengangguk.

"Pasti ini berkat Aya yang nggak pernah lupa berdoa agar Papa sama Mama baikan lagi."

Mendengar itu, Aya tersenyum malu-malu. Dia memang sering bercerita dengan Bi Ambar tentang perasaan sedihnya karena melihat hubungan Papa dan Mamanya yang tidak lagi harmonis. Dan selama itu juga, Bi Ambar selalu mengajarkan Aya untuk tidak bosan berdoa agar Tuhan segera memberikan jalan keluar atas masalah Papa dan Mamanya.

Dan Aya tidak pernah berhenti melakukannya hingga tadi malam. barangkali... pagi ini Tuhan akhirnya mengabulkan doa Aya.

***

Semenjak hubungan Saka dan Renata membaik, suasana di rumah sudah kembali riang seperti biasa. Saka sudah berhenti bersikap dingin dan mara-marah pada siapa pun yang bicara dengannya, sedang senyum manis Renata yang lepas sudah kembali muncul.

Rumah yang tadinya jarang terkesan sunyi senyap, kini mulai kembali terasa hangat.

Pagi ini, Renata menyiapkan sarapan pagi seperti biasa. Aya duduk manis di kursinya, menikmati sarapan pagi buatan Mamanya yang selalu membuatnya bersemangat untuk memulai harinya. Lalu Saka pun muncul, matanya seketika mencari di mana keberadaan Renata, dan kala menemukannya, dia segera

menghampiri untuk memberikan kecupan singkat di pipi yang membuat Renata tersenyum manis dan sedikit salah tingkah.

Karena rasanya sudah lama sekali dia tidak merasakan gelenyar hangat oleh sentuhan Saka.

Usai mencium Renata, Saka pun merunduk dan mengecup pipi Aya sebelum duduk di kursinya. Ketika menemukan secangkir kopi di atas meja, dahinya seketika mengernyit dan matanya kembali memandang Renata.

"Aku rasa sesekali minum kopi nggak masalah," ujar Renata sambil tersenyum. "akhir-akhir ini kamu udah jadi anak baik yang rutin olah raga dan nggak pernah ngeluh lagi setiap kali aku masakin makanan sehat. Jadi aku buatin secangkir kopi sebagai apresiasi."

Saka mendengus pelan. Namun sudut bibirnya berkedut senang. Apa lagi setelah rasa pahit kopi menyentuh lidahnya. Dia nyaris memejamkan mata karena saking menikmati minuman pahit yang sudah lama sekali dia rindukan.

"Papa nggak kerja?" tanya Aya.

Saka tidak memakai pakaian formal seperti biasa, padahal sekarang bukan weekend dan sejak beberapa hari lalu, Saka sudah mulai kembali bekerja.

"Nggak." jawab Saka.

"Kenapa?"

"Mau pacaran sama Mama."

Saat mengatakannya, ekspresi wajah Saka terlihat biasa saja, seolah hal yang membuat Aya mengerjap cepat itu bukan apa-apa baginya. Padahal Aya sampai menoleh memandang Renata yang berdecih pelan, seolah meminta penjelasan.

"Karena hari ini Mama nggak punya jadwal praktek, Mama mau belanja bulanan. Terus Papa bilang mau nemenin Mama belanja." Ujar Renata menjelaskan.

"Tumben Den Saka mau libur kerja." Sahut Bi Ambar. Dia sedang menuangkan segelas air untuk Aya. Matanya mengerling jail pada Saka yang sama sekali tidak berekspresi.

Renata hanya tersenyum saja. Karena sejujurnya, Saka tidak bohong. Saat tahu Renata tidak ada jadwal praktek dan akan belanja bulanan, Saka pun memutuskan tidak bekerja.

"Aku temani. Sekalian pacaran."

Itu yang Saka katakan pada Renata yang hanya tersenyum senang. Meski mereka sudah baikan, tapi Renata masih saja merasa ingin terus menerus bermanja-manja pada suaminya.

Dan sepertinya Saka mengerti isi hati Renata.

"Tapi karena Papa sama Mama hari ini nggak harus kerja, artinya..." Renata membungkuk di belakang tubuh Aya, melingkarkan kedua tangan di tubuh gadis kecil itu, lalu mengecup pipinya gemas. "Papa sama Mama bisa antar dan jemput Aya ke Sekolah."

Aya mengerjap cepat. Wajahnya menoleh ke samping. "Beneran, Ma?" tanya Aya memastikan. Renata mengangguk sambil tersenyum. Masih tidak percaya, Aya memandang Papanya yang juga memberikan gestur serupa hingga senyum Aya pun merekah sempurna. "Terima kasih, Mama... terima kasih, Papa..." ucapnya riang.

Saka dan Renata saling memandang satu sama lain dengan tatapan penuh arti. Karena pada akhirnya mereka pun tahu, kalau yang saling merindu bukan hanya mereka berdua, Aya juga tak kalah merindukan kebersamaan mereka.

Maka hari ini mereka mulai dengan mengantar Aya ke sekolah. Tak hanya mengantar, bahkan saat Renata membukakan pintu untuk Aya, Saka pun keluar dari mobil kemudian menggendong Aya hingga sampai ke depan pintu masuk sekolah.

Kali ini Aya tidak bisa menyembunyikan senyum bahagianya. Hatinya membuncah oleh rasa bahagia. Setelah Saka menurunkan tubuhnya lalu mencium puncak kepalanya, Aya melambaikan tangan pada Renata sambil tersenyum riang.

Saka dan Renata mengamati punggung putri kecil mereka yang mulai menghilang dari tempat masing-masing. Lalu Saka menghampiri Renata yang berdiri menantinya. "Dia kelihatan *happy*."

"Bukan cuma Aya, aku juga. Kalau kamu gimana?"

Saka tersenyum tipis, lalu kedua tangannya mendekap Renata. "Memangnya nggak kelihatan?"

"Kelihatan apa?" Tanya Renata sembari membalas pelukan Saka.

"Aku juga *happy*."

Renata tersenyum geli. Terkadang suaminya ini memang sangat haus validasi darinya. "Iya. Tahu kok. Kelihatan dari senyum kamu yang nggak cuma bertahan sampai lima detik."

Saka tertawa pelan. Lalu dia membukakan pintu mobil untuk Renata yang bukannya segera masuk ke dalam mobil tapi malah mencium singkat pipi Saka lebih dulu.

Saka memang sempat terkejut, tapi dia tetap terlihat biasa-biasa saja dengan ekspresi datar di wajahnya. Namun begitu dia menutup pintu mobil, dia tampak menggosok hidung dengan telunjuk manakala merasa wajahnya sedikit menghangat.

Dan usah mengantar Aya ke sekolah, maka kebersamaan mereka pun di mulai.

Sebelum belanja, Renata minta di antarkan sebentar ke Rumah Sakit untuk mengambil beberapa berkas yang tertinggal di ruangannya. Selama mereka menikah, Saka jarang sekali menginjakkan kaki di tempat di mana istrinya bekerja. Kalau pun menjemput Renata, istrinya itu sudah menunggu di depan pintu masuk sebelum mobil Saka tiba.

Begitu pula jika dia mengantar Renata, hanya sampai di depan pintu masuk dan jarang sekali keluar dari mobil.

Tapi hari ini... setelah mobil Saka terparkir di basement dan Renata berpesan kalau dia tidak akan lama, Saka justru ikut keluar hingga Renata menatapnya tak mengerti.

"Kenapa kamu keluar?"

"Aku ikut sama kamu."

Renata mengerjap cepat. "Ikut... ke dalam?"

"Hm."

"Buat apa?"

Satu alis Saka terangkat malas ke atas. Sebenarnya dia malas sekali menjelaskan, tapi tatapan menunggu Renata membuatnya berdecak pelan. "Nemenin kamu. Apa lagi memangnya."

"Tapi aku cuma sebentar, sayang."

"Hm."

"Kamu tunggu aku di mobil aja."

"Nggak." Melihat Renata hendak membantah, Saka pun kembali berdecak. "Nggak boleh?"

Nada suara Saka terdengar kesal dan seperti mengancam, membuat Renata menatapnya lekat sebelum tersenyum geli bahkan sedikit tertawa. "Boleh kok, boleh..." ujarnya menahan tawa. Kemudian dia mengulurkan satu telapak tangannya. "Yuk?"

Saka tidak langsung menyambutnya. Dia justru menghabiskan beberapa waktu untuk memandangi uluran tangan Renata. Ada perasaan hangat yang begitu damai menyelusup ke relung hatinya. Padahal Renata hanya melakukan hal kecil seperti ini, namun Saka justru merasa semakin mencintainya.

Lalu saat dia menyambut uluran tangan Renata, dia pun menggenggamnya erat. Mereka saling tersenyum satu sama lain sebelum melanjutkan langkah.

Sepanjang jalan, tangan mereka saling menggenggam. Saka hanya diam mengamati istrinya yang tersenyum dan membalas sapaan siapa pun yang melintasi mereka dengan cara yang sangat ramah.

Sesekali Renata berhenti melangkah saat ada yang mengajak mengobrol. Lalu jika ada yang berbasa-basi pada Saka, maka Renata akan memperkenalkan Saka pada mereka. Cara Renata memperkenalkan Saka sungguh membuat Saka terpana. Dia selalu menyebut Saka dengan sebutan *suami saya*, dan tidak malu-malu membanggakan Saka di hadapan siapa pun.

Saat ada yang turut memuji Saka atau mengatakan Renata beruntung memiliki Saka, Renata pun membenarkan dengan ekspresi bahagia. Padahal yang Saka lakukan sejak tadi hanya diam, mengangguk dan menjawab iya atau tidak atas semua pertanyaan orang-orang.

Namun, seperti biasa, Renata tidak pernah gagal menutupi kekurangan Saka.

Mereka pun tiba di ruang kerja Renata. Tempat itu sepi karena memang hanya Renata saja yang memiliki ruangan itu, tidak seperti Dokter lain yang harus berbagi dengan Dokter lainnya.

Renata menarik keluar laci meja, lalu mengambil sebuah berkas dari dalam sana. Setelahnya dia membawa berkas itu saat menghampiri Saka yang hanya berdiri diam di tengah ruangan tanpa mengalihkan perhatian darinya. "Udah, nih. Ayo kita—hmp—"

Renata terbelalak terkejut. Karena dengan sangat tiba-tiba, Saka merengkuh wajahnya sedikit kasar, lalu melumat bibirnya tergesa-gesa hingga Renata meremas berkas di tangannya.

Karena terlalu terkejut, Renata sama sekali tidak sempat membalas ciuman Saka saat suaminya itu menyudahi ciumannya. Mata Renata yang masih menyimpan kebingungan memandang Saka.

Suaminya itu masih tidak memperlihatkan ekspresi saat ibu jarinya mengusap bibir Renata yang sedikit basah. "Aku menyukai cara kamu mencintaiku, Nata." bisik Saka dengan suara yang lembut hingga Renata mengerjap lambat. "Terima kasih."

Mungkin bagi orang lain, apa yang Saka lakukan ini adalah hal yang biasa. Tapi bagi Renata... mendengar Saka mengutarakan perasaannya dengan cara yang begitu lembut adalah sesuatu yang sangat berarti.

Renata tersenyum, lalu dia lepaskan berkas di tangannya hingga jatuh ke lantai, karena kini kedua tangannya melingkari leher Saka, menariknya mendekat sedangkan bibirnya menjangkau Saka dengan ciuman lembut yang Saka sambut sembari memejamkan mata.

Melalui ciuman ini, Renata harap Saka mengerti dan akan selalu mengerti, kalau Renata amat sangat mencintainya.

***

Usai belanja, dibantu oleh Saka, Renata membawa belanjaannya ke dalam rumah. Lalu seperti biasa, Renata sendiri yang akan menyusun barang belanjaan itu ke dalam kulkas. Meski di rumah ada Bi Ambar, tapi Renata tidak ingin semua pekerjaan di rumah hanya dikerjakan oleh Bi Ambar.

Lagi pula Renata senang mengerjakan pekerjaan rumah. Terkadang pun dia ikut membantu Bi Ambar sembari saling mengobrol dan tertawa. Rasanya sangat menyenangkan. Apa lagi dulu Renata memang tidak punya banyak teman yang bisa diajak mengobrol.

"Menurut kamu... apa lagi yang harus aku ubah?"

Renata sedang menyusun kotak fresh milk milik Aya ketika Saka yang berdiri di belakangnya untuk menyerahkan apa saja yang Renata minta melontarkan pertanyaan itu.

"Maksudnya?" Renata melirik Saka sebentar.

"Kamu tahu, kan, aku sering melakukan kesalahan. Banyak kesalahan maksudnya. Dan semua kesalahan itu akan berimbas buruk untuk rumah tangga kita. Masalah kemarin itu... juga salahku. Jadi agar nggak terulang lagi, aku mulai belajar mengubah apa yang salah."

Gerakan tangan Renata seketika berhenti. Lalu dia memutar tubuh ke belakang dan menatap Saka termangu.

"Hm," Saka mulai terlihat salah tingkah. "aku masih belajar, jadi mungkin belum ada perubahan apa-apa yang terlihat. Maksudnya, akhir-akhir ini aku sudah berusaha berubah, tapi mungkin—"

"Aku cinta kamu apa adanya, Saka. Kamu nggak harus berubah hanya karena mencintaiku." Ucap Renata dengan nada suara yang lembut.

Saka diam sejenak, tapi kemudian tersenyum patah saat kepalanya sedikit menunduk. "Aku rusak, Nata." Ucapnya lirih.

Ini bukan pertama kalinya Renata mendengar Saka mengucapkan kalimat itu. Tapi saat ini entah mengapa Renata seperti menyadari sebuah makna lain dari kalimat itu.

"Sejak kecil... bahkan sampai aku dewasa, aku selalu melihat pemandangan yang sama. Berulang-ulang dan sekarang sudah menjadi sebuah kaset rusak yang terekam sempurna di kepalaku." Saka menghela napas susah payah, rasanya seperti tercekat.

"Papa berteriak, Mama menangis, mereka bertengkar. Lalu... dia melakukannya. Menyakiti Mama, tepat di hadapanku." Saka menarik napas lagi, dia tampak gelisah. "Waktu aku kecil, aku nggak tahu apa alasannya. Aku pikir Mama hanya melakukan kesalahan. Dan Papa... dia benci sekali kalau ada yang melakukan kesalahan di hidupnya. Tapi setelah aku dewasa... setelah aku mendengar dari banyak orang, dan setelah aku... melihat dengan mata kepalaku sendiri seperti apa Papa mengkhianati Mama, akhirnya aku tahu apa yang terjadi selama puluhan tahun di rumahku."

Renata pernah mendengar tentang hubungan orangtua Saka yang tidak harmonis, tentang Papanya yang tidak bisa setia, itu mengapa ada Gara yang sempat ingin mengacaukan hidup Saka.

Tapi, Renata tidak pernah tahu keseluruhan kisah itu. Dia pun tidak berani bertanya, karena tidak mau Saka merasa kalau Renata ingin ikut campur.

Tapi ternyata hari ini Saka memberitahu segalanya. Dan membuat Renata terkejut mendengarnya.

"Saat aku dewasa, aku minta Mama berpisah sama Papa. Aku nggak tega lihat Mama terus menerus menderita karena Papa. Aku bahkan memohon, Nata... aku juga sama sekali nggak keberatan kalau pun Papa mengusir kami dari rumah. Tapi Mama nggak mau," lagi-lagi Saka tersenyum patah, kali ini dengan mata yang menyimpan air mata. "dia bilang, dia mencintai Papa dan akan bertahan mendampingi Papa sampai dia mati."

Tubuh Saka mulai gemetar karena dikuasai amarah dan kesedihan.

"Dulu aku nggak pernah mengerti kenapa Mama mau melakukan hal konyol itu. Menyia-nyiakan hidupnya demi laki-laki keparat seperti Papa. Dulu aku sangat membenci laki-laki itu. Tapi ternyata... pada akhirnya... aku melakukannya. Melakukan apa yang Papa lakukan pada Mama." mata Saka yang berkaca-kaca memandang Renata. "Aku menyakiti kamu. Aku melakukan semua yang pernah Papa lakukan pada Mama."

"Saka..."

"Karena semuanya terekam jelas, semuanya nggak pernah bisa aku lupakan sampai aku bisa mengulangi semua kesalahan itu dengan sangat sempurna."

Renata pun mulai terisak pelan.

"Tapi aku nggak mau, Nata... aku nggak mau kamu berakhir seperti Mama."

Saka menggenggam kedua tangan Renata dan menatapnya getir.

"Aku nggak mau menjadi seperti Papa. Aku... aku sangat mencintai kamu, dan aku ingin membuat kamu bahagia. Benar-benar bahagia. Kamu boleh percaya atau nggak, tapi mulai saat ini, aku akan berusaha, mati-matian berusaha untuk berubah. Demi kamu, demi Aya dan pernikahan kita. Tapi aku butuh bantuan kamu. Aku butuh... petunjuk, atau apa pun yang bisa membuat aku sadar setiap kali aku mulai melakukan kesalahan" Saka mengeratkan genggaman tangannya. "Kamu mau, kan?"

Renata mengangguk pelan.

"Kamu... percaya sama aku, kan?"

Kali ini Renata tidak seketika mengangguk. Dia justru menyentuh wajah Saka dengan jemari, mengusap jejak air mata di sana sembari tersenyum patah. "Sejak awal kita bertemu, sejak kamu memaksa aku menjadi bagian di hidup kamu, sekalipun aku merasa terluka, tapi aku selalu mempercayai kamu, Saka."

Padahal Renata sedang menghapus air mata Saka, namun air matanya sendiri malah meluruh.

"Aku selalu percaya kamu, selalu berharap mendapatkan hak terbaik dari kamu dalam keadaan apa pun. Bukan karena aku bodoh dan tolol, tapi karena aku bisa merasakan ketulusan kamu. Seperti apa pun kamu berusaha terlihat membenciku,

berusaha menyakitiku, tapi hatiku... nggak pernah gagal meraba ketulusan kamu, Saka."

Saka kembali menangis terisak-isak dengan kepala menunduk dalam.

"Kamu bukan orang jahat. Kamu hanya sudah terlalu banyak terluka dan diabaikan. Dan kamu memilih jalan yang salah untuk melindungi diri kamu dari luka-luka yang lain. Nggak apa-apa... nggak ada manusia yang sempurna di dunia ini, Saka. Sesekali terluka dan sesekali melukai itu wajar."

Renata pun merangkum wajah Saka lembut agar Saka mau menatapnya. "Kamu nggak akan menjadi seperti Papa kamu karena kamu mencintaiku. Dan aku nggak akan berakhir seperti Mama kamu, karena aku... nggak akan diam dan menunggu untuk mendapatkan cinta kamu. Bukan cuma kamu yang harus berusaha, Saka. Tapi kita. Untuk nggak mengulangi apa yang pernah dilakukan oleh orangtua kamu, kita butuh saling percaya, saling bicara dan terbuka. Nggak ada masalah yang nggak bisa kita selesaikan selagi kita saling memiliki. Jadi, sayang, berhenti mencemaskan hal itu. Karena kita bukan mereka, dan nggak akan pernah menjadi mereka."

Saka menatap Renata lekat, lalu kepalanya mengangguk lambat. Saat melihat Renata tersenyum, Saka tak bisa menahan diri untuk memeluknya. Renata benar, mereka tidak sama. Dia bukan lah Papanya, dan Renata bukan lah Mamanya.

Bayang-bayang itu mungkin tidak akan pernah hilang. Saka pun tidak pernah tahu bagaimana menjadi sosok suami yang baik untuk Renata karena tidak pernah melihat sosok suami yang baik dari siapa pun di hidupnya.

Tapi bukan berarti Saka tidak bisa, kan? Asalkan dia mau berusaha, asalkan Renata tidak bosan mengingatkannya, rasanya... tidak ada yang mustahil dalam pernikahan mereka.

***

Bab 18

Saka bukan orang yang senang menunggu terlalu lama. Dia terbiasa disiplin dengan waktu dalam hal apa pun, apa lagi pekerjaan. Tapi malam ini bukan tentang pekerjaan. Saka yang sejak tadi sudah menunggu selama tiga puluh menit akhirnya menyusul Renata yang masih juga belum keluar dari kamar.

Malam ini mereka akan pergi menghadiri sebuah undangan pernikahan dari kerabat Renata. Dan sejak tadi istrinya itu masih saja belum selesai berdandan di kamar. Padahal setengah jam yang lalu, Renata mengatakan sebaiknya Saka menunggu di luar karena tidak lama lagi dia akan selesai.

Tapi lihat lah, sudah setengah jam berlalu namun Renata masih tidak terlihat. Sambil berkutat dengan ponsel, Saka memutuskan masuk ke dalam kamar lalu bertanya. "Udah belum?" di dahinya ada kerutan sebal yang terlihat jelas.

"Sebentar. Aku semprot parfum dulu."

Decak kesal Saka terdengar jelas, tapi Renata justru membalasnya dengan tawa geli. Kemudian lelaki itu mengangkat wajah yang sejak tadi sedikit menunduk karena mengamati ponsel, dan seketika dia terpaku manakala menemukan

penampilan istrinya yang membuat kedua matanya tidak ingin berkedip.

Renata terlihat sangat mempesona dan elegan dalam balutan *maxi dress* bertali yang dihiasi motif batik dengan dominan warna silver yang dipadukan dengan aksen hitam. Curly rambutnya semakin membuat penampilan Renata tampak sempurna.

"Kenapa, sayang? Penampilan aku aneh, ya?"

Saka menggelengkan kepalanya. "Cantik."

Wajah Renata bersemu malu seketika. Aneh sekali, padahal mereka sudah lama menikah dan ini bukan pertama kalinya Saka memuji dirinya seperti ini. Tapi tetap saja Renata merasa salah tingkah jika Saka memuji dan menatapnya lekat seperti ini.

Saka melangkah mendekat, lalu dia memeluk Renata sembari mengecup bahunya singkat. "Kalau kamu cantik begini, aku jadi malas pergi."

"Kenapa gitu?" tanya Renata dengan dahi mengernyit.

"Nanti kamu dilihat sama laki-laki lain. Aku nggak suka." Saka sama sekali tidak peduli meski dia baru saja mengatakan kalimat kekanakan dengan nada merajuk.

Dia sudah bilang, kan, kalau dia ingin berusaha dan belajar menjadi suami yang lebih baik untuk Renata? Dan mengutarakan perasaannya secara gamblang tanpa

merahasiakan apa pun dari Renata adalah salah satu usaha yang Saka lakukan.

Renata terkekeh geli. "Di sana juga masih banyak yang lebih cantik dari aku," tangannya membalas pelukan Saka. "tapi kamu tenang aja, nanti di sana, aku bakal kasih tahu semua orang kalau aku adalah istri kamu." Lalu Renata melerai pelukan untuk memperlihatkan cincin di jari manisnya. "kebetulan cincin berlian pernikahan dari kamu ini lumayan besar ukurannya, jadi aku rasa kalau mereka lihat cincin di jari aku, mereka nggak bakal berani macam-macam deh, sayang."

Saka melirik cincin pernikahan mereka. Cincin berlian yang Saka pilih sendiri saat akan menikahi Renata. Cincin yang hanya dalam sekali lihat saja pun Saka sudah bisa membayangkan betapa indahnya jari manis Renata ketika benda itu tersemat di sana.

Renata benar, berlian di cincin itu ukurannya memang lumayan besar dan mudah sekali terlihat kilauannya. Dan Saka senang sekali mengecupi cincin itu ketika mereka sedang bercinta dan Renata membelai wajahnya. Bibir Saka seketika tersenyum dengan sendirinya, lalu dia kembali memeluk Renata dan berbisik pelan. "Cincinnya bagus."

"Dan mahal?"

"Kamu pernah lihat aku beli barang murah memangnya?"

Yeah, Saka Adhiyaksa yang sombong telah kembali. Renata memutar bola matanya malas meski sambil mengulum senyum. Tapi apa yang Saka katakan memang benar. Suaminya ini tidak pernah mau membeli barang-barang berharga murah. Tidak peduli meski barang itu bagus atau tidak. Karena Saka menganut paham ada harga maka ada rupa. Jadi menurutnya, barang murah sudah pasti tidak ada kualitas. Padahal tidak selamanya barang murah itu tidak bagus digunakan.

Saka memang sangat royal. Caranya mengeluarkan uang atau memberi uang pada siapa pun sangat tidak terduga. Renata saja pun pernah dibuat pusing saat menemani Saka membeli beberapa aset yang harganya sangat fantastis.

Saka tidak peduli berapa harga atau uang yang harus dia keluarkan, dia hanya peduli dengan kualitas sesuatu yang akan dia beli. Jika sesuai dengan keinginannya, maka berapa pun nominal yang si penjual sebutkan, Saka menyetujuinya tanpa mau melakukan negosiasi lebih dulu.

Renata pernah membicarakan hal itu pada Saka. Renata bilang, kalau cara yang Saka lakukan itu akan membuatnya kehilangan lebih banyak uang. Tapi dengan sangat santai tanpa mau membahas lebih lanjut, Saka mengatakan hanya mengatakan kalau dia tidak akan pernah kehabisan uang karena Saka tidak perlu bekerja untuk mencari uang, tapi uang lah yang selalu bekerja untuk dirinya.

Karena Renata tahu apa yang Saka katakan itu memang benar, maka Renata pun tidak bisa berkata-kata.

***

Jika menghadiri sebuah acara dari keluarga Mamanya, sudah pasti Renata akan bertemu dengan nyaris seluruh keluarga besar lainnya. Maka itu, sejak menginjakkan kaki di sana, Saka sering kali melirik Renata sembari menepuk-nepuk pelan jemari Renata yang berada di lengannya.

Hal itu Saka lakukan agar Renata tidak merasa gugup. Seperti yang sudah sering terjadi, biasanya Renata akan gugup bahkan gelisah jika harus bertemu dengan semua keluarga besar karena takut ada yang masih membahas masa lalunya.

Tapi hari ini Renata terlihat sangat berbeda. Saka tidak menemukan setitik kekhawatiran atau kegelisahan di wajah istrinya. Renata justru mengulas senyuman lepas dan menyapa siapa pun yang dia kenal saat berpapasan.

"Kamu nggak apa-apa?" Bisik Saka.

Renata menoleh dan mengernyit bingung atas pertanyaan Saka. "Nggak apa-apa."

Jawaban itu selaras dengan ekspresi Renata, tapi entah kenapa Saka masih sulit untuk percaya. "Kamu nggak lagi berusaha terlihat baik-baik aja, kan?"

"Hm, maksudnya... terlihat baik-baik aja itu apa, sayang?"

Saka mengitari pandangan. "Kita ada di sini, di tempat di mana semua keluarga Mama kamu berada." Lalu dia kembali menatap Renata. "Biasanya kamu gelisah, tapi hari ini kamu kelihatan... *happy?*"

"Kamu nggak suka kalau aku kelihatan *happy?*"

"Aku nggak suka kalau kamu memaksakan diri."

Renata mengerti apa yang Saka maksud. Lalu dia mengulas senyuman tipis yang menenangkan. "Aku baik-baik aja, Saka. Kali ini benar-benar baik-baik aja. Aku *happy*, nggak gugup apa lagi tertekan dan aku menikmati suasana di sekitar kita ini."

Saka diam cukup lama. "Gimana bisa? Bukannya selama ini kamu—"

"Aku sudah melewati banyak proses untuk menyembuhkan diriku. Kamu ingat, kan, aku pernah cerita tentang Dokter Vina? Aku rutin melakukan konsultasi dan melakukan semua yang Dokter Vina sarankan." Renata tersenyum sendu. "Aku belajar mencintai dan memaafkan diriku sendiri. Belajar bersikap tegas dan mau mendengarkan keinginan hatiku. Ya, walaupun aku sempat salah paham dan hampir mengacaukan pernikahan kita."

Renata menatap Saka dengan tatapan bersalah.

“Dan kamu berhasil melakukannya.” gumam Saka. kemudian dia meletakkan telapak tangannya di atas kepala Renata, menepuk-nepuk pelan sedang matanya menatap dengan sorot bangga. “Kamu hebat, sayang.”

Diperlakukan seperti ini tentu saja membuat Renata merasa terharu. Dia pun sontak memeluk Saka sambil tersenyum tipis. “Kamu juga hebat.”

“Hm?”

“Bisa memaafkan dan memberi satu kesempatan untuk aku.”

“Kamu nggak melakukan kesalahan apa pun, justru kamu yang kasih aku kesempatan.”

“Nggak ih. Kan yang nggak mau cerai itu aku.”

Decak kesal Saka terdengar, itu artinya dia tidak suka jika Renata menyebut-nyebut soal perceraian, membuat Renata terkekeh geli sembari mengeratkan pelukan.

Omong-omong tentang perceraian, usai mereka bercinta di pagi itu, Saka segera menelepon Rian dan memintanya membatalkan rencana perceraian saat itu juga.

Kini saling bergenggam tangan, mereka pun mulai mencari di mana keberadaan Ayu dan Herman berada. Dan setelah mereka menemukannya, mereka melihat Aya melambaikan tangan sembari tersenyum. Sejak sabtu sore, Aya memang menginap di rumah Neneknya. Akhir-akhir ini Aya

betah sekali berlama-lama di sana. Aya bilang, dia senang di sana karena Kakek dan Neneknya selalu memanjakannya.

Tapi yang Renata dengar dari Bi Ambar, Aya sengaja berlama-lama di rumah Kakek dan Neneknya agar Papa dan Mamanya bisa lebih sering berduaan tanpa harus memperhatikan Aya.

Ketika Renata memberitahu pada Saka, suaminya itu tersenyum dan mendukung keputusan Aya. Saka juga mengaku masih butuh menghabiskan banyak waktu bersama Renata sebagai balas dendam atas hubungan mereka yang sempat renggang beberapa saat lalu.

"Ma," sapa Renata pada Ayu yang sedang mengobrol bersama Mamanya Revan.

"Oh, udah datang ternyata." Ayu menyambut kedatangan Renata dan Saka. Saling memeluk satu sama lain.

Lalu Renata pun menyapa satu persatu kerabat yang ada di sana. Revan dan keluarganya ada di sana, Renata pun menyapa mereka meski hanya sekedar. Lalu dia sedikit membungkuk agar bisa memeluk Aya. "Mama kangen nih... Aya sering banget tinggalin Mama sendirian di rumah."

"Kan ada Papa." Ucap Aya sambil tersenyum.

Telunjuk Saka mengetuk-ngetuk pundak Renata. Lalu Renata dan Aya menoleh padanya. "Gantian."

Renata dan Aya saling memandang lalu tersenyum geli.

Dan kemudian, Aya pun melemparkan dirinya dalam pelukan Papanya. Aya tersenyum lebar saat Saka mengecup pipinya berkali-kali. Meski Papanya ini tidak banyak bicara, namun setiap kali dia memeluk dan mencium Aya, gadis kecil itu bisa merasakan kasih sayangnya yang begitu besar.

Pemandangan indah itu Renata amati dengan sorot mata yang diselimuti haru. Dulu ketika Ghea lahir dan Renata melihat pancaran kasih sayang di kedua mata Saka saat memandang putri mereka, Renata tahu kalau Saka pasti akan menjadi Ayah yang baik untuk anak mereka.

Dan sekarang apa yang Renata pikirkan memang terbukti. Saka telah menjadi Papa yang baik, Papa yang Aya inginkan selama ini. Meski bukan Ghea yang merasakannya, tapi Renata percaya, di tempatnya berada, Ghea pun turut senang melihat apa yang Saka lakukan untuk Aya.

"Ya, ini siapa?" tiba-tiba saja, dari suatu arah, muncul seorang anak laki-laki yang terlihat menggemaskan dengan setelan jas di tubuhnya.

Aya dan Saka menoleh bersamaan. "Papaku." Jawab Aya. "Kamu nggak kenal?"

Anak laki-laki yang usianya di bawah Aya itu melirik Saka, membuat mereka berdua saling menatap lekat satu sama lain. Saka jelas sekali mengetahui siapa anak laki-laki yang sedang menatapnya dengan tatapan menilai yang menyebalkan.

Namanya Azka, anak Revan dan Calista yang sering di sebut-sebut menggemaskan oleh semua kerabat tapi Saka tidak pernah peduli. Selain karena Azka adalah anak Revan, laki-laki yang sudah merusak hidup istrinya, Saka juga tidak begitu menyukai Azka yang kerap kali sok akrab dengannya.

"Om siapa?" tanya Azka begitu saja. Dia tidak bertanya dengan nada angkuh, justru dia bertanya dengan sorot mata yang sangat penasaran.

Saka menipiskan bibirnya malas. "Tadi Aya udah bilang, kan, saya Papanya."

"Namanya siapa?"

Mau tahu saja anak kecil ini, decih Saka di dalam hati. Tapi meski begitu, dia menjawab singkat. "Saka."

Kepala Azka mengangguk-angguk. Lalu dia memiringkan wajah saat matanya melirik ke belakang tubuh Saka, menatap tepat pada Renata yang tersenyum padanya. "Halo, Tante cantik..."

Ketika menyapa Renata, senyum Azka mengembang sangat sempurna.

Sapaan Azka itu membuat orang-orang di sekitarnya merasa bingung harus tersenyum atau pura-pura tidak mendengar. Alasannya karena yang Azka sapa dengan sebutan cantik adalah wanita yang pernah merusak rumah tangga orangtuanya.

Jadi, aneh sekali rasanya mendengar Azka memuji Renata.

Sementara itu, mendengar Azka menyapa istrinya dengan senyuman yang terlihat nakal, Saka menengadah untuk menatap Renata yang mengulum senyum.

Renata melirik sekitar dan menemukan senyuman gugup banyak orang. Lalu dia melirik ke arah Revan dan Calista yang tampak saling memandang. Revan jelas sekali terlihat salah tingkah saat memalingkan wajah, sedang Calista tampak menahan dengus sebal namun memaksakan senyuman saat matanya dan Renata saling bersitatap.

Canggung sekali rasanya. Renata tahu itu. Tapi dia tidak boleh lagi menyalahkan dirinya atas suasana di sekitarnya. Renata memang pernah bersalah, tapi dia tidak perlu lagi menghukum dirinya.

"Hai, Azka." Balas Renata menyapa. Dan untuk menyudahi kecanggungan di sana, Renata pun mengajak Saka untuk menemui keluarga yang lain. Dia sempat bertanya apakah Aya ingin ikut bersama mereka, tapi Aya menolak karena dia mau bermain bersama Azka.

Akhir-akhir ini Aya memang sering membicarakan Azka karena mereka mulai sering bertemu jika Aya dibawa Neneknya menghadiri arisan keluarga. Mereka berteman baik, itu yang Renata dengar dari Mamanya.

Saat Renata memberitahu pada Saka, suaminya itu hanya mendengus malas tapi tidak melarang Aya berteman dengan Azka.

Setelah berhasil menyingkir dari Revan dan keluarganya, Renata mendengar Saka bergumam dengan nada malas. "Sepertinya selera Azka dan Papanya nggak jauh beda."

Renata mengernyit lalu menoleh.

"Pasti dulu Revan juga memuji kamu seperti yang Azka lakukan tadi." Saka pun menoleh dan membalas tatapan Renata dengan sorot mata yang datar. "Iya, kan?"

Renata mengernyitkan dahi. "Kamu lagi marah atau cemburu?"

Ingin sekali rasanya Saka memutar bola matanya malas. "Cemburu."

"Oh..." maka Renata pun tersenyum tipis.

"Kamu tersenyum, Nata?" tanya Saka tak percaya.

Dan sekarang Renata tertawa geli. "Karena kamu cuma cemburu, jadi nggak ada yang harus aku khawatirkan. Justru aku senang kalau kamu cemburu. Itu artinya..." Renata memeluk lengan Saka dan menempelkan kepalanya di sana. "kamu cinta aku."

"Aku memang cinta kamu."

"Aku juga."

"Ya udah." Sungut Saka.

Renata pun ikut bersungut. "Ya udah." Saat menengadah ke atas memandang Saka, dia tertawa geli melihat raut wajah kesal suaminya. Lalu dia sedikit berjinjit untuk mengecup bibir Saka. "Dulu aku takut setiap kali kamu cemburu, soalnya kamu jadi marah-marah dan berubah menyeramkan. Tapi sekarang aku suka. Kamu gemesin banget kalau cemburu begini."

Meski masih merasa kesal, tapi melihat senyuman manis Renata membuat Saka turut tersenyum lalu mengecup dahinya dan menatapnya mesra.

"Woah, gue nggak lagi salah lihat, kan?"

Sebuah suara berisik terdengar di dekat mereka. Saat menoleh, mereka menemukan Akbar sedang tersenyum dengan mata membulat lebar ke arah mereka. Malam ini dia terlihat sangat tampan dengan kemeja batik berwarna abu-abu yang membuatnya jadi berkharisma.

"Udah baikan nih?" tanya Akbar setelah menghampiri Saka dan Renata.

Saka mengernyit tidak mengerti, lalu memandang istrinya meminta penjelasan.

Renata meringis gugup. "Kemarin aku sempat ngobrol sama Akbar soal... kita." Dia buru-buru menatap Akbar. "Kita udah baikan. Kemarin itu ternyata cuma salah paham. Tapi, Akbar, makasih ya masukannya." Renata menepuk-nepuk pundak Akbar.

Masukan apa? Pikir Akbar dengan wajah tak mengerti yang terlihat polos. Dia ingat tentang Renata yang datang menemuinya dan memberitahu masalah yang sedang dia dan Saka hadapi. Tapi Akbar bahkan sudah lupa apa saja yang dia katakan saat itu pada Renata. Seingatnya... dia hanya marah-marah karena tidak terima Renata diperlakukan seperti itu oleh Saka.

Tapi, sudah lah, mereka juga sudah berbaikan, pikir Akbar. Lagi pula bukankah dalam rumah tangga, bertengkar itu adalah hal yang wajar? Papa dan Mamanya sendiri pun masih saja sering bertengkar meski sudah tua. Ya... walaupun pertengkaran mereka disebabkan oleh tingkah Akbar.

Terkadang Mamanya membela dan Papanya menyalahkan, terkadang justru sebaliknya.

Maka kini Akbar menyengir lucu. "Sama-sama, Mbak." Ucapnya yang seolah sudah melakukan hal yang sangat luar biasa pada Renata. "Tapi, Aya mana nih? Nggak ikut diajak?"

"Ada sama Neneknya." Renata menoleh ke belakang, lalu menunjuk ke arah di mana Aya berada.

Akbar pun melirik ke sana. Saat menemukan Revan dan keluarganya di sana, Akbar melirik Renata. "Mbak udah ke sana belum?"

Renata mengangguk.

"Aman, kan?" tanya Akbar dengan penuh selidik.

Bukannya apa-apa, Akbar hanya cemas jika Renata masih mendengar sindiran kerabat mereka.

Renata terkekeh geli. "Aman kok."

Lalu Akbar pun tersenyum lega. Dan ketika dia melirik Saka, dengan gaya sok akrab, dia memukul pelan lengan Saka. "Happy gue, Bang, kalau lihat lo berdua mesra begini." Tapi senyum Akbar lenyap begitu saja saat Saka sama sekali tidak memperlihatkan reaksi apa pun.

Sadar kalau dia baru saja bertingkah kurang ajar, maka Saka menarik tangannya cepat-cepat dan membungkuk hormat pada Saka. "Maaf... maaf... nggak sengaja gue, Bang."

"Gimana kerjaan kamu?" tanya Saka. "Aman?"

Senyum Akbar kembali muncul. "Aman terkendali. Duit gue makin banyak tahu."

"Sebanyak apa?"

Tadinya Akbar sudah ingin menyebut nominal tabungan yang menurutnya sudah sangat banyak. Tapi setelah dia sadar dengan siapa dia bicara, seketika Akbar memberenggut. "Yang pasti nggak sebanyak duit lo sih, Bang."

Saka mengulum senyum, sedang Renata terkekeh geli.

"Dengar-dengar kamu lagi dekat sama anaknya Pak Admaja."

Kedua mata Akbar membulat seketika. "Lo kenal sama Aruna, Bang?"

Saka mengangguk santai dan membuat wajah Akbar pucat pasi.

"Siapa Aruna?" tanya Renata pada mereka berdua.

"Anak salah satu Menteri di negara ini, kebetulan aku lumayan dekat sama Papanya dan pernah beberapa kali ketemu Aruna. Akhir-akhir ini banyak yang membicarakan mereka berdua."

Penjelasan Saka itu membuat Renata tersenyum senang. "Jangan bilang kalau Aruna itu... perempuan yang waktu itu ketemu sama Mbak di apartemen?"

Akbar mengangguk kaku.

"Wah, Akbar udah punya pacar ternyata." pekik Renata senang. "Cantik loh. Anak Menteri lagi."

"Dan juga janda yang baru cerai enam bulan lalu."

Seketika senyum Renata lenyap begitu saja. Dan dia baru saja menyadari wajah Akbar yang pucat pasi.

"Bang," Akbar memegangi lengan Saka erat-erat dan memandangnya dengan tatapan putus asa serta memohon. "*please*, apa pun yang lo tahu tentang gue sama Arun, jangan bilang sama siapa-siapa apa lagi orangtua gue. Bisa abis gue, Bang, kalau mereka tahu dan mikir macem-macem."

Satu alis Saka terangkat ke atas, seolah mencemooh.

Lalu Akbar menyatukan dua telapak tangannya di depan dada sembari memohon dengan wajah menyedihkan. "Hidup

dan karir gue ada di tangan lo, Bang... tolong gue, ya..." Akbar tidak sedang bercanda, dia memang kalut bukan main jika hal ini sampai di telinga keluarganya. Hal yang sedang dia sembunyikan demi karir yang sempat meredup dikarenakan orang yang sama.

"Ada apa, sih?" tanya Renata penasaran. Sungguh dia tidak mengerti tentang apa yang sedang mereka berdua bicarakan.

Tapi baik Saka mau pun Akbar tidak ada yang mempedulikan Renata. Saka hanya menatap Akbar dengan seringai miring, sedangkan Akbar seolah ingin menangis di tempatnya.

"*Please...*" rengek Akbar hingga akhirnya Saka tertawa pelan lalu mengangguk hingga Akbar bisa menghembuskan napas lega.

"Bar!" sapa seseorang sambil menepuk punggung Akbar dan membuat lelaki itu terkejut bukan main.

Saat Akbar menoleh ke belakang, ternyata Bima pelakunya. "Apaan sih, Bim!" sungutnya.

Bima mengernyit. "Apanya yang apaan? gue cuma panggil lo."

"Tapi gue jadi kaget, bego!"

"Masih muda udah kagetan kaya Nenek-Nenek."

"Diem lo!"

Bima mendengus. Lalu ekor matanya melirik Renata dan Saka, dan seketika Bima mengerjap dan tersenyum sopan. "Hai, Mbak, Bang Saka."

"Hai, Bim." Balas Renata ramah, sedangkan Saka hanya mengangguk kecil.

Tidak mau berlarut-larut dalam kecanggungan, Bima menatap Akbar lagi. "Gue lihat-lihat, muka lo pucat banget, Bar. Kenapa lo?"

Akbar menelan ludahnya berat seketika. "I—ini..."

"Abis bikin masalah ya lo?" tuduh Bima. Karena Akbar adalah sepupu yang paling dekat dengannya, maka Bima mudah sekali membaca gerak-gerik Akbar.

"Masalah apaan, ngarang lo!"

"Terus kenapa lo gugup banget sekarang?"

"Gue nggak gugup!"

"Muka lo pucat."

Akbar terlihat berpikir keras mencari alasan. "Gu—gue..." *duh, bisa panjang urusannya kalau Bima sampai tahu. Mulut si Bima, kan, nggak bisa dipercaya. Aib gue dibongkar mulu di depan Mama.* "Gue..."

Bima menyipitkan matanya curiga. "Apaan?"

"Kebelet boker!" dan dengan tiba-tiba, Akbar memegangi perutnya sambil meringis. "Aduh, kebelet nih gue. Udah dulu, ya, Bim, gue mau ke toilet." Dan dia pun segera melangkah cepat

meninggalkan Bima yang mengernyit bingung karena alasan Akbar yang begitu mencengangkan.

"Dih, si bego." Cibir Bima yang kemudian melengos pergi.

Sementara itu, Saka sudah terkekeh geli di samping Renata yang semakin memandangnya tidak mengerti.

***

"Jadi, Aruna itu perempuan yang pernah terlibat skandal sama Akbar?"

Saka dan Renata sudah tiba di rumah. Sekarang mereka berada di kamar. Saka baru saja melepaskan jas dan melepas kancing lengan kemejanya, sedang Renata berdiri di belakang Saka dengan segudang pertanyaan di kepalanya.

"Hm. Saat skandal itu muncul, Aruna masih punya suami. Dan nggak lama setelah itu, dia bercerai dari suaminya. Aruna sendiri yang menggugat suaminya di Pengadilan."

"Tapi Akbar pernah klarifikasi kalau dia nggak ada hubungan apa-apa sama Aruna. Akbar bilang, mereka baru pertama kali bertemu di kelab, Akbar malah nggak tahu siapa Aruna. Dia pikir Aruna itu perempuan *single* dan mau bersenang-senang dengan Akbar. Kayanya nggak mungkin kalau Akbar sampai... suka sama istri orang lain."

Renata yakin sekali Akbar tidak mungkin melakukannya. Meski nakal, tapi Akbar bukan laki-laki seperti itu. Renata justru merasa kalau Akbar masih sangat polos.

Tapi... melihat bagaimana kepanikan Akbar saat Saka membahas Aruna, apa lagi bagaimana Akbar memohon pada Saka untuk merahasiakan apa yang Saka ketahui, Renata mulai merasa cemas. "Aku harus telepon Akbar."

"Ngapain?" sahut Saka cepat.

Renata mengulum bibir resah. "Aku nggak mau kalau Akbar sampai melakukan kesalahan yang pernah aku lakukan dulu."

"Dia nggak melakukannya." Jawab Saka tenang. "Jauh sebelum skandal itu ada, orang-orang yang berada di sekeliling Pak Admaja tahu bagaimana hubungan Aruna dan mantan suaminya. Pernikahan mereka nggak seperti yang orang-orang bayangkan."

"Maksudnya?"

"Mantan suaminya sama sepertiku dulu."

Renata mengernyit. Tapi tak lama setelah itu, dia pun mengerti.

"Kami sering bertemu di tempat yang sama dan menemui orang-orang yang sama."

Renata mengerjap lambat. Dia tahu apa maksud tempat dan orang-orang yang sama itu.

"Aku yakin alasan perceraian mereka bukan Akbar. Adik kamu itu cuma ada di tempat dan waktu yang salah. Dan entah apa yang terjadi setelah itu, tapi yang aku tahu karir Akbar kembali membaik setelah dia dan Aruna dekat." Saka mulai melepaskan kancing kemejanya. "Tenang aja, Aruna itu perempuan baik-baik."

Perempuan baik-baik? "Sepertinya kamu kenal baik sama Aruna."

"Nggak juga. Aku udah bilang, kan, kami cuma pernah ketemu beberapa kali."

"Oh, ya?"

"Hm."

"Terus dari mana kamu tahu kalau dia perempuan baik-baik?"

"Sekali lihat pun, apa lagi setelah sempat ngobrol, aku tahu kalau dia perempuan yang baik walaupun galak dan ketus." Saka bicara dengan gaya santai sembari menanggalkan kemeja, sama sekali tidak menyadari perubahan ekspresi istrinya yang terlihat kesal.

"Ternyata tipe perempuan yang kamu suka adalah perempuan galak dan ketus, ya."

Saka mengernyit, lalu melirik istrinya yang sedang menatapnya tanpa ekspresi sambil melipat kedua tangan. "Aku nggak bilang gitu."

Renata tersenyum malas. "Kamu nggak mungkin bisa tahu kalau dia perempuan galak dan ketus kalau bukan karena memperhatikan dia, kan? Selain cantik dan seksi, alasan yang membuat seorang Saka Adhiyaksa mau memperhatikan seorang perempuan pasti karena dia sangat menarik di mata kamu."

Saka menatap Renata lekat, hingga satu alisnya terangkat angkuh ke atas. "Kamu cemburu?"

Renata tertawa hambar. "Kamu ada dengar kalau aku bilang cemburu?"

Saka menggelengkan kepala. "Tapi kamu marah."

"Aku nggak marah!" sayangnya, Renata baru saja meninggikan suara dan berakhir mengerjap kaku setelah menyadarinya. Lalu dia melihat seringai miring Saka yang semakin membuatnya kesal.

"Kamu lagi marah atau cemburu?" Saka mencoba melemparkan pertanyaan yang sempat Renata tanyakan padanya beberapa saat lalu.

Renata tahu apa yang sedang ingin suaminya ini coba lakukan padanya. "Menurut kamu?"

"Pilihannya cuma marah atau cemburu, Nata."

"Tapi harusnya kamu bisa menebak jawabanku, kan?"

"Aku bukan cenayang." Saka mengedikkan bahu ringan. Raut wajah tanpa ekspresi itu benar-benar terlihat menyebalkan di mata Renata. "Jadi?"

"Nggak tahu." Ketus Renata yang kemudian hendak beranjak pergi.

"Seseorang bilang, untuk membuat pernikahan ini berjalan lancar, semuanya harus saling terbuka."

Renata menoleh cepat dengan mata menyipit kesal.

"Mungkin ada yang lupa dengan ucapannya sendiri." sekali lagi, Saka mengedikkan bahu ringan, kali ini dia memasang ekspresi polos di wajahnya.

"Kamu tahu nggak, kalau semakin lama kamu semakin nyebelin?"

"Kamu tahu nggak, kalau dari tadi, kamu nggak mau ngaku kalau kamu memang cemburu?"

"Saka..." rengek Renata kesal.

"Ya, Nata?" namun pada akhirnya dia terkekeh geli karena melihat wajah cemberut Renata. Saka menghampiri, satu tangannya mendekap pinggang Renata, satunya lagi menyentuh wajahnya. "Aku senang kamu cemburu."

"Tapi aku nggak suka cemburu sama kamu."

"Kamu pikir aku suka cemburu sama kamu?"

Renata memutar bola matanya malas. Sulit sekali memenangkan perdebatan bersama suaminya ini.

Lalu entah siapa yang memulai lebih dulu, mereka sudah saling memagut. Padahal sebelumnya, mereka hanya saling menatap satu sama lain dengan sorot mata jengkel.

Tapi kini bibir mereka berdecap tak mau diam. Mulut Renata terbuka untuk menerima ciuman panas suaminya, matanya menyadari tatapan lapar Saka, membuat sekujur tubuh Renata terasa mendidih.

Perlahan-lahan kaki Saka bergerak ke depan, mendorong tubuh Renata lembut hingga duduk di tepi ranjang. Masih dengan bibir saling memagut, Saka menanggalkan kemeja dari tubuhnya.

Telapak tangan Renata pun menyentuh pundak telanjang suaminya. Wajahnya menengadah ke atas, sedang tangannya bergerilya menyentuh otot-otot tubuh suaminya yang perkasa.

Saka sendiri harus setengah membungkuk. Mula-mula hanya mencium bibir ranum Renata, lalu beralih mencumbu leher. Ketika bibirnya menyinggahi bahu, jarinya menurunkan tali dress Renata, seiring dengan bibirnya yang memberi kecupan-kecupan lembut.

Renata menggelinjang, matanya pun terpejam, sedang tangannya meremas rambut Saka. Saat jemari Saka berusaha menurunkan ritsleting di punggungnya, Renata mengerang lirih.

Dibalik dress yang mulai melorot ke bawah itu tak ada lapisan kain apa pun lagi hingga kini payudara Renata terlihat dengan sangat jelas dan membuat mata Saka berkilat senang menemukannya.

Telapak tangan Renata yang kini bertumpu di atas ranjang meremas kuat saat Saka meremas salah satu payudara miliknya, lalu menjilat lembut. "Mmhh..." lenguh Renata dengan mata setengah terpejam. Lalu dia biarkan dan dia amati bagaimana cara Saka menikmati bagian tubuh Renata yang satu ini.

Terkadang jika Renata tidak tahan dengan gelombang kenikmatan yang seolah hendak menghantam, satu tangannya akan mencengkeram kepala Saka dan seolah tak ingin Saka berhenti.

Mulutnya meracau-racau, menyulut gairah Saka yang semakin tak terkendali.

Dan pada akhirnya, Saka berlutut di antara kedua kaki Renata. Tangannya menyelinap lembut di sela-sela paha, jemarinya memberikan gesekan hingga Renata merintih berat.

Lalu ketika Saka menarik turun pakaian dalamnya, Renata mengangkat bokong ke atas untuk mempermudah suaminya.

Ketika kain tipis itu lolos dari tungkai kaki Renata, kepala Saka menunduk, bibirnya mengecup dan mencumbu dari lutut hingga ke atas. Dress itu Saka singkap ke atas pinggang, kepalanya bergerak miring selagi matanya memandangi satu titik yang membuat matanya lagi-lagi berkilat oleh api gairah. Saka tak sabar ingin menyentuhnya.

Tapi sebelum dia melakukannya, matanya melirik ke atas, memandang Renata penuh arti. Lalu jemarinya memberikan belaian lembut. Renata mengerang, pinggulnya menggeliat.

Saka tersenyum miring, dan sekarang mulutnya sendiri yang menggantikan jemarinya.

"Ah... Saka..." punggung Renata mundur ke belakang, satu tangannya lagi-lagi mencengkeram ranjang dan satunya lagi terkadang mencengkeram bahu, terkadang mencengkeram rambut suaminya.

Mulut dan lidah Saka yang menari-nari membuat setiap saraf tubuh Renata berteriak ingin disentuh.

Puas mencumbu bagian itu hingga membuat Renata sering kali merintih-rintih, Saka menegakkan punggung dan mencium bibir Renata dengan liar.

Kemudian dia berdiri, membuka kancing celana, menarik turun ritsleting. Renata masih terangah-engah, tapi dia tahu apa yang suaminya itu inginkan. Maka ketika Saka menyentak lengannya ke depan, telapak tangan Renata menggapai lembut sesuatu yang telah berada tepat di hadapannya.

Padahal Renata hanya menggenggam saat ini, tapi napas Saka sudah mulai sedikit terengah. Apa lagi ketika Renata mulai mencumbu, menjilat dengan gerakan menggoda, lalu membuka

mulutnya dengan suka rela. Saka tak bisa menahan geram bernada berat yang keluar dari mulutnya.

Lidahnya yang basah, bibir ranumnya yang lembut, semua itu membuat Saka nyaris kehilangan akal. Maka dengan cepat dia mendorong tubuh Renata, mencium mulutnya sekali lagi dengan kasar, lalu segera meloloskan sisa pakaian di tubuhnya.

Renata pun melakukan hal serupa. Dia lepaskan dan dia lempar sembarangan dress yang tadinya teronggok di pinggang. Lalu dia bergerak mundur ke belakang, sedang tangannya menarik Saka hingga mereka kembali berciuman.

Kaki dan tangan mereka saling membelit saat tubuh mereka berguling ke sana kemari di atas ranjang. Rasanya mereka seolah terbang entah ke mana.

"Sebanyak apa pun aku menyentuh wanita-wanita itu, tapi nggak pernah ada yang seperti kamu, sayang." bisik Saka parau. "nggak pernah ada yang sesempurna dan senikmat kamu, Nata."

Napas Renata semakin terengah-engah. Tangannya memeluk leher Saka erat, lalu wajahnya bergerak miring ke atas, memagut mulut Saka yang baru saja mengatakan kalimat-kalimat mendebarkan jantungnya. "Sentuh aku," bisik Renata di sela-sela pagutan mereka. "nikmati tubuhku," lalu dia menggigit pelan bibir Saka. "di mana pun."

Itu adalah sebuah perintah yang akan selalu Saka wujudkan. Maka bibirnya menyentuh lekuk leher Renata, merambat ke telinga, sedang lidahnya menggelitik nakal.

Tangannya pun menyentuh payudara Renata lagi. Terkadang meremas, terkadang mengusap lalu dibantu dengan mulutnya yang nakal.

Dengan cara yang kasar, Saka membuat tubuh Renata berbaring menelungkup. Bibir Saka menciumi sekujur tubuh Renata, tangannya membelai setiap lekuk tubuh Renata yang sudah dia hapal mati di kepala.

Saat tangan Saka menyentak pinggul Renata ke atas, dia tahu apa yang diinginkan suaminya. Renata mendesah saat tubuh Saka menyentak masuk, tangannya meremas apa saja yang berhasil dia jangkau.

Renata sudah pernah bilang, kan, Saka jarang sekali bercinta dengan cara yang lembut. Kali ini pun begitu, membuat bagian tubuhnya terasa ngilu dan nikmat secara bersamaan.

Sesekali Saka membungkuk, meraih wajah Renata dengan telapak tangan, memagut bibirnya rakus, menggeram-geram tepat di atas bibir Renata yang setengah terbuka.

Liar, mendebarkan, tapi juga sangat nikmat.

Tidak hanya ingin merasa puas sendirian, Renata pun juga melakukan hal serupa. Tubuh Saka dia dorong hingga berbaring, kemudian dia duduk di atas tubuh Saka dan kembali

menyatukan diri. "Nngghh..." lenguh Renata dengan mata terpejam.

Pinggulnya mulai bergerak-gerak pelan, menikmati setiap dorongan, setiap gesekan yang membuatnya mabuk kepayang. Lalu dia ambil satu tangan Saka, menyentuh payudara miliknya. Saka mengerti, tangannya mulai meremas, jarinya membelai-belai hingga pinggul Renata menggeliat semakin cepat.

Tak tahan dengan kenikmatan yang menyerang, Renata membungkuk, menyambar bibir Saka dengan ciuman kasar, menggoda bibir Saka agar terbuka untuknya dan menciumnya lebih gila dari biasanya.

Saka mendekap Renata, lalu menggulingkan tubuh mereka, memacu tubuhnya dengan irama yang semakin liar. Desah mereka saling sahut menyahut, jemari mereka saling mencengkeram, Renata bahkan sudah nyaris tiba pada pelepasan.

Tapi tiba-tiba saja Saka berhenti, lalu menarik tubuhnya hingga Renata menatapnya tak mengerti.

Tanpa memberi penjelasan, Saka mengulurkan tangan ke laci meja, lalu mengeluarkan sebuah kondom dari dalam sana.

Dengan napas terengah-engah dia menyobek bungkus kondom dengan giginya, sedang matanya menatap Renata lekat.

Sejak kembali bersama, Saka sudah memutuskan untuk menggunakan kondom setiap kali mereka bercinta. Dia melarang Renata mengkonsumsi Pil KB karena tidak mau membuat tubuh Renata rusak oleh efek sampingnya.

Saka sudah tidak lagi peduli dengan keinginannya tentang anak. Ada atau tidaknya anak di antara mereka sama sekali tidak akan mengubah perasaannya. Justru sebaliknya, dia hanya akan membuat Renata tersiksa jika menuntut anak dari istrinya.

Belajar mengalah, itu yang sedang Saka coba lakukan.

"Maaf. Hampir aja lupa." Bisik Saka saat dia mencium Renata lagi.

Renata hanya tersenyum, lalu kembali terengah saat Saka mendorong tubuhnya lagi dan mengulangi hal yang sama seperti sebelumnya untuk menggapai titik kenikmatan yang mereka inginkan dan membuat mereka berdua mengerang penuh kepuasan.

***

Renata tahu ada yang salah dalam dirinya beberapa hari terakhir ini. Pertama, dia tidak pernah lupa menghitung siklus menstruasi. Dan yang kedua, Renata seolah mengalami fase yang sama seperti kehamilan pertama.

Maka untuk memastikan, Renata sudah lebih dulu membeli beberapa tespek. Dan pagi ini, tangannya yang sedang memegang tespek terakhir gemetar hebat saat lagi-lagi dua garis merah itu muncul, persis seperti beberapa tespek yang sudah dia gunakan sebelumnya.

Itu artinya... Renata kembali mengandung, kan?

Tiba-tiba saja ada ledakan haru sekaligus takut yang menyergap hatinya. Namun alih-alih menangis, Renata justru merasa kebingungan. Dia hanya diam dan memandangi semua tespek di atas wastafel.

"Sayang," Saka memanggil dari luar kamar mandi sembari mengetuk pintu.

"I—iya," balas Renata.

"Kamu lihat jam yang aku pakai kemarin nggak?"

Jam?

Mendadak otak Renata seperti tumpul. Dia sama sekali tidak bisa berpikir apa lagi mengerti apa yang Renata maksud.

"Nata?"

"Iya, sayang, sebentar. Nanti aku carikan, ya." jawab Renata lagi. Lalu dia memandangi pantulan dirinya yang masih memakai bathrobe lewat cermin. Renata menelan ludahnya berat, lalu mengambil salah satu tespek dari atas wastafel dan menyimpannya di dalam saku bathrobe dan segera keluar dari kamar mandi.

Suaminya tampak sedang mencari-cari jam tangannya.

"Kamu taruh di mana terakhir kali?" tanya Renata yang berdiri di tengah kamar.

"Di meja. Tapi sekarang nggak ada."

Saka bukan orang yang pelupa. Dia selalu ingat sekecil apa pun hal yang dia lakukan. Dan biasanya, jika hal ini terjadi, itu artinya Renata lah yang sudah memindahkan jam tangan Saka dari sana.

Tapi, di mana Renata memindahkannya?

Astaga. Renata benar-benar tidak bisa memikirkan apa pun sekarang, selain benda yang sedang dia genggam dalam saku bathrobe.

Renata tak henti-hentinya memandangi Saka yang berjalan ke sana kemari. Sorot matanya seperti kalut, hatinya pun mulai berperang dan terdengar berisik.

Tapi Renata tidak mau lagi melakukan kesalahan yang sama. Maka dia genggam kuat-kuat tespek dalam saku, mengatur napas yang mulai tercekat, sebelum akhirnya berani bersuara. "Saka," panggilnya.

Saka menoleh padanya. "Hm?" melihat ada yang janggal dari gerak-gerik Renata, apa lagi menyadari wajah Renata yang terlihat pucat, dengan cepat Saka melangkah lebar menghampiri. "Kamu kenapa?" tanya Saka dengan ekspresi wajah yang cemas.

Renata mengulum bibirnya resah. Lalu perlahan-lahan dia mengeluarkan tespek itu dan menyerahkannya pada Saka.

Saat pertama kali melihat benda yang Renata perlihatkan padanya, Saka merasa waktu berhenti detik itu juga, hanya meninggalkan dirinya yang terpaku seorang diri, memandang terkejut pada dua garis merah yang membuat detak jantungnya seolah ikut berhenti.

Lalu Saka melirik Renata. Dia tidak bertanya, tidak juga mengatakan apa pun. Dia hanya menatap dengan sorot mata yang gamang.

"Aku hamil." Ucap Renata dengan suara bergetar.

Saka mengerjap, wajah pun mulai pucat pasi. "Aku... selama ini aku..." bagaimana bisa? Batin Saka tak habis pikir. Dia tidak pernah melupakan pengaman saat mereka bercinta. Tapi mengapa sekarang... Renata... hamil?

Seolah memahami kebingungan Saka, Renata pun berujar. "Ingat saat kita baikan? Pagi itu... kita melakukannya tanpa pengaman."

Tidak sulit bagi Renata mengetahui percintaan mereka yang mana yang telah membuahkan hasil.

Dan pernyataan Renata membuat Saka tersentak. "Nata, aku..." dia kebingungan dan juga kalut. "Maaf. Maaf, Nata. Aku lupa, aku nggak tahu kalau—astaga..." Saka meremas rambutnya putus asa.

Padahal Saka sudah berjanji tidak akan melakukan sesuatu yang tidak Renata sukai, tapi lagi-lagi dia gagal menepati janjinya.

"Saka—"

"Aku benar-benar tolol!" umpat Saka pada dirinya sendiri.

"Saka, hei," Renata mencoba mencegah Saka yang terus menerus meremas rambut untuk melampiaskan rasa putus asa. "Saka, dengar. Aku nggak marah. Aku nggak menolak kehamilan ini."

Mendengar apa yang Renata katakan, Saka menatapnya terkesiap. "Kamu..."

Renata tersenyum lembut. "Aku memang takut, tapi aku nggak marah apa lagi menolak kehamilan ini."

"Tapi kamu belum siap." Lirih Saka. Dia tidak akan pernah lupa apa yang pernah Renata katakan padanya tentang rasa trauma atas kehilangan Ghea.

Kedua mata Renata berkaca-kaca. "Tadinya aku pikir seperti itu. Tapi... setelah aku tahu keberadaannya," Renata menyentuh perutnya dengan telapak tangan. "walaupun takut, walaupun khawatir, tapi... aku sudah mencintainya."

Isak tangis Renata pun mulai pecah ketika dia menarik tangan Saka agar menyentuh perutnya. "Dia anak kita..." ucapnya lirih. "Dia anak kita, sayang."

Saka meringis menahan sesak yang menghantam. Lalu perlahan-lahan jemarinya bergerak, mengusap lembut sebelum akhirnya tangisnya pecah ketika dia mendekap Renata erat.

Anak adalah sosok yang selama ini dia nantikan sekaligus puncak masalah di antara mereka yang nyaris membuat pernikahan mereka hancur.

Saka pernah berharap, kemudian kecewa, berusaha menyerah dan merelakan sebelum akhirnya memilih untuk melupakan dan memahami.

Prosesnya tidak mudah, Saka sendiri masih bisa merasakan lelahnya setiap kali mengingat hal menyakitkan itu.

Lalu di tengah usahanya untuk melupakan harapan memiliki keturunan dari istrinya yang masih bergelung dengan rasa trauma, harapan itu justru berubah menjadi kenyataan.

Pada akhirnya, calon bayinya, darah dagingnya, dia telah hadir. Di saat Saka sudah merelakan, di saat Saka ingin melupakan, namun nyatanya... dia justru hadir begitu saja tanpa di sangka-sangka.

Dan yang paling membuat hati Saka penuh oleh rasa bahagia, Renata, istrinya, wanita yang paling dia cintai ini nyatanya bisa menerima kehadiran anak mereka tanpa merasa terbebani.

Padahal Saka sempat berpikir kalau Renata tidak akan menerima anak mereka, Saka sempat berpikir Renata akan

kembali terpuruk dan merasakan trauma itu lagi saat dia tahu kalau ada janin yang kembali hadir di rahimnya.

Tapi ternyata tidak. Nyatanya, tanpa mereka sadari, hati mereka justru perlahan-lahan telah sembuh dan siap menerima takdir apa pun yang datang menghampiri.

***

Keluar dari ruangan Dokter Vina, Renata mengulas senyum lega yang terlihat sangat lepas. Dokter Vina baru saja mengatakan kalau Renata sudah tidak lagi perlu bertemu dengannya. Dokter Vina bilang, Renata sudah berhasil melakukan semua hal yang harus dia lakukan.

Memaafkan dirinya, mendengarkan isi hatinya, berani memberitahu apa yang dia mau pada orang lain, dan telah menyembuhkan seluruh luka serta rasa trauma di dalam dirinya.

Apa lagi saat Renata bercerita tentang kehamilannya sambil tersenyum, Dokter Vina sampai tertawa dan mengucapkan selamat. Bahkan sebelum Renata keluar dari ruangan itu, Dokter Vina sempat memberikan pelukan yang menenangkan.

Meski begitu, tetap saja Renata sempat menumpahkan air mata. Maka kini dia butuh ke toilet untuk memperbaiki

penampilan wajahnya. Di toilet pun, saat dia menambahkan make up yang sedikit menghilang karena air mata, bibirnya tak henti tersenyum.

Rasanya bahagia sekali saat dia tahu kalau dirinya berhasil melewati semua kerumitan dan masalah dalam hidupnya. Renata tidak pernah merasa hatinya seringan ini, seolah tidak mengkhawatirkan badai apa pun yang nantinya akan kembali datang.

Karena sekarang Renata tahu kalau dia tidak sendiri. Renata tahu ke mana dia harus pergi ketika mulai goyah, tahu ke mana dia harus mengadu saat sedang gusar.

Dokter Vina benar, Renata tidak sendirian di dunia ini. Dia punya orangtua yang menyayanginya dan tidak akan meninggalkan dirinya lagi dalam situasi apa pun. Dia punya Aya yang tidak pernah melepaskan genggam tangannya dan selalu memberitahu padanya betapa dia sangat mencintai Renata dan membutuhkannya.

Dan yang terakhir, Renata memiliki Saka, suaminya, yang akan menjadi teman untuk menyusuri jalanan setapak demi setapak dalam hidupnya hingga salah satu dari mereka berhenti bernapas.

Ada Saka yang tidak akan pernah berhenti mencintainya, memeluknya, menjaganya dan tidak akan pernah berhenti meninggalkannya meski seluruh dunia memusuhi Renata.

Lalu sekarang...

Renata menyentuh perutnya sambil tersenyum. "Ada kamu, Nak." Ucapnya lirih. "Ada kamu yang harus Mama jaga dan perjuangkan bersama Papa. Kamu harus tetap sehat, ya, nak... sampai kamu bertemu sama Papa dan Mama."

Setelah keluar dari toilet, Renata memang harus melalui ruangan Dokter Vina lagi untuk menuju lift. Tapi saat kakinya sedang melangkah ringan, ada sesuatu yang membuatnya terkejut hingga langkahnya terhenti.

Renata melihat Saka sedang duduk seorang diri di depan pintu ruangan Dokter Vina. Seorang perawat datang menghampirinya.

"Bapak Saka Adhiyaksa,"

"Ya?"

"Ayo, saya antar masuk ke ruangan Dokter Vina."

Renata melihat suaminya berdiri tegak, kemudian melangkah masuk ke dalam ruangan yang selama ini sering kali Renata datangi.

Kaki Renata yang gemetar melangkah lambat hingga tiba di depan pintu ruangan itu. Dia tatap pintu itu dengan sorot mata yang nanar.

Apa yang Saka lakukan di sini? Pikirnya. Mengapa Saka menemui Dokter Vina? Apa terjadi sesuatu yang buruk hingga Saka butuh melakukan konseling?

Apa yang sudah Renata lewatkan? Mengapa dia tidak tahu kalau ternyata suaminya menyimpan sesuatu yang tidak bisa dia utarakan padanya.

Tubuh Renata yang terasa lemas jatuh lunglai ke atas bangku. Matanya mulai berkaca-kaca, hatinya pun tak bisa tenang memikirkan apa yang sedang terjadi pada suaminya.

Sepanjang Renata duduk di sana, matanya tak beranjak sedetik pun dari pintu itu. Tak peduli selama apa dia menunggu, Renata tidak bisa mengenyahkan rasa khawatir dan gelisah dari hatinya.

Hingga kemudian pintu itu terbuka, lalu Saka keluar dari sana dengan ekspresi wajah yang muram.

Mula-mula Saka hanya menundukkan kepala, tapi begitu dia memandang ke depan, Saka dikejutkan dengan keberadaan istrinya.

Mereka saling menatap satu sama lain. Renata dengan gumpal khawatir yang masih belum menghilang, sementara Saka dengan riak terkejut yang menguasai sorot matanya.

Renata hanya diam menunggu. Meski ada seribu pertanyaan di pikirannya, namun dia memilih diam dan menunggu Saka sendiri yang memberitahu rahasia itu.

Dan Saka... setelah diam cukup lama, pada akhirnya dia beranjak menghampiri Renata. Dia duduk tepat di samping istrinya. Namun dia sama sekali enggan untuk menatap.

Renata masih diam dan menanti. Sebanyak apa pun waktu yang Saka butuhkan, akan Renata berikan. Asalkan setelah ini Saka mau membagi masalah itu dengannya.

"Kamu ingat apa yang pernah aku ceritakan tentang Papa?" suara Saka terdengar parau.

Renata mengangguk lambat.

"Aku masih nggak bisa melupakan semuanya. Perlakuannya, ucapannya, caranya memperlakukan Mama dan aku, semua itu masih terekam dengan jelas sampai sekarang." lalu perlahan-lahan Saka menoleh. Kedua matanya berkaca-kaca. "Aku takut kalau pada akhirnya... aku akan menjadi seperti Papa."

Saka melirik ke bawah, tepatnya melirik perut Renata. Dan semakin lama dia memandang perut Renata, maka hatinya semakin diselimuti perasaan sesak yang menakutkan. "Aku nggak mau jadi orangtua yang gagal untuk anak kita. Aku nggak mau mengulangi kesalahan Papa dan kesalahan yang pernah aku lakukan sama Ghea di masa lalu."

Renata melihatnya. Tangisan Saka yang tanpa suara. Saka seperti tercekik oleh rasa takut.

"Kalau kamu bisa sembuh. Kalau kamu mau berusaha sembuh untuk kita. Aku... pasti juga bisa melakukannya." Saka memandang Renata dengan tatapan pilu. "Iya, kan? Kamu percaya, kan, kalau aku bisa sembuh?"

Selama ini Renata pikir, hanya dirinya saja yang menyimpan trauma yang begitu besar. Hanya dirinya saja yang menderita atas luka yang diciptakan oleh orang lain. Tapi sekarang dia tahu, kalau ternyata... suaminya pun pernah terluka.

Bahkan mungkin lukanya lebih parah dan tak ada yang mau menyembuhkan.

Renata masih punya orangtua yang bisa memeluknya, masih punya Akbar yang mau mendengar dan berada di sisinya meski dia pernah melakukan kesalahan. Tapi, Saka... bahkan meski dulu ada Rosie di sisinya, namun dia tidak pernah berani untuk mengutarakan perasaannya.

Dia hanya memendam seorang diri. Dan Renata tahu bagaimana rasanya menyimpan ketakutan dan kecemasan seorang diri tanpa berani menyambut uluran tangan orang lain hanya karena takut kembali terluka.

Tersiksa. Amat sangat tersiksa.

Menahan isak tangis yang nyaris meledak, Renata berusaha mengulas senyuman. Lalu dia mengangguk lemah. Air mata mengalir deras di pipi, namun Renata tidak mau mengeluarkan isak tangis.

"Kamu bisa, sayang. Aku percaya kamu bisa melaluinya." Dia sentuh jemari Saka, dia usap lembut dan berharap bisa memberi ketenangan. "Ada aku. Sekarang... ada aku, dan aku

nggak akan pernah membiarkan kamu melewati semua ini sendirian."

Renata menghapus air mata Saka. "Terima kasih, ya..." ucapnya lirih. "Terima kasih sudah mau berjuang sehebat ini demi aku dan anak-anak kita."

Saka menunduk dalam, bahunya berguncang hebat. Ucapan terima kasih yang Renata lontarkan membuat hatinya dihantam oleh rasa bersalah sekaligus haru yang menyesakkan.

Melihat tangis suaminya, Renata pun mendekap Saka erat. Dia biarkan Saka menangis di bahunya.

Padahal entah sudah sebanyak apa Saka melukai istrinya ini. Entah sudah sebanyak apa dia menciptakan penderitaan di hidupnya. Tapi Renata masih saja mau menggenggam tangannya dan berjuang bersamanya.

Saka pernah berpikir, dia hidup di dunia yang kejam. Maka dia juga harus bersikap kejam untuk menjadi tangguh. Tapi sekarang, setelah apa yang sudah dia lewati, setelah melihat apa yang Renata lakukan untuknya, pada akhirnya Saka percaya, kalau di dunia ini... nyatanya... ada cinta yang tulus.

Dan di dunia ini, ada harapan yang nyatanya bisa diwujudkan meski sulit.

***

Epilog

"Kamu hukum Kavi lagi?"

Saka baru saja selesai berpakaian saat Renata masuk ke dalam kamar dan bertanya. "Hm." Kepalanya mengangguk santai.

"Kali ini alasannya apa?"

"Kavi lempar Aya pakai crayon cuma karena Aya mengkoreksi warna yang salah saat Aya menemaninya mewarnai."

Renata mengulum senyum. Kavindra Adhiyaksa, Putranya yang berusia empat tahun itu memang sedikit kesulitan mengontrol emosi ketika sedang marah. Kakek dan Neneknya bilang, wajar Kavi bertingkah seperti itu. Dia adalah anak bungsu, semua orang memanjakan dan menuruti keinginannya. Jadi dia sering kali bertingkah egois.

Tapi Saka dan Renata tidak mau menganggap wajar. Karena jika dibiarkan, maka Kavi akan tumbuh menjadi anak yang emosional dan egois. Saka yang tahu betapa sifat itu akan sangat menyusahkan banyak orang di masa depan, segera mengambil sikap.

Dia sangat menyayangi Kavi. Amat sangat menyayanginya. Tapi bukan berarti dia akan membiarkan Kavi terjerumus ke dalam lubang yang sama seperti yang pernah dia alami dulu.

Itu mengapa meski menyayanginya, Saka tetap bersikap tegas ketika putranya melakukan kesalahan. Saka memang tidak pernah memukul apa lagi berkata kasar, tapi ketika dia bersikap tegas, maka baik Aya mau pun Kavi tak ada yang berani membantah apa lagi bersuara.

"Memangnya udah berapa lama kamu hukum Kavi?" Renata baru saja pulang dari Rumah Sakit saat dia menemukan putranya berdiri tegak menghadap dinding di ruang keluarga.

Saat tadi Kavi melirik Renata, dia cepat-cepat menunduk sambil memberenggut dan ingin menangis.

Renata memutuskan tidak menyapa apa lagi bertanya. Karena jika dia bertanya, maka putranya itu akan menangis dan mengamuk.

Jadi, Renata lebih memilih bertanya langsung pada suaminya.

"Lima belas menit kayanya."

"Hm, udah bisa dimaafin, kan?"

Saka memandang Renata, dan istrinya itu tersenyum sedikit kaku. Lalu Saka mengulum senyum. Dia tahu, meski Renata selalu mendukung keputusan Saka mendidik anak-anak,

tapi setiap kali melihat anak-anaknya di hukum, Renata sangat tidak tega. Naluri seorang ibu memang selalu begitu, kan?

Menghampiri Renata, Saka mencubit pipi lalu menarik hidungnya pelan. "Dasar." Cibir Saka.

"Abisnya aku kasihan..." rengek Renata.

"Kamu memang selalu begini, kan, mudah banget maafin orang lain."

"Kavi anak kita, bukan orang lain."

Saka tersenyum mengejek dan membuat Renata memberenggut. "Oke... saatnya mencabut hukuman putra kesayangan kamu."

Renata tersenyum senang.

"Tapi sebelum itu..."

"Hm?"

Saka merangkum wajah Renata, memiringkan wajah, lalu memagut bibirnya.

Senyum Renata merekah dalam pagutan Saka. Kemudian tangannya melingkari pinggang suaminya saat membalas pagutan lembut itu hingga membuatnya nyaris melupakan Kavi yang sedang dihukum.

"Oke... udah cukup. Sekarang kita temui Kavi."

Saka memutar bola matanya malas dan pasrah saat Renata menarik tangannya keluar dari kamar. Sesampainya mereka di ruang keluarga, mereka tidak hanya menemukan Kavi

berdiri sendirian. Ada Aya berdiri di sampingnya sembari merangkul bahunya.

"Kavi udah tahu salahnya apa?" tanya Aya. Suaranya sangat lembut saat bertanya. Dan Kavi menganggukkan kepala. "Sebenarnya Kakak nggak marah kok, tapi kalau Kavi kebiasaan begitu, nanti Kavi juga melakukannya sama orang lain. Dan itu nggak baik. Makanya Papa marah dan hukum Kavi."

"Iya. Maafin Kavi." Ucap Kavi. Suaranya masin terdengar ketus. Tapi saat dia menengadah menatap Aya, tiba-tiba saja dia menangis. "Kaki Kavi sakit... berdirinya lama banget. Kavi mau duduk, Kak..."

"Ya udah, Kakak bilang sama Papa dulu, ya. Tapi kalau Papa datang, Kavi mau minta maaf nggak sama Papa?"

Kavi mengangguk kuat. "Mau."

Saka dan Renata yang berdiri tak jauh dari mereka saling berpandangan lalu tersenyum tipis. Mereka selalu menyukai interaksi Aya dan Kavi. Aya yang lemah lembut dan Kavi yang meledak-ledak tapi selalu mau mendengarkan apa yang Aya katakan.

Jika Kavi sedang di hukum, Aya pasti selalu datang menghiburnya dan membantu Kavi meruntuhkan ego dalam dirinya.

Aya memang tidak pernah dihukum. Sikap dan sifat Aya sangat baik. Tapi ada kalanya Saka butuh menasehati Aya.

Dan jika setelah dinasehati, Aya pasti akan terlihat sedikit murung. Meski keras kepala dan manja, tapi Kavi selalu menjadi orang pertama yang datang memeluk Aya lalu memberikan sekotak susu padanya sebagai hadiah agar Kakaknya tidak bersedih.

Meski mereka tidak berasal dari darah dan rahim yang sama, tapi mereka berdua adalah saudara yang saling menyayangi satu sama lain.

"Kavi,"

Mendengar Saka memanggil, Kavi dan Aya menoleh serentak ke belakang.

Kavi pun cepat-cepat menatap ke arah dinding lagi, takut Saka akan marah karena dia ketahuan mengobrol bersama Aya.

Saka dan Renata pun menghampiri mereka. Renata merangkul Aya, sedangkan Saka mensejajarkan tubuhnya pada Kavi. "Kamu udah tahu kesalahan yang kamu lakukan sama Kakak?"

Kavi mengangguk dengan kepala yang masih menunduk dalam.

"Apa?"

"Udah lempar-lempar crayon sama marah-marah, padahal Kakak kasih tahu yang baik saja Kavi."

"Kalau gitu, Kavi tahu, kan, harus apa?"

"Minta maaf."

"Sudah dilakukan?"

Kavi mengangguk lagi.

"Kavi udah minta maaf sama Aya, Pa." ujar Aya memberi penjelasan sekaligus membenarkan anggukan adiknya.

"Besok-besok Kavi mau ulangin kesalahan yang tadi?"

"Nggak."

"Kavi tahu, kan, lempar-lempar barang sembarangan sama orang lain itu nggak baik? Kalau sampai Kakak terluka gimana? Bisa aja crayon yang Kavi lempar kena mata Kakak."

Bibir Kavi semakin melengkung ke bawah. Lalu dia memberanikan diri menatap Papanya. "Papa, maafin Kavi, ya... Kavi salah. Kavi janji nggak akan ulangi lagi." Kavi menatap Aya. "Kakak, maafin Kavi..."

"Iya. Kan Kakak udah bilang, Kakak maafin Kavi kok." Jawab Aya sambil tersenyum.

Jelas sekali kalau Kavi sedang menahan tangis. Meski keras kepala dan mudah sekali marah, tapi sebenarnya Kavi ini sangat cengeng. Dia mudah sekali menangis.

Persis seperti Mamanya.

"Iya. Papa maafin." Lalu Saka menepuk-nepuk puncak kepala Kavi. "Maafin Papa juga karena tadi udah marah-marah sama Kavi."

Mendengar kalimat itu, tangis Kavi pecah begitu saja. Saka tersenyum lalu memeluknya dan mengusap-usap

punggungnya lembut. Renata dan Aya saling memandang sambil tersenyum satu sama lain.

Lalu setelah pelukannya bersama Saka terlepas, Kavi pun berlari memeluk Renata yang mendekapnya. Kini tangisan Kavi lebih hebat dari sebelumnya sampai Renata harus menenangkan Kavi dengan kalimat-kalimat lembut agar putranya berhenti menangis.

Dan saat melakukannya, Renata melirik Saka yang tersenyum padanya. Senyuman yang menular di bibir Renata.

Saka memang selalu begini. Meski kerap kali bersikap tegas, namun dia tidak pernah malu meminta maaf pada anak-anaknya setelah memberi hukuman.

Saka bilang, sekali pun yang salah adalah anak-anak, tapi terkadang cara orangtua menyikapi kesalahan anak-anaknya sering kali menciptakan luka di hati.

Saka pernah mengalaminya, lalu sekarang dia tidak mau mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan terhadap dirinya. Saka benar-benar sudah belajar banyak hal untuk menjadi suami dan orangtua yang baik untuk keluarganya.

Dan menurut Renata, Saka sudah berhasil. Amat sangat berhasil hingga Renata tidak tahu lagi bagaimana caranya dia memberi tahu Saka betapa dia sangat bangga karena telah memiliki Saka di hidupnya. Tapi yang paling penting dari semua itu, saat ini... baik Saka mau pun Renata telah tiba di fase

kehidupan yang selama ini mereka cari dan mereka inginkan. Selanjutnya, mereka hanya butuh menjalani hari demi hari dengan senyum dan juga tawa.

Barangkali ada kesedihan, atau mungkin... ada isak tangis. Tapi tak apa. Hidup memang begitu, kan? Mustahil selamanya bahagia dan mustahil pula selamanya menderita. Sama halnya seperti langit yang tak selamanya mendung setelah hujan. Karena kadang kala, langit yang sempat gelap dan mendung itu pun dihiasi oleh pelangi.

Hanya saja, asalkan mereka saling memiliki, saling percaya dan mau memahami, sebesar apa pun badai yang datang, pasti bisa mereka lalui bersama-sama.

Saka percaya itu, begitu pula Renata. Asalkan mereka masih mau berjuang, masih mau belajar dan masih mau menjaga cinta mereka yang barangkali akan memudar dimakan waktu, mereka akan tetap baik-baik saja.

Selamanya, mereka akan baik-baik saja.

Fin